



100

BIP
KELOMPOK
GRAMEDIA



CERITA RAKYAT NUSANTARA



pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

100

CERITA RAKYAT NUSANTARA



BHUANA ILMU POPULER
Kelompok Gramedia

100 Cerita Rakyat Nusantara
Oleh Dian K.

ISBN 10 :602-249-646-2
ISBN 13 : 978-602-249-646-5

Penyunting: Vassilisa Agata
Desain Cover: Aluycia Suceng

©2014, PT Bhuana Ilmu Populer
Jl. Kerajinan No. 3-7, Jakarta 11140

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Diterbitkan oleh PT Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2014



Daftar Isi

1. Atu Belah 8
2. Pangeran Amat Mude 13
3. Kisah Si Raja Parkit 19
4. Terjadinya Danau Toba 23
5. Putri Ular 28
6. Dayang Bandir dan Sandean Raja 33
7. Malin Kundang 39
8. Si Lebai yang Malang 44
9. Siamang Putih 48
10. Legenda Ikan Patin 54
11. Burung Tempua dan Burung Puyuh 59
12. Putri Mambang Linau 64
13. Si Kelingking 70
14. Ibu Kami Seekor Kucing 76
15. Si Pahit Lidah 80
16. Legenda Pulau Kemaro 84
17. Putri Kemarau 90
18. Legenda Ular Berkepala Tujuh 94
19. Legenda Ular N'Daung 98
20. Asal-usul Batang Aren 104
21. Buaya Perompak 108
22. Si Bungsu 112
23. Sultan Domas 118
24. Bujang Katak 123
25. Si Penyumpit 128



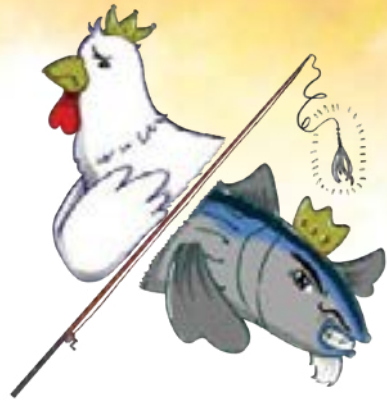
26. Legenda Pulau Sanua 134
27. Putri Pandan Berduri 140
28. Ayam dan Ikan Tongkol 144
29. Murtado Macan Kemayoran 148
30. Si Pitung 153
31. Monyet yang Malas 158
32. Lutung Kasarung 163
33. Sangkuriang & Dayang Sumbi 169
34. Asal Mula Kota Cianjur 174
35. Telaga Warna 179
36. Legenda Gunung Tidar 183
37. Timun Mas 186
38. Cindelaras 192
39. Asal-usul Nama Kali Gajah Wong 198
40. Bawang Putih dan Bawang Merah 202
41. Roro Jonggrang 207
42. Keong Mas 213
43. Calon Arang 218
44. Kisah Lembu Sura 224
45. Terjadinya Selat Bali 228
46. Kebo Iwa 233
47. Asal Mula Bukit Catu 239
48. Sari Bulan 243
49. Batu Golog 249
50. Suri Ikun dan Dua Ekor Burung 253



51. Kisah Si Pondik 258
52. Wewe Wula dan Asal-Usul Suku Ni'i 263
53. Batu Menangis 267
54. Semangka Emas 273
55. Asal-usul Sungai Landak 279
56. Legenda Bukit Kelam 284
57. Kutukan Raja Pulau Mintin 289
58. Legenda Sumber Garam Sepang 294
59. Sangi sang Pemburu 297
60. Dohong dan Tingang 301
61. Legenda Gunung Batu Bangkai 305
62. Lok si Naga 310
63. Putri Junjung Buih 315
64. Pangeran Biawak 321
65. Legenda Pesut Mahakam 325
66. Legenda Danau Lipan 330
67. Nyapu dan Moret 335
68. Kisah Burung Kekekow 339
69. Sigarlaki dan Limbat 344
70. Abo Mamongkuroit dan Tulap si Raksasa 349
71. Asal-usul Pohon Sagu dan Palem 353
72. Legenda Putri Duyung 358
73. Tanduk Alam 362
74. La Dana dan Kerbau 367
75. La Upe 371



76. Putri Tandampalik 376
77. Kisah Kera dan Ayam 380
78. Nini dan Putri Ikan 386
79. La Sirimbone 391
80. Keperkasaan Limonu 395
81. Asal Mula Tapa, Tuladenggi, dan Pathungo 399
82. I Tui Ting 404
83. To Dilaling 409
84. Asal Mula Pamboang 414
85. I Karate Lette 418
86. Asal Mula Tanjung Menangis 422
87. Asal Mula Telaga Biru 426
88. Terompah Sultan Gajadean 429
89. Si Rusa dan si Kelomang 434
90. Bulu Pamali 439
91. Buaya Tembaga 442
92. Buaya Sakti 446
93. Kasuari dan Dara Makota 450
94. Caadara 454
95. Asal-usul Nama Irian 459
96. Asal-usul Burung Cenderawasih 464
97. Pande Gelang 468
98. Hikayat Tanjung Lesung 473
99. Kisah Batu Kuwung 476
100. Kisah Bulu Tengan 480



Ilustrasi: Syarifah Tika

Atu Belah

Nanggroe Aceh Darussalam

Jauh di sudut terpencil Tanah Gayo, hiduplah sebuah keluarga yang amat miskin. Untuk makan sehari-hari, Ayah berburu ke dalam hutan. Namun, dia sering pulang dengan tangan kosong. Jika sudah begitu, dia akan menangkap belalang untuk dimasak. Dia menyimpan belalang-belalang itu di dalam lumbung padi.

Suatu hari, Ayah hendak berburu lagi. Dia berpesan pada istrinya untuk memastikan pintu lumbung selalu tertutup.



Hari menjelang siang. Ayah tak kunjung datang. Kedua anaknya mulai merengek karena lapar. Ibu tak tega melihat anak-anaknya kelaparan.

"Ambillah beberapa belalang. Jangan lupa, tutup kembali pintunya," perintahnya pada Sulung.

Saat membuka pintu lumbung, si Sulung langsung menangkap belalang-belalang itu. Sayangnya, dia lupa menutup pintu lumbung.

Dalam sekejap, belalang-belalang itu terbang ke luar lumbung. Sulung amat menyesal. Dia telah melupakan pesan ibunya. Dengan langkah gontai, dia pulang.

"Maafkan aku, Bu. Aku lupa menutup pintu lumbung. Semua belalang telah terbang," lapornya pada ibunya. Ibu hanya bisa menghela napas. Dia berharap, suaminya pulang membawa hasil buruan.





Ternyata, harapannya tak terkabul. Suaminya pulang dengan tangan kosong, wajahnya tampak lelah. Dia segera menyuruh istrinya menggoreng belalang untuk makan.

"Belalangnya kabur semua. Aku lupa menutup pintu lumbung," Ibu menutupi kesalahan anaknya.

Mendengar hal itu, suaminya terduduk lemas.

Merasa iba dengan suaminya yang lelah karena seharian berburu, Ibu meminta izin untuk keluar mencari ikan atau burung yang bisa dijadikan lauk.

Malang, Ibu tak menemukan apa pun.
Tak ada burung, juga tak ada ikan.
Karena kelelahan, dia pun duduk di
sebuah batu besar yang dikenal
dengan nama Atu Belah.

Ibu mulai menangis, menyesali
keadaannya. Air matanya
bercucuran.

Dia tak tahu, Atu Belah bisa
terbelah dua dan menelan siapa
pun yang mendekatinya dalam
keadaan sedih.





Tiba-tiba, kraakk... batu itu terbelah menjadi dua, dan Ibu tertelan oleh Atu Belah.

"Istriku, jangan tinggalkan kami!" Tiba-tiba terdengar teriakan sang Ayah yang ternyata mengikutinya bersama anak-anaknya. Ayah mengkhawatirkan istrinya yang pergi sendirian.

Namun terlambat, istrinya sudah telanjur ditelan oleh Atu Belah.

Sulung menangis, lalu menceritakan yang sebenarnya pada ayahnya.

"Sudahlah, semua sudah telanjur," sahut ayahnya.

Setelah Ayah menyelesaikan perkataannya, tiba-tiba muncullah beberapa helai rambut istrinya dari dalam batu. Sulung segera memetik tujuh helai rambut dan menyimpannya sebagai kenangan akan ibunya.



Pangeran Amat Mude

Nanggroe Aceh Darussalam



Suatu hari, Raja Negeri Alas tampak bersedih.
"Ada apa, Kanda?" tanya Ratu.

Ternyata, Raja bersedih karena mereka belum dikaruniai anak yang akan meneruskan takhta kerajaan.

"Sebaiknya kita terus berusaha dan berdoa. Tuhan akan mengabulkan doa kita," saran Ratu dengan bijaksana.

Ternyata benar. Tak lama kemudian, Ratu hamil dan melahirkan seorang bayi lelaki yang amat tampan. Bayi itu diberi nama Pangeran Amat Mude.

Untuk merayakan kelahiran putranya, Raja menggelar pesta besar. Tak hanya rakyat yang diundang, tetapi juga seluruh binatang dan makhluk yang ada di negeri itu.





Saat Pangeran Amat Mude berusia sepuluh tahun, Raja mangkat.

Karena Pangeran masih amat kecil, Ratu menunjuk adik raja untuk menjadi raja sementara.

Namun, raja yang baru ini tidak disukai rakyat karena kekejamannya. Dia bahkan menyuruh para pengawal untuk membuang Ratu dan Pangeran ke dalam hutan. Dia ingin menguasai kerajaan selamanya.





Di hutan, Ratu dan Pangeran Amat Mude tinggal di rumah kayu yang sederhana di tepi sungai.

Suatu hari, Pangeran Amat Mude berburu ikan untuk makan malam. Ketika sedang memotong-motong ikan, Ratu menemukan sebutir emas di setiap perut ikan.

Ratu dan Pangeran amat bersyukur. Tuhan telah membantu mereka.

Sekarang, mereka tak lagi hidup kekurangan. Mereka bahkan bisa bersedekah pada orang-orang miskin di sekitar mereka.

Kekayaan dan kedermawanan Pangeran Amat Mude terdengar sampai ke telinga pamannya, yang lalu mengundangnya untuk datang ke istana.

"Kau boleh menjadi raja, tetapi kau harus membawakanku sebutir kelapa gading dari pulau kecil di tengah laut. Jika kau gagal, maka takhta kerajaan ini menjadi milikku selamanya," tantang sang paman.

Dalam hati, pamannya tertawa.

Kau tak mungkin selamat.

Laut itu dijaga oleh tiga binatang buas yang akan segera memangsamu!



Pangeran Amat Mude setuju dan segera berangkat.

Tibalah dia di tengah lautan, lalu muncullah seekor ikan besar yang didampingi seekor buaya dan seekor naga.

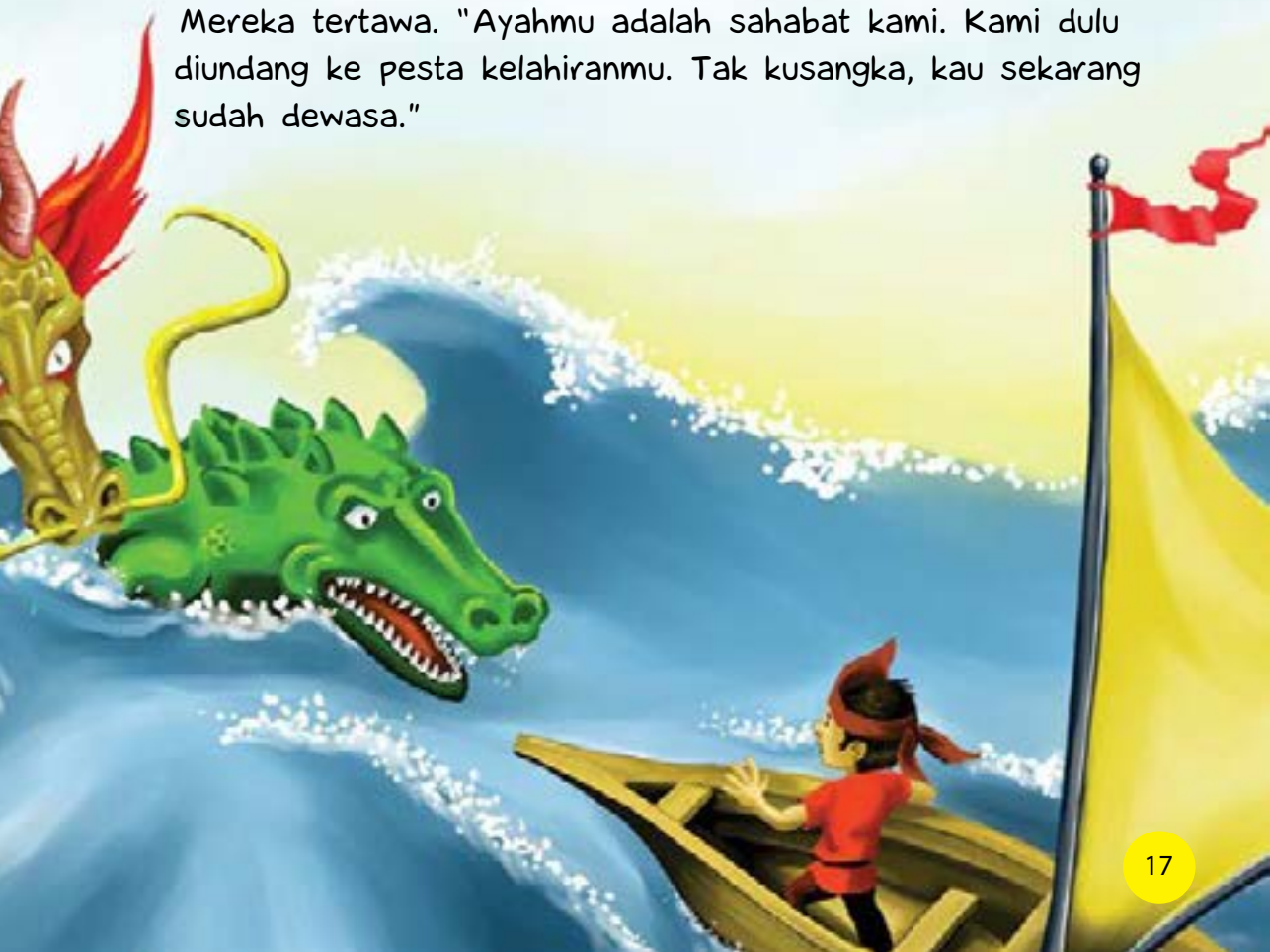
"Hei, Anak Muda! Beraninya kau melewati wilayah kami tanpa izin! Siapa kau dan hendak ke mana?" tanya Ikan dengan garang.

Dengan gemetar, Pangeran Amat Mude menjelaskan siapa dirinya dan apa tujuannya.

"Kau Amat Mude sang putra raja Negeri Alas?" Buaya dan Naga bertanya serempak.

"B... b... benar.. dari mana kalian tahu?" tanya Pangeran Amat Mude.

Mereka tertawa. "Ayahmu adalah sahabat kami. Kami dulu diundang ke pesta kelahiranmu. Tak kusangka, kau sekarang sudah dewasa."





Ikan, Buaya, dan Naga pun geram mendengar kesewenang-wenangan paman Pangeran Amat Mude.

Mereka lalu bertekad untuk membantu Pangeran Amat Mude.

Dengan sigap, Naga terbang ke pucuk pohon kelapa untuk memetik sebutir kelapa gading dan menyerahkannya pada Pangeran Amat Mude.

"Terima kasih, kalian sungguh baik," ucap

Pangeran Amat Mude berkali-kali.

Setibanya di istana, Pangeran Amat Mude menyerahkan kelapa gading itu pada pamannya.

Sang paman sadar bahwa sudah saatnya Pangeran Amat Mude menjadi raja.

Sejak saat itu, Negeri Alas dipimpin oleh Raja Amat Mude. Maka, sang paman memilih keluar dari istana dan hidup sebagai rakyat biasa, meski Amat Mude mengizinkannya untuk terus tinggal di istana.



Ilustrasi: Pandu Sotya

Kisah Si Raja Parkit

Nanggroe Aceh Darussalam

Di sebuah hutan yang rimbun, ada sekelompok burung parkit yang dipimpin oleh seorang raja. Kehidupan mereka amatlah tenang. Mereka bisa terbang bebas dan mencari buah-buahan yang banyak tersedia di dalam hutan.

Namun, ketenangan mereka akhirnya terganggu. Ada seorang pemburu yang masuk ke hutan. Dia memasang perangkap besar untuk menangkap burung-burung parkit itu. Di dalam perangkap itu terdapat aneka buah-buahan yang menggugah selera.

Malang bagi para parkit, mereka terjebak di dalam perangkap. Mereka mulai gelisah dan ketakutan. Namun, Raja Parkit menenangkan mereka.

"Sebenarnya, pemburu ini bisa saja menangkap kita dengan cara melukai kita. Namun, dia tak melakukannya. Dia pasti ingin menangkap kita dalam keadaan hidup," kata Raja Parkit mencoba berpikir.

"Ah, aku punya akal. Ayo kita semua berpura-pura mati. Dia pasti akan kecewa dan melepaskan kita," usulnya kemudian.

Burung-burung parkit pun setuju. Mereka lalu berpura-pura mati sampai pemburu itu datang. Alangkah kecewanya pemburu itu melihat burung tangkapannya mati semua.

Pemburu itu lalu membuka perangkapnya. Dia hendak memastikan apakah benar burung-burung itu mati. Namun, begitu perangkap terbuka, burung-burung itu segera terbang melarikan diri.

Malang bagi Raja Parkit, dia tertinggal di dalam perangkap.



"Rupanya kalian membohongiku!" seru Pemburu marah. Raja Parkit lalu memohon agar Pemburu tak mencelakai teman-temannya. Dia bersedia dipelihara oleh si Pemburu dan bernyanyi setiap hari. Si pemburu pun setuju. Dia membawa pulang Raja Parkit dan mengikat kakinya dengan tali yang cukup panjang pada sebilah kayu. Raja Parkit masih bisa bebas beterbangan, tetapi tak bisa melarikan diri.

Tiap hari, Raja Parkit menghibur si pemburu dengan bernyanyi.



Suara Raja Parkit yang merdu pun terdengar ke telinga Raja.

Raja lalu meminta si pemburu untuk menyerahkan Raja Parkit. Sebagai imbalan, Raja memberikan sekantong uang emas.

Sekarang, Raja Parkit tinggal di istana. Dia diletakkan di sebuah sangkar emas yang indah. Namun, Raja Parkit tak bahagia. Sangkar itu begitu sempit. Dia juga merindukan teman-temannya.

Akhirnya, Raja Parkit jatuh sakit. Suara merdunya tak lagi terdengar. Raja amat kecewa.

"Dia sudah tua, sudah tak berguna lagi," gerutu Raja, lalu dia membebaskan Raja Parkit.

Raja Parkit terbang ke pucuk pohon yang paling tinggi. Dia lalu bernyanyi dengan keras. Teman-temannya mendengar dan segera menjemputnya.

Sekarang Raja Parkit sudah sembuh. Hidup bebas dan berkumpul bersama teman adalah hal yang paling membahagiakan baginya.



Ilustrasi: Merri An

Terjadinya Danau Toba

Sumatera Utara

Dahulu kala, ada seorang pemuda yang bekerja sebagai penangkap ikan. Hanya itulah yang bisa dia lakukan untuk mencari nafkah. Hasilnya tak banyak sehingga pemuda itu hidup sederhana.

Suatu hari, pemuda itu tak berhasil menangkap satu ikan pun. Saat dia bersiap untuk pulang, tiba-tiba seekor ikan besar berwarna keemasan muncul di permukaan sungai. Dengan sigap, pemuda itu menangkapnya.

Paling tidak, aku punya lauk untuk makan malam, batinnya riang.



Sesampai di rumah, pemuda itu hendak memasak ikan tangkapannya. Namun, ikan itu menatapnya dengan tatapan sedih. Pemuda itu jadi tak tega. Dia lalu memelihara ikan itu dalam sebuah tempayan.

Keesokan harinya, pemuda itu pergi lagi untuk menangkap ikan. Lagi-lagi, dia tak mendapat ikan. Dengan lesu, dia pulang.

Namun, betapa terkejutnya dia saat melihat banyak hidangan lezat di rumahnya. Karena lapar, pemuda itu tak berpikir panjang. Dia melahap semua hidangan itu sampai habis.



Sejak saat itu, setiap hari selalu tersedia hidangan lezat di rumah si pemuda. Hal ini membuat si pemuda penasaran. Dia memutuskan untuk mengintip siapa yang menyediakan semua itu untuknya.

Saat mengintip itulah, dia melihat seorang gadis cantik sedang memasak. Dalam sekejap, dia pun jatuh cinta pada gadis itu.

Pemuda itu melompati jendela dapur dan melongok tempayannya yang berisi ikan. "Apakah kau ikan yang kupelihara?" tanyanya.

Gadis itu terkejut, tak menyangka kalau pemuda itu memergokinya.

"Eh... benar. Aku adalah jelmaan ikan. Akulah yang menyediakan makanan untukmu."

Si pemuda lalu meminta gadis itu untuk menjadi istrinya.

"Aku mau, tapi kau harus menjaga rahasiaku. Jangan bilang pada siapa pun bahwa aku adalah seekor ikan. Bahkan pada anak kita nanti," sahut gadis itu.

Si pemuda setuju, lalu mereka menikah dan dikaruniai seorang anak lelaki.





Anehnya, anak lelaki mereka suka sekali makan. Sebanyak apa pun yang dilahapnya, dia masih merasa lapar.

Suatu hari, sang ibu menyuruh anak lelakinya mengantar makan siang untuk ayahnya yang sedang bekerja di sawah. Namun dalam perjalanan, dia merasa sangat lapar dan menghabiskan makan siang ayahnya.

Melihat makan siangnya habis, ayahnya amat kecewa.

"Kenapa makannya banyak sekali? Apa karena dia anak seekor ikan?" gumamnya.

Si anak terkejut mendengar gumaman ayahnya. Dia menangis dan melapor pada ibunya.

"Kata Ayah, Ibu adalah seekor ikan. Benarkah, Bu?"

Sang ibu sedih karena suaminya mengingkari janjinya. Saat suaminya pulang, dia pun berpamitan, "Kau telah mengingkari janjimu, maka aku akan kembali ke alamku bersama anakku."

Dia lalu mengajak anaknya keluar dari rumah dan berdiri di tanah lapang. Hujan perlahan turun, makin lama makin deras, dan tepat saat petir menyambar, keduanya menghilang.

Setelah hujan reda, dari tempat ibu dan anak tadi berdiri, muncullah mata air yang cukup deras. Airnya terus mengalir hingga membentuk danau yang luas.

Danau itulah yang sampai sekarang disebut dengan Danau Toba.



Putri Ular

Sumatera Utara

Alkisah, ada seorang putri yang amat cantik. Sayangnya, dia sering mengucapkan kata-kata buruk. Walau Raja dan Ratu kerap menegurnya, sang Putri tetap tak berubah.

Jika ada kejadian yang tidak menyenangkan hatinya, dengan mudahnya dia berkata buruk.

"Lebih baik jadi orang buta daripada harus memandangi wajahmu yang cemberut terus," katanya suatu hari pada dayang istana.

Mendengar ucapan putrinya, Ratu jadi khawatir.

"Bagaimana jika kau benar-benar buta nanti?" tanya Ratu cemas.

Putri tak peduli. Dari hari ke hari, Putri semakin sering berkata buruk.





Suatu hari, datanglah raja muda dari negeri seberang. Dia hendak melamar Putri untuk dijadikan permaisuri. Tentu saja Putri senang, apalagi raja muda itu juga tampan.

Pesta pernikahan akan dilaksanakan bulan depan.



Putri ingin tampil cantik pada hari pernikahannya. Untuk itu, dia rajin merawat diri. Tiap hari, dia mandi di danau kecil di belakang istana. Air mandinya dicampur dengan aneka bunga. Dengan dibantu dayang-dayangnya, Putri bisa mandi tiga kali dalam sehari.

Suatu sore, seperti biasa Putri mulai mandi. Tiba-tiba, ada seekor burung melintas cepat di atas kepalanya. Karena terkejut, Putri berteriak sambil mendongak.

Tak dinyana, burung itu malah mematuk hidungnya. Putri tak sempat menghindar. Darah pun berceceran dari hidungnya.

"Aduhh... hidungku!" teriak Putri. Sambil memegang hidungnya yang berdarah, Putri menangis dan kembali ke kamarnya.



Putri tersedu-sedu. Dia merasa kecewa karena tak bisa menjaga kecantikannya.

"Mana mau raja muda itu menikahi wanita berhidung buruk begini?" isaknya.

Ratu tersenyum mendengar ucapan Putri.

"Jangan khawatir. Jika sang raja muda memang mencintaimu, luka kecil ini pasti tak jadi masalah," kata Ratu.

"Luka kecil? Ini bukan luka kecil, Bu! Luka ini pasti membekas dan berwarna hitam!" teriak Putri dengan marah.

Setelah terdiam sejenak, tiba-tiba Putri berkata, "Barangkali lebih enak menjadi ular. Kulitnya tebal dan bersisik. Luka sedikit pasti tak akan kelihatan."

Sebelum Ratu sempat menjawab, tiba-tiba langit bergemuruh.

Ratu dan Putri ketakutan. Mereka saling berpelukan.





"Anakku, apa yang terjadi padamu!"
teriak Ratu panik. Ternyata, Putri berubah menjadi ular besar dengan kulit kasar dan bersisik, persis seperti yang diharapkan oleh Putri.

Ratu menangis. Dia menyesali perkataan putrinya yang diucapkan secara sembrono.

"Anakku, bukankah sudah berulang kali Ibu mengingatkanmu agar menjaga ucapanmu?" isaknya sedih.

Ular itu tak bisa menjawab. Dia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil mendesis.

Namun, sang ular menitikkan air mata, tanda bahwa dia amat menyesal.

Raja yang mengetahui kejadian ini juga tak mampu berbuat apa-apa.

Akhirnya, Putri yang telah menjadi ular itu tinggal di halaman belakang istana. Dia lebih senang tinggal di alam bebas. Sekarang, semua orang memanggilnya "Putri Ular".

Ilustrasi: Selvie Djie

Kisah Dayang Bandir dan Sandean Raja *Sumatera Utara*

Dayang Bandir dan Sandean Raja adalah kakak beradik dari Kerajaan Timur. Di usia mereka yang masih amat muda, mereka telah menjadi anak yatim piatu karena Raja wafat, sedangkan ibu mereka telah meninggal saat melahirkan Sandean Raja.

Dengan meninggalnya Raja, maka harus dipilih raja yang baru. Karena Sandean Raja masih kecil, takhta kerajaan dipegang oleh Paman Kareang untuk sementara. Sayangnya, Paman Kareang berniat untuk menguasai kerajaan selamanya.

Dayang Bandir mengetahui niat buruk pamannya. Karena itu, dia menyembunyikan pusaka kerajaan milik ayahnya. Dia tak mau pamannya merebut pusaka itu.

"Hanya adikku yang berhak atas pusaka ini," katanya.

Paman Kareang mengetahui bahwa Dayang Bandir menyembunyikan pusaka itu. Dia memaksa keponakannya itu untuk menyerahkan pusaka kepadanya.

"Jika kau tak mau, maka kau akan kuhukum," ancamnya. Namun, Dayang Bandir bergeming.





Sejak saat itu, Paman Sareang selalu marah-marah kepadanya. Dayang Bandir jadi tak betah berada di istana. Dia sering pergi meninggalkan istana dan baru pulang saat sore menjelang.

Suatu hari, Dayang Bandir tak pulang. Sandean Raja amat cemas dan melapor pada Paman Sareang, yang lalu meminta pengawalnya untuk mencari Dayang Bandir.

Ternyata, para pengawal menemukan Dayang Bandir telah meninggal karena digigit ular berbisa di dalam hutan.

Sandean Raja amat sedih, sedangkan Paman Sareang diam-diam merasa senang. Itu artinya dia bisa bebas mencari pusaka kerajaan yang selama ini disembunyikan dan dijaga oleh Dayang Bandir.



Setelah menemukan pusaka kerajaan, Paman Sareang semakin pongah. Saat Sandean Raja sudah dewasa, Paman Sareang tak mau menyerahkan takhta padanya. Akhirnya, Sandean Raja memilih untuk pergi meninggalkan istana.

Dalam perjalanan, Sandean Raja mendengar bisikan suara kakaknya, Dayang Bandir.

"Pergilah ke Kerajaan Barat, temui Raja Sorma. Dia adalah kakak dari ibu kita. Dia tak culas seperti Paman Sareang."



Raja Sorma terkejut melihat kedatangan Sandean Raja. Dia bahkan tak percaya bahwa Sandean Raja benar-benar keponakannya.

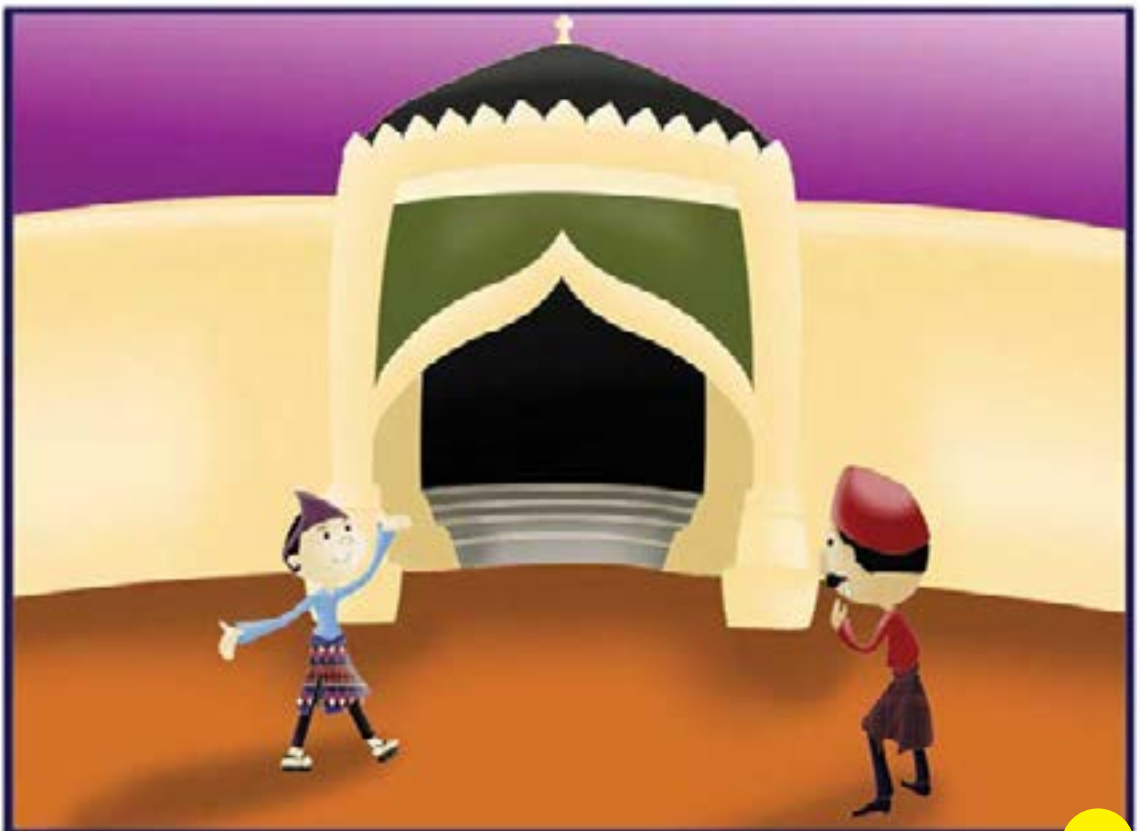
"Bukankah kedua keponakanku telah tewas digigit ular berbisa?" ucapnya ragu. "Begini saja. Semua keturunan keluarga kami, punya kemampuan untuk melakukan hal-hal luar biasa. Jika kau benar-benar Sandean Raja, maka turutilah perintahku," kata Raja Sorma lagi.

Raja Sorma lalu meminta Sandean Raja untuk memindahkan sebatang pohon dari hutan ke istana. Sandean Raja berhasil melakukannya dengan mudah.

Tak puas, kali ini Raja Sorma memintanya untuk menebas hutan untuk dijadikan ladang. Lagi-lagi Sandean Raja bisa melakukannya dengan mudah.

Raja Sorma penasaran. Dia lalu menyuruh Sandean Raja membangun istana megah dalam waktu tiga hari.

Tak disangka, Sandean Raja mampu memenuhinya.





Raja Sorma mulai percaya. Namun, ada ujian akhir yang harus diberikan pada Sandean Raja. Di sebuah ruang gelap gulita yang berisi puluhan orang gadis, dia harus menunjuk putri Raja Sorma.

Sandean Raja jadi cemas. Namun, didengarnya lagi suara bisikan Dayang Bandir. "Masuklah, aku akan membantumu."

Ternyata benar, Sandean Raja berhasil menunjuk putri Raja Sorma.

Sekarang Raja Sorma percaya. Beliau lalu memutuskan untuk membantu Sandean Raja dengan berbicara pada Paman Sareang mengenai takhta Kerajaan Timur.

Akhirnya, Paman Sareang mengakui kesalahannya dan menyerahkan takhta pada Sandean Raja.



Ilustrasi: Tjhang Tina

Malin Kundang

Sumatera Barat



Alkisah di
Sumatera Barat,
hiduplah
seorang
janda
beserta

anak laki-laknya
yang bernama Malin
Kundang. Meski hidup mereka
berkekurangan, sang ibu selalu
berusaha keras memberikan kehidupan yang
baik bagi Malin.

Ketika Malin dewasa, dia pergi merantau bersama seorang
saudagar demi mencari kehidupan yang lebih baik.

"Malin akan pulang setelah berhasil. Malin akan menjemput
Ibu. Doakan Malin, ya."

Bertahun-tahun kemudian, Malin Kundang menjadi pedagang yang berhasil. Dia berdagang dengan jujur dan menjadi terkenal karenanya. Dia juga sudah menikah dengan putri seorang kepala kampung. Sayangnya, Malin lupa kepada janjinya untuk menjemput ibunya. Malah, dia berbohong kepada istrinya dan mengatakan bahwa ayah ibunya sudah tiada.



Suatu hari, Malin dan istrinya pergi berlayar. Karena cuaca di laut yang amat buruk, nakhkoda memutuskan untuk berhenti di pulau terdekat.

Ketika kapal merapat, Malin terhenyak. "Bukankah ini kampung halamanku?" bisiknya cemas. Malin ingin memerintahkan nakhoda untuk berbalik arah, tetapi sudah terlambat.

"Suamiku... lihat! Kapal nelayan itu sedang membongkar ikan. Aku ingin sekali makan ikan segar. Ayo kita turun dan membeli ikan!" ajak istri Malin.

Malin berusaha menolak, tetapi istrinya tak peduli.





"Minggir... minggir..."

Saudagar Malin hendak lewat,"
teriak anak buah Malin.

Tak jauh dari situ, ibu Malin
yang kebetulan sedang membantu
para nelayan terkesiap. "MALIN?"

Apakah aku tidak salah dengar?"

Dia lalu mendekat dan melihat. Benar, itu Malin,
anaknya yang telah lama pergi.

"MALIN... MALIN KUNDANG anaku!" teriaknya
sambil memeluk Malin erat-erat.

Malin cepat-cepat melepaskan diri dari pelukan ibunya.

"Hei, kau wanita tua, siapa kau hingga
berani memanggilku sebagai anakmu?"
teriak Malin lantang.

Ibu Malin terkesiap mendengar
ucapan Malin.



Istri Malin berusaha menengahi keadaan. "Wahai Ibu, apakah Ibu bisa membuktikan bahwa Malin benar-benar anak Ibu?" tanyanya dengan santun.

Ibu Malin lalu berkata bahwa ada bekas luka di tangan Malin. Itu adalah luka yang didapat Malin saat kecil gara-gara dipatuk ayam milik tetangganya.

Istri Malin teringat, memang ada bekas luka di tangan suaminya.

"Suamiku, mengapa kau mengingkari ibumu sendiri?" tanyanya dengan sedih.

Malin tak peduli. Dia tetap tak mengakui ibunya dan mengajak istrinya untuk meninggalkan tempat itu.

Ibu Malin terus meratap, dan tepat pada saat itu, hujan turun deras sekali.

Petir menggelegar dan angin bertiup kencang.

Tiba-tiba, duarr... petir menyambar tepat di kaki Malin. Kaki Malin mendadak kaku dan keras seperti batu.

Malin amat ketakutan. Dia sadar bahwa dia telah berdosa pada ibunya.

"Ibu, ampuni aku. Tolong selamatkan aku," teriaknya.

Ibu Malin berusaha menolong, tetapi terlambat. Tubuh Malin mengeras menjadi batu.

Konon, batu yang menyerupai bentuk Malin Kundang masih dapat ditemui di sebuah pantai bernama Aia Manih, di sebelah selatan Kota Padang, Sumatera Barat.



Si Lebai yang Malang

Sumatera Barat



Lebai adalah seorang guru yang lugu dan baik hatinya. Namun sayang, dia suka bimbang.

Dia selalu bimbang apakah harus begini atau begitu.

Dia bahkan tak bisa memutuskan

apa yang akan

dimakannya hari ini. Akibat

kebimbangannya, Si Lebai sering

kali gagal mencapai tujuannya. Namun, Lebai tak berubah. Dia tetap saja menjadi orang yang suka bimbang.

Suatu hari, Lebai mendapat dua undangan pesta pernikahan. Yang satu dari kerabat jauhnya di hulu sungai, dan yang satunya lagi dari muridnya di hilir sungai. Keduanya diadakan pada hari dan jam yang sama. Si Lebai pun jadi bimbang, pesta pernikahan siapa yang harus dia datangi.

Sampai tiba harinya, Lebai masih tak bisa memutuskan. Setelah berpikir terus-menerus, akhirnya dia memutuskan untuk mendatangi kedua pesta tersebut. Dia tak mau rugi, karena tuan rumah pertama menjanjikan kepala sapi untuknya, dan tuan rumah kedua menjanjikan dua kepala kambing.

Si Lebai bersiap mendayung perahunya.

"Aku ke hilir dulu atau ke hulu dulu, ya?" Dia mulai bimbang. Akhirnya, dia memutuskan untuk ke hilir.

"Kerabatku di hulu itu masakannya kurang enak. Sebaiknya aku ke hilir dulu karena ibu muridku kan pandai memasak."

Si Lebai mulai mendayung perahunya ke arah hilir.

Di tengah perjalanan, Lebai bertemu dengan teman-temannya. Mereka baru saja pulang dari hilir. Mereka mengabarkan bahwa tamu di hilir amat banyak sehingga mereka harus berdesak-desakan saat mengambil makanan.



Sepeninggal teman-temannya, Lebai mulai bimbang. Jika ke hilir, bisa jadi makanannya sudah habis. Padahal, perutnya sudah mulai keroncongan.

"Ya sudah, aku ke hulu saja." Dia lalu memutar arah perahunya.

Namun, si Lebai tetaplah bimbang. Selalu ada yang membuatnya ragu untuk meneruskan perjalanannya.

Akhirnya, seharian itu dia menghabiskan waktu hanya untuk mondar-mandir di sungai saja. Dia tak juga bisa memutuskan hendak ke hulu atau ke hilir.

Dengan sisa tenaganya, Lebai memutuskan untuk pergi ke hilir. Namun, ternyata pesta telah usai. Semua makanan sudah habis. Lemaslah tubuh si Lebai. Saat berpamitan, dia mengingatkan janji muridnya untuk memberi kepala sapi kepadanya.





"Maafkan aku, Guru. Aku kira Guru tak akan datang, jadi kepala sapinya sudah kuberikan kepada orang lain," kata muridnya.

Dengan gontai, Lebai pun meninggalkan hilir.

Sekarang Lebai mendayung ke hulu. Namun, sama dengan pesta di hilir, semua makanan juga telah habis. Pesta telah usai dan semua tamu undangan sudah pulang.

Kerabatnya menyambut Lebai dan meminta maaf, "Maafkan kami, Lebai. Kukira kau tak datang. Kami juga sudah memberikan kepala kambingnya pada orang lain."

Sekarang, si Lebai benar-benar lemas. Begitulah si Lebai. Akibat sikapnya yang mudah bimbang, dia tak mendapatkan apa-apa.



Ilustrasi: Gege Orange

Siamang Putih

Pumatera Barat

Puti Juilan adalah cucu dari Tuanku Raja Kecil, raja di Kerajaan Pagaruyung.

Parasnya amat cantik, tingkah lakunya pun sopan dan lembut.

Begitu cantiknya dia hingga tak ada pemuda yang berani melamarnya, apalagi Puti Juilan adalah keturunan bangsawan.

Semakin lama, usia Puti Juilan semakin bertambah. Kakeknya mulai gelisah karena cucunya tak kunjung menikah.

Beliau lalu berunding dengan orangtua Puti

Juilan, dan mereka

sepakat untuk

mencarikan

jodoh bagi Puti

Juilan.



Sebelum usaha mencari jodoh dimulai, Puti Juilan bercerita tentang mimpinya yang aneh.

"Aku bermimpi menikah dengan seorang pemuda keturunan bangsawan bernama Sutan Rumandang."

Mendengar ucapan cucunya, Tuanku Raja Kecil segera mengerahkan para pengawalnya untuk mencari pemuda yang bernama Sutan Rumandang ke pelosok negeri.



Sayangnya, usahanya itu tak berhasil. Sutan Rumandang tak juga ditemukan.



Tuanku Raja Kecil putus asa. "Menikahlah dengan orang lain." Namun, Puti Juilan tak mau.

Hari berganti hari, mimpi Puti Juilan pun menjadi kenyataan.

Sebuah kapal besar yang dinakhodai oleh seorang pemuda berlabuh di Pantai Tiku.

"Nama hamba Sutan Rumandang, anak seorang bangsawan dari negeri seberang. Hamba sedang berlayar ke banyak negeri untuk berdagang. Bolehkah hamba beristirahat sejenak di sini?" tanya pemuda itu dengan sopan saat menghadap Tuanku Raja Kecil.

Puti Juilan terkejut melihat wajah

pemuda yang sama persis dengan pemuda dalam mimpinya. Dalam sekejap, dia pun jatuh cinta. Demikian juga dengan Sutan Rumandang.

Tuanku Raja Kecil lalu memutuskan untuk menikahkan mereka berdua.





Sayang, Sutan Rumandang menolak.

"Izinkan hamba mencari kekayaan terlebih dahulu. Hamba akan segera kembali begitu hamba sudah pantas menikahi Puti Juilan."

Puti Juilan setuju. Sebelum Sutan Rumandang melanjutkan perjalanannya, mereka berdua pun mengucapkan janji untuk saling setia dengan disaksikan Tuanku Raja Kecil.

"Aku akan menunggumu. Jika aku sampai menikah dengan pria lain, maka aku akan berubah menjadi siamang putih," janji Puti Juilan.

Sutan Rumandang melambaikan tangannya. "Aku berjanji akan selalu setia padamu. Jika tidak, biarlah kapalku ini tenggelam di laut," janjinya.

Kapal Sutan Rumandang pun mulai meninggalkan Pantai Tiku.



Ukkk... Ukkk... Akkk.. Akkk...

Bertahun-tahun telah berlalu. Sutan Rumandang tak kunjung datang. Tuanku Raja Kecil mulai mendesak Puti Juilan untuk melupakan Sutan Rumandang dan menikah dengan pemuda lain. Dalam hati, Puti Juilan membenarkan saran kakeknya. Sepertinya, Sutan Rumandang sudah melupakannya.

Kebetulan, saat itu ada seorang pemuda dari tanah seberang yang sedang merapatkan kapalnya di Pantai Tiku. Pemuda itu merupakan anak seorang bangsawan yang kaya raya. Saat bertemu dengan Puti Juilan, pemuda itu jatuh cinta padanya. Dia lalu menyatakan niatnya kepada Tuanku Raja Kecil untuk menikahi Puti Juilan.

Pada hari pernikahannya, Puti Juilan duduk berdampingan dengan pemuda itu di singgasana pengantin.

Tiba-tiba, "Aduh...," teriaknya. Puti Juilan mulai bertingkah aneh. Dia berdiri sambil melompat-lompat. Dia bahkan melompat sampai ke langit-langit istana.



Semua tamu yang hadir terpekik. Mereka melihat, tubuh Puti Juilan mendadak ditumbuhi bulu berwarna putih.

Tuanku Raja Kecil terhenyak karena dia teringat akan janji Puti Juilan pada Sutan Rumandang. Puti Juilan berubah menjadi siamang putih!

Tuanku Raja Kecil berusaha membatalkan pernikahan, tetapi sudah terlambat. Puti Juilan tak bisa kembali ke wujud asalnya.

Sejak saat itu, Puti Juilan yang sekarang berwujud siamang putih, selalu duduk di tepi Pantai Tilu. Dia berharap, Suran Rumandang akan kembali. Namun, sampai akhir hayatnya, Sutan Rumandang tak pernah kembali.



Ilustrasi: Lisa Gunawan

Legenda Ikan Patin

Riau

Suatu hari, Awang Gading menemukan seorang bayi perempuan yang tergeletak di dalam sebuah keranjang. Saat itu, dia hendak pulang usai memancing.



Awang Gading memutuskan untuk mengambil bayi itu. Lagi pula, dia hidup sebatang kara. Dia berharap, dia tak kesepian lagi dengan adanya bayi itu.

Dia menamakan bayinya Dayang Kumunah.

Bertahun-tahun kemudian, Dayang Kumunah tumbuh menjadi gadis cantik dan baik hati. Dia disukai banyak orang. Awang Gading sungguh bahagia. Namun sayangnya, Dayang Kumunah tak pernah tertawa. Awang Gading tak tahu apa sebabnya.

Suatu hari, seorang pemuda bernama Awangku Usop datang menemui Awang Gading. Rupanya, dia telah mendengar kecantikan Dayang Kumunah. Dia datang untuk melamar Dayang Kumunah.

Awang Gading menyerahkan keputusan pada Dayang Kumunah.

"Sebelum menikahiku, ketahuilah bahwa aku adalah penghuni sungai. Dunia kita berbeda, tetapi jika Kanda mau menerimaku apa adanya, aku bersedia menjadi istri Kanda," jawab Dayang Kumunah.

Awangku Usop tak mempermasalahkan asal-usul Dayang Kumunah.

"Satu lagi, jangan pernah memintaku untuk tertawa. Aku tak bisa dan tak boleh melakukannya," kata Dayang Kumunah lagi.

Awangku Usop menyetujui semua permintaan Dayang Kumunah dan mereka pun menikah.

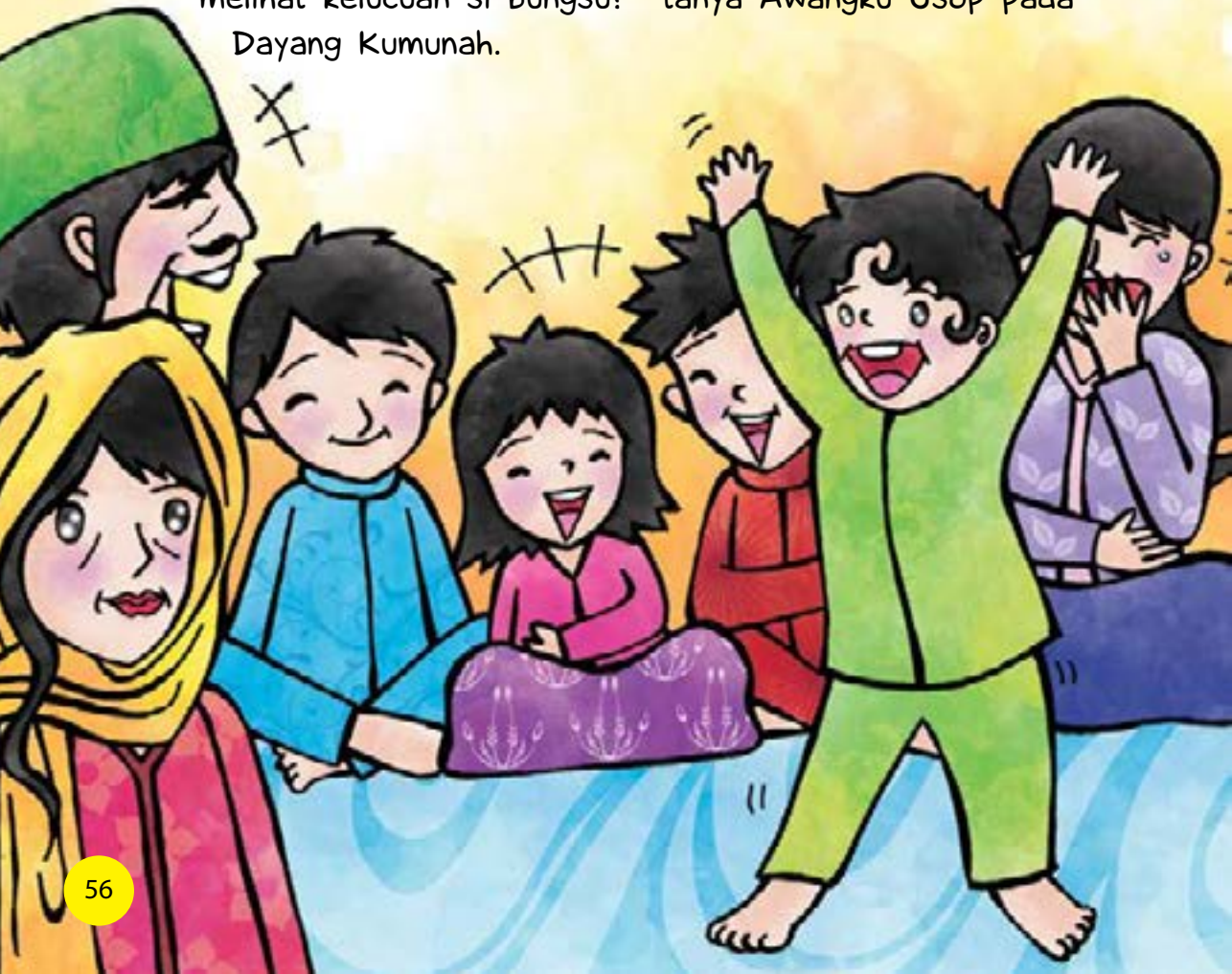


Rumah tangga Dayang Kumunah dan Awangku Usop amat bahagia. Apalagi, mereka dikaruniai lima orang anak yang lucu dan sehat.

Awangku Usop sangat menyayangi Dayang Kumunah. Baginya, istrinya adalah wanita dan ibu yang hebat.

Suatu hari, anak mereka yang bungsu mulai berjalan. Bagi Awangku Usop, cara berjalannya lucu sekali. Seseekali, anak itu terjatuh. Awang Usop dan anak-anaknya menggoda si bungsu sambil tertawa-tawa.

"Lihat istriku, anak kita mulai berjalan. Mengapa kau tak ikut bergembira bersama kami? Tertawalah, apakah kau tak bahagia melihat kelucuan si bungsu?" tanya Awangku Usop pada Dayang Kumunah.



Dayang Kumunah terdiam. Sebenarnya, dia ingin sekali tertawa. Namun, dia tak boleh melakukannya.

Awangku Usop terus memaksanya untuk tertawa. Bahkan, suaminya itu menggelitik dan menggodanya terus-menerus.

Dayang Kumunah menyerah. Dia tertawa terbahak-bahak. Bahunya sampai terguncang-guncang.

Saat itulah, Awangku Usop dan anak-anaknya melihat ada insang di dalam mulut Dayang Kumunah, pertanda bahwa istrinya adalah keturunan ikan.



Melihat suami dan anak-anaknya memandangnya dengan aneh, Dayang Kumunah menghentikan tawanya. Dia menyadari kesalahannya, lalu berlari meninggalkan suami dan anak-anaknya.

"Istriku, kau mau ke mana?" teriak Awangku Usop mengejanya.

Kelima anaknya juga mengikuti dari belakang.

Dayang Kumunah berlari ke arah sungai. Sesampai di pinggir sungai, dia menoleh pada suaminya.

"Maafkan aku, aku sudah berjanji pada raja penghuni sungai untuk tidak tertawa. Aku tidak diizinkan untuk memamerkan insangku pada siapa pun. Jika aku melanggarnya, maka aku harus kembali ke sungai."

Usai berkata demikian, Dayang Kumunah menceburkan diri ke sungai. Tubuhnya lalu berubah menjadi ikan yang cantik.

Awangku Usop menyesali perbuatannya. Dia tak menyangka bahwa dia harus kehilangan istrinya. Namun, semuanya sudah terlambat.

Ikan jelmaan Dayang Kumunah itulah yang sampai sekarang dipercaya oleh masyarakat Riau sebagai ikan patin.



Ilustrasi: I Made Dwi S.

Burung Tempua dan Burung Puyuh

Riau



Burung tempua dan burung puyuh adalah sepasang sahabat. Selama ini, mereka selalu hidup rukun. Namun, suatu saat mereka sedikit berselisih. Masing-masing

menyatakan memiliki sarang yang paling bagus dan nyaman.

"Tentu saja sarangku yang lebih hebat. Aku membuatnya selama berminggu-minggu dengan cara menjalin rumput kering dan alang-alang. Sarangku amat kuat!" Tempua memulai pembicaraan.

Puyuh tergelak. "Untuk apa menghabiskan waktu berminggu-minggu untuk membuat sarang? Lihatlah sarangku. Aku bahkan tak perlu membuatnya." Puyuh menunjukkan sarangnya, pohon tumbang yang dijadikan Puyuh sebagai tempat berlindung.

Tempua mencibir. "Itu bukan sarang. Lagi pula, jika hanya seperti itu, musuh mudah menangkapmu."



Puyuh menggeleng. "Tidak. Mereka tak tahu keberadaanku. Aku akan sering berpindah sarang."

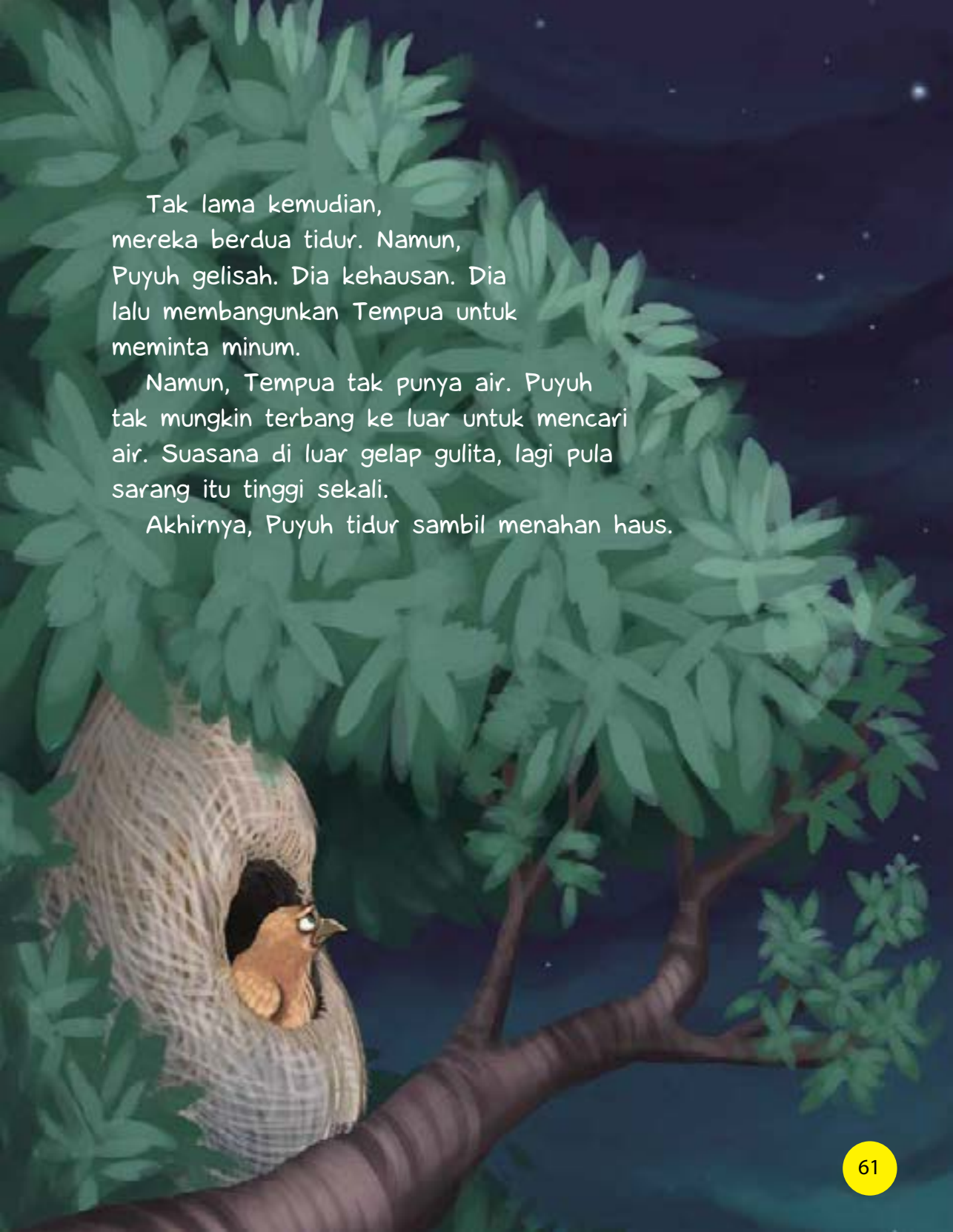
Tempua terdiam sejenak. Dia merasa bahwa sarangnya masih jauh lebih baik daripada sarang Puyuh. Untuk membuktikannya, dia mengajak Puyuh menginap di sarangnya. Dia yakin, Puyuh akan mengakui bahwa sarangnya jauh lebih baik.

Puyuh setuju dan mengikuti Tempua pulang.

Saat menuju ke sarang Tempua, Puyuh cukup kelelahan.

Maklum saja, selama ini dia tak perlu terbang tinggi untuk kembali ke sarangnya sendiri.



A detailed illustration of a bird, possibly a weaverbird, sitting in a large, cup-shaped, woven nest. The nest is built into the fork of a tree with thick, brown branches. The background is a dark, starry night sky. The tree's leaves are a vibrant green, contrasting with the dark background. The bird has orange-brown plumage and a dark head with a white patch around its eye. It is looking out from the nest.

Tak lama kemudian,
mereka berdua tidur. Namun,
Puyuh gelisah. Dia kehausan. Dia
lalu membangunkan Tempua untuk
meminta minum.

Namun, Tempua tak punya air. Puyuh
tak mungkin terbang ke luar untuk mencari
air. Suasana di luar gelap gulita, lagi pula
sarang itu tinggi sekali.

Akhirnya, Puyuh tidur sambil menahan haus.



Beberapa saat kemudian,
ada angin kencang bertiup.

Pohon tempat sarang
Tempua bergoyang-goyang
hebat. Puyuh ketakutan.

"Tenang saja.

Sarangku kuat, kita tak
mungkin jatuh," hibur
Tempua.

Tempua benar. Tak
lama kemudian, angin
berhenti bertiup. Mereka
berdua masih aman di
dalam sarang. Namun, Puyuh
masih ketakutan. Malam itu
dia tak bisa tidur nyenyak.

Keesokan harinya,
Puyuh berpamitan pada
Tempua. Dia tak mau
tinggal di sarang
Tempua lagi.

Lalu Puyuh
menawarkan pada
Tempua, "Bagaimana
kalau kau juga
mencoba tidur di
sarangku?"

Tempua pun setuju.



Hari sudah malam saat Puyuh dan Tempua menemukan pohon tumbang di dekat sungai.

"Pohon ini amat cocok bagi kita," seru Puyuh senang.

Tempua bingung. "Kita mau tidur di mana?"

Puyuh menunjuk kolong pohon itu. Meski merasa enggan, Tempua pun menuruti ajakan Puyuh.

Tengah malam, hujan turun deras. Tempua kedinginan.

"Tak apa-apa. Sebentar lagi hujan reda," hibur Puyuh.

Tempua berusaha tidur. Meski menggigil, dia tak berkata apa-apa lagi.

Keesokan harinya, Tempua mengeluh pada Puyuh. Badannya demam.

"Aku tak cocok tinggal di sarangmu," keluhnya.

Akhirnya, baik Tempua maupun Puyuh menyadari bahwa mereka tak bisa memaksakan pendapat mereka tentang kehebatan sarangnya. Mereka pun tak jadi berselisih.



Ilustrasi: Hutami

Putri Mambang Linau

Riau

Bujang Enok sedang mencari kayu di hutan saat tiba-tiba seekor ular berbisa muncul di hadapannya. Untunglah Bujang Enok sigap. Dia membunuh ular itu sebelum terpatuk.

Dalam perjalanan pulang, Bujang Enok melihat sekelompok wanita sedang bercakap-cakap.

"Berkat pemuda itu, kita aman. Tak ada lagi ular berbisa yang membahayakan," ucap salah satu dari wanita itu.

Bujang Enok pun paham bahwa selama ini ular tersebut sudah meresahkan banyak orang.



Sesampainya di rumah, seperti biasa Bujang Enok menuju ke dapur dan makan. Namun, dia terkejut melihat dapurnya penuh dengan makanan lezat.

Meski heran, Bujang Enok makan dengan lahap. Dalam hati dia berjanji akan menyelidiki siapa yang menyiapkan semua makanan itu.

Keesokan harinya, Bujang Enok mengintip dapurnya. Ternyata, yang menyediakan makanan adalah tujuh wanita cantik. Mereka menyediakan makanan sebagai ucapan terima kasih karena Bujang Enok berhasil membunuh ular berbisa itu.



Bujang Enok terkesima melihat kecantikan mereka. Dia pun jatuh cinta pada salah satu wanita yang berselendang jingga.

Ketujuh wanita itu lalu meninggalkan rumah Bujang Enok. Mereka terbang satu per satu ke langit. Rupanya, mereka bukan manusia, melainkan bidadari yang tinggal di kayangan.

Malang bagi wanita berselendang jingga, selendangnya hilang. Dia tak dapat ikut terbang. Dia tak tahu bahwa selendangnya terkait di pintu rumah Bujang Enok. Dia pun menangis ketakutan karena ditinggal sendiri.



Bujang Enok menghampiri wanita itu dan mengembalikan selendangnya.

"Maukah kau tinggal di sini saja? Menikahlah denganku." Bujang Enok melamar wanita itu.

Setelah terdiam sesaat, wanita itu setuju. Dia menyebutkan bahwa dirinya bernama Putri Mambang Linau.

"Aku mau menikahi Kanda, tetapi ada syaratnya. Kanda tak boleh menyuruhku untuk menari. Jika aku menari, maka aku akan kembali ke kayangan, tempat aku berasal," kata wanita itu.

Bujang Enok menyetujui syarat itu. Mereka pun menikah.



Hari demi hari berlalu. Bujang Enok dan Putri Mambang Linau hidup berbahagia. Mereka amat dermawan dan suka menyantuni orang miskin. Lama-kelamaan, sifat baik hati Bujang Enok terdengar sampai ke telinga Raja.

Raja senang bahwa Bujang Enok telah membantunya menyejahterakan rakyat.

Untuk membalas jasa Bujang Enok, Raja mengangkatnya menjadi kepala kampung.



Suatu hari, semua kepala kampung diundang menghadiri pesta yang diadakan oleh Raja. Raja juga meminta agar semua istri kepala kampung menari di pestanya.

Bujang Enok gundah. Dia tak ingin membangkang Raja, tetapi dia juga sudah berjanji pada istrinya.

"Istriku, tolonglah aku. Sekali ini saja," pintanya pada istrinya.





Putri Mambang Linau tak ingin menyulitkan suaminya. Dia pun menurut dan mempersembahkan tariannya yang terindah.

Namun, saat dia sedang menari, tiba-tiba kakinya terangkat dari tanah. Tak lama kemudian, tubuhnya melayang-layang ke udara. Suasana pun jadi gempar.

Bujang Enok memandangi istrinya dengan sedih. Rupanya, istrinya harus kembali ke kayangan.

Putri Mambang Linau terbang semakin jauh ke langit. Dia melambaikan tangan tanda perpisahan pada suaminya.

Bujang Enok menyesal telah memaksa istrinya. Namun, dia juga tak mau membantah perintah Raja.

Atas kesetiaannya, Raja menjadikan Bujang Enok sebagai penghulu istana. Sampai akhir hayatnya, Bujang Enok mengabdikan diri pada rakyat dan rajanya.

Ilustrasi: Yon Rifa'i

Si Kelingking

Jambi

Kelingking adalah seorang pemuda yang tubuhnya seukuran jari kelingking orang dewasa. Meski demikian, dia seorang pemberani. Dia tak takut pada apa pun! Bahkan, dia berani pada Nenek Gergasi, raksasa pemakan manusia yang menyerang negerinya.

Saat semua orang sudah mengungsi, Kelingking malah bertahan. Meski bertubuh mungil, Kelingking adalah pemuda yang cerdas dan pemberani.



Buum... buum... suara langkah Nenek Gergasi terdengar jelas oleh Kelingking yang bersembunyi di antara ranting pohon.

Kelingking mengintip dan melihat sosok Nenek Gergasi yang besar dan menyeramkan.

"Kenapa sepi sekali? Ke mana semua manusia? Aku lapar!" teriak Nenek Gergasi. Berulang kali dia berteriak, tetapi tak ada yang muncul. Dia pun mulai marah.

Tiba-tiba, terdengarlah sebuah suara.

"Hahaha...! Kau terlambat! Semua manusia di negeri ini sudah aku makan. Sekarang, giliranmu tiba. Kudengar, dagingmu amat lezat!"

Nenek Gergasi memandang sekitarnya. Tak ada siapa pun. Nenek Gergasi jadi ketakutan dan lari sekencang-kencangnya.

"Hei, jangan lari! Aku mau memakanmu!" teriak suara itu lagi.

"Ampun, ampun, jangan makan aku," Nenek Gergasi terus berlari.





Kelingking keluar dari tempat persembunyiannya. Rupanya, dialah yang menakut-nakuti Nenek Gergasi. Semua penduduk negeri dipanggilnya kembali. Mereka semua lega karena Nenek Gergasi sudah pergi.

Raja berterima kasih pada Kelingking. Beliau lalu mengajak Kelingking dan ibunya untuk tinggal di istana. Kelingking pun diangkat sebagai panglima perang.

Suatu hari, Kelingking terlihat gelisah.

"Aku ingin menikahi putri raja, Bu. Aku mencintainya," ungkap Kelingking.

"Benarkah? Jika begitu, Ibu akan menemanimu bicara pada Raja," kata ibunya.

Ditemani ibunya, Kelingking menghadap Raja dan menyampaikan keinginannya. Raja pun marah dan mengusir Kelingking dari istana.

"Tunggu, Ayah. Aku mau menikah dengannya. Bukankah dia yang sudah menyelamatkan negeri kita?" cegah Putri Raja.

Akhirnya, dengan berat hati, Raja pun mengizinkan Kelingking menikahi putrinya.



Setelah menikah, Kelingking dan Putri tinggal di istana mereka sendiri. Namun, ada yang aneh pada diri Kelingking. Tiap malam, dia selalu pergi ke luar istana dan baru pulang menjelang pagi.

Karena penasaran, Putri pun menguntitnya. Ternyata, Kelingking pergi ke sebuah telaga dan mandi di sana. Putri lega, ternyata suaminya hanya mandi. Meski demikian, dia merasa heran, mengapa suaminya harus mandi di telaga tiap malam.



Suatu malam, Putri yang sedang tidur mendengar pintu kamarnya terbuka. Saat membuka mata, betapa terkejutnya putri melihat seorang pria gagah perkasa ada di kamarnya.

Putri nyaris berteriak, tetapi dia melihat wajah pria itu persis dengan Kelingking.

"Suamiku?" tanyanya ragu.

"Ya!" sahut Kelingking gembira. "Aku suamimu!" katanya lagi sambil menunjukkan baju Kelingking yang mungil.

Kelingking lalu menceritakan apa yang terjadi. Rupanya, dulu saat Nenek Gergasi lari terbirit-birit, ada selembar kertas yang jatuh dari kantong bajunya.

Di kertas itu ada denah sebuah telaga yang dikatakan bisa memperbesar tubuh siapa pun. Kelingking pun mencari telaga tersebut dan mencoba semua petunjuk yang dituliskan di denah tersebut. Dan, dia berhasil!

Sekarang, tubuh Kelingking berukuran seperti manusia biasa. Kelingking pun menjadi raja, menggantikan mertuanya yang sudah tua.



Ibu Kami Seekor Kucing

Jambi

Di sebuah dusun di Jambi, ada dua gadis cantik bernama Mimi dan Mini. Melihat kecantikan mereka, tak ada yang menyangka bahwa ibu mereka adalah seekor kucing. Ya, ibu Mimi dan Mini adalah seekor kucing. Meski demikian, Mimi dan Mini menyayangi ibunya.

Namun, suatu hari rasa sayang mereka berubah menjadi kekecewaan. Semua itu gara-gara ucapan dua orang pemuda yang batal menikahi mereka setelah mengetahui bahwa ibu mereka seekor kucing.

"Kami tak mau punya mertua seekor kucing," kata pemuda-pemuda itu. Mimi dan Mini sedih, lalu berpikir untuk mencari ibu baru.





Mendengar keinginan anak-anaknya, sang ibu tak dapat berbuat apa-apa. Maka, dibiarkannya Mimi dan Mini pergi mencari ibu baru.

Mimi dan Mini meninggalkan ibunya. Dalam perjalanan, mereka bertemu Matahari. Mereka merasa, Matahari pantas menjadi ibu mereka. Selain besar, Matahari juga mampu menerangi dunia.

Matahari terkekeh. "Aku tak ada apa-apanya dibandingkan Awan. Jika Awan menutupiku, maka sinarku hilang. Mengapa kalian tak meminta Awan untuk menjadi ibu kalian?"

Mimi dan Mini menurut. Mereka menemui Awan.

"Aku tak hebat. Jika aku tertiuap angin, maka tubuhku akan membentur Gunung. Rasanya sakit sekali. Gunung amat kuat. Dia layak menjadi ibu kalian," kata Awan.





Mimi dan Mini pun menemui Gunung.

"Hahaha, aku memang kelihatan kuat. Tapi lihatlah, tubuhku berlubang-lubang. Aku tak bisa mencegah Tikus untuk menggerogoti tubuhku. Mintalah Tikus untuk menjadi ibu kalian."

Akhirnya, Mimi dan Mini bertemu Tikus. Mereka melihat Tikus sedang menggerogoti kayu yang besar.

"Kamu hebat dan kuat, maukah kau menjadi ibu kami?" pinta mereka.

Tikus memandang ragu. "Aku? Aku tidaklah hebat. Masih ada yang lebih hebat dariku. Dia adalah Kucing! Aku pasti lari terbirit-birit jika melihatnya," sahut Tikus.



Mimi dan Mini berpandang-pandangan. Mereka telah berjalan jauh untuk mencari ibu baru. Namun ternyata, yang terbaik dan paling pantas untuk menjadi ibu mereka adalah seekor kucing.

Mereka lalu menyadari kesalahannya dan segera pulang menemui ibunya.

Sang ibu amat berbahagia melihat kedua anaknya kembali. Sejak saat itu, Mimi dan Mini tak pernah ingin punya ibu baru.





Ilustrasi: Martha Parman

Si Pahit Lidah

Sumatera Selatan

Serunting iri pada Aria Tebing, adik istrinya. Ladang milik Aria Tebing selalu subur, sedangkan ladangnya sendiri kering kerontang. Padahal, letak ladang mereka bersebelahan.

Serunting curiga, Aria Tebing berbuat curang padanya. Maka, dia pun mengajak Aria Tebing berduel.

Sayangnya, Serunting kalah. Karena malu, dia pun pergi meninggalkan desanya dan menuju ke Gunung Siguntang.

Di gunung itu, Serunting rajin bertapa dan berlatih ilmu bela diri. Suatu hari, ada bisikan gaib di telinganya.

"Maukah kau memiliki kesaktianku? Jika ya, bertapalah di bawah pohon bambu sampai seluruh tubuhmu tertutup oleh daunnya."

Serunting pun menurut, dan setelah dua tahun, tubuhnya pun tertutup oleh daun bambu.

Serunting mendapatkan kesaktian yang dijanjikan, yaitu mampu mengutuk apa pun yang ditemuinya.



Karena kesaktiannya itu, dia amat ditakuti. Orang-orang menjulukinya "si Pahit Lidah".

Serunting pun menjadi orang yang sombong dan semena-mena. Jika dia tak menyukai seseorang, dia tak segan mengutuknya menjadi batu!

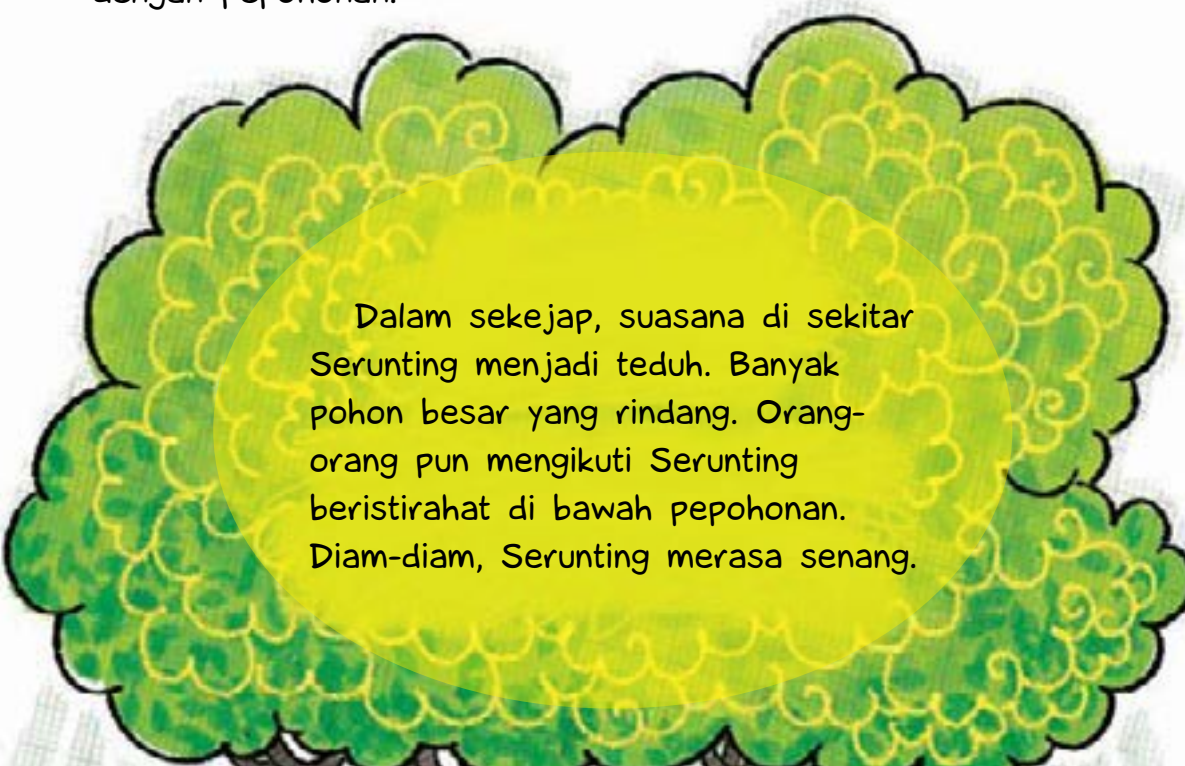
Tahun demi tahun berlalu, Serunting rindu pada istrinya. Dia berkemas dan berjalan pulang.

Sepanjang perjalanan, Serunting masih semena-mena. Orang-orang yang bertemu dengannya segera menyingkir. Mereka takut terkena kutukan si Pahit Lidah.



Karena lelah berjalan, Serunting pun beristirahat. Namun, dia melihat di sekitarnya amat tandus. Tak ada sebatang pohon pun yang bisa dijadikannya tempat berteduh.

Serunting tak sengaja berkata, "Aku mau tempat ini penuh dengan pepohonan."



Dalam sekejap, suasana di sekitar Serunting menjadi teduh. Banyak pohon besar yang rindang. Orang-orang pun mengikuti Serunting beristirahat di bawah pepohonan. Diam-diam, Serunting merasa senang.



Setelah cukup beristirahat, Serunting melanjutkan perjalanannya lagi. Lalu dia bertemu dengan sepasang kakek nenek renta yang sedang menebang pohon.

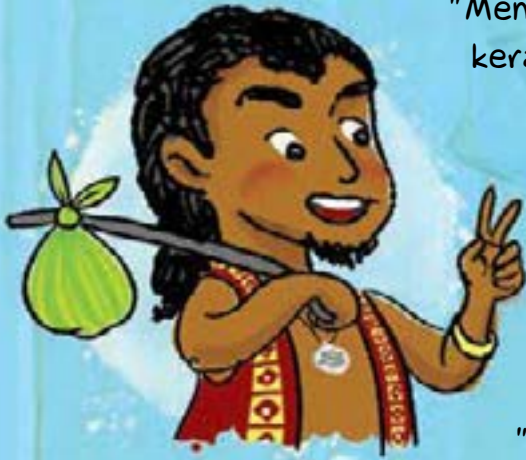
"Mengapa mereka masih harus bekerja keras di usia setua itu?" batinnya.

Serunting lalu menghampiri mereka. Ternyata mereka tak punya anak. Serunting pun iba. Dia lalu menawarkan apakah mereka mau memiliki anak.

Kakek dan nenek itu pun tak menolak. Serunting lalu berucap, "Aku mau kakek dan nenek ini memiliki dua anak."

Sesudah berkata demikian, terdengarlah suara bayi menangis dari dalam rumah. Lalu, muncullah seorang anak laki-laki dari rumah dengan menggendong seorang bayi perempuan. Kakek dan nenek itu amat bahagia. Mereka tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih pada Serunting.

Serunting sangat bahagia. Dia menyadari betapa menyenangkan melihat orang-orang berbahagia daripada melihat mereka ketakutan. Serunting kemudian bertekad menggunakan kesaktiannya untuk hal-hal yang baik, bukan untuk mencelakai orang.



Ilustrasi: Indra Bayu

Legenda Pulau Kemaro

Sumatera Selatan

Dahulu kala, ada sebuah kerajaan bernama Kerajaan Sriwijaya. Rajanya memiliki seorang putri yang amat cantik, bernama Siti Fatimah.



Suatu hari, Tan Boen An, seorang putra mahkota dari Negeri China datang untuk berdagang. Raja Sriwijaya senang melihat Tan Boen An yang rajin, dan berharap agar Tan Boen An bisa menjadi menantunya.

Raja menjamu Tan Boen An di istana. Saat itulah, Siti Fatimah muncul. Tan Boen An terkesiap. Dia terpesona melihat kecantikan Siti Fatimah.

Raja pun memperkenalkan Tan Boen An pada putrinya. Sejak saat itu, Tan Boen An dan Siti Fatimah jatuh cinta, lalu memutuskan untuk menikah.



Sebelum menikah, Raja Sriwijaya meminta Tan Boen An untuk menyediakan mas kawin.

"Sediakan sembilan buah guci berisi emas," pinta Raja.

Tan Boen An menyetujui permintaan Raja. Dia lalu mengutus seorang anak buahnya untuk pulang dan memberikan surat pada orangtuanya. Dalam surat itu, Tan Boen An memohon restu dan juga meminta agar orangtuanya menyediakan sembilan guci berisi emas.



Beberapa bulan kemudian, utusannya kembali dengan membawa sembilan buah guci di kapalnya. Tan Boen An mengajak Siti Fatimah dan Raja Sriwijaya untuk melihat isi guci-guci tersebut. Dia yakin guci-guci tersebut berisi emas.

Namun, tanpa sepengetahuan Tan Boen An dan juga utusannya, orangtuanya telah menutupi emas-emas itu dengan sayuran. Mereka berjaga-jaga, kalau-kalau ada perompak yang menyerang kapal. Dengan menyembunyikannya di balik sayuran, emas itu aman. Sayang, mereka lupa memberitahukan hal itu pada Tan Boen An, juga pada utusannya.

Saat melihat tumpukan sayur yang sudah membusuk, Raja marah besar. Tan Boen An pun jadi malu dan gusar. Dia lalu membuang guci-guci itu ke sungai dengan penuh amarah.



Saat dia membuang guci terakhir, tak sengaja gucinya membentur pagar kapal. Guci itu pecah, dan betapa terkejutnya semua orang yang ada di atas kapal itu. Di antara sayuran busuk, ada berbatang-batang emas!

Tan Boen An langsung tersadar bahwa guci-guci yang sudah dibuangnya tadi, semuanya berisi emas. Tanpa pikir panjang, dia terjun dan berenang menyusuri Sungai Musi. Sekuat tenaga dia mencari guci-gucinya yang telah hanyut. Dia terus berenang jauh meninggalkan kapal sampai tubuhnya tak terlihat.





Sudah sehari-hari,
Tan Boen An
tak juga
kembali. Siti
Fatimah jadi
gelisah. Dia
meminta izin pada
ayahnya untuk mencari
Tan Boen An.

Siti Fatimah berangkat dengan ditemani
sejumlah prajurit kerajaan. Mereka
menyusuri Sungai Musi.

Saat itulah, Siti Fatimah seolah mendengar suara Tan
Boen An memanggilnya. Namun, tak ada prajurit yang
mendengar suara itu.

"Itu suara Tan Boen An, aku harus menolongnya!" Siti Fatimah
pun bergegas menceburkan dirinya ke sungai.

Para prajurit tak sempat mencegah sang putri. Tubuh Siti
Fatimah pun hanyut oleh aliran Sungai Musi yang deras.

Para prajurit panik dan melapor pada Raja. Raja pun bergegas
menuju Sungai Musi. Namun, Siti Fatimah tak ditemukannya. Beliau
hanya melihat gundukan tanah di tepi sungai. Raja meyakini,
gundukan tanah itu adalah kuburan putrinya.

Gundukan tanah itu semakin lama semakin besar. Orang-orang
lalu menamainya dengan Pulau Kemaro.



Ilustrasi: Hutami

Putri Kemarau

Sumatera Selatan

Alkisah, hiduplah seorang raja bijaksana dan dicintai rakyatnya. Dia memiliki seorang putri bernama Putri Jelitani. Karena dilahirkan di musim kemarau, dia juga sering dipanggil dengan sebutan Putri Kemarau.

Raja amat menyayangi putri satu-satunya itu. Apalagi, permaisuri telah meninggal. Meski tak lagi memiliki ibu, Putri Jelitani hidup bahagia.



Namun, suatu hari kebahagiaan mereka terusik. Musim kemarau yang panjang melanda negeri mereka. Sungai mengering, pepohonan meranggas, dan panen pun gagal. Selain itu, banyak binatang ternak yang mati. Rakyat benar-benar menderita. Melihat keadaan rakyatnya, Raja tak tinggal diam. Beliau mencari cara agar negerinya terselamatkan dari musim kemarau yang berkepanjangan.

Didampingi oleh Putri Jelitani, Raja memanggil penasihat kerajaan untuk membicarakan masalah tersebut.

Namun, mereka tak menemukan jalan keluarnya, sampai akhirnya Putri Jelitani berkata, "Sebaiknya kita berdoa memohon kepada Tuhan agar hujan segera datang."

Raja dan penasihat istana setuju. Rakyat diminta untuk berdoa agar musim kemarau segera berlalu.





Setelah beberapa hari terus berdoa, Putri Jelitani bermimpi. Dalam mimpinya, dia bertemu dengan ibunya.

"Negeri ini bisa selamat jika ada seorang gadis yang mau berkorban dengan menceburkan diri ke laut," kata ibunya dalam mimpi.

Putri Jelitani tergeragap. Dia lalu mencari ayahnya dan menceritakan mimpinya.

Raja tercenung. "Aneh sekali. Semalam, aku juga bermimpi hal yang sama," gumamnya.

Akhirnya, Raja memanggil penasihat istana, yang lalu menyarankan agar Raja melaksanakan mimpi tersebut.

"Tapi, siapakah gadis yang mau berkorban seperti itu? Aku yakin, tak ada yang mau," kata Raja.

Tiba-tiba Putri Jelitani menyela, "Aku mau, Ayah. Aku rela mengorbankan diri, asalkan rakyat kita kembali makmur. Aku tak tega melihat keadaan mereka sekarang."

Raja dan penasihat istana terkejut. Raja menolak keinginan putrinya. Beliau tak mau kehilangan putri satu-satunya.

Namun Putri Jelitani bersikeras. Disaksikan oleh rakyatnya, dia menuju ke ujung tebing laut, dan bersiap untuk terjun. Di bawahnya, air laut bergolak dahsyat.

Raja menutup matanya, Beliau tak tega menyaksikan tubuh putrinya ditelan ombak.

"Selamat tinggal, Ayah. Selamat tinggal semuanya!" ucap Putri Jelitani.

Tiba-tiba terdengar petir menyambar-nyambar. Langit menjadi gelap dan hujan turun deras sekali. Dalam waktu singkat, seluruh wilayah kerajaan digenangi air. Sungai-sungai pun meluap. Raja amat bersuka cita.

Sambil memeluk putrinya, beliau berkata, "Tuhan sayang pada kita semua. Lihat, air ada di mana-mana. Negeri kita tak lagi kekeringan."

Raja amat bersyukur karena tak jadi kehilangan putri yang dicintainya.



Legenda Ular Berkepala Tujuh

Bengkulu

Suatu hari, terjadi kegaduhan di istana Raja Bikao Bermano. Putra mahkotanya, yaitu Gajah Meram, hilang di Danau Tes. Tak hanya itu, istri Gajah Meram juga hilang.

Walaupun semua pengawal istana sudah dikerahkan untuk mencari, mereka tetap tak ditemukan.

"Danau Tes dihuni oleh ular berkepala tujuh. Jangan-jangan, pangeran dan istrinya diculik oleh ular tersebut," kata seorang panglima.

"Yang kudengar, ular itu licik dan sulit ditaklukkan," kata panglima yang lain. Raja semakin gundah.

Semua panglima tak ada yang berani mencari ular berkepala tujuh itu.



Tiba-tiba, Gajah Merik, putra bungsu beliau berkata, "Jika ayah mengizinkan, aku akan menghadapi ular itu!"

Raja dan semua panglima terkejut. Mereka tak percaya anak sekecil itu berani menghadapi ular berkepala tujuh.

"Tidak, kau tak boleh pergi," sahut Raja tegas.

Namun Gajah Merik bersikeras. Dia lalu bercerita bahwa tiap malam dia bermimpi didatangi oleh seorang kakek. Kakek itu telah memberinya ilmu untuk mengalahkan ular berkepala tujuh itu.

Akhirnya, Raja pun luluh hatinya. Beliau mengizinkan Gajah Merik pergi.



Dalam
perjalanan,
Gajah Merik

mampir di Tepat Topes. Di
sana, dia bertapa selama tujuh hari
untuk mendapatkan senjata pusaka yang
dijanjikan oleh kakek dalam mimpinya.

Tepat di hari ketujuh, Gajah Merik mendapatkan senjata
pusakanya. Sebuah keris dan sehelai selendang.

"Keris ini dapat membuatmu berjalan di dalam
air, dan selendang ini dapat berubah menjadi
pedang yang tajam." kata kakek itu.

Gajah Merik segera menuju ke Danau
Tes. Setelah menusukkan kerisnya ke danau,
dia dapat berjalan di atasnya, dan sampai
ke sebuah gua di ujung danau.

Di gua itu, Gajah Merik bertemu dengan
ular berkepala tujuh yang memandangnya
dengan ganas.

"Namaku Gajah Merik! Bebaskan Gajah
Meram dan istrinya!" teriaknya lantang.

Ular berkepala tujuh tertawa. "Lawan aku
dulu, Anak Kecil!"

Dengan berani, Gajah Merik maju dan mengibaskan
selendangnya yang segera berubah menjadi pedang.
Namun, ular berkepala tujuh tak mudah ditaklukkan.
Dengan mudah, dia mengelak dari sabetan pedang
Gajah Merik.



Tak terasa, pertarungan telah berlangsung selama tiga hari tiga malam. Mereka kelelahan.

Ular berkepala tujuh berkata pada Gajah Merik, "Anak Muda, aku mengakui kehebatanmu. Belum pernah ada orang yang mampu melawanku sedemikian hebatnya."

Sambil terengah-engah, Gajah Merik menjawab, "Jika begitu, bebaskan saja kakakku. Kita tak perlu melanjutkan pertarungan ini."

Ular berkepala tujuh pun setuju. Dia membebaskan Gajah Meram dan istrinya.

Gajah Merik, Gajah Meram, dan istrinya pun pulang ke istana. Raja menyambut mereka dengan gembira.

Sebagai hadiah atas keberaniannya, Raja mempersilakan Gajah Merik untuk meminta apa saja.

"Aku hanya ingin agar ular berkepala tujuh tinggal di istana. Aku ingin menjadikan mereka pengawal khususku. Dengan begitu, mereka juga tak akan mengganggu orang di Danau Tes lagi," katanya.

Raja pun setuju. Sejak saat itu, ular berkepala tujuh menjabat di istana, mendampingi Gajah Merik. Danau Tes pun tak lagi menyeramkan.



Ilustrasi: Gabriel Dias

Legenda Ular N'Daung

Bengkulu

Di sebuah desa di Bengkulu, ada seorang ibu yang tinggal bersama ketiga putrinya. Ibu itu sedang sakit dan tak ada obat yang mampu menyembuhkannya. Namun, tabib yang mengobatinya memberi harapan.

"Ibu kalian bisa disembuhkan dengan ramuan yang dimasak di atas bara ajaib. Aku bisa membuat ramuannya, tapi kalian harus mencari bara ajaibnya."

Putri bungsu langsung bertanya, "Di mana kami bisa mendapatkan bara ajaib itu?"

"Bara ajaib itu hanya ada di puncak gunung di sebelah utara desa kita. Namun, tempat itu dijaga oleh seekor ular yang besar dan kejam. Namanya ular N'Daung. Rasanya, kalian tak mungkin selamat dari ular itu," desah tabib cemas.

Ketiga gadis itu saling berpandangan. Putri sulung dan tengah menggelengkan kepalanya, menolak untuk pergi mencari bara ajaib. Akhirnya, putri bungsu dengan tegas berkata, "Biar aku saja yang pergi ke gunung itu dan mengambil bara api untuk Ibu."

Setelah berjalan sehari-hari, akhirnya si Bungsu sampai di puncak gunung itu. Karena kelelahan, dia pun tertidur. Tanpa dia sadari, Ular N'Daung muncul di hadapannya. Saat membuka mata, si Bungsu menjerit ketakutan.

"Jangan makan aku!" teriaknya.

Ular N'Daung memandangnya heran. "Memakanmu? Aku tak akan memakanmu. Mengapa kau ada di sini?"



Si Bungsu terkesima melihat ular N'Daung bisa berbicara. Dia lalu menjelaskan bahwa dia hendak meminta bara api untuk memasak ramuan bagi ibunya yang sedang sakit.

Ular N'Daung mau memberi bara api itu. "Namun ada syaratnya," katanya.

"Syarat? Apa itu? Katakan saja, aku akan melakukan apa saja demi kesembuhan ibuku," jawab si Bungsu.

"Setelah ibumu sembuh, kau harus kembali ke sini dan tinggal bersamaku selamanya. Aku ingin punya seorang teman," kata Ular N'Daung.

Tanpa pikir panjang, si Bungsu mengiyakan permintaan itu. Demi ibunya, syarat Ular N'Daung itu terasa mudah.



Sekarang, sang ibu sudah sembuh. Si Bungsu pun kembali ke puncak gunung untuk memenuhi janjinya. Kakak-kakaknya penasaran. Mereka membuntuti si Bungsu. Mereka ingin tahu bagaimana adiknya bisa selamat dari ular yang terkenal kejam itu.

Si Bungsu tak sadar jika kakak-kakaknya membuntutinya. Saat tiba di puncak gunung, hari sudah malam. Suasana sepi. Ular N'Daung tak tampak.



Tiba-tiba, si Bungsu melihat seorang pemuda.

"Siapa kau? Di mana Ular N'Daung?" tanyanya cemas. Dia berpikir, jangan-jangan pemuda itu melukai Ular N'Daung.

Namun di luar dugaannya, pemuda itu menjawab dengan tegas, "Akulah si Ular N'Daung. Namaku yang sebenarnya adalah Pangeran Abdul Rahman Alamsyah. Pamanku menyihirku menjadi ular karena dia ingin menguasai takhta kerajaan.

"Oh, pantas saja dia selamat. Ternyata ular itu manusia!" kata si Sulung yang mengintip dari balik batu.

"Jangan-jangan, pangeran itu mau menikahi si Bungsu?" timpal si Tengah.

Si Sulung dan si Tengah tak suka melihat adiknya berteman akrab dengan pangeran itu. Mereka iri. Mereka menyesal telah membiarkan si Bungsu mencari bara api sendiri.

"Andai saja aku yang ke sini," gumam si Sulung.





Tiba-tiba, mata si Sulung tertuju pada seonggok kulit ular di ujung gua. Dia lalu membakar kulit tersebut. Dia berharap, pangeran marah dan menuduh si Bungsu-lah yang membakarnya.

Ternyata, dugaannya salah.

Ketika mengetahui bahwa yang terbakar adalah kulit ular, Pangeran tertawa gembira.

"Horee... akhirnya aku terbebas dari pengaruh sihir pamanku! Sihir itu akan hilang jika ada orang yang tak sengaja memusnahkan kulit ularku!" kata Pangeran.

Si Sulung dan si Tengah terkejut setengah mati mendengar perkataan Pangeran Abdul Rahman Alamsyah. Mereka berdua kemudian saling menyalahkan.

Akhirnya, seperti yang sudah diduga oleh si Sulung dan si Tengah, Pangeran memboyong si Bungsu ke istananya. Dia mengambil alih takhta yang selama ini dikuasai oleh sang paman, dan menikah dengan si Bungsu. Ibu dan kedua kakaknya pun turut serta tinggal di istana.



Ilustrasi: Selvie Djie

Asal Usul Batang Aren

Bengkulu

Dulu, di sebuah desa di Bengkulu Selatan, hiduplah tujuh bersaudara yang sudah yatim piatu. Mereka terdiri dari enam kakak laki-laki dan seorang adik perempuan bernama Putri Sedoru Putih.

Sebagai satu-satunya perempuan, Putri Sedoru Putih amat disayang oleh kakak-kakaknya. Sebaliknya, dia juga menyayangi kakak-kakaknya.



Suatu malam, Putri Sedoru putih bermimpi. Dalam mimpinya, seorang kakek mendatangnya dan berkata, "Sebenarnya, kau adalah nenek dari saudara-saudaramu. Sebentar lagi kau akan meninggal. Dari makammu, akan tumbuh sebatang pohon yang belum pernah kau lihat sebelumnya. Pohon itu amat bermanfaat bagi kehidupan manusia."

Putri Sedoru Putih bangun dengan dada berdebar. Dia lalu menceritakan mimpinya pada kakak-kakaknya.

"Tak usah kau pikirkan. Bukankah mimpi itu hanya bunga tidur?" hibur kakak-kakaknya.

Putri Sedoru Putih menurut. Dia melupakan mimpi itu.



Hari berganti hari, tak terasa sudah lebih dari setahun sejak Putri Sedoru Putih bermimpi. Suatu pagi, kakak-kakaknya menemukan tubuh Putri Sedoru Putih terbujur kaku di tempat tidurnya. Putri Sedoru Putih telah meninggal dunia.

Keenam kakaknya amat sedih. Meski demikian, mereka berusaha tabah dan memakamkan adiknya tak jauh dari rumah mereka.

Ajaib, beberapa bulan kemudian, di tengah makam Putri Sedoru Putih, tumbuh sebatang pohon. Pohon itu persis dengan yang diceritakan dalam mimpinya. Keenam kakaknya lalu merawat pohon itu dengan baik.



Beberapa tahun kemudian, pohon itu mulai berbunga dan berbuah.

Suatu hari, kakak Putri Sedoru Putih mengamati seekor tupai yang menggigit buah pohon itu sampai terlepas dari tangkainya. Dari tangkai buah yang terlepas itu, keluarlah cairan berwarna kuning jernih. Tupai itu menjilati air tersebut.

Kakak Putri Sedoru Putih penasaran. Dia mendekati pohon itu dan mencicipi cairan tersebut. Ternyata, rasanya amat manis. Dia lalu menceritakan temuannya pada semua saudaranya. Mereka sepakat untuk menyadap air tangkai buah pohon itu dan menampungnya di dalam tabung bambu.

Sayang, air pohon yang disimpan terlalu lama menjadi masam. Mereka lalu mencoba memasak air tersebut dan mengaduknya sampai kental. Air yang mengental itu didiamkan sampai mengeras. Warnanya berubah menjadi cokelat kekuningan. Inilah yang sekarang kita kenal sebagai gula aren.



Ilustrasi: Riska Puspita Sari

Buaya Perompak

Lampung



Dulu, di Sungai Tulang Bawang, ada buaya yang suka menculik penduduk desa. Namanya Buaya Perompak. Banyak manusia yang hilang begitu saja saat mandi atau mencuci di sungai itu.

Suatu hari, Aminah mencuci baju di sungai itu. Dia sendirian saja. Sepertinya, dia lupa bahwa Buaya Perompak selalu siap menyerang.

Dan, ternyata benar. Tiba-tiba, Buaya Perompak muncul. Aminah menjerit, lalu pingsan karena ketakutan.



Saat dia sadar, dia melihat ke sekelilingnya.

"Di mana aku? Ibu... Ibu..." panggil Aminah lemah.

"Ah... rupanya kau sudah sadar." Buaya Perompak ada di hadapannya. Meski ketakutan, Aminah berusaha tenang.

"Sekarang, kau berada di dasar sungai, di gua kediamanku. Tak ada seorang pun yang bisa menolongmu," kata Buaya Perompak sambil menyeringai lebar.

Aminah menggigil. "Kau akan memakanku?"

Buaya Perompak menggeleng.

"Aku hanya butuh teman. Sebagai imbalannya, aku akan memberimu emas berlian itu," kata Buaya Perompak menunjuk sekotak peti di ujung gua.

Aminah tak bisa menolak. Selain itu, dia tak tahu bagaimana caranya untuk pulang. Maka, dia pun berusaha menjadi teman Buaya Perompak.





Namun, diam-diam Aminah mencari akal untuk keluar dari gua itu. Dia tak mau selamanya terkurung di sana. Dia rindu pada ibu dan keluarganya.

Aminah berusaha mengorek keterangan dari Buaya Perompak.

"Dari mana kau mendapat semua perhiasan ini? Semuanya bagus." Aminah berpura-pura mengagumi sebuah kalung mutiara.

"Aku merampoknya dari orang-orang kaya. Dulu, aku berwujud manusia biasa. Namun, sejak aku terkena kutukan, aku berubah menjadi seperti ini."

"Pantas saja kau bisa bicara. Lalu, dari mana kau mendapatkan makanan? Tiap hari kau menyediakan makanan lezat untukku," tanya Aminah lagi.

"Ah, itu gampang. Tiap bulan purnama tiba, aku berubah wujud kembali menjadi manusia. Aku akan menjual sedikit perhiasanku untuk kutukar dengan bahan makanan," Buaya Perompak menyeringai bangga.

Lalu, tanpa curiga, Buaya Perompak melanjutkan bicaranya.

"Aku keluar melalui terowongan di balik gua ini. Terowongan itu langsung tembus ke pasar."



Sekarang, Aminah tahu jalan keluar dari gua itu. Dia lalu menunggu Buaya Perompak lengah.

Saat yang ditunggu Aminah tiba. Buaya Perompak tidur pulas. Dia lupa menutup pintu gua. Aminah segera lari ke balik gua, dan benar, ada terowongan di sana.

Aminah berlari menyusuri terowongan. Tak lama kemudian, dia melihat seberkas cahaya. Ternyata, dia sudah sampai di ujung terowongan. Aminah berhasil menyelamatkan diri!

Setibanya di rumah, Aminah disambut oleh ayah dan ibunya.

Mereka tak menyangka bahwa Aminah masih hidup. Kisah Aminah semakin mengingatkan penduduk desa agar berhati-hati jika mencuci di Sungai Tulang Bawang.

Ilustrasi: Martha Parman

Si Bungsu

Lampung

Ada tujuh orang gadis yang tersesat di dalam hutan. Saat itu, mereka hendak mencari buah-buahan untuk makan. Biasanya, orangtua mereka yang melakukannya, tetapi sejak orangtua mereka meninggal, ketujuh bersaudara itu harus hidup mandiri. Sekarang, mereka menangis ketakutan.

"Aku tak tahu apa yang harus kita lakukan," kata si Sulung.

"Sebaiknya kita terus berjalan saja, Kak, siapa tahu kita bisa menemukan jalan keluar dari hutan ini," jawab si Bungsu.

Ketujuh gadis itu lalu melangkah tak tentu arah.



Setelah lama berjalan, akhirnya mereka berhasil keluar dari hutan itu. Mereka menemukan sebuah rumah yang amat besar. Namun, mereka mendengar suara-suara aneh dari balik rumah.

"Ternyata, ini rumah raksasa!" teriak si Sulung saat melihat dua raksasa sedang mandi di balik rumah itu.

Ketujuh gadis itu khawatir jika raksasa itu memangsa mereka. Lalu, mereka meminta bantuan pada seekor burung kenui untuk memasukkan kolang-kaling ke dalam sungai tempat raksasa itu mandi.



"Tubuhku gatal!" teriak raksasa laki-laki.

"Aku juga!" raksasa perempuan ikut menggaruk-garuk tubuhnya.

"Cuit... cuit... cuit... kalian harus segera pergi. Kalian terkena wabah penyakit gatal. Sebentar lagi tubuh kalian akan hangus. Pergilah ke puncak gunung, di sana ada penawarnya," kata Burung Kenui.



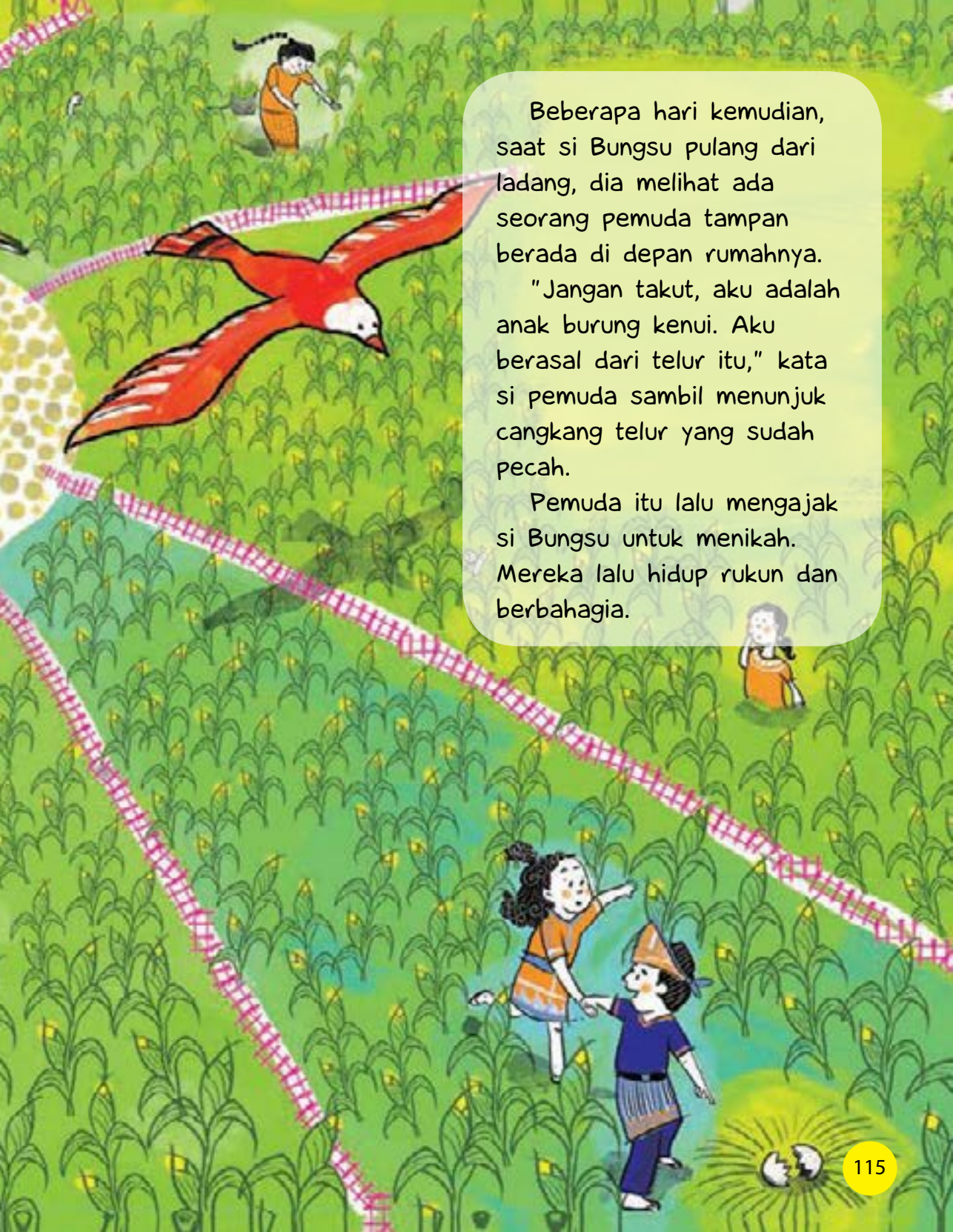


Setelah raksasa-raksasa tadi pergi, ketujuh gadis membagi rumahnya menjadi tujuh bagian. Mereka juga membagi halaman rumah menjadi tujuh kebun yang bisa ditanami jagung. Jagung di kebun mereka tumbuh subur. Namun, di antara mereka, hanya si Bungsu yang bersedia menampung burung kenui di kebunnya.

Kakak-kakaknya tak mau. Mereka takut burung kenui memakan jagung mereka.

Suatu hari, burung kenui pergi meninggalkan ladang si Bungsu dan meninggalkan sebutir telur di sana. Meski sedih, si Bungsu tak tahu harus mencari ke mana sahabatnya itu.





Beberapa hari kemudian, saat si Bungsu pulang dari ladang, dia melihat ada seorang pemuda tampan berada di depan rumahnya.

"Jangan takut, aku adalah anak burung kenui. Aku berasal dari telur itu," kata si pemuda sambil menunjuk cangkang telur yang sudah pecah.

Pemuda itu lalu mengajak si Bungsu untuk menikah. Mereka lalu hidup rukun dan berbahagia.



Mengetahui hal itu, kakak-kakak si Bungsu merasa iri. Suatu hari, ketika si Bungsu terpeleset dan terbawa arus saat mencuci di sungai, mereka tak menolongnya. Mereka berharap si Bungsu hanyut ke tempat yang amat jauh dan tak kembali lagi.

Namun, si Bungsu selamat. Tubuhnya ditelan ikan besar yang kemudian tersangkut di jaring seorang nenek. Saat nenek itu hendak memasak ikan, pisaunya tak mampu memotong-motong tubuh ikan itu.

Nenek itu hampir putus asa, lalu dia mendengar ada burung bernyanyi "Bolidang bolidangi pabeli iwa balak."

Mendengar nyanyian burung itu, si nenek mengerti bahwa dia harus menggunakan daun belidang untuk memotong-motong tubuh ikan.



Saat nenek itu berhasil memotong tubuh ikan, si Bungsu keluar. Dia lalu menceritakan asal usulnya dan mengapa dia bisa berada di perut ikan.

Nenek itu lalu membantunya untuk pulang. Mereka berdua menyusuri sungai dan akhirnya tiba di rumah si Bungsu.

Suami si Bungsu amat girang melihat kedatangan istrinya, sedangkan kakak-kakaknya merasa malu dan bersalah karena telah membiarkan adiknya menderita.

Mereka lalu meminta maaf pada si Bungsu. Dia tentu saja memaafkan kakak-kakaknya.

Akhirnya, mereka kembali hidup rukun bersama-sama.



Ilustrasi: Salestinus

Sultan Domas

Lampung

Di sebuah desa di daerah Lampung Selatan, hiduplah seorang pemuda sebatang kara bernama Domas. Meski amat miskin, Domas tetap bersabar. Dia tekun bekerja dan berharap suatu saat nasibnya akan berubah.

Namun, dia malah mendapat musibah. Gubuknya ludes terbakar saat dia pergi mencari ikan. Sekarang, Domas tak punya tempat tinggal. Dia amat sedih dan menyesali keadaannya, hingga dia tertidur dan bermimpi.





"Pergilah ke selatan. Tinggallah di sana, di sebuah desa di dekat sungai yang jernih," kata seorang laki-laki tua dalam mimpinya.

Domas pun menuruti mimpinya. Tak ada ruginya untuk pergi karena dia tak punya apa-apa lagi di desanya.

Setelah berjalan berhari-hari, dia menemukan tempat yang persis dengan apa yang dikatakan oleh lelaki tua dalam mimpinya. Domas pun membangun rumah sederhana di pinggir sungai itu.

Tak hanya itu, Domas berusaha menanam sayuran dan buah-buahan. Ternyata, tanah yang ditempatinya amat subur. Domas pun bisa menjual hasilnya ke pasar. Sekarang, dia tak lagi hidup kekurangan.



Suatu hari, Domas bermimpi lagi. Kali ini, lelaki tua itu menyuruhnya untuk bertapa di sebuah gua kecil di pinggir hutan. Domas menurut, meski dia tak tahu mengapa dia harus melakukannya.

Setelah beberapa hari bertapa, dia menemukan sebuah pedang dan tongkat kayu berbentuk ular. Domas pun membawa benda-benda itu pulang. Dia lalu melanjutkan kehidupannya seperti sedia kala.

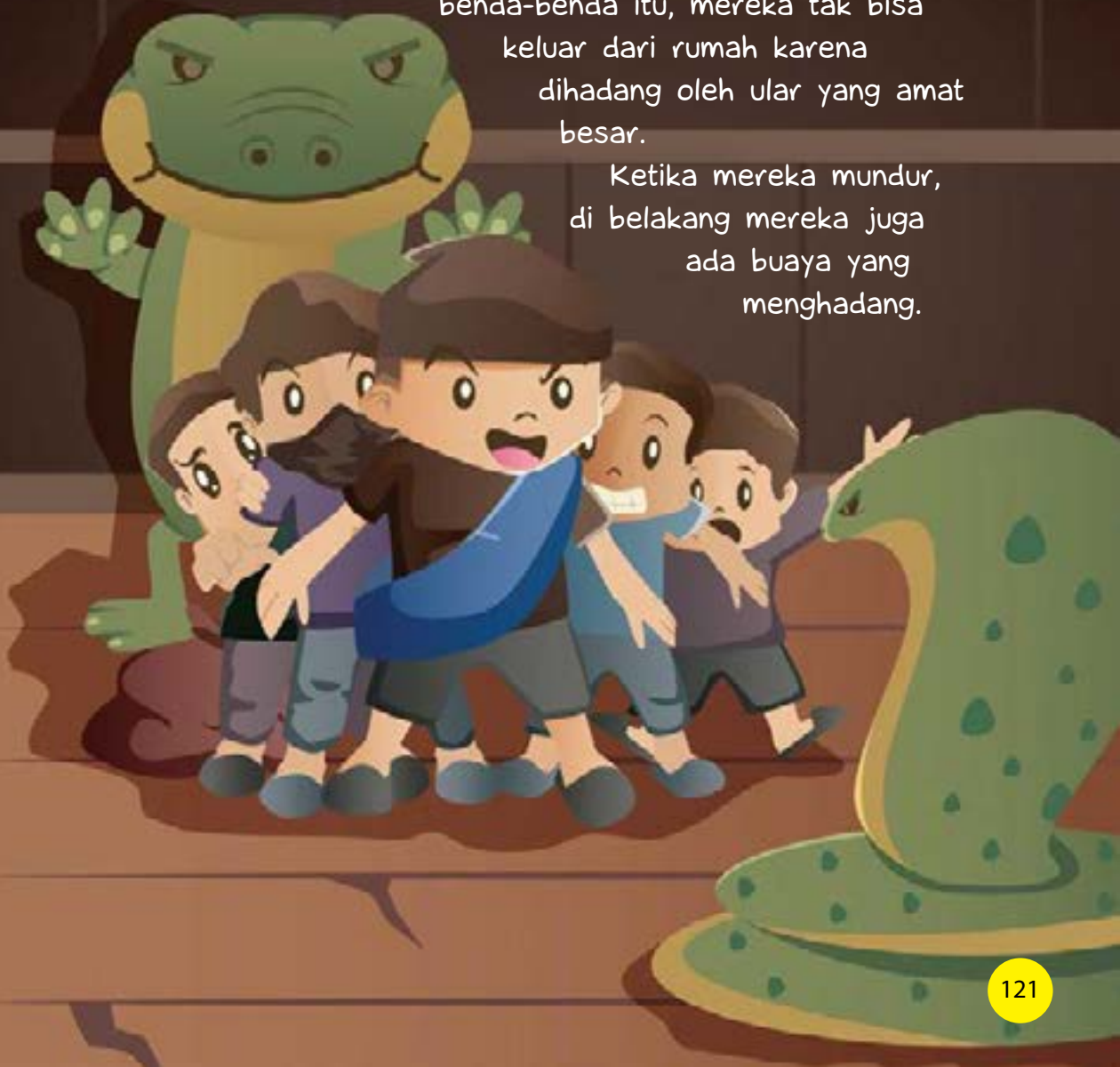
Hari berganti hari, tahun berganti tahun. Sekarang, tempat tinggal Domas semakin ramai. Domas tak lagi tinggal sendirian di desa itu. Banyak orang dari daerah lain yang datang dan menetap di sana. Domas dengan senang hati menyambut mereka sehingga mereka pun menghormati Domas. Mereka bahkan menyebutnya sebagai Sultan Domas.



Diam-diam, tak semua orang suka jika Domas menjadi sultan. Ada lima orang yang merasa iri. Mereka hendak mencuri pedang dan tongkat kayu milik Domas. Mereka beranggapan, itulah benda-benda sakti yang menjadi jimat Domas.

Kelima orang tersebut berusaha mencuri pedang dan tongkat kayu Domas. Ketika sudah berhasil mendapatkan benda-benda itu, mereka tak bisa keluar dari rumah karena dihadang oleh ular yang amat besar.

Ketika mereka mundur, di belakang mereka juga ada buaya yang menghadang.



Mereka begitu ketakutan, tak bisa bergerak, hingga akhirnya Domas datang.

Melihat kedatangan Domas, kelima orang tadi bermaksud menyeranginya. Lagi-lagi usaha mereka gagal. Kaki mereka membeku di lantai, tak bisa bergerak. Mereka akhirnya sadar bahwa mereka tak bisa melawan Domas. Mereka lalu menceritakan dengan jujur maksud kedatangan mereka dan meminta maaf pada Domas.

Domas memaafkan mereka. Sejak saat itu, dia semakin terkenal sebagai orang yang baik hati. Orang-orang pun setuju untuk mengangkat Domas sebagai pemimpin yang mereka sebut sebagai Sultan Domas.



Ilustrasi: Lisa Gunawan

Bujang Katak

Kepulauan Bangka Belitung

Bujang Katak, begitulah dia biasa dipanggil. Dia memang mirip katak dengan kulit licin dan berwarna kehijauan. Dulu, ibunya berdoa agar bisa mempunyai anak, dan tanpa sengaja ibunya berkata, "Meski anakku nanti seperti katak, aku akan tetap menyayanginya."

Ternyata doanya dikabulkan, sehingga lahirlah si Bujang Katak.



Meski perawakannya aneh, Bujang Katak disukai semua orang. Dia ramah dan rajin bekerja. Namun, akhir-akhir ini Bujang Katak sering murung.

Ternyata, Bujang Katak ingin meminang salah seorang putri raja.

"Aku dengar Raja memiliki tujuh orang putri yang cantik. Maukah Ibu melamarkan salah satu dari mereka untukku?" tanya Bujang Katak.

Ibunya pun setuju dan berangkat ke istana.

"Ampun, Baginda. Maafkan hamba jika lancang. Maksud kedatangan hamba adalah untuk melamar salah satu putri Baginda untuk putra hamba si Bujang Katak," kata Ibu Bujang Katak pada Raja.



Raja lalu mempersilakan para putrinya untuk menjawab lamaran itu.

Ternyata, tak ada yang mau. Tiba-tiba, putri bungsu menjawab. "Pulanglah. Katakan pada putramu untuk datang sendiri melamarku."

Raja amat terkejut. Namun, Raja bisa mengerti alasan putrinya. Bujang Katak memang terkenal sebagai pria yang baik.

Keesokan harinya, Bujang Katak pergi ke istana untuk melamar putri bungsu. Raja lalu memberinya satu syarat.

Bujang Katak harus membangun jembatan emas untuk menghubungkan istana dengan desa Bujang Katak.

Bujang Katak kembali ke rumahnya. Dia menceritakan permintaan Raja kepada ibunya.

"Tapi, Anakku... kita ini hanya orang miskin. Mana bisa kita membeli emas untuk membangun jembatan itu?" tanya ibunya khawatir.

Namun Bujang Katak yakin, dengan pertolongan Tuhan, dia mampu melakukannya.

Malam itu, Bujang Katak terus berdoa dan berdoa.



Ternyata doa Bujang Katak dikabulkan. Saat mandi pagi, tiba-tiba saja kulitnya yang tebal dan licin terkelupas. Saat bercermin, betapa terkejut dirinya melihat penampilannya. Sekarang, dia telah menjadi pria dengan kulit seperti manusia biasa.

Bujang Katak lalu berlari kembali ke sumur. Di sana, dia menemukan tumpukan kulitnya telah berubah menjadi emas!



Bujang Katak mengucapkan syukur, lalu menunjukkan emas-emas itu pada ibunya. Betapa senang hati ibunya melihat putranya kini telah berubah menjadi manusia.

Bujang Katak lalu mulai bekerja, siang dan malam, tiada henti membangun jembatan emas.

Akhirnya, jembatan itu selesai. Bujang Katak dan ibunya menghadap Raja.

"Hei, mana putramu yang seperti katak? Siapa pemuda ini?" tanya Raja pada Ibu Bujang Katak.



"Ampun, Baginda, pemuda ini adalah Bujang Katak. Tuhan telah mengubah wujudnya menjadi pria yang tampan."

Bujang Katak lalu mengajak Raja dan putri bungsu untuk melihat jembatan emas yang telah dibuatnya.

Raja pun senang melihat kesungguhan Bujang Katak untuk menikahi putri bungsunya.

"Baiklah, Bujang Katak. Mari kita kembali ke istana dan membicarakan pesta pernikahanmu dengan putri bungsuku," ajak Raja.

Akhirnya, Bujang Katak menikah dengan putri bungsu dan mereka hidup berbahagia.



Si Penyumpit

Kepulauan Bangka Belitung

Si Penyumpit adalah seorang pemuda yang pandai menyumpit hewan buruan. Selain itu, dia juga dikenal mampu meramu obat-obatan.

Suatu hari, Pak Raje, kepala desa yang kikir, meminta Si Penyumpit untuk menjaga sawahnya dari serangan babi hutan. Dia selalu meminta si Penyumpit untuk melakukannya, karena dulu almarhum ayah si Penyumpit pernah berhutang padanya.

"Awat ya, kalau sampai babi hutan itu merusak padiku. Kau harus membayar ganti rugi!" kata Pak Raje.





Malam itu, Si Penyumpit berjaga di sawah Pak Raje. Tak lama kemudian, segerombolan babi hutan datang. si Penyumpit mengeluarkan alat sumpitnya, dan huuppp... melayanglah anak sumpitnya ke gerombolan babi hutan itu.

"Ngoiikkk...," anak sumpit itu mengenai seekor babi hutan yang segera melarikan diri bersama teman-temannya. Mereka masuk kembali ke dalam hutan.

Si Penyumpit keheranan.

"Aneh, seharusnya babi itu mati terkena sumpitanku. Tapi, ke mana dia?"

Karena penasaran, si Penyumpit mengikuti jejak darah yang ditinggalkan oleh babi hutan yang terluka itu. Jejak itu berhenti pada sebuah rumah kecil di hutan.



Si Penyumpit mengetuk pintu.

"Siapa kau dan ada apa datang tengah malam begini?" tanya wanita yang membuka pintu.

"Namaku si Penyumpit. Tadi aku menyumpit seekor babi hutan. Tapi aneh, babi hutan itu hilang. Setelah aku ikuti jejak darahnya, ternyata berhenti di rumah ini."

"Oh, jadi kau yang menyumpit adik kami? Lihat, sekarang dia kesakitan!" kata wanita itu marah.

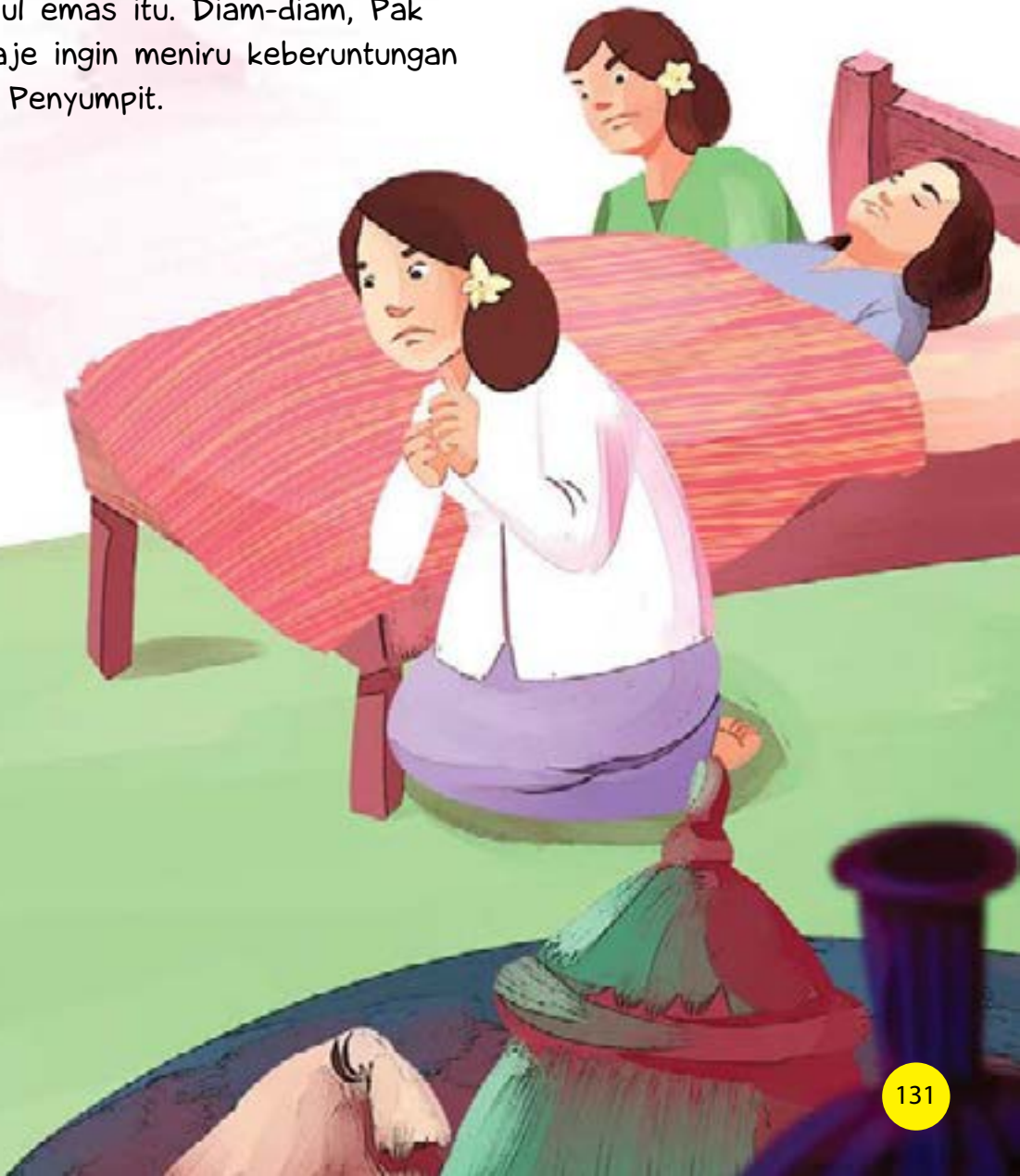
Ternyata, wanita itu dan adik-adiknya adalah jelmaan babi hutan. Salah satu adiknya sekarang terluka parah. si Penyumpit pun berniat menolongnya. Dengan keahliannya, dia menempelkan tumbukan daun kemunting ke luka gadis itu. Darah dari luka gadis itu pun berhenti mengalir. Sekarang, gadis itu sudah tak kesakitan.



Sebagai ucapan terima kasih, wanita jelmaan babi hutan tadi memberikan empat bungkus hadiah. Ternyata, bungkus itu berisi emas dan berlian.

Si Penyumpit gembira sekali. "Aku bisa melunasi hutang ayahku pada Pak Raje," gumamnya.

Saat melunasi hutangnya, si Penyumpit bercerita asal usul emas itu. Diam-diam, Pak Raje ingin meniru keberuntungan si Penyumpit.





Malam harinya, Pak Raje pergi ke sawah dan meniru persis apa yang telah dilakukan si Penyumpit.

Seekor babi hutan juga terkena sumpitannya. Pak Raje mengikuti ceceran darahnya sampai ke rumah kecil di hutan.

"Siapa kau? Ada apa datang tengah malam begini?" tanya wanita yang membuka pintu.

"Namaku Pak Raje. Tadi aku menyumpit seekor babi hutan. Dan, jejaknya berhenti di rumah ini," jawab Pak Raje.

"Oh, jadi kau yang menyumpit adik kami? Sekarang, sembuhkan dia. Dulu, orang yang menyumpit adik kami yang lain, bisa menyembuhkannya," wanita itu meminta Pak Raje masuk.

Pak Raje jadi gugup. Dia tak bisa membuat ramuan obat. Dia tak mampu menghentikan darah yang terus mengucur dari luka salah satu jelmaan babi hutan itu.

Karena Pak Raje gagal, para wanita itu marah. Mereka lalu mengusir Pak Raje jauh-jauh. Pak Raje amat malu dan pulang tanpa membawa apa-apa.



Ilustrasi: Kartika Paramita

Legenda Pulau Sanua

Kepulauan Riau

Baitusen dan Mai Lamah adalah sepasang suami istri miskin yang tinggal di Natuna, Kepulauan Riau. Karena bosan hidup miskin, mereka merantau ke Pulau Bunguran yang terkenal kaya isi lautnya. Di sana, Baitusen bekerja sebagai nelayan, Sedangkan Mai Lamah membantu suaminya mencari uang, dengan cara membuat kalung dan gelang dari kulit kerang.

Suatu hari, Baitusen menemukan lubuk dengan ribuan teripang di dalamnya.

"Wah, aku sungguh beruntung! Para saudagar dari Singapura dan China mau membeli teripang dengan harga mahal," katanya senang.





Sejak itu, Baitusen menjual teripang kering dibantu Mai Lamah.

Ternyata benar. Banyak saudagar dari Singapura dan China yang datang ke Pulau Bunguran untuk membeli teripang Baitusen. Para saudagar itu lalu memanggil Mai Lamah dengan "Nyonya May Lam", sedangkan Baitusen dijuluki "Saudagar Teripang".

Sekarang, Baitusen dan Mai Lamah pun jadi orang kaya. Namun, kekayaannya membuat Mai Lamah menjadi sombong. Dia tak mau lagi bergaul dengan tetangganya. Pergaulannya dengan para saudagar telah membuatnya lupa diri. Tak jarang, Mai Lamah menghina para tetangganya yang dianggapnya tidak sederajat dengannya. Meski Baitusen sering menegurnya, Mai Lamah tak peduli. Lama-kelamaan, para tetangga malas bergaul dengan Mai Lamah.



Beberapa bulan kemudian, Mai Lamah hamil. Semenjak hamil, dia malah bertambah sombong. Ketika Mak Semah, tetangganya yang seorang bidan, menawarkan diri untuk memeriksa kehamilannya, Mai Lamah malah mencemoohnya. "Aku hanya akan memeriksakan kehamilanku pada tabib dari China. Mereka jauh lebih hebat darimu," katanya.

Ketika tiba saatnya Mai Lamah melahirkan, ternyata tabib dari China itu tak ada. Kapalinya sudah pulang ke negerinya. Baitusen jadi bingung. Dia lalu teringat pada Mak Semah.

"Maaf, Baitusen, istrimu sudah menghinaku. Dia bahkan tak mau aku menolongnya," jawab Mak Semah.



Baitusen panik. Dia pulang ke rumah dan menyuruh Mai Lamah untuk meminta maaf pada Mak Semah. Hanya Mak Semah-lah satu-satunya orang yang bisa menolongnya saat ini.

"Apa? Minta maaf pada bidan kampung itu? Aku tak mau! Lebih baik antarkan aku ke pulau seberang. Di sana ada bidan terkenal," kata Mai Lamah.



Akhirnya, Baitusen membopong istrinya ke perahu. Mereka harus segera menuju ke pulau seberang. Namun, di tengah perjalanan, Mai Lamah berteriak-teriak minta pulang. Dia takut peti emas yang ditinggalkannya di rumah, dicuri orang.

"Tapi peti itu berat sekali. Isinya emas batangan, kan?" tanya Baitusen.

"Iya, isinya emas kita! Jika peti itu sampai hilang, kita jadi miskin!" kata Mai Lamah lagi. Baitusen pun kembali menuruti perintah istrinya.

Setelah memasukkan peti ke dalam perahu, Baitusen kembali mendayung. Namun, perahunya terasa berat, apalagi gelombang laut juga tinggi. Perahu mulai oleng dan akhirnya tenggelam.

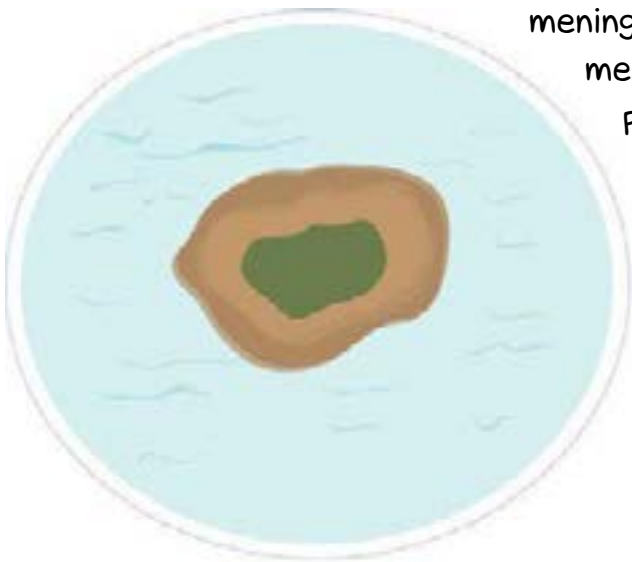


Baitusen buru-buru menyelamatkan istrinya, tetapi Mai Lamah malah marah.

"Cepat, selamatkan peti harta kita! Jangan sampai tenggelam!" teriaknya.

Baitusen jadi bingung. Dia tak mau meninggalkan istrinya. Dia tetap menarik tubuh Mai Lamah ke pinggir laut. Namun, Mai Lamah terus memberontak.

Tiba-tiba, petir menyambar-nyambar. Langit menjadi gelap.



Mai Lamah yang melepaskan diri dari suaminya tersambar petir. Namun aneh, tubuhnya berubah menjadi batu yang berbadan dua. Baitusen hanya bisa meratapi nasib istrinya.

Batu itu lama-kelamaan semakin besar, dan akhirnya menjadi sebuah pulau. Pulau itu sekarang dikenal dengan nama Pulau Sanua yang berarti "satu tubuh berbadan dua".



Ilustrasi: Merri An

Putri Pandan Berduri

Kepulauan Riau

Di suatu pagi yang cerah, Batin Lagoi, pemimpin Suku Laut di Pulau Bintan, menemukan seorang bayi perempuan. Bayi itu diletakkan di dalam sebuah keranjang yang dialasi dedaunan, di dekat semak-semak pandan yang berduri.

Batin Lagoi membawa bayi itu pulang dan mengumumkannya ke seluruh Pulau Bintan. Namun, tak seorang pun mengakui bayi itu sebagai anaknya.

Akhirnya, Batin Lagoi mengangkat bayi itu sebagai anaknya dan menamainya Putri Pandan Berduri.





Batin Lagoi membesarkan Putri Pandan Berduri dengan penuh kasih sayang, sehingga Putri Pandan Berduri tumbuh menjadi gadis yang baik hati dan ramah.

Sementara itu, tak jauh dari Pulau Bintan, yaitu di Pulau Galang, hiduplah seorang bangsawan yang mempunyai dua anak laki-laki bernama Julela dan Jenang Perkasa.

Meskipun kakak beradik, keduanya memiliki sifat yang bertolak belakang.

Julela adalah seorang yang angkuh, suka dihormati, dan keras hatinya, sedangkan Jenang Perkasa adalah pemuda yang santun dan bijaksana.

Suatu hari, si bangsawan yang sudah tua memutuskan untuk mengangkat Julela menjadi Batin atau pemimpin di Pulau Galang. Sayangnya, Julela menjadi Batin yang sombong dan semena-mena. Setelah ayahnya meninggal, dia tega mengusir Jenang Perkasa dari Pulau Galang.



Setelah diusir kakaknya, Jenang Perkasa pun berlayar dan tiba di Pulau Bintan. Di sana, dia memulai hidup baru. Karena tindak tanduknya yang sopan, Jenang Perkasa disukai penduduk Pulau Bintan, termasuk Batin Lagoi.

Apakah dia keturunan seorang bangsawan? Tutar katanya begitu halus seperti keturunan raja-raja, kata Batin Lagoi dalam hati.

Jenang Perkasa memang tak pernah mengakui asal usul dirinya. Tak seorang pun tahu bahwa dia adalah keturunan bangsawan Pulau Galang.

Batin Lagoi akhirnya mengundang Jenang Perkasa ke rumahnya dan mengenalkannya pada Putri Pandan Berduri. Ternyata, Jenang Perkasa dan Putri Pandan Berduri saling jatuh cinta. Batin Lagoi pun segera menikahkan mereka. Mereka lalu memiliki tiga orang putra, yang bernama Mantang, Mapoi, dan Kelong.



Jenang Perkasa mendidik ketiga anaknya dengan sangat baik sehingga ketiganya pun tumbuh menjadi orang yang bijaksana seperti ayahnya. Setelah beranjak dewasa, ketiga anaknya tersebut meninggalkan rumah dan merantau ke seluruh penjuru Pulau Bintan. Mereka kemudian memiliki suku mereka sendiri-sendiri dan menjadi Batin bagi suku mereka.

Batin Mantang memimpin bagian utara Pulau Bintan, Batin Mapoi memimpin bagian barat Pulau Bintan, dan Batin Kelong memimpin bagian timur Pulau Bintan.

Itulah asal mula persukuan di Pulau Bintan.



Ilustrasi: Syarifah Tika

Ayam dan Ikan Tongkol

Kepulauan Riau

Dahulu kala, kerajaan ayam bersahabat dengan kerajaan ikan tongkol.

Suatu hari, Raja Ayam memberi tahu Raja Ikan Tongkol bahwa ada seorang nelayan yang akan mengadakan pesta besar-besaran. Pesta itu untuk merayakan pernikahan putrinya.

"Mari, datanglah," ajak Raja Ayam.

Raja Ikan Tongkol setuju, "Tapi kami hanya bisa bertahan sampai sebelum fajar menyingsing. Beri tahu kami jika fajar akan datang, ya?"





Raja Ayam menyanggupi permintaan itu. Sehari-harinya, para ayam jantan memang bangun sebelum fajar menjelang untuk berkokok dan membangunkan semua makhluk.

Seharusnya, tak sulit untuk menyanggupi permintaan Raja Ikan Tongkol.

Malam pesta pun tiba. Air laut yang naik tinggi memudahkan para ikan tongkol menuju ke rumah nelayan.

Di sana, mereka ikut berpesta meski hanya di kolong balai-balai rumah sang nelayan. Mereka menikmati suara gendang dan rebana yang dimainkan. Apalagi, suasana malam itu cerah. Bulan bersinar amat terang.



Para ikan tongkol juga menikmati aneka pantun yang dibacakan oleh tamu-tamu si nelayan. Seseekali, mereka tertawa mendengar pantun yang lucu. Semakin malam, pesta terasa semakin meriah bagi mereka. Sampai akhirnya mereka semua kelelahan dan tertidur pulas.

Ternyata, tak hanya para ikan tongkol yang kelelahan. Para ayam jantan juga terlelap. Mereka lupa berkokok. Hari semakin siang dan air laut pun mulai surut.

Saat merasakan tubuhnya perih, para ikan tongkol terbangun. Betapa terkejutnya mereka saat mendapati hari sudah siang. Air laut sudah surut. Mereka tak bisa kembali ke laut dan hanya bisa menggelepar-gelepar.

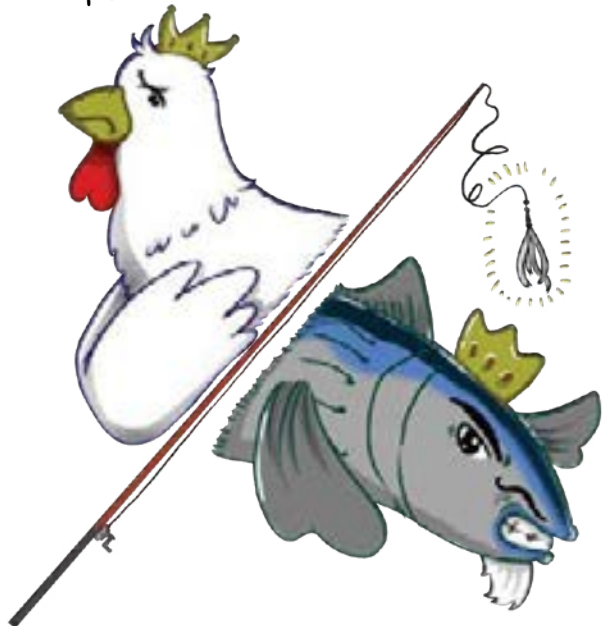
Raja Ayam terbangun karena mendengar keriuhan. Dia amat terkejut saat menyadari apa yang terjadi. Namun, semuanya sudah terlambat. Dia tak bisa berbuat apa-apa lagi.

Raja Ikan Tongkol amat kecewa dengan kelalaian sahabatnya itu.

Dia berteriak dari ujung karang sambil menggelepar-gelepar.

"Gara-gara kelalaianmu, kami semua menderita. Mulai hari ini, semua ikan tongkol memusuhi kalian. Kami akan memangsa kalian semua, terutama ayam jantan! Bahkan, bulu-bulu kalian pun akan kami makan!"

Sejak saat itu, para nelayan di Pulau Natuna selalu menggunakan bulu ayam jantan untuk menangkap ikan tongkol.



Ilustrasi: Gege Orange

Murtado Macan Kemayoran

DKI Jakarta

Murtado adalah seorang pemuda yang tinggal di daerah Kemayoran.

Sejak kecil, Murtado dididik dengan baik oleh ayahnya. Ayahnya juga mengajarkan ilmu bela diri padanya. Meski menguasai ilmu bela diri, Murtado tak pernah sekali pun menyalahgunakan kemampuannya itu.

Pada masa itu, daerah Kemayoran adalah daerah yang tidak aman. Penguasa Belanda merajalela, merampasi hasil bumi milik penduduk sebagai pajak. Selain itu, ada juga kawanan perampok yang dipimpin oleh Warsa.



Ulah Warsa semakin hari semakin menjadi. Belanda jadi kewalahan. Belanda lalu meminta Bek Lihun, seorang pribumi yang menjadi kaki tangan mereka, untuk menghalau Warsa.

Dibantu oleh Mandor Bacan, Bek Lihun berusaha menangkap Warsa. Namun, Warsa selalu lolos.

Akhirnya Bek Lihun meminta tolong pada Murtado.

"Murtado, Belanda sudah menegurku berkali-kali. Aku dianggap tak mampu menjaga keamanan daerah kita ini. Gara-gara Warsa, penduduk kampung kita semakin miskin dan tak mampu membayar pajak. Kau mau kan membantuku?" pinta Bek Lihun.

Murtado berpikir sejenak. Dia bimbang, membantu Bek Lihun berarti membantu Belanda.

"Bek Lihun, aku mau membantumu mengusir Warsa dari sini. Tapi bukan untuk kepentingan Belanda.

Aku hanya ingin melindungi penduduk kampung kita dari kekejian Warsa dan anak buahnya," kata Murtado.

"Terima kasih, Murtado. Aku tahu, hatimu pun tak tega melihat penderitaan teman-teman kita ini," jawab Bek Lihun.





Murtado mulai menyusun strategi. Bersama teman-temannya yang bernama Saomin dan Sarpin, dia pergi ke markas Warsa dan anak buahnya. Di sana, pertarungan tak terelakkan.

Ternyata, Warsa juga memiliki ilmu bela diri yang hebat. Tak heran jika orang-orang takut padanya.

"HAHAHA... kau tak mungkin mengalahkanku!" teriak Warsa sambil meloncat ke arah Murtado.

Namun, Murtado tak kalah hebat. Dia melawan Warsa sekuat tenaga. Sementara itu, Saomin dan Sarpin membantunya melawan anak buah Warsa.

Akhirnya kemenangan berpihak pada Murtado. Warsa menyerah dan bersedia untuk meninggalkan Kemayoran.

"Sebelum kalian pergi, tunjukkan di mana kalian menyimpan hasil rampokan kalian!" kata Murtado tegas.

Murtado dan teman-temannya membawa hasil rampokan Warsa kembali ke Kemayoran. Mereka mengembalikannya pada pemiliknya masing-masing.

Penduduk Kemayoran amat senang. Bek Lihun pun tak kalah senang. Dia bahkan melaporkan keberhasilan Murtado itu pada Belanda.

Atas usul Bek Lihun, penguasa Belanda meminta Murtado untuk menjadi pemimpin daerah Kemayoran, menggantikan Bek Lihun.

"Maaf Tuan, tapi saya lebih senang menjadi rakyat biasa. Biarkan saya berjuang di jalan saya sendiri," tolak Murtado dengan halus.



Ya, Murtado tak mau menjadi kaki tangan Belanda. Dia merasa lebih baik hidup sebagai rakyat biasa dan membantu menjaga keamanan penduduk Kemayoran dengan caranya sendiri.

Karena keberaniannya, penduduk Kemayoran dan penguasa Belanda pun menjulukinya "Macan Kemayoran".



Ilustrasi: Merri An

Si Pitung

DKI Jakarta

Suatu sore, si Pitung kembali melihat kelakuan anak buah Babah Liem yang sewenang-wenang. Babah Liem adalah salah satu tuan tanah di daerah tempat tinggalnya. Dia dan anak buahnya sering merampas harta rakyat dan menarik pajak tinggi. Sebagian hasil rampasan itu lalu diberikan pada pemerintah Belanda.





Si Pitung bertekad untuk melawan anak buah Babah Liem.

Dia lalu berguru pada Haji Naipin, seorang ulama yang juga pandai ilmu bela diri. Si Pitung cepat menguasai semua ilmu yang diajarkan oleh Haji Naipin.

"Pitung, gunakan ilmu yang kuberikan untuk membela orang-orang yang tertindas. Jangan sekali-kali kau gunakan ilmumu ini untuk menindas orang lain," pesan Haji Naipin.

Sekarang, si Pitung sudah siap melawan anak buah Babah Liem. Dia menghentikan ulah mereka yang sedang merampas harta rakyat jelata.

"Heh, Anak Muda! Siapa kau? Beraninya menghentikan kami!" tanya salah satu dari mereka.

"Kalian tak perlu tahu siapa aku! Yang jelas, aku akan menghentikan ulah kalian selamanya!" jawab si Pitung.





Anak buah Babah Liem lalu menyerang si Pitung. Namun, si Pitung bisa mengalahkan mereka semua. Sejak saat itu, nama si Pitung terkenal di kalangan penduduk.

Si Pitung lalu memutuskan untuk mengabdikan hidupnya pada rakyat jelata. Dia bertekad untuk mengambil kembali apa yang sudah dicuri oleh tuan tanah dan mengembalikannya pada rakyat. Dia lalu mengajak beberapa temannya untuk bergabung dengannya.

Kelakuan si Pitung ini tentu tak disukai oleh para tuan tanah dan juga pemerintah Belanda. Mereka lalu mengeluarkan perintah untuk menangkap si Pitung. Namun, si Pitung amat cerdas. Dia selalu berpindah tempat sehingga pemerintah Belanda dan juga tuan tanah tidak bisa menangkapnya.

Karena kesal, pemerintah Belanda akhirnya menggunakan cara yang licik.

Mereka menangkap Pak Piun, ayah si Pitung, dan Haji Naipin.

Salah satu pejabat pemerintah Belanda yang bernama Schout Heyne lalu mengumumkan, jika si Pitung tak menyerah, maka kedua orang itu akan dihukum.

Si Pitung mendengar berita tentang penangkapan ayah dan gurunya itu. Dia lalu menghadap Schout Heyne dan menyerahkan diri. Dia tak mau ayah dan gurunya menderita.



"Pitung, kau telah meresahkan banyak orang dengan kelakuanmu itu. Untuk itu, kau harus dihukum tembak!" kata Schout Heyne.

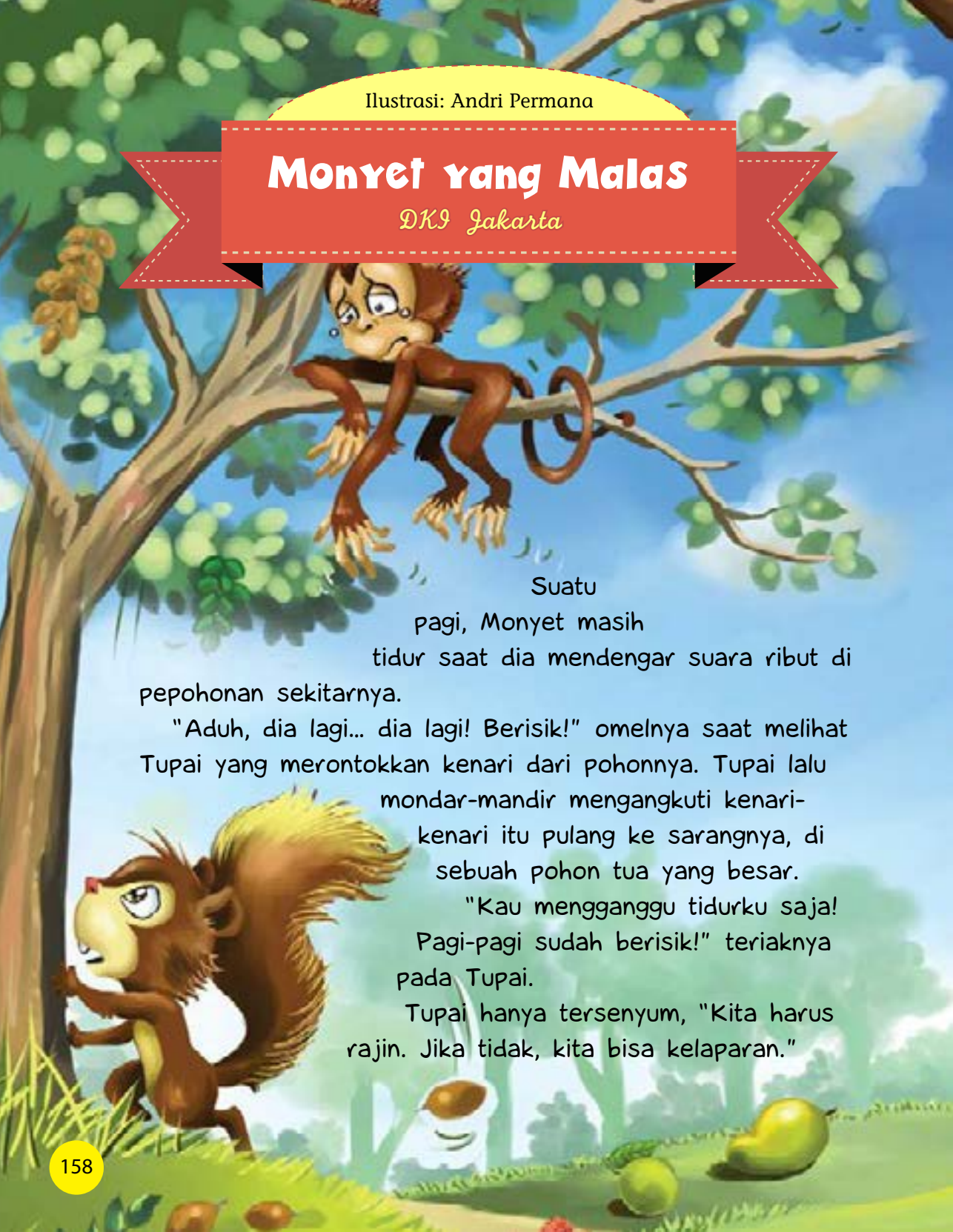
"Kau tidak keliru? Bukannya kau dan para tuan tanah itu yang meresahkan orang banyak? Aku tidak takut dengan ancamanmu!" jawab si Pitung.

Schout Heyne amat marah mendengar jawaban si Pitung. Dia lalu memerintahkan anak buahnya untuk mengikat tangan si Pitung.

Dan, Schout Heyne benar-benar melaksanakan ancamannya. Si Pitung dihukum tembak.

Hidup si Pitung berakhir di ujung peluru, tetapi kisah kepahlawanannya tetap dikenang. Si Pitung, si pahlawan rakyat jelata!





Ilustrasi: Andri Permana

Monyet yang Malas

DKJ Jakarta

Suatu pagi, Monyet masih tidur saat dia mendengar suara ribut di pepohonan sekitarnya.

"Aduh, dia lagi... dia lagi! Berisik!" omelnya saat melihat Tupai yang merontokkan kenari dari pohonnya. Tupai lalu mondar-mandir mengangkuti kenari-kenari itu pulang ke sarangnya, di sebuah pohon tua yang besar.

"Kau mengganggu tidurku saja! Pagi-pagi sudah berisik!" teriaknya pada Tupai.

Tupai hanya tersenyum, "Kita harus rajin. Jika tidak, kita bisa kelaparan."



Karena merasa kesal, Monyet pun turun dari pohonnya.

"Kelaparan? Siapa bilang? Lihatlah diriku, tak perlu susah payah mencari makan," sahut Monyet sambil memungut sebutir mangga yang ditemukannya di atas tanah.

Tupai mengangkat bahunya, "Terserah kau saja."

Monyet menyeringai. Baginya, tak perlu susah payah menyimpan makanan. Dia mudah menemukan buah-buahan yang jatuh di sekitar tempat tinggalnya.

Keesokan harinya, lagi-lagi Tupai mengganggu tidurnya. Monyet pun marah.

"Aduh, aku kan masih mau tidur. Kenapa kau berisik terus? Bukankah kemarin kau sudah mengumpulkan banyak kenari? Kau mengganggu istirahatku!" teriaknya.

Tupai ketakutan. "Maafkan aku, tapi aku harus membawa kenari-kenari ini pulang. Aku harus punya persediaan makanan."





Monyet bertambah kesal. Dia lalu menunjuk buah-buahan yang tergeletak di tanah.

"Kau tak perlu punya persediaan makanan. Bukankah banyak buah-buahan yang terjatuh di tanah? Kita bisa memakannya kapan saja. Tak perlu susah payah mencari."

Tupai hanya diam. Dia lalu meninggalkan Monyet yang masih saja terus mengomel. Meski demikian, Tupai tetap rajin mengumpulkan kenari.



Hari berganti hari, musim kemarau telah tiba. Pohon-pohon meranggas, daun-daun pun kering. Tak ada buah yang bisa dipetik, apalagi jatuh ke tanah.

Tidak hanya itu, air sungai juga surut. Tanah-tanah di sekitarnya meretak, tak bisa ditanami.

Saat Monyet lapar, dia kebingungan. Dia berjalan kesana kemari, tapi tak menemukan buah-buahan. Monyet pun lemas dan duduk di bawah pohon. Saat itulah, dia melihat Tupai asyik makan kenari di rumahnya, sebuah lubang besar di pohon tua.

Sambil menelan air liur, Monyet berkata pada dirinya sendiri, "Ternyata Tupai benar. Karena dia rajin, dia jadi punya persediaan makanan di musim kemarau. Sedangkan aku? Aku terlalu malas sehingga aku tak punya makanan sedikit pun."

Rasanya, Monyet ingin naik ke rumah Tupai dan meminta sedikit kenari. Namun, Monyet malu. Dia masih ingat saat dia memarahi Tupai karena telah mengganggu tidurnya.

Untunglah, Tupai melihatnya. Tupai lalu memanggil Monyet untuk naik dan makan kenari bersamanya.

Sejak saat itu, Monyet berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia tak akan bermalas-malasan lagi!



Ilustrasi: Merri An

Lutung Kasarung

Jawa Barat

Suatu hari, di sebuah kerajaan di Jawa Barat, Prabu Tapa Agung menyerahkan takhta pada putri bungsunya, Purbasari.

Purbararang, putri sulungnya, terkejut dan kecewa pada ayahnya.

Dia bahkan enggan datang saat adiknya diangkat menjadi Ratu.

Purbasari memerintah kerajaan dengan bijaksana. Keadaan berjalan dengan baik, hingga suatu saat Purbasari terkena penyakit aneh.

"Toloong... toloong... ada apa denganku?" teriaknya di suatu pagi.

Kulit tubuh Purbasari berbintik-bintik hitam, sebagian di antaranya mengeluarkan darah.

Prabu Tapa Agung terkejut melihat keadaan putrinya itu. Demikian juga Purbararang.



"Ayah, jangan-jangan ini wabah penyakit menular? Ayah harus cepat-cepat mengasingkannya," kata Purbararang pada ayahnya.

"Ayah, jangan asingkan aku. Izinkan aku tetap tinggal di sini," ratap Purbasari.

Prabu Tapa Agung mulai bimbang. Beliau tak tega pada Purbasari, tetapi juga khawatir jika penyakit itu benar-benar menular.

Akhirnya, beliau meminta Purbasari untuk mengasingkan diri di hutan sampai penyakitnya sembuh.



Di hutan, Purbasari tinggal di sebuah rumah yang dibangun oleh paman patih untuknya. Purbasari amat kesepian. Untung saja, ada seekor kera hitam yang sering datang menemaninya. Kera itu bernama Lutung Kasarung.

Lutung Kasarung adalah kera yang sakti. Karenanya, dia bisa membantu Purbasari untuk menyembuhkan penyakitnya. Dia mengajak Purbasari ke sebuah danau yang jernih dan meminta Purbasari untuk membasuh kulitnya di sana.

Ternyata air danau itu ajaib! Purbasari sembuh. Wajah dan kulitnya kembali bersih. Tak ada lagi bintik hitam yang tersisa.



Beberapa hari kemudian, Purbararang datang ke hutan ditemani oleh Indrajaya, calon suaminya. Alangkah terkejutnya dia ketika melihat Purbasari kembali cantik.

"Aku sudah sembuh, Kak. Kakak ke sini untuk menjemputku bukan?" tanya Purbasari riang.

Tentu saja Purbararang mengelak.

"Aku sudah jadi Ratu. Jika kau ingin kembali ke istana, kau harus mengalahkanku," kata Purbararang.

Purbararang lalu mengurai rambutnya.

"Jika rambutmu lebih panjang daripada rambutku, kau boleh kembali ke istana," tantangnya.

Ternyata, rambut Purbasari lebih panjang.



Purbararang tak mau menyerah.

"Jika kau punya calon suami yang lebih tampan daripada Indrajaya, kau menang!" Purbararang yakin bahwa kali ini dia akan menang. Di dalam hutan seperti ini, siapa yang bisa menjadi calon suami Purbasari?

Purbasari hampir menyerah. Namun, Lutung Kasarung menarik-narik bajunya dan meloncat-loncat. Sepertinya dia hendak mengatakan, "Akuilah aku sebagai calon suamimu."

Meski bingung, Purbasari menurut. Dia berkata pada Purbararang bahwa Lutung Kasarung adalah calon suaminya.





Tentu saja
Purbararang
menertawakannya.

Namun belum habis tawa
Purbararang, muncul sinar
putih di sekitar tubuh Lutung
Kasarung. Sinar putih itu lama-
lama pudar seiring dengan hilangnya sosok Lutung Kasarung.
Berdirilah sosok pemuda yang jauh lebih tampan daripada
Indrajaya.

Ternyata, Lutung Kasarung adalah seorang pangeran yang
terkena kutukan jahat dari pamannya.

Kutukan itu hanya bisa hilang, jika ada seorang gadis yang
mau mengakuinya sebagai calon suaminya.

Purbararang kalah telak. Akhirnya, Purbasari kembali ke
istana dan menikah dengan Lutung Kasarung.



Ilustrasi: Tjhang Tina

Sangkuriang & Dayang Sumbi *Jawa Barat*

Dayang Sumbi adalah seorang putri yang mengasingkan diri di hutan. Di sana, dia hanya ditemani oleh anjing jantannya yang bernama Tumang. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Dayang Sumbi menenun kain yang kemudian dijualnya ke pasar.

Suatu hari, alat tenunnya terjatuh dan menggelinding ke bawah bukit.

Karena panik, Dayang Sumbi mengucapkan sumpah, "Siapa yang bisa mengambilkan alat tenunku, jika perempuan akan kujadikan saudaraku, dan jika lelaki akan kujadikan suaminya."

Tak diduga, Tumang berlari kencang menuruni bukit dan mengambil alat tenun Dayang Sumbi.



Dayang Sumbi akhirnya menikah dengan Tumang.

"Aku adalah jelmaan manusia. Tiap malam, aku berubah menjadi manusia. Namun, jangan sampai ada yang mengetahui rahasiaku ini, termasuk anak kita nanti," kata Tumang di hari pernikahan mereka. Mereka lalu dikaruniai anak yang bernama Sangkuriang.

Suatu hari, Sangkuriang kecil marah pada Tumang. Dia mengusir Tumang karena Tumang telah gagal membantunya menangkap rusa.

Sangkuriang lalu bercerita pada ibunya, "Tumang sudah tua. Dia tak berguna lagi. Aku sudah mengusirnya."

Dayang Sumbi yang sedang mengaduk nasi, terkejut. Dia melemparkan sendoknya begitu saja dan berlari ke halaman. Sendoknya mengenai kepala Sangkuriang yang langsung terluka.

Sangkuriang pun marah. Dia mengira ibunya sengaja memukulnya. Dia lalu pergi meninggalkan rumah, padahal ibunya sudah mencegahnya.



Tak terasa, Sangkuriang sudah dewasa. Dia telah menjelajah banyak desa. Suatu hari, tanpa sadar dia telah kembali ke hutan tempat dia dulu tinggal bersama Dayang Sumbi. Hutan itu sudah berubah menjadi perkampungan penduduk. Di sana, Sangkuriang bertemu dengan Dayang Sumbi dan jatuh cinta. Demikian juga dengan Dayang Sumbi, dia tak tahu bahwa itu Sangkuriang. Mereka memutuskan untuk menikah.

Untunglah, saat Sangkuriang melepas tutup kepalanya, Dayang Sumbi melihat ada bekas luka di kepala Sangkuriang. Saat mendengar cerita Sangkuriang tentang asal luka itu, sadarlah Dayang Sumbi bahwa pemuda yang hendak dinikahinya adalah Sangkuriang.

Dayang Sumbi langsung membatalkan pernikahan mereka dan menjelaskan bahwa dia adalah ibu Sangkuriang. Namun Sangkuriang tak percaya, apalagi Dayang Sumbi terlihat masih muda. Sangkuriang tetap ingin menikahi Dayang Sumbi.





Dayang Sumbi mencari akal. Dia meminta Sangkuriang untuk membendung Sungai Citarum. Selain itu, Sangkuriang juga harus membuat perahu besar untuk menyeberangi sungai itu. Keduanya harus selesai sebelum fajar menyingsing.

Ternyata Sangkuriang menyanggupi kedua syarat tersebut. Sebelum pekerjaannya selesai, Dayang Sumbi mengajak penduduk untuk menggelar kain sutra merah di sebelah timur Sungai Citarum. Sebagian penduduk membuat suara gaduh seolah-olah kegiatan pagi telah dilakukan.

Sangkuriang mengira, pagi telah tiba. Dia marah dan kecewa.

Dengan segala kekuatan yang dimilikinya, dia menjebol bendungan yang sudah dibuatnya. Air pun meluber ke mana-mana.

Dia juga menendang perahu besar yang terbuat dari kayu, sampai terlempar jauh ke utara dan jatuh tertelungkup.

Konon, perahu yang jatuh tertelungkup itulah yang kemudian menjadi Gunung Tangkuban Perahu. Tangkuban Perahu sendiri berarti "perahu yang menelungkup".



Asal Mula Kota Cianjur

Jawa Barat

Dulu, ada seorang lelaki tua yang amat kaya. Sayangnya, dia kikir. Walau hampir menguasai seluruh sawah dan ladang di seantero desa, dia tetap saja kikir. Tak heran jika orang-orang memanggilnya Pak Kikir.

Berbeda dengan ayahnya, putra Pak Kikir adalah pemuda yang baik. Dia suka menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Suatu hari, di desa itu akan diadakan pesta menyambut panen raya. Konon, jika ingin mendapatkan hasil panen yang melimpah, maka pemilik sawah dan ladang harus mengadakan pesta dan mengundang orang-orang untuk diberi makan.





Mau tak mau, Pak Kikir harus melakukannya. Dia mengundang seluruh penduduk desa untuk datang ke pestanya. Namun, karena dia kikir, dia hanya menyediakan sedikit makanan.

Tentu saja tamu-tamu yang datang mengomel.

"Bukankah membagi makanan itu sama dengan sedekah? Jika bersedekah saja pelit, bagaimana mau meminta hasil panen yang baik?" gerutu salah seorang penduduk.

"Iya ya, untuk apa punya harta sebanyak itu jika tidak mau berbagi?" omel penduduk yang lain.

"Permisi, Tuan. Bolehkah aku meminta sedikit makanan? Aku lapar sekali," tiba-tiba ada seorang nenek tua

berpakaian kumal meminta

makanan. Nenek tua itu bukan penduduk desa. Semua orang tak ada yang mengenalnya.



Pak Kikir memicingkan matanya, "Minta makan? Enak saja! Sana! Minta saja ke tempat lain. Makanan di tempat ini sudah pas jumlahnya."

Nenek tua itu terkejut mendengar perkataan Pak Kikir. Air matanya menetes perlahan.

"Hanya sepiring nasi, Tuan," ratapnya.

"TIDAK!" seru Pak Kikir tegas dan membalikkan badan untuk masuk ke dalam rumah.



Saat ayahnya sudah masuk ke rumah, putra Pak Kikir memberi sepiring nasi pada nenek tua itu.

"Makanlah bagianku, Nek," ujarinya sopan.

Nenek tua itu mengucapkan terima kasih berulang-ulang.

"Kelak, kau akan jadi seorang pemimpin yang bijaksana,"

ucapnya.

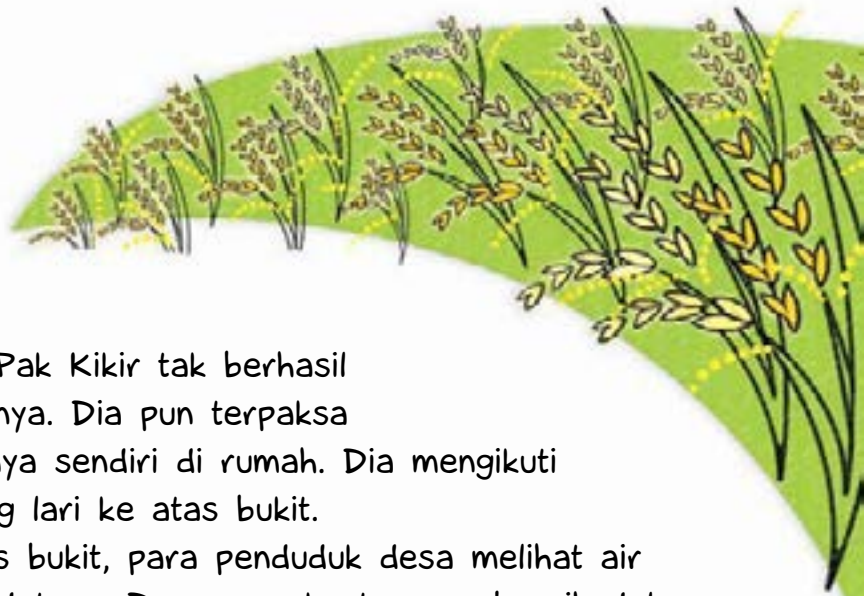


Suatu pagi, hujan turun dengan deras. Air seperti ditumpahkan dari langit. Sungai-sungai meluap dan airnya mengalir deras ke desa Pak Kikir.

"Banjir, banjir!" teriak penduduk desa saat melihat air yang semakin meninggi.

Anak Pak Kikir segera memberi tahu ayahnya untuk mengungsi ke atas bukit.

"Tidak! Aku tak mau mengungsi. Ini hanya banjir biasa. Kalau aku meninggalkan rumah, bagaimana dengan hartaku? Bisa-bisa dicuri orang!" teriak Pak Kikir.



Anak Pak Kikir tak berhasil membujuk ayahnya. Dia pun terpaksa meninggalkan ayahnya sendiri di rumah. Dia mengikuti penduduk desa yang lari ke atas bukit.

Saat tiba di atas bukit, para penduduk desa melihat air bah yang tiba-tiba datang. Desa mereka tersapu bersih dalam sekejap.

Anak Pak Kikir menangis, meratapi keputusan ayahnya yang tak mau menyelamatkan diri.

"Apa gunanya harta jika akhirnya begini?"

Melihat desa yang sudah hancur berantakan, penduduk desa memutuskan untuk mencari daerah baru. Mereka lalu mengangkat anak Pak Kikir sebagai pemimpin mereka.

Seperti kata nenek tua dulu, anak Pak Kikir menjadi pemimpin yang bijaksana. Dia mengajari penduduk untuk menanam padinya sendiri dan bagaimana mengairi sawah dengan baik. Dia juga membagi tanah dengan rata. Semua penduduk mendapat bagian sawahnya masing-masing.

Desa baru tersebut dinamai Desa Anjuran, karena para penduduknya selalu mematuhi anjuran pemimpinnya. Lama-kelamaan, desa itu berubah nama menjadi Cianjur, yang berarti daerah yang cukup mengandung air. Saat ini, Cianjur terkenal sebagai daerah penghasil beras yang empuk dan wangi.

Telaga Warna

Jawa Barat

Dahulu kala di Jawa Barat, ada Raja dan Permaisuri yang belum juga dikaruniai keturunan. Padahal, mereka sudah bertahun-tahun menunggu.

Raja akhirnya memutuskan untuk pergi bertapa ke hutan. Di sana, beliau juga terus berdoa pada Yang Maha Kuasa agar

memberikan seorang anak pada mereka.

Doa mereka akhirnya terkabul, Raja dan Permaisuri dikaruniai seorang putri yang elok. Tak hanya mereka berdua yang gembira, seluruh rakyat juga bersuka cita menyambut kelahiran Putri.

Raja dan Permaisuri menyayangi dan memanjakan putrinya. Segala keinginannya pasti dituruti.



Tak terasa, Putri tumbuh menjadi gadis yang cantik. Sebentar lagi, dia akan berulang tahun ketujuh belas. Raja akan mengadakan pesta besar-besaran dan semua rakyat diundang ke pesta itu.

Raja dan Permaisuri menyiapkan hadiah istimewa untuk Putri. Hadiah itu adalah kalung yang diuntai dari permata warna-warni. Kalung itu amat indah.

Saat pesta berlangsung, Raja menyerahkan kalung itu.

"Ini hadiah dari kami. Kau pasti menyukainya. Lihat, indah sekali bukan?" Raja pun bersiap mengalungkan kalung itu ke leher sang putri.

Namun, di luar dugaan, Putri menolak mengenakan kalung itu.

"Aku tak suka kalung ini, Ayah," tolaknya.



Raja dan Permaisuri saling berpandangan. Permaisuri lalu berusaha membujuk putrinya dengan lembut. Beliau mendekat dan hendak memakaikan kalung itu ke leher Putri.

"Aku tidak mau! Aku tak suka kalung itu!" teriak sang Putri sambil menepis tangan Permaisuri. Tak sengaja, kalung itu pun terjatuh. Permatanya tercerai-berai berjatuhan di lantai.

Rakyat yang hadir terpana melihat kejadian ini.

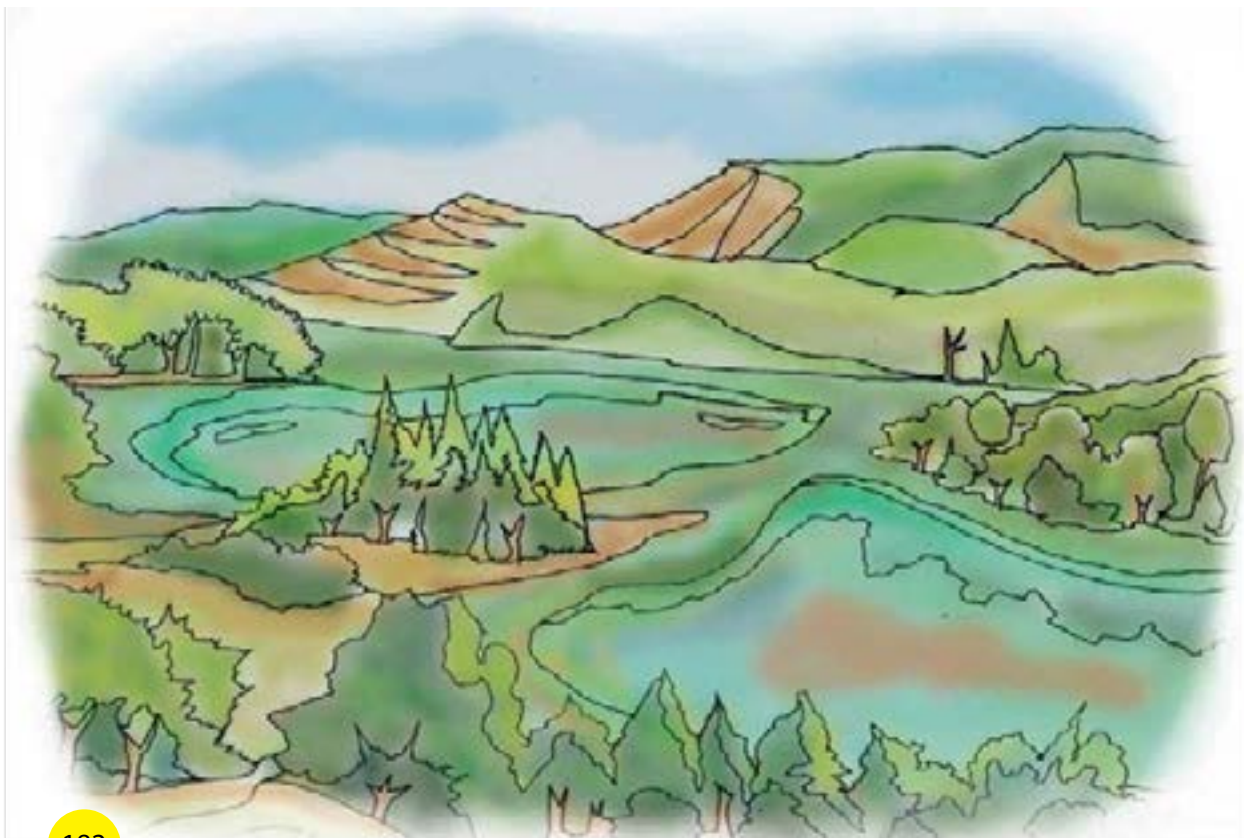
Permaisuri amat sedih. Beliau lalu terduduk dan menangis.



Mendengar tangisannya yang menyayat hati, beberapa wanita yang hadir di pesta itu ikut menangis. Para pria akhirnya juga turut menangis. Seluruh rakyat yang hadir menangis. Mereka sedih melihat tingkah laku Putri yang mereka sayangi.

Tak disangka, air mata yang tumpah ke lantai berubah menjadi aliran air yang cukup deras dan menghanyutkan permata-permata yang berserakan di lantai.

Air itu mengalir ke luar istana dan membentuk sebuah danau yang luas. Anehnya, air danau itu berwarna-warni seperti warna permata yang ada di kalung putri. Danau tersebut kini dikenal dengan nama Telaga Warna.



Ilustrasi: Kartika Paramita

Legenda Gunung Tidar

Jawa Tengah

Dulu, ada sebuah gunung bernama Mahameru. Letaknya di ujung timur Pulau Jawa.

Gunung Mahameru amat besar sehingga daerah ujung timur Pulau Jawa tak mampu menahan beratnya. Akibatnya, daerah di sekitar timur Jawa miring dan tenggelam ke laut.

Sebaliknya, daerah di ujung barat Pulau Jawa, malah terangkat naik.





Hal ini tentu membuat Pulau Jawa terlihat aneh dan tak seimbang. Karena itu, para dewa yang dipimpin oleh Batara Guru, memutuskan untuk memindahkan Gunung Mahameru ke daerah barat.

Pada hari yang ditentukan, para dewa mengangkat gunung itu. Mereka lalu terbang ke arah barat. Tanpa mereka sadari, puncak gunung itu jatuh dan menjadi Gunung Semeru.



Para dewa terus
terbang ke barat.
Selama perjalanan,
sedikit demi sedikit
bagian gunung itu jatuh,
sehingga menyebabkan
terbentuknya deretan
gunung baru.

Saat para dewa melintas
di tengah-tengah Pulau Jawa, mereka baru menyadari
bahwa gunung yang mereka bawa tinggal sedikit. Mereka
lalu memutuskan untuk menghentikan perjalanan.

Sisa gunung itu mereka letakkan tepat di tengah Pulau
Jawa, dan disebut Gunung Tidar.

Letak Gunung Tidar yang tepat di tengah itu telah
membuat Pulau Jawa menjadi seimbang, tidak miring ke
timur atau miring ke barat.

Ilustrasi: Indra Bayu

Timun Mas

Jawa Tengah

Di sebuah hutan yang sepi, Mbok Sarni tinggal seorang diri. Karena kesepian, dia ingin sekali memiliki anak. Tiap hari, dia tak bosan berdoa. Sampai suatu saat, ada raksasa yang kebetulan lewat, mendengar doanya.

"Hei, Wanita Tua! Apakah kau sungguh menginginkan seorang anak?" tanya Raksasa dengan suara yang mengejutkan Mbok Sarni.

Dengan gemeteran, Mbok Sarni menjawab, "Be... benar. Tapi sepertinya sulit. Aku sudah tua."





Raksasa itu tertawa keras, dan berkata bahwa dia akan mengabulkan keinginan Mbok Sarni.

"Tapi ada syaratnya. Nanti saat dia berusia enam tahun, aku akan menjemputnya dan menyantapnya. Jadi, peliharalah dia baik-baik."

Mbok Sarni tak punya pilihan. Dia setuju. Raksasa lalu memberinya segenggam biji mentimun dan meminta Mbok Sarni untuk menanamnya.



Beberapa bulan berlalu, Mbok Sarni memanen mentimun-mentimunnya. Alangkah kagetnya dia saat menemukan seorang bayi perempuan cantik di dalam salah satu mentimun yang berwarna keemasan.

Digendongnya bayi itu, dan dinamainya Timun Mas.

Tak terasa, Timun Mas sudah berumur enam tahun.

Bum... bum... terdengarlah langkah kaki Raksasa. Dia berteriak-teriak di luar rumah Mbok Sarni, meminta agar Timun Mas diserahkan kepadanya.

"Kembalilah dua tahun lagi. Dia masih kecil dan kurus," pinta Mbok Sarni dengan resah.

Raksasa itu marah, tetapi dia juga tak mau menyantap anak yang kurus.

"Baiklah, aku akan kembali dua tahun lagi!"

Sepeninggal Raksasa, Mbok Sarni terus berdoa agar ada jalan keluar untuk menyelamatkan Timun Mas.

Hingga suatu hari Mbok Sarni dan Timun Mas bertemu dengan seorang pertapa sakti yang melintasi hutan. Mbok Sarni menceritakan masalahnya pada pertapa itu.

Sambil mengelus kepala Timun Mas, pertapa itu berkata, "Jika raksasa itu datang, larilah dengan kencang. Terimalah empat bungkusan ini, dan lemparkan satu per satu saat kau lari."

Timun Mas mengangguk.



Dua tahun kemudian,
Raksasa benar-benar
datang. Saat melihatnya,
Timun Mas pun segera melarikan
diri.

Raksasa itu marah dan segera mengejarnya.

Timun Mas segera melaksanakan saran sang
pertapa. Dia membuka bungkus pertama dan
melemparkan isinya, yaitu biji mentimun. Ajaib,
biji-biji itu berubah menjadi ladang mentimun
yang amat lebat buahnya. Langkah Raksasa
tertahan karena batang-batang pohon
mentimun itu melilit tubuhnya.

Namun, tak lama kemudian Raksasa
berhasil lolos. Dia mengejar Timun
Mas lagi.

Timun Mas melemparkan
isi bungkus kedua, yaitu
jarum. Jarum-jarum itu berubah
menjadi pohon-pohon bambu
yang tinggi dan berdaun lebat. Raksasa
harus bekerja keras menerobos pohon-
pohon bambu itu. Meski badannya terluka
karena tergores batang-batang bambu,
Raksasa tak menyerah.
Dia kembali mengejar
Timun Mas.



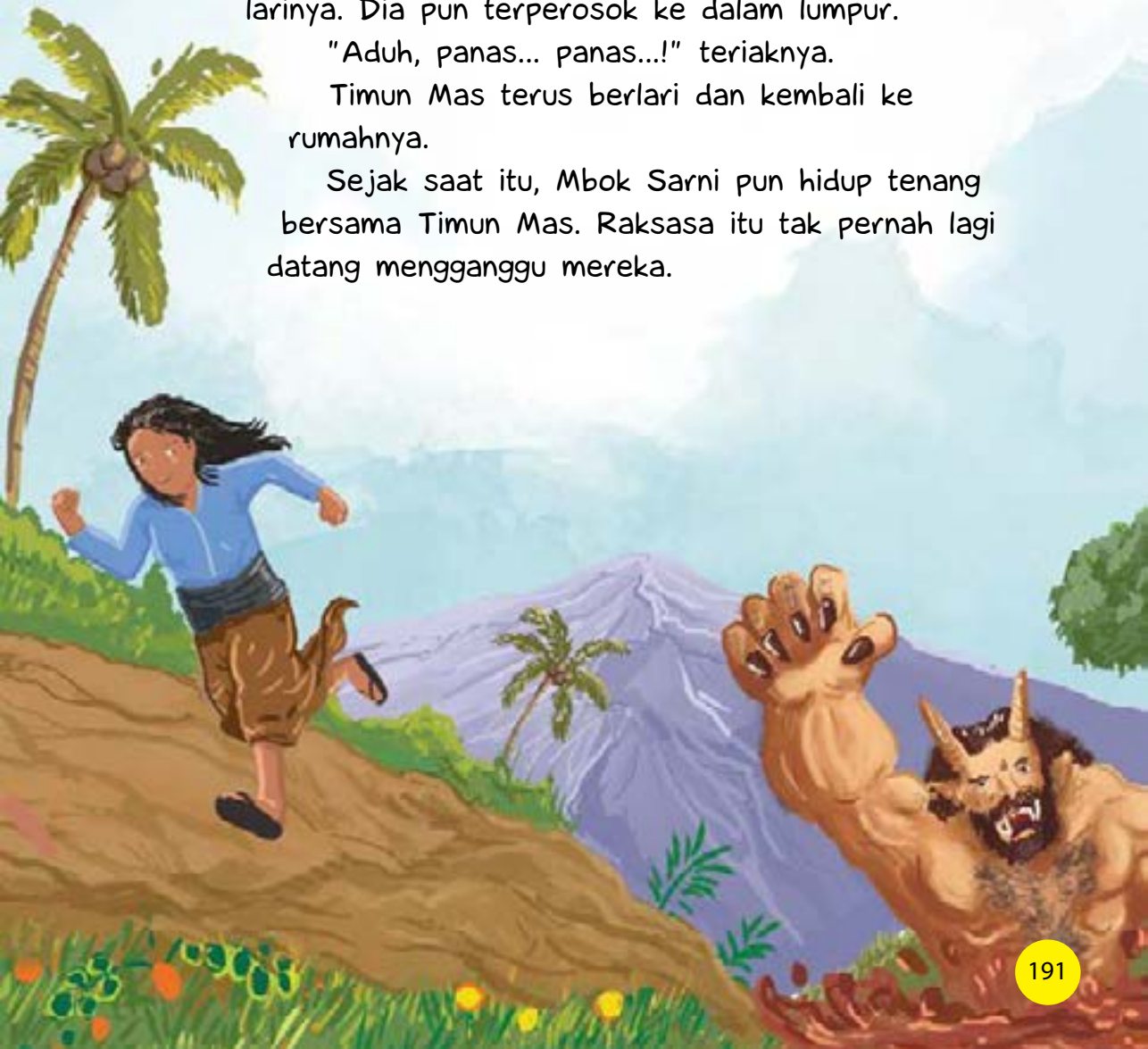
Dengan panik, Timun Mas melempar isi bungkusannya ketiga, yaitu garam. Garam itu berubah menjadi lautan yang luas. Namun, Raksasa berhasil menyeberangi lautan itu. Meski tampak kelelahan, Raksasa tak mau menyerah.

Akhirnya, Timun Mas melemparkan isi bungkusannya keempat yang berisi terasi. Terasi itu lalu berubah menjadi lautan lumpur yang panas. Raksasa tak sempat menghentikan larinya. Dia pun terperosok ke dalam lumpur.

"Aduh, panas... panas...!" teriaknya.

Timun Mas terus berlari dan kembali ke rumahnya.

Sejak saat itu, Mbok Sarni pun hidup tenang bersama Timun Mas. Raksasa itu tak pernah lagi datang mengganggu mereka.





Ilustrasi: Lisa Gunawan

Cindelaras

Jawa Tengah

Cindelaras adalah seorang pemuda yang tinggal bersama ibunya di sebuah hutan terpencil. Jika melihat perawakannya yang gagah dan parasnya yang tampan, rasanya tak pantas dia tinggal di hutan. Dia lebih cocok tinggal di istana.

Sebenarnya, Cindelaras memang seorang pangeran.

Ayahnya adalah Raden Putra, raja Kerajaan Jenggala.

Namun, ibu Cindelaras merahasiakan hal ini kepada putranya.

Meski tinggal di hutan, Cindelaras tak kesepian. Dia bersahabat dengan semua binatang yang ada. Suatu hari, seekor burung rajawali menghadihinya sebutir telur ayam. Cindelaras amat senang dan menghangatkan telur itu supaya bisa menetas dengan baik.

Selang beberapa minggu, telur itu pun menetas. Dengan sabar, Cindelaras memelihara anak ayamnya. Dia tak pernah lupa memberi makan dan memandikannya.

Sekarang, anak ayam itu telah menjadi ayam jantan yang besar dan kuat.



Namun, ada yang aneh pada ayam itu. Saat berkokok, ayam itu mengeluarkan suara, "Kukuruyukk... tuanku Cindelaras, wajahnya tampan rupawan, rumahnya di hutan rimba, ayahnya Raden Putra."

Rupanya, ayam jantan ini adalah ayam jantan ajaib!

Karena penasaran, Cindelaras bertanya pada ibunya, "Benarkah Raden Putra adalah ayahku?"

Ibunya akhirnya menceritakan kejadian bertahun-tahun yang lalu. Raden Putra mengusir ibu Cindelaras dari istana karena dituduh telah meracuni adik Raden Putra.

Saat itu, Raden Putra tak tahu bahwa ibu Cindelaras sedang mengandung.



Mendengar cerita ibunya, Cindelaras bertekad untuk menemui Raden Putra.

Setelah menempuh perjalanan jauh, Cindelaras akhirnya sampai di Kerajaan Jenggala.

"Aku ingin mengadu ayamku dengan ayam Raden Putra," kata Cindelaras pada para pengawal.

Raden Putra pun menemui Cindelaras. Saat melihat Cindelaras, Raden Putra terkesiap. Beliau merasa mengenal wajah itu.

"Siapa kau? Berani sekali menantang ayamku. Apa yang akan kau berikan padaku jika ayammu kalah?" tantang Raden Putra.



Cindelasas menunduk hormat, "Hamba akan mengabdikan seluruh hidup hamba pada Kerajaan Jenggala."

Raden Putra setuju. Cindelasas pun mengeluarkan si ayam jantan dari keranjang yang dizinjingnya.

Begitu keluar, ayam Cindelasas langsung berkokok seperti biasanya.

"Kukuruyukk... tuanku Cindelasas, wajahnya tampan rupawan, rumahnya di hutan rimba, ayahnya Raden Putra."

Semua yang ada di situ terkejut. Wajah Raden Putra memucat.



"Siapakah dirimu sebenarnya? Mengapa ayam ini berkata bahwa kau adalah putraku?"

Cindelaras pun menjelaskan siapa dirinya dan Raden Putra terduduk mendengarnya.

"Astaga, aku telah menyia-nyiakan anakku sendiri!" sesalnya.

Raden Putra memandang Cindelaras, "Anakku, maukah kau memaafkan kesalahan ayahmu ini?"

Cindelaras mengangguk mantap. Raden Putra lega dan beliau memerintahkan para pengawal untuk menjemput ibu Cindelaras dari hutan.

Sebenarnya, setelah mengusir ibu Cindelaras, Raden Putra menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan. Namun, dia tidak dapat menemukan istrinya. Ibu Cindelaras seperti lenyap ditelan bumi.

Sekarang, berkat ayam jantan Cindelaras, mereka semua dapat berkumpul kembali dan hidup berbahagia.



Ilustrasi: Pandu Sotya

Asal Usul Nama Kali Gajah Wong

Diy

Suatu pagi, Ki Sapa Wira seperti biasa menuntun gajah milik Sultan Agung, raja Kerajaan Mataram. Dia akan memandikan gajah yang diberi nama Kyai Dwipangga itu.

Mereka berjalan menuju sebuah sungai di dekat Keraton Mataram.

Ki Sapa pun memandikan Kyai Dwipangga, sambil bersiul-siul riang. "Nah, sekarang kau sudah bersih. Saatnya kita kembali ke kandang." Ki Sapa Wira memandang Kyai Dwipangga dengan wajah puas.

Ki Sapa Wira sudah merawat Kyai Dwipangga sejak gajah itu masih kecil. Tak heran, Kyai Dwipangga amat patuh padanya.

Beberapa hari kemudian, Ki Sapa Wira sakit. Sebenarnya, bukan sakit parah, hanya ada sebuah bisul besar di ketiakanya. Namun, bisul itu membuatnya pusing. Rasanya ngilu sekali. Badannya juga jadi demam. Karena itu, Ki Sapa Wira meminta adik iparnya, Ki Kerti Pejok, untuk memandikan Kyai Dwipangga.

"Ingat, mandikan dia di sungai kecil dekat keraton ini saja. Jangan ke mana-mana," pesannya pada Ki Kerti Pejok.





Saat menuju ke sungai, hujan turun.

Anehnya, air sungai tempat Kyai Dwipangga mandi, malah surut.

"Ah, aku tak mungkin memandikan gajah ini di sini. Airnya tak cukup!"

Ki Kerti Pejok berpikir keras. Dia lalu mengajak Kyai Dwipangga untuk pergi ke hilir sungai. Di sana, air sungai terlihat tinggi dan alirannya cukup deras.

Sambil memandikan Kyai Dwipangga, Ki Kerti Pejok berpikir.

"Kenapa Kakang tidak pernah memandikan gajahnya di sini, ya? Di sini, airnya lebih banyak dibandingkan sungai kecil itu. Ah... jangan-jangan Kanjeng Sultan Agung juga tidak paham."



Saat dia sibuk berbicara sendiri, tiba-tiba dari arah hulu datanglah banjir bandang yang amat besar.

Banjir bandang itu datang begitu cepat. Ki Kerti Pejok dan Kyai Dwipangga bahkan tak menyadari adanya banjir bandang itu.

Dalam sekejap mata, tubuh keduanya terhempas dan terbawa arus banjir bandang itu.

Tubuh mereka terseret dan hanyut sampai ke Laut Selatan. Mereka berdua meninggal akibat keganasan banjir bandang itu.

Ki Kerti Pejok tak tahu, bahwa selama ini Sultan Agung memang melarang para abdynya untuk memandikan gajah di hilir sungai. Beliau tahu bahwa bahaya bisa datang sewaktu-waktu di sana.

Ki Sapa Wira berduka. Dia amat sedih kehilangan adik ipar dan gajah kesayangannya.

Untuk mengenang kejadian itu, Sultan Agung lalu menamai sungai itu Kali Gajah Wong. Kali berarti sungai, gajah wong berarti gajah dan orang.

Sungai ini terletak di sebelah timur Kota
Yogyakarta.



Bawang Putih dan Bawang Merah

DJY

Di sebuah desa, ada seorang gadis piatu yang tinggal bersama ayahnya.

Gadis itu bernama Bawang Putih.

Saat Bawang Putih beranjak dewasa, ayahnya menikah lagi. Sekarang, Bawang Putih mempunyai ibu tiri dan juga seorang saudara tiri bernama Bawang Merah.

Awalnya, si ibu tiri amat baik pada Bawang Putih. Demikian juga dengan Bawang Merah. Namun, lama-kelamaan sifat mereka berubah, apalagi setelah ayah Bawang Putih meninggal dunia. Mereka berdua bersikap sewenang-wenang terhadap Bawang Putih.



Suatu hari, Bawang Putih pergi mencuci di sungai. Saat membilas, baju kesayangan ibu tirinya hanyut terbawa arus sungai. Bawang Putih ketakutan. Ibu tirinya pasti marah. Maka, dia memberanikan diri menyusuri arus sungai yang deras untuk menemukan baju itu. Dia terus berjalan, tetapi baju itu tak juga ditemukan. Padahal, hari semakin gelap.

Bawang Putih menangis. Dia lelah dan takut. Saat itulah seorang nenek tua melintas.

"Gadis cantik, apa yang kau lakukan di sini? Hari sudah malam," tegur nenek itu.

Sambil berurai air mata, Bawang Putih menceritakan masalahnya.

Nenek itu mengeluarkan sesuatu dari keranjangnya.

"Apakah ini bajunya?"

Bawang Putih terbelalak senang melihat baju itu. Itu memang baju ibu tirinya.





"Kau boleh mengambilnya kembali, tapi ada syaratnya. Kau harus membantuku membawakan keranjangku ini. Bahuku terasa pegal memanggulnya," keluh nenek itu.

Bawang Putih setuju. Dia merasa iba melihat tubuh renta si nenek. Meski keranjang itu cukup berat, tetapi Bawang Putih tak mengeluh sedikit pun.

Setiba di rumah Nenek, Bawang Putih berpamitan. Sesuai janjinya, nenek tua itu mengembalikan baju ibu tirinya. Selain itu, dia juga memberi sebuah labu pada Bawang Putih.

"Pilihlah, kau mau yang besar atau yang kecil?" tanyanya.

Karena tak mau serakah, Bawang Putih memilih labu yang kecil.

"Kami hanya tinggal bertiga. Labu ini cukup untuk kami semua. Tak perlu labu yang besar."

Bawang Putih pulang dengan hati senang. Sesampainya di rumah, dia menceritakan semua pengalamannya pada ibu tirinya, yang terus mengomel.

Untuk menghentikan omelan ibu tirinya, Bawang Putih pun menunjukkan labunya. Dia lalu mengambil pisau dan membelah labu itu.

Tak disangka, dari dalam labu itu keluar emas dan berlian yang amat banyak.

"Di mana tempat tinggal nenek itu? Aku juga mau labu seperti ini!" teriak Bawang Merah. Bawang Putih lalu menjelaskan tempat dia bertemu dengan nenek itu. Dan, Bawang Merah pun pergi ke sana.





Bawang Merah pura-pura menghanyutkan bajunya, lalu menangis seperti yang dilakukan Bawang Putih. Ternyata, nenek itu muncul lagi. Nenek itu lalu mengajukan syarat yang sama. Teringat akan cerita Bawang Putih, Bawang Merah pun setuju.

Namun, berbeda dengan Bawang Putih, Bawang Merah terus mengomel. Sebentar-sebentar dia berhenti dan mengeluh kelelahan. Bahkan, saat perjalanan masih jauh, dia sudah tak mau lagi membawakan keranjang nenek itu.

"Bawa saja sendiri, aku mau pulang saja. Tapi, sebelum aku pulang, aku minta labu!" ujarnya ketus.

Nenek itu menghela napas dan mengeluarkan dua buah labu dari keranjangnya.

"Ini. Mana yang kau pilih? Yang besar atau yang kecil?"

Tanpa menjawab, Bawang Merah merebut labu yang besar dan segera berlari pulang.

Di rumah, ibunya menyambut gembira. Mereka berdua lalu membelah labu itu. Namun, labu itu tak mengeluarkan emas dan berlian. Labu itu malah mengeluarkan binatang-binatang yang mengerikan seperti ular dan kalajengking. Mereka berdua berteriak ketakutan dan membuang labu itu jauh-jauh.

Mereka berdua akhirnya menyadari bahwa mereka terlalu serakah. Sejak saat itu, mereka pun bersikap baik pada Bawang Putih.



Ilustrasi: Merri An

Roro Jonggrang

Dy

Roro Jonggrang gundah. Ayahnya, Raja Prambanan, baru saja gugur saat berperang melawan Bandung Bondowoso dari Kerajaan Pengging.

Sekarang, Bandung Bondowoso menguasai Kerajaan Prambanan. Dia bahkan hendak menjadikan Roro Jonggrang sebagai permaisurinya. Tentu saja Roro Jonggrang menolak.

Rupanya, penolakan Roro Jonggrang membuat Bandung Bondowoso marah. Dia lalu mengurung Roro Jonggrang dalam istana, bersama Bi Sumi dan dayang-dayang lain.



Tiap hari, Bandung Bondowoso terus mendesak Roro Jonggrang untuk menikah dengannya. Lama kelamaan, Roro Jonggrang bosan mendengarnya.

Akhirnya, Roro Jonggrang punya akal.

"Aku bersedia menjadi permaisurimu, tapi ada syaratnya. Jika kau berhasil memenuhinya, maka aku akan menikah denganmu. Tapi jika kau gagal, izinkanlah aku pergi dari sini."

Bandung Bondowoso menjawab dengan angkuh.

"Apa pun yang kau minta, pasti akan kuberikan. Jika sampai aku gagal, kau tak usah pergi dari sini. Aku akan mengembalikan kerajaan ini padamu."



Roro Jonggrang tersenyum, "Jika begitu, buatlah aku seribu buah candi dalam semalam. Semuanya harus jadi sebelum matahari terbit," pintanya mantap.

Bandung Bondowoso terhenyak. "Seribu candi dalam semalam?"

Namun, tak berapa lama kemudian, dia kembali tertawa pongah, "Aku pasti berhasil memenuhi permintaanmu."





Bandung Bondowoso lalu meminta tolong pada pasukan jin. Tentu saja seribu candi dalam semalam bukan hal yang sulit bagi mereka. Dalam waktu singkat, bangunan candi mulai tampak. Roro Jonggrang yang mengintip dari kamarnya mulai gelisah.

Bi, kita harus melakukan sesuatu! Lihatlah, candinya hampir siap," kata Roro Jonggrang panik. Bi Sumi pun ikut panik saat mengintip.

"Hamba punya akal. Ayo, ikuti hamba," seru Bi Sumi tiba-tiba.

Mereka berdua lalu menyelinpap ke luar kamar dan menuju ke kamar dayang-dayang lain yang letaknya tak jauh dari kamar mereka.

Bi Sumi memerintahkan para dayang dan pengawal istana yang setia untuk mengumpulkan jerami.

"Untuk apa, Bi?" bisik Roro Jonggrang.

Bi Sumi menempelkan telunjuknya di bibir. "Kita akan membakar jerami ini, sehingga langit terkesan merah, pertanda matahari sudah terbit."



Setelah jeraminya terkumpul cukup banyak, Bi Sumi membakarnya. Dia juga memerintahkan para dayang untuk menumbuk lesung.

Suara lesung yang bertalu-talu, ditambah semburat api yang memerah di langit, membuat suasananya mirip pagi hari. Ayam jantan pun tertipu dan berkokok keras-keras.

"Kukuruyukk... kukuruyukkk..."

Mendengar kokok ayam jantan, Bandung Bondowoso dan pasukan jin terkejut. Mereka melihat ke langit.

"Wah, ternyata hari sudah pagi. Kami harus pergi!" teriak para jin sambil meninggalkan tempat itu.

Bandung Bondowoso memandang candi-candi di hadapannya. Dia yakin, jumlahnya sudah seribu buah.

"Roro Jonggrang tak akan bisa mengelak," Bandung Bondowoso mencari Roro Jonggrang.



Roro Jonggrang menghitung candi-candi yang sudah selesai. "997, 998, 999, dan... jumlahnya kurang satu!" pekik Roro Jonggrang

Bandung Bondowoso tak percaya. Dia lalu menghitung sendiri jumlah candinya. Ternyata memang benar, hanya 999 buah.

Bandung Bondowoso amat kecewa dan marah.

"Aku tak pernah kalah! Apa pun yang kuinginkan, pasti kudapatkan. Jika aku mau seribu candi, maka aku akan mendapatkannya."

"Tapi, jumlahnya memang kurang satu. Kau harus menepati janjimu," Roro Jonggrang ketakutan melihat amarah Bandung Bondowoso.

Bandung Bondowoso menyeringai. "Jika begitu, kau saja yang melengkapi jumlah candi ini. Jadilah kau candi keseribu!"

Dengan kesaktiannya, Bandung Bondowoso berhasil mengubah Roro Jonggrang menjadi patung batu. Patung itulah yang melengkapi jumlah candi menjadi seribu buah.

Sampai sekarang, candi-candi tersebut masih berdiri dengan megah di wilayah Prambanan, dan disebut dengan Candi Sewu.



Ilustrasi: Pandu Sotya

Keong Mas

Jawa Timur

Dahulu kala, hiduplah kakak beradik yang bernama Dewi Galuh dan Candra Kirana. Dewi Galuh adalah seorang gadis yang pendengki. Dia tak suka saat Pangeran Inu Kertapati hendak menikahi adiknya. Dia ingin Pangeran menikah dengannya. Karena itu, dia menemui nenek sihir untuk membatalkan pernikahan itu.

"Jangan khawatir. Besok, adikmu akan menghilang. Setelah itu, kau bisa menikahi Pangeran Inu Kertapati," janji nenek sihir itu kepadanya.





Nenek sihir membuktikan janjinya. Dia menyihir Candra Kirana menjadi seekor keong mas, dan melemparnya ke tengah lautan.

"Kau bisa kembali ke wujud semula, jika Pangeran Inu Kertapati menemukanmu. Tapi, hal itu tak mungkin terjadi!"

Sejak saat itu, Keong Mas alias Candra Kirana hidup terombang-ambing di lautan. Namun, Tuhan sayang padanya. Seorang nenek nelayan menemukannya dan membawanya pulang.

Nenek itu menyimpan Keong Mas dalam tempayan. Kemudian, dia tertidur pulas karena lelah seharian melaut. Saat dia bangun, dia melihat meja dapurnya telah penuh dengan hidangan lezat. Meski heran, nenek itu tetap saja memakannya karena lapar.



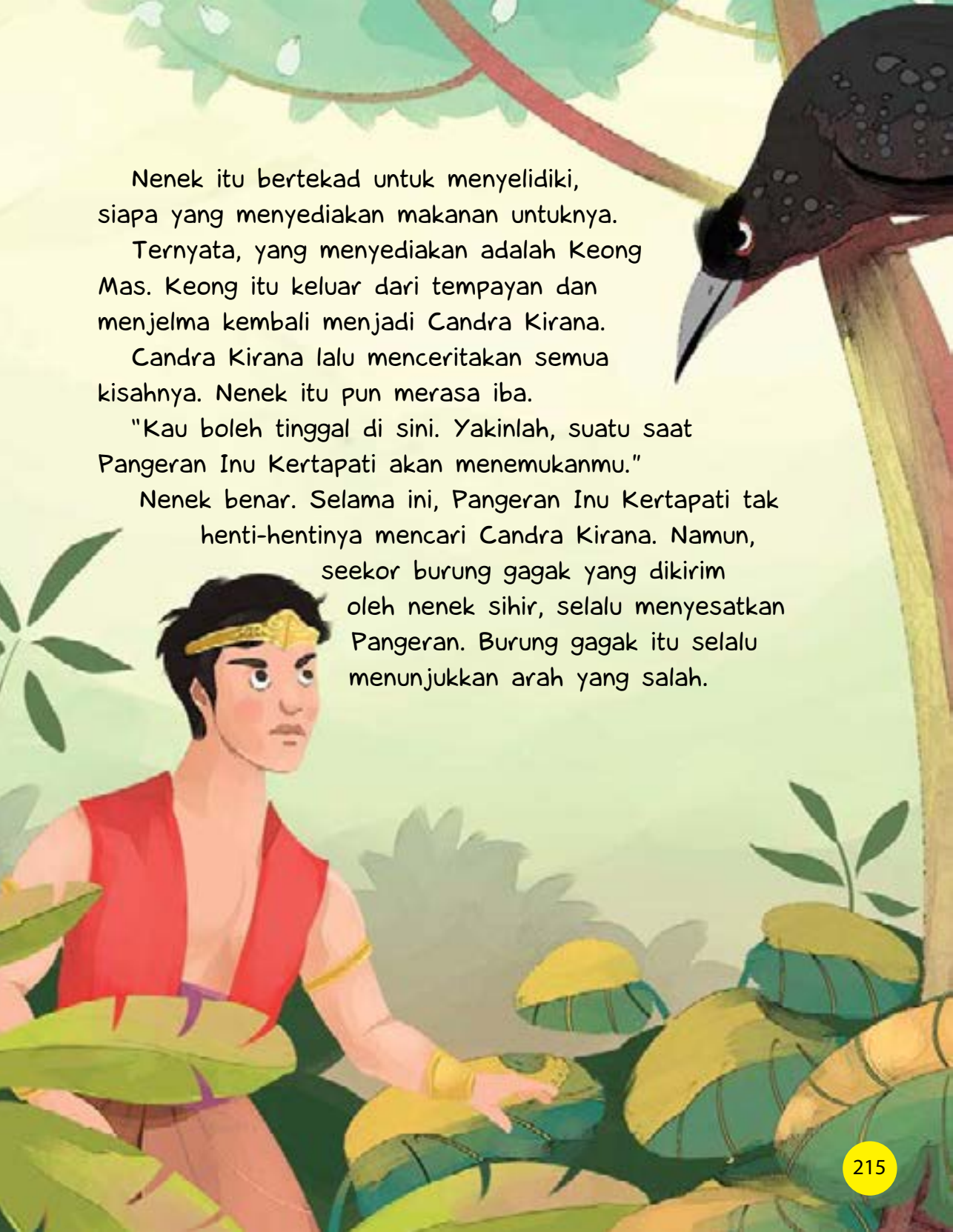
Nenek itu bertekad untuk menyelidiki, siapa yang menyediakan makanan untuknya.

Ternyata, yang menyediakan adalah Keong Mas. Keong itu keluar dari tempayan dan menjelma kembali menjadi Candra Kirana.

Candra Kirana lalu menceritakan semua kisahnya. Nenek itu pun merasa iba.

"Kau boleh tinggal di sini. Yakinlah, suatu saat Pangeran Inu Kertapati akan menemukanmu."

Nenek benar. Selama ini, Pangeran Inu Kertapati tak henti-hentinya mencari Candra Kirana. Namun, seekor burung gagak yang dikirim oleh nenek sihir, selalu menyesatkan Pangeran. Burung gagak itu selalu menunjukkan arah yang salah.



Untunglah, ada seorang kakek sakti yang menolong Pangeran. Kakek itu mengetahui niat si burung gagak untuk menyesatkan Pangeran. Dalam sekejap, diubahnya si burung gagak menjadi asap.

"Jika kau mencari Candra Kirana, dia ada di sebuah rumah di Desa Dadapan," kata kakek itu pada Pangeran. Mendengar hal itu, Pangeran Inu Kertapati tak membuang waktu. Dia segera menuju desa itu.

Ternyata, kakek sakti itu benar. Pangeran Inu Kertapati menemukan rumah si nenek di Desa Dadapan. Nenek itu lalu menunjukkan Keong Mas yang ada di tempayannya.

"Itu Candra Kirana?" tanya Pangeran bingung.

Saat itulah, kutukan dari si nenek sihir lenyap. Keong Mas berubah wujud menjadi Candra Kirana.



Pangeran Inu Kertapati lalu mengajak Candra Kirana pulang. Di sana, mereka disambut gembira oleh seluruh rakyat.

Dewi Galuh pun malu. Dia memeluk Candra Kirana dan meminta maaf.

Dia mengakui bahwa dialah yang meminta nenek sihir untuk melakukan semuanya.

Candra Kirana memaafkan kakaknya.

Berkat kegigihan Pangeran Inu Kertapati, kini Candra Kirana kembali seperti semula. Mereka berdua lalu menikah dan hidup berbahagia.





Ilustrasi: Gege Orange

Calon Arang

Jawa Timur

Suatu hari, Kerajaan Kahuripan diserang wabah penyakit aneh. Penduduknya banyak yang meninggal. Raja Erlangga dan Patih Narottama pun kebingungan. Setelah diselidiki, penyakit aneh itu ternyata disebarkan oleh seorang wanita penyihir bernama Serat Asih alias Calon Arang.



Raja Erlangga lalu menugaskan Patih Narottama untuk menangkap Calon Arang. Bersama pasukannya, Patih Narottama pun berangkat ke Desa Girah, tempat tinggal Calon Arang.

Sayangnya, Calon Arang tak mudah dikalahkan. Bersama empat muridnya yang bernama Supila, Guritna, Datyeng, dan Pitrah, dia melawan Patih Narottama dan anak buahnya habis-habisan.





Patih Narottama mengerahkan seluruh kemampuannya. Berkali-kali pedangnya berhasil menyabet Calon Arang, tetapi Calon Arang tak pernah terluka.

Lama-kelamaan, Patih Narottama pun kelelahan. Dia menarik mundur pasukannya dan kembali ke istana.

"Wanita itu pasti punya rahasia. Kita harus mencari tahu agar bisa mengalahkannya," lapor Patih Narottama pada Raja Erlangga.

Raja Erlangga berpikir sejenak. Beliau lalu teringat pada Empu Bharada, adik ipar Calon Arang.

"Barangkali dia bisa membantu kita."

Empu Bharada bersedia membantu. Meski dia adalah adik ipar Calon Arang, tetapi dia tak pernah setuju dengan kelakuan kakak iparnya itu. Dia lalu mengutus Bahula, muridnya, untuk mencari tahu rahasia Calon Arang. Menurut Empu Bharada, semua rahasia Calon Arang tertulis di kitab pusakanya.



"Kau harus menikahi Ratna Manggali, putri dari Calon Arang. Jika kau sudah jadi menantunya, maka kau tak sulit melaksanakan tugas ini. Semua rahasia Calon Arang, ada di kitab pusakanya. Carilah kitab itu dan berikan padaku," pesan Empu Bharada pada Bahula.

Tak sulit bagi Bahula untuk menikahi Ratna Manggali. Calon Arang suka melihat Bahula yang sopan dan tampan. Pesta pernikahan pun diselenggarakan. Sejak saat itu, Bahula tinggal di rumah Calon Arang.



Suatu malam, Bahula mulai melaksanakan tugasnya. Setelah yakin keadaan aman, dia mengendap-endap memasuki kamar Calon Arang. Di sana, dia menemukan kotak kayu berwarna coklat. Ternyata benar, kitab pusaka Calon Arang ada di dalam kotak itu.

Malam itu juga, Bahula meninggalkan rumah, dan menuju ke rumah Empu Bharada untuk menyerahkan kitab pusaka itu.

Empu Bharada mempelajari isi kitab pusaka dengan teliti. Menurut kitab itu, Calon Arang hanya dapat dikalahkan dengan senjata keris Weling Putih.

"Itu kan keris milik Empu sendiri?" tanya Bahula bingung.

Empu Bharada mengangguk.

Sekarang, dia bisa mengalahkan Calon Arang dengan mudah. Dia mengambil kerisnya dan menuju ke Desa Girah ditemani Bahula.



Sesampai di Desa Girah, rupanya Calon Arang telah siap.

"Bahula, berani sekali kau menipuku dan putriku, rasakan pembalasanku!" kata Calon Arang sambil menyerang Bahula. Namun, Empu Bharada menghadangnya.

Mereka berdua bertarung dengan seru.

Empu Bharada mengeluarkan kerisnya. Calon Arang terkejut. Dia amat ketakutan.

"Ampun Dimas, jangan kau bunuh aku dengan keris itu," teriaknya beriba.

Empu Bharada menjawab, "Kang Ayu, jika kau mau selamat, segera pulihkan keadaan rakyat seperti semula. Hancurkan segala penyakit yang sudah kau sebarkan pada mereka. Setelah itu, kau juga harus pergi jauh-jauh meninggalkan negeri ini."

Calon Arang setuju. Sejak saat itu, segala penyakit yang menyerang rakyat Kerajaan Kahuripan lenyap. Rakyat kembali hidup berbahagia dan aman sentosa.





Ilustrasi: Tjhang Tina

Kisah Lembu Sura

Jawa Timur

Raja Brawijaya dari Majapahit mengadakan sayembara untuk semua pemuda. Barang siapa yang bisa merentang busur sakti Kyai Garadoksa dan mengangkat gong Kyai Sekardelima, dia akan dijadikan penerus takhta Majapahit dan menikah dengan putrinya yang bernama Dyah Ayu Pusparani.

Ternyata, tak ada yang mampu memenangkan sayembara itu. Namun, menjelang berakhirnya pertandingan, muncullah seorang pemuda berkepala lembu. Namanya Lembu Sura. Dia sanggup menyelesaikan sayembara.

Putri Pusparani terpekik. Dia tak mau menikah dengan pemuda berkepala lembu. Dia mencari akal untuk membatalkan pernikahannya.

"Kau sungguh hebat. Tapi, bolehkah aku meminta mas kawin berupa sumur di puncak Gunung Kelud? Air dari sumur itu akan kita pergunakan untuk kehidupan kita kelak setelah menikah," pinta Putri Pusparani. Dalam hatinya, dia membatin, Lembu Sura tak mungkin mampu melakukannya. Gunung Kelud adalah gunung berapi. Tak mungkin ada mata air di dalamnya.



Di luar dugaan, Lembu Sura menyanggupi permintaan itu. Baginya, itu bukanlah hal yang sulit. Dia segera menuju ke puncak Gunung Kelud dan mulai menggali. Putri dan Raden Brawijaya pun ikut untuk menyaksikan.

Saat galiannya mulai dalam, air pun muncul. Putri Pusparani jadi cemas. Raja Brawijaya mengetahui kecemasan putrinya itu. Sebenarnya, Raja Brawijaya juga tak mau jika putrinya menikah dengan manusia berkepala lembu.

Raden Brawijaya mencari akal. Akhirnya, dia memerintahkan para prajurit untuk menimbun galian itu dengan batu dan tanah. Mata air yang tadinya muncul, kembali tertutup. Tak ada air yang mengalir.





Lembu Sura amat marah.
Sekarang dia mengerti bahwa
Putri Pusparani memang tak
mau menikah dengannya. Dengan
kesaktiannya, dia mengeluarkan
sumpah.

"Setiap dua windu sekali, aku akan datang
dan merusak kehidupanmu!" lalu Lembu Sura pun
menghilang.

Raja Brawijaya dan Putri Pusparani tak bisa
berkata apa-apa.

Hingga sekarang, rakyat percaya jika Gunung
Kelud meletus, tandanya Lembu
Sura sedang membalaskan
dendamnya.



Terjadinya Selat Bali

Bali

Manik Angkeran adalah putra seorang Brahmana bernama Sidhimantra.

Mereka tinggal di Kerajaan Daha, Bali. Waktu itu, Pulau Bali belum terpisah dengan Pulau Jawa.

Manik Angkeran adalah anak yang cerdas. Sayangnya, dia mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Dia suka sekali menyabung ayam. Padahal, sudah berulang kali Sidhimantra menasihatinya.

Semakin lama, ayamnya semakin sering kalah. Uang Manik Angkeran pun ludes. Dia bahkan harus berhutang untuk membayar kekalahannya. Namun, dia tak pernah kapok. Dia masih ingin terus menyabung ayam.





"Anakku, kau tak akan pernah bisa kaya dari menyabung ayam. Berhentilah selagi belum terlambat," nasihat Sidhimantra.

Namun, Manik Angkeran tak peduli. Lama kelamaan, harta ayahnya juga ludes dipakainya untuk membayar hutang. Sekarang, Sidhimantra tak punya uang lagi.

Suatu hari, Manik dikejar-kejar orang yang menagih hutangnya.

"Ayah, tolonglah aku! Mereka akan mencelakaiku jika aku tak membayar hutangku!"

Sidhimantra gelisah. Dia sudah tak memiliki harta, tetapi dia juga tak mau anaknya celaka.

Sidhimantra lalu mendapat petunjuk lewat mimpinya, untuk meminta pertolongan pada Naga Besukih di Gunung Agung.



Sesampainya di Gunung Agung, Sidhimantra membunyikan genta seperti petunjuk dalam mimpinya. Naga Besukih yang mendengarnya pun keluar. Sidhimantra memandang takjub! Ekor Naga Besukih penuh dengan emas dan permata!

"Siapakah kau? Apa maksudmu datang kemari?" tanya Naga Besukih.

Sidhimantra lalu menjelaskan maksud kedatangannya. Dia hendak meminta sedikit harta Naga Besukih untuk membayar hutang Manik Angkeran.

Naga Besukih setuju, lalu dia mulai menggoyangkan ekornya. Beberapa emas dan permata pun rontok dari ekornya itu. Dia lalu memberikannya pada Sidhimantra.

Sayangnya, Manik Angkeran tidak membayar hutangnya. Dia malah menggunakan harta itu untuk kembali menyabung ayam. Akhirnya, harta itu ludes lagi dan dia berhutang lagi.



Karena tak bisa lagi meminta pada ayahnya, dia lalu mencari tahu dari mana ayahnya mendapat harta.

"Ayahmu telah menemui Naga Besukih untuk meminta harta," kata seseorang.

Manik Angkeran meniru tindakan ayahnya. Naga Besukih pun muncul di hadapannya. Mendengar penuturan Manik, Naga Besukih sedikit kesal. Namun, dia tetap bersedia memberikan hartanya.

Saat dia menggoyangkan ekornya, Manik Angkeran silau melihat betapa banyaknya emas dan permata yang menempel di sana. Dia lalu mengambil pedang dan berusaha memotong ekor Naga Besukih. Namun, Naga Besukih berhasil melawannya dan membalas serangan itu dengan api dari mulutnya.

Manik Angkeran tak bisa mengelak, dia tersambar api dan tubuhnya menjadi abu. Saat itulah Sidhimantra muncul.

"Wahai Naga Besukih, sudikah kau menghidupkan putraku lagi? Berilah dia kesempatan untuk memperbaiki dirinya," mohon Sidhimantra.



Naga Besukih menghela napas.

"Baiklah. Aku akan menghidupkannya, tapi dia tak boleh pulang denganmu. Dia harus tinggal di sini dan menjadi muridku. Aku akan mendidiknya menjadi orang yang baik dan berilmu."

Sidhimantra setuju. Manik Angkeran pun hidup kembali.

Untuk mencegah Manik Angkeran pulang bersamanya, Sidhimantra mengeluarkan tongkatnya dan membuat garis yang memisahkan dirinya dengan anaknya. Dari garis itu tiba-tiba keluar air yang tambah lama bertambah deras. Gunung Agung pun terpisah dari sekitarnya.

Genangan air itulah yang kemudian dikenal dengan Selat Bali yang memisahkan Pulau Bali dan Pulau Jawa.



Ilustrasi: Salestinus

Kebo Iwa

Bali

Dahulu, hiduplah seorang anak laki-laki yang memiliki nafsu makan sangat besar. Namanya Kebo Iwa, artinya Paman Kerbau. Dia dinamai seperti itu, karena dia terus makan seperti kerbau.

Begitu banyak makannya, badannya pun menjadi besar dan kuat. Sekarang, Kebo Iwa menjadi pemuda yang tangguh.

Dia bekerja sebagai penjaga keamanan di desanya. Dengan badannya yang besar, dia mudah mengalahkan siapa saja yang hendak mengganggu desanya.

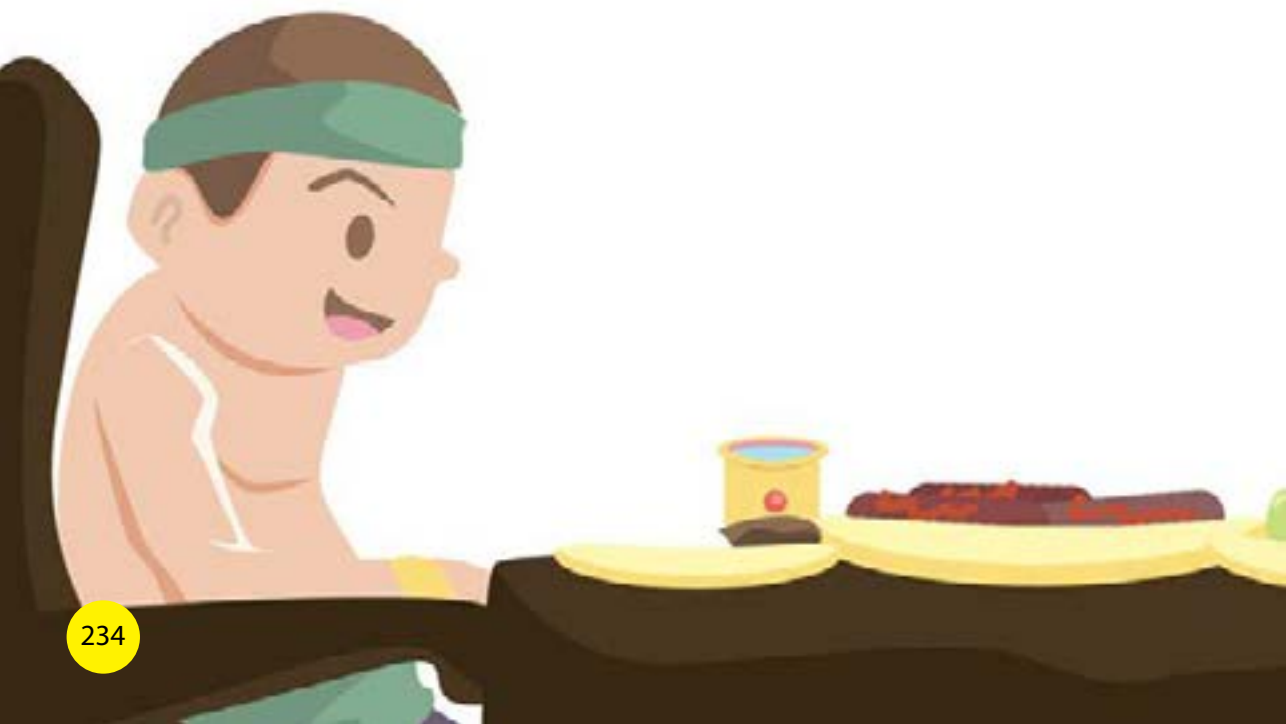
Karena kehebatannya, Raja Bedahulu mengangkatnya menjadi patih kerajaan. Kebo Iwa amat tersanjung. Lalu, dia pun mengucapkan sumpah.

"Selama Hamba masih bernapas, Pulau Bali tak akan pernah dikuasai oleh siapa pun."



Ucapannya terbukti. Sejak Kebo Iwa menjadi patih, Kerajaan Majapahit yang selalu menyerang Bali, tak berani lagi mengganggu.

Patih Kerajaan Majapahit yang bernama Gajah Mada menjadi gelisah. Dari dulu, dia memiliki tekad untuk menyatukan seluruh nusantara. Dia bahkan bersumpah untuk tidak memakan buah palapa jika tekadnya itu belum tercapai. Sumpah itu dikenal dengan Sumpah Palapa. Dengan adanya Kebo Iwa, dia tak bisa menyerang Bali. Dia mencari akal. Dia mengundang Kebo Iwa untuk datang ke jamuan makan di Kerajaan Majapahit.



Di Majapahit, Kebo Iwa disambut dengan meriah. Patih Gajah Mada sendiri yang menyambutnya. Setelah makan, Patih Gajah Mada bertanya pada Kebo Iwa.

"Sebagai tanda perdamaian di antara kita, maukah kau membantu kami?"

Patih Gajah Mada lalu menjelaskan bahwa Majapahit kekurangan air. Dia meminta bantuan Kebo Iwa untuk menggali sumur raksasa.

Kebo Iwa dengan senang hati mengiyakan permintaan itu.



Ternyata itu hanya jebakan! Saat Kebo Iwa berada di dalam tanah dan menggali, tiba-tiba saja pasukan Majapahit menutup lubang itu dengan tanah dan batu. Tentu saja Kebo Iwa marah. Sekuat tenaga, dia melempar balik batu-batu itu dan melesat keluar dari lubang sumur.

Kebo Iwa lalu bertarung melawan Patih Gajah Mada.

"Menyerahlah, Patih Kebo Iwa. Niat kami hanya ingin mempersatukan nusantara!" teriak Patih Gajah Mada.

Kebo Iwa tak peduli. Mereka terus bertarung, sampai akhirnya mereka kelelahan.



"Pertempuran ini sia-sia. Aku akan terus berusaha menguasai Bali. Niatku bukan untuk menjajah, tapi untuk mempersatukan nusantara ini!" kata Patih Gajah Mada.

Melihat kegigihan Patih Gajah Mada, Kebo Iwa pun bimbang.

"Aku tak bisa menyerah. Aku sudah bersumpah menjaga Bali selama aku masih bernapas," jawab Kebo Iwa.

Kebo Iwa lalu menunjuk gunung kapur di seberang pulau.

"Kau tak akan bisa membunuhku. Aku punya kesaktian. Namun, jika kau bisa menghancurkan gunung kapur itu, dan mengoleskan sedikit ke kepalaku, maka kesaktianku akan hilang."

Meski heran dengan pernyataan Kebo Iwa, Patih Gajah Mada melesat menuju gunung itu. Dia kembali membawa segenggam kapur dan mengoleskannya ke kepala Kebo Iwa.



Kebo Iwa langsung lemas tak bertenaga. Dengan mudah, Patih Gajah Mada mengalahkannya.

"Tidak apa-apa, kematianku membawa kebaikan bagi kita semua," ucap Kebo Iwa sebelum meninggal.

Patih Gajah Mada memeluk jasad Kebo Iwa. Dia kagum dengan jiwa kesatria Kebo Iwa yang rela berkorban demi tujuan mulia.

Akhirnya, Kerajaan Majapahit dengan mudah menaklukkan Pulau Bali. Sesuai janji Patih Gajah Mada kepada Kebo Iwa, niatnya memang murni untuk menyatukan nusantara, bukan untuk menjajah maupun menyengsarakan rakyat Bali.



Asal Mula Bukit Catu

Bali

Pada zaman dahulu, ada sepasang suami istri yang bekerja sebagai petani. Menjelang musim panen, Suami berkata pada istrinya.

"Jika nanti hasil panen kita berlimpah, buatlah tumpeng nasi yang besar. Lalu, undanglah semua orang untuk makan bersama."

Istrinya setuju. Mereka berharap hasil panen mereka benar-benar melimpah.

Ternyata, harapan mereka terkabul!

Dengan penuh sukacita, Istri menyiapkan tumpeng nasi dan menyilakan penduduk desa untuk makan sepuasnya.





Menjelang musim panen berikutnya, si Suami berkata lagi pada istrinya.

"Semoga saja panen kita nanti lebih banyak lagi! Kalau bisa, tiga kali lipat dari sebelumnya. Nanti, jika harapanku ini terkabul, buatlah tiga tumpeng nasi yang lebih besar."

Lagi-lagi, istrinya setuju. Dia juga ingin agar hasil panennya banyak

"Wah, kita bisa mengadakan pesta yang jauh lebih meriah," gumamnya.

Musim panen tiba. Harapan mereka terkabul lagi.

Hasil panennya tiga kali lipat dari jumlah panen sebelumnya!

"Ini benar-benar anugerah. Apa yang kita harapkan selalu berhasil," seru Suami.

Lalu, seluruh penduduk desa kembali diundang. Mereka berpesta dengan tiga tumpeng nasi dan aneka hidangan lainnya.



Beberapa hari kemudian, Suami pergi ke sawah. Di sana, dia melihat seongkok tanah yang bentuknya mirip catu, alat penakar beras dari tempurung kelapa.

"Hmm, aneh sekali. Kemarin, gundukan tanah ini tidak ada," batinnya.

Dia lalu menceritakan temuannya pada istrinya.

"Bagaimana jika kita membuat beberapa catu nasi? Siapa tahu, kalau kita membuatnya, hasil panen kita jauh lebih banyak," usulnya.





Sejak saat itu, Istri rajin membuat catu nasi. Setiap catu nasi yang dia buat, dia niatkan untuk menambah hasil panennya.

Namun, ada keanehan yang terjadi.

Saat Suami pergi ke sawah, onggokan tanah yang berbentuk seperti catu nasi itu semakin besar.

Rupanya, tiap kali sang istri membuat catu nasi, saat itu pula onggokan tanah membesar.

Si petani tidak menyadari hal itu. Dia malah membuat catu yang lebih besar dan lebih besar lagi. Seolah mengikutinya, onggokan tanah itu juga semakin besar dan lebih besar.

Lama-kelamaan, onggokan tanah itu berubah menjadi bukit. Saat si petani dan istrinya berhenti membuat catu nasi, onggokan tanah itu juga berhenti membesar.

Sejak saat itulah, onggokan tanah itu disebut dengan Bukit Catu.



Ilustrasi: Syarifah Tika

Sari Bulan

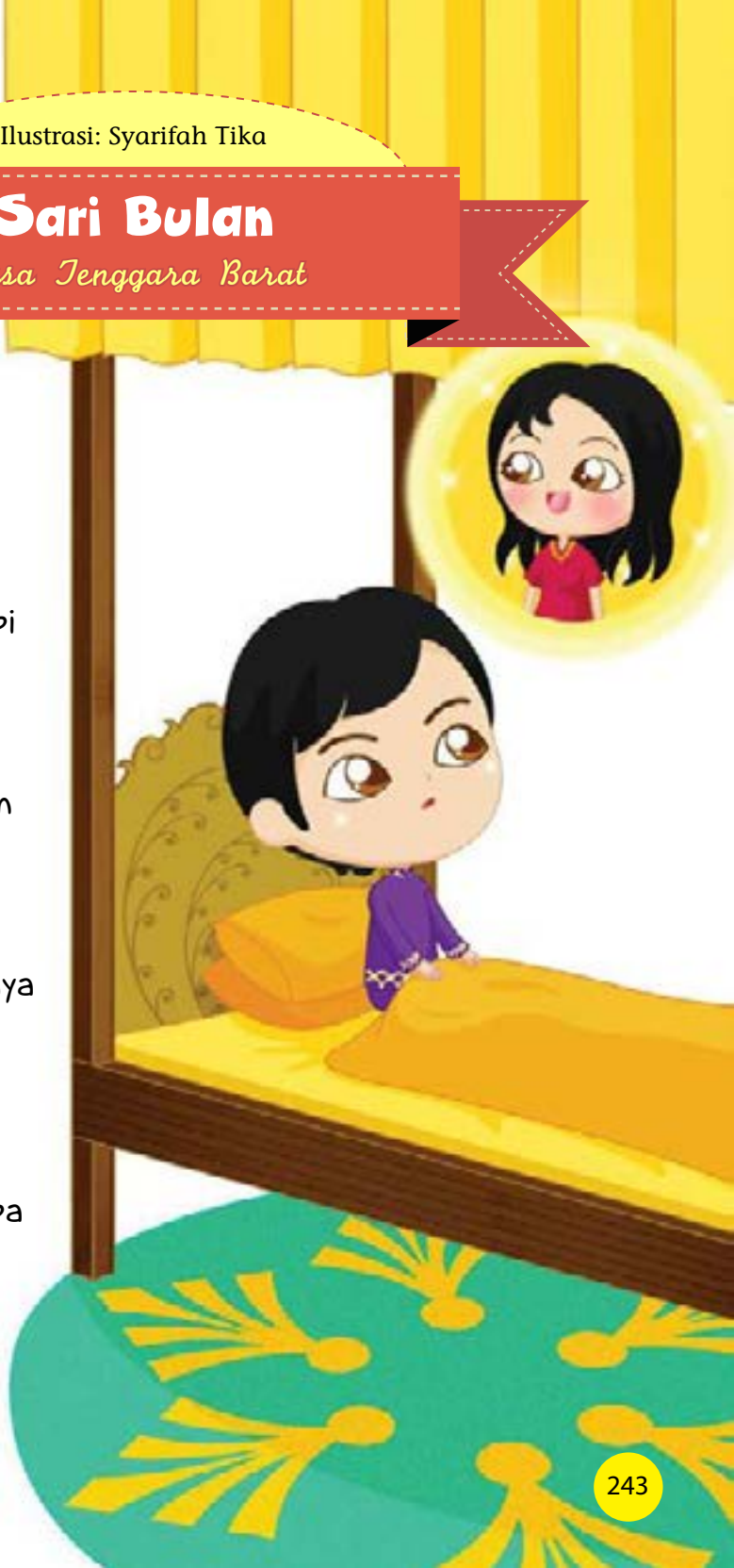
Nusa Tenggara Barat

Datu Panda'i adalah putra mahkota sebuah kerajaan di Sumbawa.

Suatu hari, dia bermimpi menikahi seorang gadis yang bernama Sari Bulan. Saat terbangun, dia bertekad untuk menemukan gadis dalam mimpinya itu. Dia lalu berpamitan pada ayahnya.

Meski berat hati, ayahnya mengizinkan Datu Panda'i pergi.

Dengan menaiki kapal, Datu Panda'i meninggalkan kerajaan ditemani beberapa pengawal.





Setelah lama berlayar, kapal mereka berlabuh di sebuah pulau kecil. Datu Panda'i dan para pengawalnya pun turun, mencari air minum dan menyegarkan diri.

Saat itulah, mereka melihat sekelompok wanita cantik sedang bersenda gurau di pinggir sebuah sungai. Salah satu di antara mereka memanggil temannya, "Sari Bulan, kemarilah!"

Datu Panda'i terkesiap. Wanita yang dipanggil Sari Bulan itu benar-benar persis seperti wanita dalam mimpinya.

Datu Panda'i kemudian memberanikan diri untuk menemui orangtua Sari Bulan dan mengutarakan niatnya menikahi Sari Bulan.

Setelah menikah, Datu Panda'i dan Sari Bulan hidup rukun. Bahkan, mereka sedang menantikan kelahiran anak pertama mereka. Sekarang, Datu Panda'i berniat mengajak istrinya pulang ke kerajaannya.

Sebelum mereka naik kapal, ayah Sari Bulan berpesan agar Datu Panda'i menjaga Sari Bulan yang sedang hamil tua.

"Jangan singgah ke Pulau Dewa. Di sana banyak makhluk yang bisa mencelakakan istrimu."

Saat kapal sudah jauh berlayar, tiba-tiba saja Sari Bulan mengidam makan daging menjangan.

Datu Panda'i pun tak tega mendengar rengekan istrinya. Dia memutuskan untuk singgah di pulau terdekat dan berburu menjangan. Sayangnya, tanpa dia sadari, pulau itu adalah Pulau Dewa.





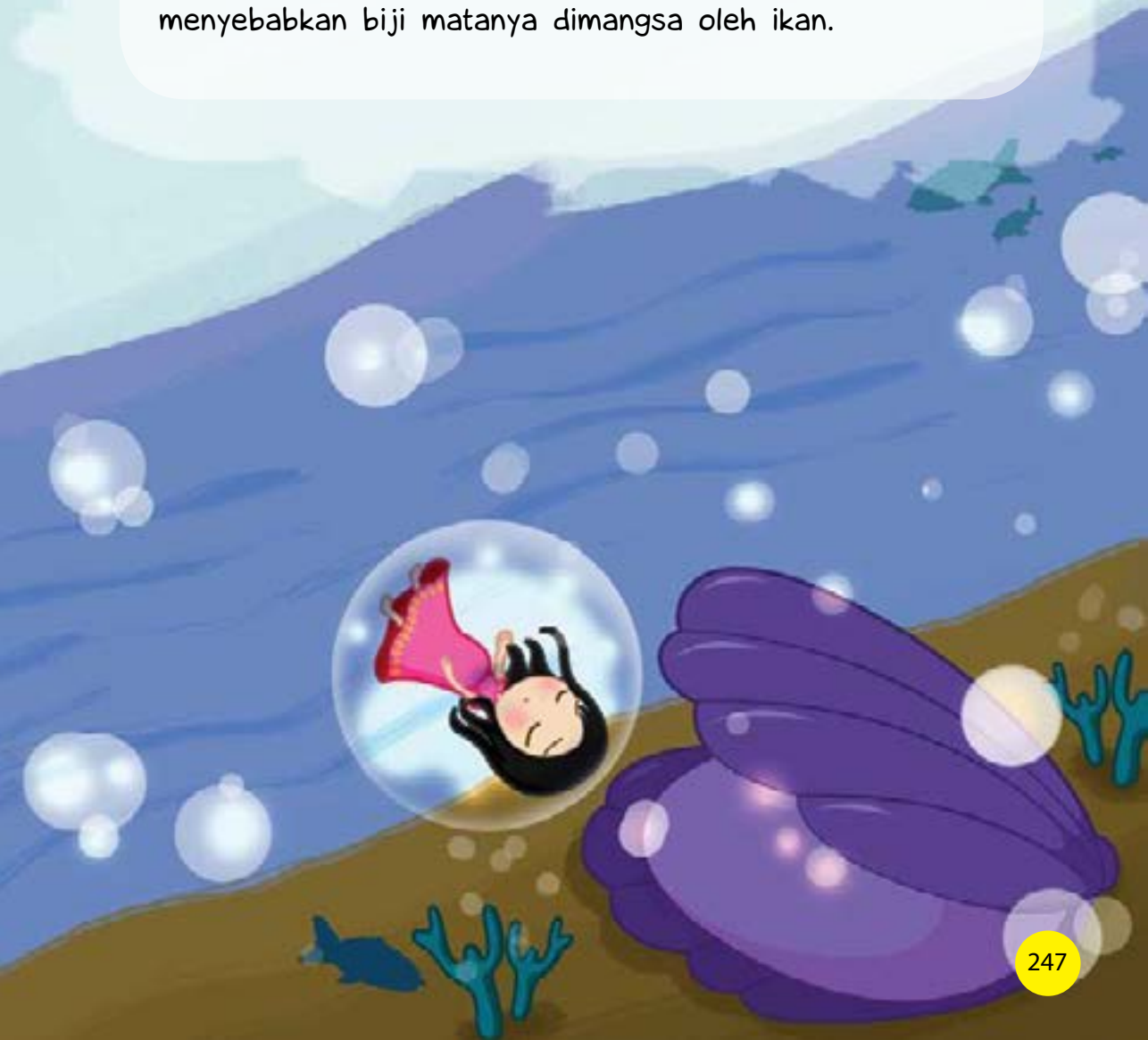
Saat Datu Panda'i dan para pengawal pergi berburu menjangan, para makhluk jahat yang ada di Pulau Dewa mulai gelisah. Salah satunya adalah Kunti, makhluk jahat yang berwajah mengerikan. Kunti naik ke kapal dan menyerang Sari Bulan. Sari Bulan pun tercebur ke lautan. Untunglah, Tuhan masih melindunginya. Bajunya tersangkut pada kemudi di dalam air, sehingga dia tidak tenggelam.

Sementara itu, Datu Panda'i terkejut melihat keadaan kapal yang porak poranda. Saat melihat Kunti yang berwajah mengerikan, dia berteriak,

"Oh, pasti istriku terkena kutukan. Ya Tuhan, aku tak sadar, pulau ini adalah Pulau Dewa!"

Saat tiba di kerajaan, Datu Panda'i dinobatkan menjadi raja dan Kunti pun menjadi permaisuri. Sebagai permaisuri, tingkahnya amat sombong dan gila hormat.

Sementara itu, Sari Bulan yang tersangkut di kemudi kapal diselamatkan oleh kerang raksasa. Kerang itulah yang membawanya ke daratan, ke kerajaan Datu Panda'i. Sayangnya, mata Sari Bulan buta. Terlalu lama di laut menyebabkan biji matanya dimangsa oleh ikan.



Setibanya di daratan, Sari Bulan langsung melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Aipad. Mereka berdua hidup menumpang pada pasangan suami istri bernama Tangko.

Suatu hari, Tangko pulang membawa seekor ikan. Saat membantu membersihkan perut ikan, Aipad menemukan kedua biji mata ibunya. Kini, Sari Bulan bisa melihat kembali.

Sari Bulan lalu mengajak Aipad untuk pergi ke kerajaan, menemui Datu Panda'i.

Alangkah terkejutnya Datu Panda'i ketika melihat Sari Bulan.

"Istriku? Lalu siapakah permaisuriku selama ini? Apakah Aipad adalah anakku?" tanyanya beruntun.

Sari Bulan lalu menceritakan kejadian yang dialaminya. Alangkah gusarnya Datu Panda'i. Dia lalu memerintahkan pengawalnya untuk menangkap Kunti dan mengirimkannya kembali ke Pulau Dewa. Sejak saat itu, mereka bertiga hidup bahagia.

Batu Golog

Nusa Tenggara Barat

Di daerah Padamara, Nusa Tenggara Barat, ada sepasang suami istri yang amat miskin. Nama mereka adalah Amaq Lembain dan Inaq Lembain.

Mereka memiliki dua orang anak. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka berjalan berdua mengelilingi desa, menawarkan tenaga pada orang yang membutuhkan bantuan.

Suatu hari, seperti biasa Amaq Lembain dan Inaq Lembain pergi berkeliling. Kedua anaknya pun diajak ikut serta. Setelah seharian berkeliling, akhirnya Amaq Lembain mendapat pekerjaan. Seseorang memintanya untuk membantu mendirikan tembok rumah. Sekarang, tinggalah Inaq Lembain yang masih harus mencari pekerjaan. Sambil menggandeng kedua anaknya, dia mendatangi tiap rumah.



Syukurlah, tak lama kemudian Inaq Lembain mendapat pekerjaan sebagai penumbuk padi. Nanti, dia akan mendapat upah berupa sekantong beras. Inaq Lembain bekerja dengan penuh semangat. Sekantong beras amat berharga baginya.

Sebelum mulai bekerja, Inaq Lembain berkata pada kedua anaknya.

"Duduklah dengan tenang. Ibu hendak bekerja dulu. Kalian jangan ke mana-mana, ya?"

Lalu, dia mendudukkan kedua anaknya pada sebuah batu ceper, tak jauh dari tempatnya menumbuk padi. Batu ceper itu biasa disebut dengan batu golog.





Saat sedang sibuk menumbuk padi, terdengar suara kedua anaknya riuh memanggil. "Ibu... ibu... lihatlah kami!"

Inaq Lembain tak memedulikan panggilan anak-anaknya. Dia terus menumbuk.

Dia tak tahu, bahwa kedua anaknya memanggilnya karena telah terjadi keanehan pada batu yang mereka duduki. Batu itu diam-diam bergerak naik ke atas, makin lama makin tinggi.

"Ibu, ibu... lihatlah kami!" teriak anak-anak itu lagi.

"Sssttt... diamlah, jangan ganggu ibu!" sahut Inaq Lembain tanpa menoleh sedikit pun pada anak-anaknya.

Lama-kelamaan, batu itu semakin tinggi.

Kedua anak itu pun ketakutan. Mereka kembali berteriak, "Ibu... ibu... batu ini bergerak naik. Kami takut, Bu!"

Kedua anak itu terus berteriak-teriak, tetapi Inaq Lembain terus menumbuk sampai akhirnya suara anak-anak itu semakin kecil dan jauh.



Saat itulah Inaq Lembain menoleh. Alangkah paniknya dia ke melihat anak-anaknya sudah tinggi di langit. Inaq Lembain kebingungan, dia lalu menangis dan memohon pada Tuhan agar anak-anaknya selamat.

Inaq Lembain lalu melempar selendang yang dia kenakan. Ajaib, selendang itu mampu memecah batu golog tersebut menjadi tiga bagian. Sayangnya, kedua anaknya telah berubah menjadi dua ekor burung. Yang sulung menjadi burung kekuwo, dan yang bungsu menjadi burung kelik.

Inaq Lembain amat menyesal. Meski demikian, dia tetap membawa kedua burung itu pulang dan merawatnya.

Konon, ketiga bagian batu golog yang terbelah itu terlempar ke tiga daerah. Daerah-daerah tersebut sekarang bernama Desa Gembong, Dasan Batu, dan Montong Teker.



Suri Ikun dan Dua Ekor Burung

Nusa Tenggara Timur

Suri Ikun adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara.

Suatu malam, bersama enam orang kakaknya, dia menjaga kebun ayahnya dari serangan babi hutan.

Sebenarnya, kakak-kakaknya tak suka dengan tugas itu. Mereka adalah anak-anak pemalas. Namun, karena tak mau membantah ayahnya, mereka berangkat juga.

"Kau saja yang menjaga kebun. Aku tak mau," kata Kakak Pertama pada Suri Ikun.

"Iya, tapi awas ya, jangan bilang pada Ayah," timpal Kakak Kedua.

Suri Ikun tak keberatan. Dia rela dan ikhlas membantu ayahnya.

Malam itu, Suri Ikun mulai berjaga. Meski mengantuk, dia berusaha keras untuk tetap terjaga.

Akhirnya yang ditunggu-tunggu datang juga. Seekor babi hutan yang gemuk datang.

Dengan sigap, Suri Ikun mengambil anak panahnya dan membidik babi hutan itu.

Bidikannya tepat mengenai sasaran. Babi hutan itu pun mati.





"Wah, kau hebat sekali, Suri Ikun!" kata ayahnya ketika Suri Ikun melaporkan keberhasilannya.

Mendengar pujian ayahnya, keenam kakak Suri Ikun pun jadi iri. Mereka semakin tak suka pada adik bungsunya itu.

Suatu hari, mereka bertujuh berjalan-jalan di hutan. Di sana, mereka asyik makan buah-buahan yang jatuh dari pohonnya.

Sementara itu, Suri Ikun asyik mengejar-ngejar hewan buruan. Dia terus berlari, hingga tak sadar kakak-kakaknya meninggalkannya.

Hari semakin sore dan gelap. Suri Ikun bermaksud untuk pulang. Saat itulah dia sadar bahwa dia sendirian.

"Kakak... kakak... di mana kalian?" teriaknya. Namun, tak ada jawaban.

Tiba-tiba, terdengar suara tawa yang mengerikan. Suri Ikun menoleh. Ternyata, suara itu berasal dari hantu-hantu yang bertengger di atas pohon.

"Ayo teman-teman, kita tangkap anak muda ini!" kata salah satu hantu.

"Tapi dia terlalu kurus," jawab hantu yang lain.

"Jika begitu, kita kurung saja dulu dia dalam gua. Kita beri makanan yang banyak supaya dia cepat gemuk," kata hantu yang lain lagi.

Tanpa kesulitan, hantu-hantu itu menangkap Suri Ikun.





Sekarang, Suri Ikun dikurung di dalam gua yang gelap. Hanya ada sedikit celah untuk mengintip, tetapi Suri Ikun tak mungkin melarikan diri. Hantu-hantu itu bergantian menjaganya.

Suatu siang, ada dua ekor burung yang masuk melalui celah di gua itu. Rupanya, sayap keduanya patah. Mereka tak dapat terbang jauh.

Suri Ikun pun merawat kedua burung tadi. Tak lupa, dia juga menyembunyikan mereka jika hantu-hantu itu datang untuk memberinya makan.

Berkat Suri Ikun, kedua burung itu sembuh.

"Anak Muda, kami tahu bahwa kau ingin sekali lolos dari gua ini. Percayalah, kami akan membantumu," kata mereka sebelum berpamitan.

Setelah itu, mereka terbang ke luar gua.

Tak lama kemudian, terdengar suara gaduh. Rupanya kedua burung tadi datang mengajak teman-temannya. Mereka menyerang para hantu yang mengurung Suri Ikun. Hantu-hantu itu dipatuk dan dicakar sehingga tak bisa bergerak.



Suri Ikun akhirnya bebas. Burung-burung itu bahu-membahu menyingkirkan batu besar yang menutup gua.

"Sekarang, kau sudah bebas. Kami akan mengajakmu ke suatu tempat yang bisa kau tinggal selamanya," kata kedua ekor burung kecil.

Suri Ikun kemudian diajak terbang dengan menaiki salah satu burung yang besar.

Mereka melewati hutan, gunung, dan bahkan menyeberang lautan.

Ternyata, Suri Ikun dibawa ke sebuah kerajaan. Sebuah istana mungil yang cantik telah disediakan untuk tempat tinggalnya.

Suri Ikun lalu memimpin kerajaan kecilnya dengan adil dengan bijaksana.

Sampai akhir hayatnya, Suri Ikun dikenal sebagai raja yang baik hati.



Kisah Si Pondik

Nusa Tenggara Barat

Pondik adalah pemuda pemalas dan licik.

Dia sering menipu orang untuk mendapatkan uang.

Suatu hari, dia dihukum oleh warga desa karena telah menipu mereka.

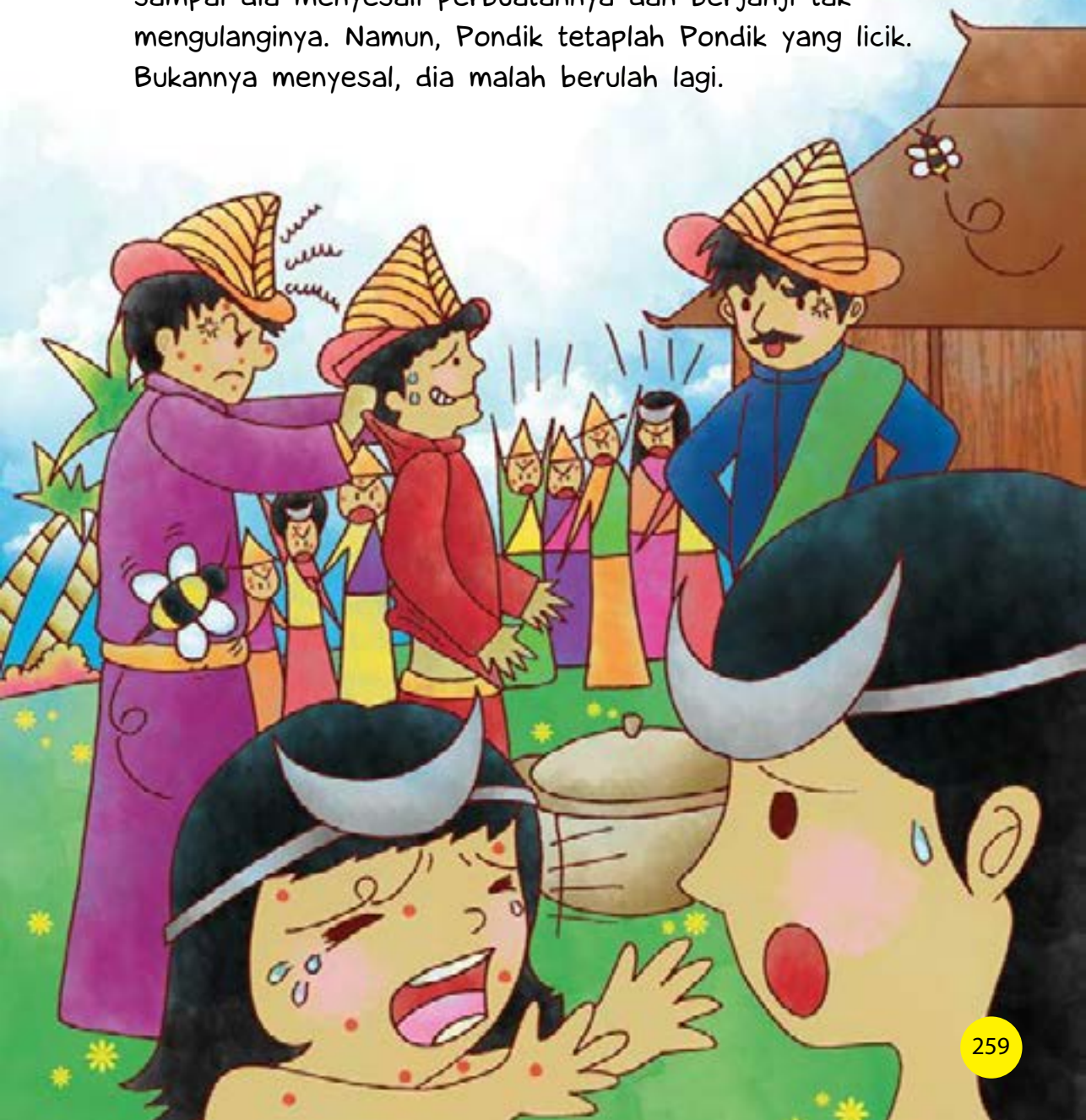
Ya, Pondik menjual sebuah periuk tanah berisi lebah. Dia berkata pada para warga, bahwa periuk itu adalah gong antik. Saat digoyang-goyang, periuk itu akan mengeluarkan suara nguung...

Warga yang percaya pun membeli periuk itu. Pondik mendapat banyak uang. Namun, karena penasaran, si pembeli membuka periuk itu. Dan, lebah-lebah pun menyerang semua warga.



Tentu saja warga marah. Dengan badan bengkak karena disengat lebah, mereka mencari Pondik dan menggiringnya ke balai desa untuk diadili.

Pondik lalu dihukum. Tangannya diikat ke sebuah pohon sampai dia menyesali perbuatannya dan berjanji tak mengulangnya. Namun, Pondik tetaplah Pondik yang licik. Bukannya menyesal, dia malah berulah lagi.



Setelah beberapa jam terikat, lewatlah teman Pondik yang bernama Mtembong.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Mtembong. Mtembong baru saja pulang dari desa tetangga sehingga tak tahu apa yang telah terjadi di desanya.

"Oh, aku sedang berolahraga," jawab Si Pondik sambil berayun-ayun di batang pohon.

"Wah, rajin sekali. Pantas saja tanganmu kekar," jawab Mtembong.

Pondik lalu menawarkan Mtembong untuk mencoba olahraga seperti yang dilakukannya. Mtembong setuju, dia melepas ikatan tangan Pondik, dan sekarang Pondik mengikat dan menggantung tangan Mtembong ke pohon itu. Setelah itu, Pondik buru-buru meninggalkan Mtembong.

Mtembong mencoba berayun-ayun, tetapi tangannya malah sakit. Dia berteriak-teriak memanggil Pondik, tetapi Pondik sudah jauh meninggalkannya.

Untunglah ada seorang warga yang lewat.



"Bukankah seharusnya Si Pondik yang menjalani hukuman itu?" tanya warga.

"Hukuman?" tanya Mtembong tak mengerti.

Akhirnya, Mtembong sadar bahwa Pondik telah menipunya. Mtembong dan warga yang lain pun amat marah. Mereka lalu mencari dan menangkap Pondik.

Kepala desa lalu menghukum Pondik dengan memintanya untuk menyerahkan seekor kerbau yang besar dan gemuk.

Si Pondik bingung, dia tak tahu bagaimana caranya mendapat seekor kerbau.

Saat sedang bingung, dia berjalan ke desa tetangga dan melewati sebuah rumah yang sedang mengadakan pesta. Pondik beruntung. Saat itu, tuan rumah sedang membagi-bagikan daging kerbau pada para tamunya.



Pondik lalu memohon agar bagian kepala dan leher kerbau diberikan kepadanya. Tuan rumah pun setuju.

Pondik pulang dengan hati riang. Dengan licik, dia menanam kepala kerbau itu di sebuah kubangan yang berlumpur. Seutas tali diikatkannya pada leher kerbau itu, lalu diikatkan pada sebatang pohon.

"Aku sudah menyiapkan kerbau untuk kalian. Kerbaunya kutaruh di kubangan di sebelah timur sana," katanya pada kepala desa dan seluruh warga. Setelah berkata demikian, Si Pondik cepat-cepat mengemasi barang-barangnya dan diam-diam pergi meninggalkan desanya.

Para warga mendatangi kubangan yang dimaksud Pondik.

"Ah, kali ini dia jujur. Lihat kerbau itu!" teriak kepala desa.

Dibantu warga, dia melepas ikatan di pohon dan menarik kerbau itu. Namun, apa yang terjadi? Ternyata yang mereka dapatkan hanyalah kepala kerbau beserta lehernya.

Sudah terlambat bagi warga desa untuk mencari Pondik. Dia telah pergi jauh dari desanya.



Ilustrasi: Kartika Paramita

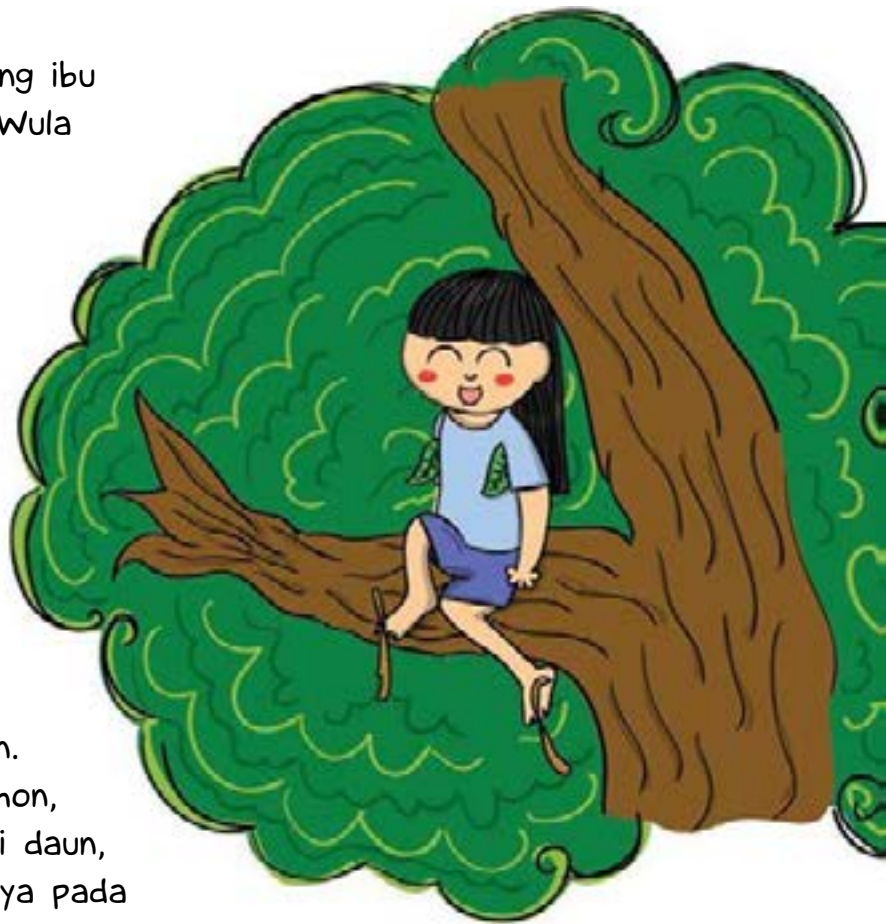
Wewe Wula dan Asal usul Suku Ni'i

Nusa Tenggara Barat

Pada zaman dahulu, ada seorang ibu yang memiliki seorang putri yang cantik. Namanya Wewe Wula. Wanita itu selalu berharap agar Wewe Wula menjadi wanita yang sopan, rajin, dan baik hati. Agar harapannya terpenuhi, ibu itu rajin menasihati Wewe Wula dan mengajarnya sikap-sikap yang baik. Sayang, Wewe Wula tak suka pada ibunya. Menurutny, ibunya menjengkelkan dan membosankan.



Suatu sore, sang ibu mengajak Wewe Wula ke hutan untuk mencari buah-buahan. Setelah buah-buahan yang mereka dapatkan cukup, sang ibu mengajak Wewe Wula pulang. Namun, Wewe Wula tak mau. Dia masih ingin bermain-main. Dia memanjat pohon, memetik dua helai daun, dan mengepitkannya pada dua belah ketiakannya. Tak hanya itu, dia juga mengambil sebatang kayu dan menjepitnya dengan kaki.



"Wewe Wula anakku, apa yang kau lakukan? Ayo, turunlah. Kita harus segera pulang. Hari sudah gelap," ajak ibunya.

Wewe Wula menggeleng.

"Ibu pulang saja sendiri. Aku mau tinggal di atas pohon ini saja. Aku tak suka menjadi anak Ibu. Ibu hanya menyusahkanku, melarangku melakukan ini dan itu," omelnya.

Wewe Wula lalu mengepak-ngepakkan kedua daun di ketiakannya.

"Aku bukan manusia! Ibu pulang saja, biarkan aku di sini dan makan buah-buahan yang lezat."

Sang ibu memandang dengan cemas. Dia amat khawatir jika putri kesayangannya itu jatuh.

Diam-diam, Wewe Wula berharap sang ibu akan berjanji memberinya kebebasan dan mengurangi nasihat-nasihatnya.

"Ayolah, Nak. Mari kita pulang," bujuk sang ibu.

Wewe Wula bergeming.

"Aku tak mau pulang. Aku akan tinggal di sini!"

Berulang kali ibunya membujuk, berulang kali pula Wewe Wula menolak. Dia terus berkata bahwa dirinya bukan manusia dan ingin tinggal di atas pohon itu.





"Aku ini bukan manusia, aku..."

tiba-tiba terdengar bunyi letupan kecil, dan mendadak tubuh Wewe Wula berubah menjadi seekor kelelawar!

Wewe Wula terkejut dan menangis saat mendapati dirinya telah berubah. Dia tak menyangka bahwa ucapannya akan menjadi kenyataan.

Sang ibu pun tak kalah terkejut. Dia terus menangis meratapi nasib putrinya.

Namun, semuanya sudah telanjur. Sang ibu berjalan pulang dan meninggalkan Wewe Wula sendiri di hutan.

Sejak saat itu, sang ibu tinggal bersama saudara-saudaranya. Mereka semua bertekad tidak akan membunuh kelelawar. Akhirnya, keturunan mereka disebut dengan Suku Ni'i yang artinya kelelawar. Semua orang yang termasuk dalam Suku Ni'i tidak diperbolehkan untuk mengganggu, melukai, atau membunuh kelelawar.



Ilustrasi: Merri An

Batu Menangis

Kalimantan Barat

Darmi adalah seorang gadis yang amat suka bersolek. Wajahnya memang cantik. Tiap hari, dia menghabiskan waktu untuk berdandan dan mematat diri di depan cermin.

Ibunya sering menasihati agar Darmi juga meluangkan waktu untuk membantunya.

"Bantulah Ibu. Ibu kan harus pergi ke ladang. Nah, tolong goreng ikan ini, ya?" pinta ibunya.

Darmi menolak. "Nanti tanganku tepercik minyak, wajahku kusam," begitulah alasannya.

Karena Darmi terus berkukuh, ibunya pun mengalah. Selalu saja begitu. Darmi tak pernah mau membantu ibunya.



Sepeninggal suaminya, kehidupan ibu Darmi memang berat. Dia harus bekerja keras untuk menghidupi Darmi. Sayang sekali, Darmi tak menyadari hal itu. Malah, wajah ibunya yang tampak tua dan kusam, membuat Darmi sering mengoloknya.

Suatu hari, Darmi merengek agar ibunya membeli baju-baju baru.

"Baiklah, tapi temani Ibu. Ibu tak tahu harus beli di mana."

Dengan bersungut-sungut, Darmi pun menemani ibunya. Mereka berdua berjalan menuju kota.

"Bu, jangan berjalan di sebelahku. Aku malu!" desis Darmi di telinga ibunya.



Ibu Darmi tak menyangka Darmi akan bersikap seperti itu. Namun, dia mengalah.

"Memang bajuku jelek dan aku juga belum mandi. Pantas saja Darmi malu," gumamnya. Dia lalu berjalan di belakang Darmi.

Saat tiba di kota, suasana begitu ramai. Banyak pedagang menjual baju dan kain yang indah.

"Hai gadis cantik, silakan melihat-lihat," kata seorang pedagang.

Darmi pun mendekat. Dengan girang dia memilih-milih baju untuknya.





"Ibu pasti senang punya anak secantik ini," kata pedagang pada ibu Darmi.

Darmi terkesiap, "Eh, siapa yang kau maksud? Dia bukan ibuku. Dia cuma pembantuku," katanya ketus.

Ibu Darmi ternganga. Pedagang itu pun mengerenyit.

"Tapi, wajah kalian mirip."

Karena kesal, Darmi tak jadi membeli baju. Dia bergegas meninggalkan pedagang itu dan berjalan pulang. Dengan tergepoh-gepoh, ibunya mengikuti.

Saat perjalanan pulang, lagi-lagi ada yang menyapa mereka.

"Bu, anak Ibu sungguh cantik. Andai saja aku punya anak laki-laki, pasti akan kunikahkan dengan anak Ibu," kata seorang wanita yang berpapasan dengan mereka.

Lagi-lagi Darmi menjawab ketus.

"Aku bukan anaknya! Dia itu cuma pembantu. Ibuku ada di rumah, dia cantik dan bersih seperti aku!"

Diam-diam, ibu Darmi menangis.

"Ya Tuhan, ampunilah anakku. Dia lupa bahwa aku adalah ibu yang mengandung dan membesarkannya. Sadarkan dia dari kesalahannya ini," doanya dalam hati.

"Darmi, aku ini ibumu. Aku yang mengandung dan melahirkanmu," ibunya berkata lirih.

Darmi menggeleng kuat-kuat.

"Aku tak pernah memintamu jadi ibuku. Tuhan pasti salah memberikan aku padamu. Aku mau ibu yang cantik!"



Duarrrrrr... tiba-tiba petir menyambar tepat setelah Darmi menyelesaikan ucapannya. Langit tampak gelap gulita.

"Ayo Darmi, cepatlah. Kita harus segera sampai di rumah. Sepertinya akan ada badai," ajak Ibu.

Namun, tubuh Darmi membeku.

"Darmi, apa yang terjadi padamu, Nak?" teriak ibunya.

Darmi tampak ketakutan sambil memandangi kedua kakinya yang tak bisa digerakkan.

"Kakiku, Bu... kakiku tak bisa digerakkan. Rasanya seperti batu. Tolong aku, Bu."

Baru saja Darmi menyelesaikan ucapannya, tubuhnya semakin kaku. Kini, seluruh tubuhnya tak dapat digerakkan. Dia berubah menjadi batu. Namun, sebelumnya dia sempat berujar, "Ibu, maafkan semua kesalahanku. Ampuni aku, Bu."

Semuanya sudah terlambat. Ibu Darmi hanya bisa menangis dan memeluk batu itu. Terlihat olehnya, batu itu mengeluarkan air mata. Itu adalah air mata penyesalan Darmi.

Sampai sekarang, batu itu dikenal dengan sebutan "Batu Menangis".



Semangka Emas

Kalimantan Barat



Muzakir dan Dermawan adalah sepasang kakak beradik. Meski demikian, sifat keduanya amat berbeda. Muzakir, sang kakak, adalah seorang yang kikir. Sebaliknya, Dermawan adalah seorang yang murah hati.

Perbedaan sifat mereka jelas terlihat saat ayah mereka meninggal. Muzakir langsung menyimpan harta warisan ayahnya di dalam sebuah peti bergembok, sedangkan Dermawan menggunakan harta warisan itu untuk membantu orang-orang miskin.

Kebaikan hati Dermawan terkenal hingga ke seluruh negeri, sehingga semakin banyak orang yang datang memohon bantuan padanya. Lama-kelamaan, harta Dermawan habis. Namun, Dermawan tak pernah mengeluh. Dia pun hidup sederhana.

Melihat keadaan adiknya, Muzakir menertawakannya. Dia enggan menolong adiknya.

Suatu hari, Dermawan sedang berkebun di depan rumahnya. Tiba-tiba, jatuhlah seekor burung kecil di hadapannya. Ternyata, sayap burung itu patah.

"Kasihlah sekali kau. Aku akan mengobatimu." Dermawan mengelus burung itu dengan sayang. Dia lalu merawat burung itu dengan baik sampai sembuh.





Setelah sembuh,
burung kecil itu terbang
meninggalkan Dermawan.

Namun, sebelum pergi, dia
memberikan sebuah biji pada
Dermawan sebagai ucapan terima kasih.
Setelah ditanam, ternyata itu adalah biji pohon semangka.

Dermawan berharap, jika nanti semangkanya berbuah
banyak, dia bisa menjualnya ke pasar dan mendapatkan
uang. Aneh, meskipun pohon semangka itu berbunga
banyak, buahnya hanya satu. Ukurannya pun amat besar.

Saat semangka itu siap dipanen, Dermawan menggotongnya ke dapur dan membelahnya menjadi dua. Namun, daging buah semangka itu berwarna kuning keemasan, dan berbulir seperti pasir.

"Apa ini?"

Dermawan meloncat mundur. Setelah diamatinya lagi, ternyata butiran-butiran itu adalah emas!



Sejak saat itu, hidup Dermawan pun berubah. Dia membeli rumah yang besar dengan kebun yang luas. Dia menyilakan orang-orang miskin untuk bekerja di kebunnya dengan upah yang layak. Tak disangka, hasil kebun Dermawan berlimpah ruah.

Muzakir yang mendengar kesuksesan adiknya menjadi iri. Dia lalu mendatangi Dermawan untuk mencari tahu rahasianya.

Dengan jujur, Dermawan menceritakan semuanya pada Muzakir.

"Hebat kan Kak, seekor burung kecil saja tahu membalas budi, apalagi kita manusia ya, Kak, seharusnya lebih baik dari seekor burung," kata Dermawan.

Muzakir tak memedulikan ucapan Dermawan. Dia sibuk berpikir bagaimana caranya agar dia bisa mendapatkan burung seperti Dermawan.



Sepulang dari rumah Dermawan, Muzakir segera memerintahkan para pegawainya untuk mencari burung kecil yang sayapnya patah. Namun, usahanya itu sia-sia.

Muzakir lalu mendapat ide, "Kenapa tidak kukatapel saja burung yang sedang terbang? Jika dia jatuh, pasti sayapnya akan patah."

Rencana Muzakir berhasil. Seekor burung jatuh di hadapannya.

"Wahai burung kecil, apa yang terjadi padamu? Aduh, kasihan sekali dirimu. Lihat, kau tak bisa bangun," kata Muzakir sambil mengambil burung itu.



Begitulah, akhirnya Muzakir membawa pulang burung itu dan melakukan hal yang sama dengan Dermawan. Saat burung itu sembuh, dia juga memberikan sebuah biji semangka pada Muzakir. Hari yang ditunggu-tunggu telah tiba. Semangka milik Muzakir siap dipanen.

Dengan hati-hati, dibelahnya semangka itu.

Namun, "Aargghhh... tolong!" Muzakir berteriak dan lari tunggang langgang. Semangka yang dibelahnya tidak mengeluarkan butiran emas seperti semangka milik Dermawan. Semangka itu malah mengeluarkan ular-ular besar disertai lumpur hitam berbau busuk.

Sejak saat itu, Muzakir sadar. Kecurangan tak mungkin membuahkan keberhasilan. Sekarang, Muzakir telah menjadi orang yang lebih baik. Pelajaran dari si burung kecil telah membuatnya berubah.





Ilustrasi: Pandu Sotya

Asal Usul Sungai Landak

Kalimantan Barat

Ada sepasang suami istri petani yang tinggal di sebuah gubuk sederhana.

Suatu malam, saat sedang beristirahat, petani itu melihat ada seekor kelabang putih merayap di atas kepala istrinya. Saat itu, istrinya sudah tertidur pulas.

Dia lalu berusaha mengambil kelabang putih itu. Namun terlambat, kelabang putih itu menghilang dari kepala istrinya dan berjalan meninggalkan rumahnya.

Karena penasaran, petani itu mengikuti ke mana perginya kelabang putih. Ternyata, kelabang itu berjalan sampai ke danau di dekat rumah mereka. Anehnya, kelabang putih itu menghilang begitu saja. Petani itu pun pulang dengan sedikit bingung.

Keesokan harinya, sang istri membangunkannya.

"Semalam, aku bermimpi aneh," ujarnya pada si petani.

Istrinya lalu bercerita panjang lebar bahwa semalam dia bermimpi ada landak raksasa di dalam danau.

"Landaknya besar sekali, aku ketakutan dan lari," si istri bercerita dengan penuh semangat.

Petani itu jadi penasaran. Itu danau yang sama tempat kelabang putih menghilang. Maka, dia mendatangi lagi danau itu.

Saat melongok ke dalam danau, petani itu menemukan sebuah patung landak yang terbuat dari emas. Patung itu amat indah, bahkan matanya terbuat dari berlian.

Hati si petani sungguh girang. Dia membawa pulang patung landak itu.



Malam harinya, giliran si petani yang bermimpi. Dalam mimpinya, landak raksasa berkata kepadanya, "Rawatlah aku, maka aku akan mengabulkan semua permintaanmu. Sebutkan saja apa permintaanmu, aku akan mengabulkannya. Jika sudah tercukupi, kau harus mengelus kepalaku dan berkata cukup."

Saat terbangun, petani itu mencoba apa yang diajarkan landak dalam mimpinya. Ternyata benar. Saat petani mengusap kepala patung landak itu, keinginannya pun terkabul.

Dalam sekejap, mereka menjadi orang kaya. Namun, mereka tidak sombong dan suka menolong orang lain.



Kabar tentang keajaiban patung landak itu pun cepat menyebar. Seorang pencuri mendengar tentang patung itu dan berhasil mencurinya dari si petani.

Kebetulan, saat itu di desa si pencuri sedang terjadi kekeringan. Pencuri itu hendak membawa patung landak ke desanya dan memintanya untuk mengeluarkan air.

"Aku minta air yang berlimpah," ujar si pencuri pada patung landak.

Dalam sekejap, air mengalir dari mulut patung itu. Semua penduduk desa senang. Mereka menyambut gembira datangnya air itu.



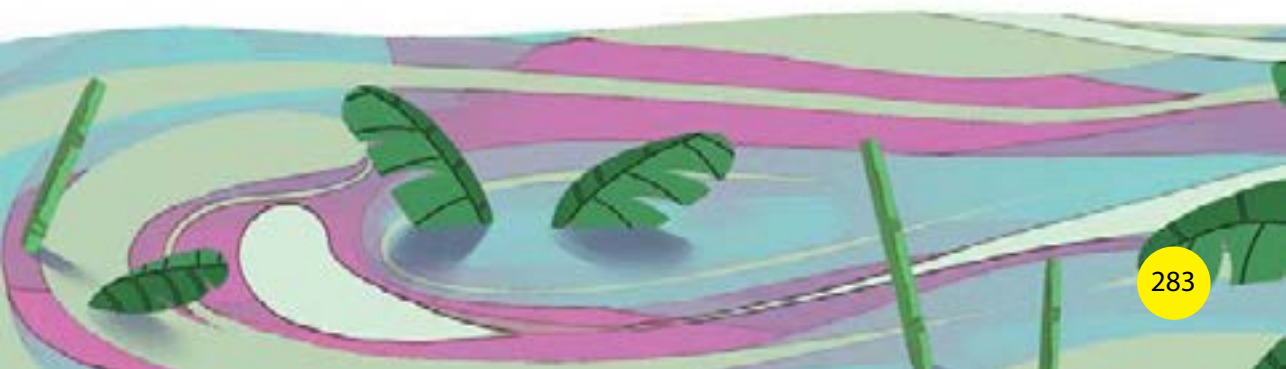


Sekarang, penduduk desa sudah tercukupi kebutuhan airnya. Namun, patung itu terus mengeluarkan air. Si pencuri tak tahu bagaimana cara menghentikannya.

Berkali-kali dia mengatakan, "Berhenti! Cukup!" tetapi patung landak itu bergeming. Air terus mengalir. Pencuri itu tak tahu bahwa dia harus mengelus kepala patung landak tersebut.

Lama-kelamaan, desa itu pun banjir. Para penduduk pun lari tunggang langgang. Mereka semua melarikan diri ke tempat yang lebih tinggi. Si pencuri yang kebingungan pun akhirnya ikut lari.

Dari atas bukit, mereka menyaksikan si patung landak terus mengeluarkan air hingga akhirnya desa mereka tenggelam. Air yang menenggelamkan desa inilah yang kemudian disebut dengan Sungai Landak.



Ilustrasi: Selvie Djie

Legenda Bukit Kelam

Kalimantan Barat

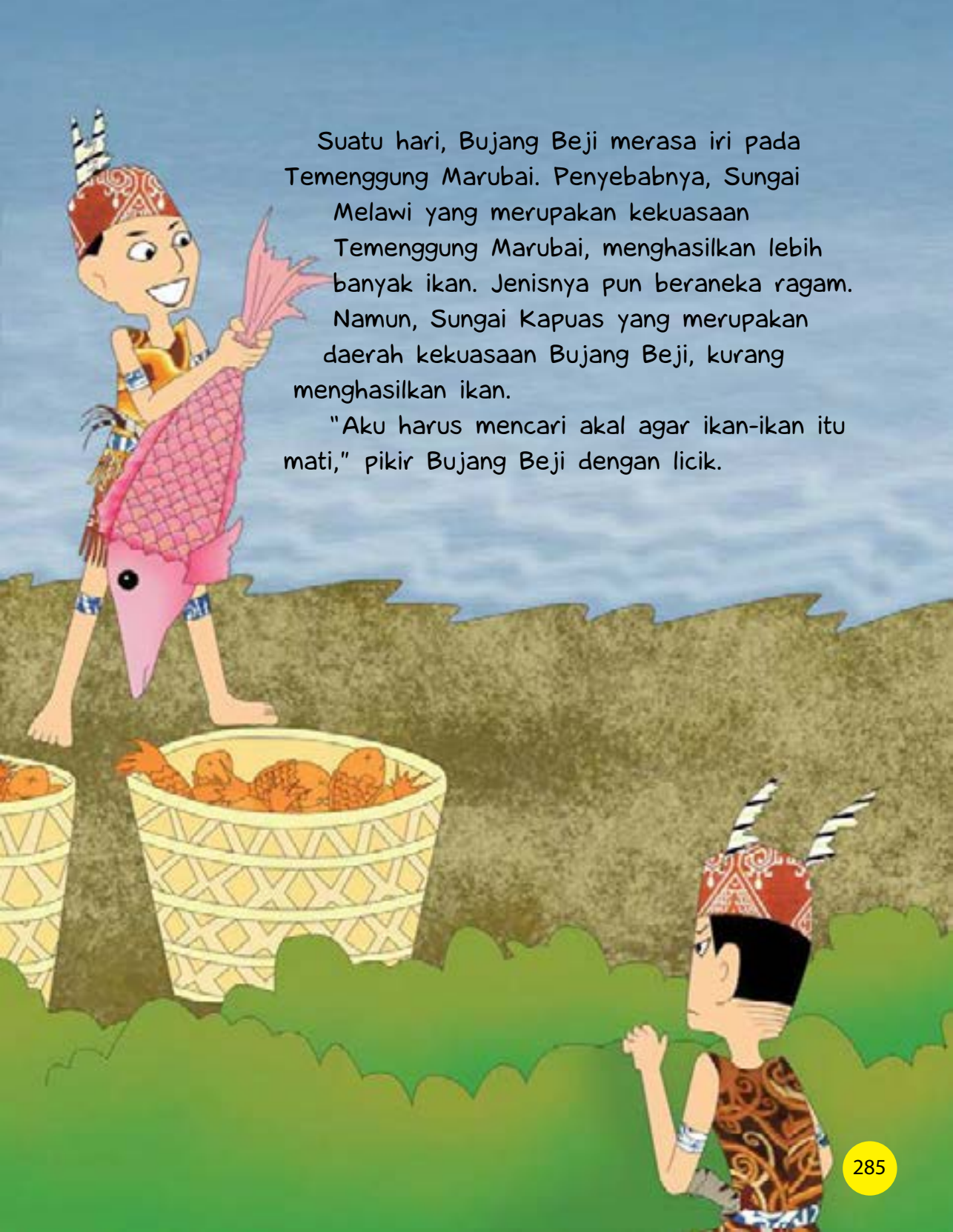
Negeri Sintang dipimpin oleh dua pria yang konon merupakan keturunan dewa.

Anehnya, meski sama-sama keturunan dewa, kedua pemimpin itu memiliki sifat yang amat berbeda.

Pemimpin pertama bernama Bujang Beji. Sifatnya amat buruk. Dia suka iri hati dan serakah. Selain itu, dia juga pendendam. Itulah sebabnya, Bujang Beji tak disukai oleh rakyat Negeri Sintang.

Pemimpin kedua bernama Temenggung Marubai. Berbeda dengan Bujang Beji, Temenggung Marubai baik hati dan suka menolong. Dia juga tak segan berbagi ilmu pada orang lain.





Suatu hari, Bujang Beji merasa iri pada Temenggung Marubai. Penyebabnya, Sungai Melawi yang merupakan kekuasaan Temenggung Marubai, menghasilkan lebih banyak ikan. Jenisnya pun beraneka ragam. Namun, Sungai Kapuas yang merupakan daerah kekuasaan Bujang Beji, kurang menghasilkan ikan.

"Aku harus mencari akal agar ikan-ikan itu mati," pikir Bujang Beji dengan licik.



Setelah berpikir sejenak, Bujang Beji memutuskan untuk menutup aliran Sungai Melawi dengan menggunakan batu besar.

Dia berharap, ikan-ikan di Sungai Melawi akan mati karena kekurangan air.

Dengan kesaktiannya, dia mengikat puncak Bukit Batu dengan tujuh lembar daun ilalang dan memikulnya menuju Sungai Melawi.

Dalam perjalanannya, tiba-tiba Bujang Beji mengaduh dan melompat-lompat. Ternyata, kakinya menginjak duri. Karena sibuk memeriksa kakinya, Bujang Beji tak sadar bahwa puncak bukit batu yang dia pikul pun terjatuh dan menggelinding tak tentu arah.

"Hahahaha...," para dewi kayangan tertawa mengejeknya. Bujang Beji amat marah dan malu. Dia pun mendendam pada para dewi kayangan itu.



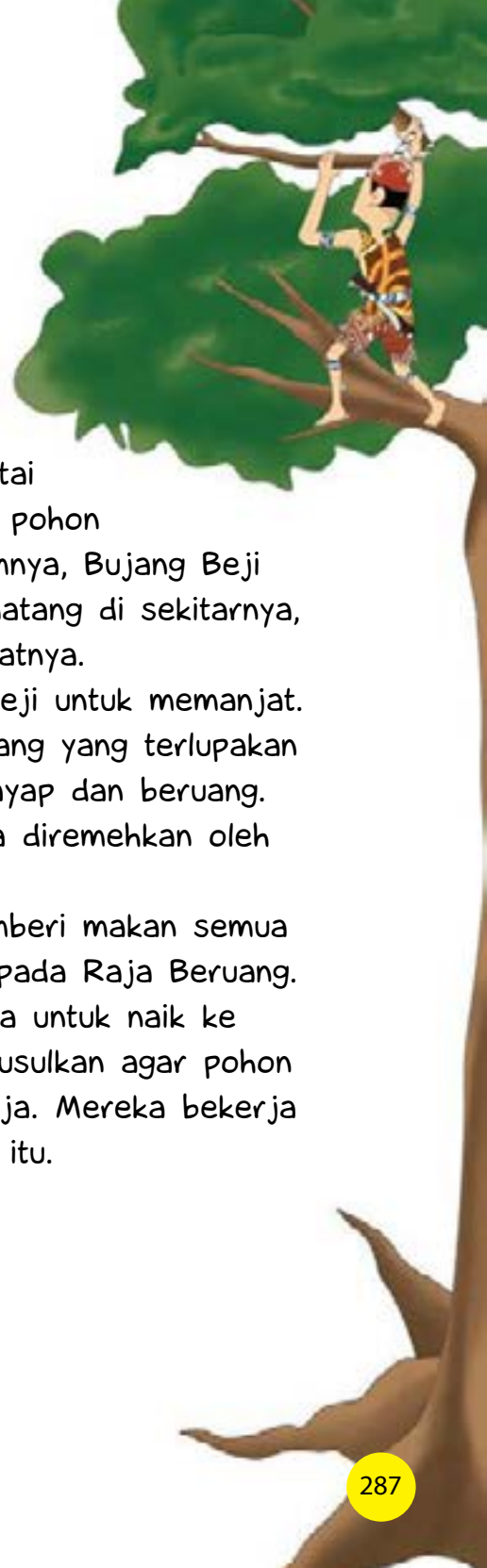
Bujang Beji ingin membalas ejekan mereka.

Untuk mewujudkan pembalasannya, dia menanam pohon kumbang mambu yang menjuntai tinggi ke awan. Dia akan memanjat pohon itu untuk menuju kayangan. Sebelumnya, Bujang Beji mengirim makanan pada seluruh binatang di sekitarnya, agar tidak ada yang menghalangi niatnya.

Sekarang, tiba saatnya Bujang Beji untuk memanjat. Namun sayang, ada beberapa binatang yang terlupakan oleh Bujang Beji. Mereka adalah rayap dan beruang. Mereka amat marah karena merasa diremehkan oleh Bujang Beji.

"Ini tak bisa didiamkan. Dia memberi makan semua binatang, kecuali kita," ujar Rayap pada Raja Beruang.

"Jika begitu, kita gagalkan niatnya untuk naik ke kayangan." Raja Beruang lalu mengusulkan agar pohon kumbang mambu itu dirobohkan saja. Mereka bekerja sama menggerogoti akar pohon itu.





Berbondong-bondong, mereka menuju ke pohon kumpang mambu. Mereka melihat, Bujang Beji sudah menaiki pohon itu. Mereka lalu mulai menggerogoti akarnya sehingga pohon yang besar dan tinggi itu mulai goyah.

Saat Bujang Beji hampir mencapai puncak pohon dan menuju kayangan, tiba-tiba... buuum... pohon kumpang mambu itu roboh.

Tentu saja Bujang Beji ikut jatuh bersamanya.

Niat buruk Bujang Beji pun gagal. Selain gagal membendung Sungai Melawi, dia juga gagal membalas dendam pada para dewi kayangan.

Konon, puncak bukit batu yang terlepas dari pikulan Bujang Beji menjelma menjadi Bukit Kelam.

Ilustrasi: Indra Bayu

Kutukan Raja Pulau Mintin

Kalimantan Tengah

Dahulu kala, ada sebuah kerajaan kecil di Pulau Mintin, Kalimantan Tengah. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja yang arif bijaksana.

Suatu hari, kerajaan itu berdukacita. Permaisuri terserang penyakit aneh dan meninggal dunia.

Begitu sedihnya Raja hingga dia tidak lagi bersemangat untuk menjalankan tampuk pemerintahan. Beliau lalu pergi berlayar untuk menghilangkan kesedihan hatinya.



Selama kepergiannya, Raja meminta agar kedua putra kembarnya, yaitu Naga dan Buaya, untuk memegang tampuk pemerintahan.

Buaya yang bersifat baik dan pemurah, menjawab permintaan ayahnya, "Jangan khawatir, Ayah. Pergilah Ananda doakan supaya Ayah selamat dalam perjalanan dan pulang dalam keadaan yang lebih baik."

Namun, Naga yang egois merasa permintaan ayahnya itu sebagai beban.

Hmm, tapi tak apalah. Jika Ayah tak ada, aku bisa menggunakan harta kerajaan untuk bersenang-senang, pikirnya dalam hati.

Ya, Naga memang senang berfoya-foya dan tidak memikirkan kepentingan orang lain.



Sepeninggal raja, Naga mulai berulah. Dia tak pernah mau mendampingi Buaya menjalankan pemerintahan. Sehari-hari, kerjanya hanya tidur-tiduran dan bersenang-senang. Dia juga menghamburkan uang untuk berpesta bersama teman-temannya.

Buaya pun khawatir dan menasihati kakaknya. Namun, Naga tak mau mendengar. Sikapnya malah semakin menjadi-jadi.

Hari berganti hari, tingkah laku Naga semakin keterlaluan. Bersama para pengawalnya, dia mendatangi rumah-rumah penduduk dan memaksa mereka untuk membayar pajak yang besar. Mendengar tindak tanduk Naga, Buaya

pun amat marah. Dia lalu mendatangi Naga dan menegurnya, "Naga, apa yang kau lakukan?

Bukankah seharusnya kau menjaga amanah yang diberikan oleh Ayah?"

Sekali lagi, Naga menghiraukan teguran adiknya.



Akhirnya, Buaya tak tahan lagi. Dia lalu melawan kakaknya supaya kakaknya tidak lagi bertindak sewenang-wenang. Namun, Naga juga tak mau menyerah begitu saja. Pertempuran pun tak terelakkan. Dengan dibantu oleh pasukan masing-masing, mereka bertempur habis-habisan.

Sementara itu, dalam pelayarannya, Raja merasa gelisah. Beliau lalu memerintahkan awak kapal untuk kembali ke kerajaan. Betapa terkejutnya beliau melihat kedua putranya sedang bertempur.

"Apa-apaan ini?" teriaknya. Naga dan Buaya serentak menoleh ke ayahnya. Raja amat marah melihat kelakuan Naga dan Buaya, apalagi banyak pengawal yang tewas sia-sia gara-gara pertempuran itu. Diiringi dengan gelegar petir dan hujan lebat yang turun tiba-tiba, Raja meluapkan amarahnya.

"Demi ibumu, Buaya, jadilah kau seekor buaya. Ayah menugaskanmu untuk tinggal di pulau ini dan menjaga rakyat kita dari serangan musuh!"

Mereka menghentikan pertarungan. Buaya menghampiri Raja dan menjawab, "Ampun, Ayah, Ananda hanya ingin menghentikan tindakan Naga yang semena-mena."





"Bohong! Dia iri padaku, Ayah, dan dia ingin menjadi raja tunggal. Dia ingin membunuhku!" teriak Naga. Mereka berdua pun kembali bertempur.

Buaya pun berubah menjadi binatang buaya. Naga ketakutan melihatnya.

"Ampun, Ayah, maafkan aku."

Raja memandang Naga, lalu dengan lirih beliau berujar, "Dan kau, jadilah naga yang sesungguhnya. Karena kesalahanmu, semuanya menjadi kacau. Pergilah kau dari pulau ini, tinggallah di Sungai Kapuas. Tugasmu adalah menjaga Sungai Kapuas agar tak ditumbuhi cendawan bantilung!"

Demikianlah, Buaya dan Naga terkena kutukan dari ayahnya sendiri. Namun, mereka menjalankan perintah ayahnya dengan sebaik-baiknya. Buaya menjaga Pulau Mintin dari serangan musuh dan Naga tinggal di Sungai Kapuas seumur hidupnya.



Ilustrasi: Yon Rifa'i

Legenda Sumber Garam Sepang

Kalimantan Tengah

Pada zaman dahulu, di Desa Sepang, Kalimantan Tengah, hiduplah seorang janda bernama Emas. Dia memiliki seorang putri yang cantik jelita, namanya Tumbai.

Kecantikan Tumbai terkenal sampai ke luar desa. Apalagi, Tumbai juga gadis yang ramah dan baik hatinya. Karena itu, banyak pemuda yang ingin melamarnya.

Namun aneh, Tumbai selalu menolak lamaran tiap pemuda. Hal ini membuat Emas, ibunya, merasa heran.

"Tumbai anakku, bukankah mereka pemuda yang baik? Kenapa kau menolak mereka? Pasti ada satu di antara mereka yang pantas untuk menjadi suamimu, kan?"



Tumbai
menggeleng.

"Aku tidak mau
sembarangan, Bu. Aku
berdoa pada Tuhan, agar
mengirimkan suami yang mampu
memajukan desa kita ini," sahut Tumbai.

Ibu Tumbai semakin tak mengerti.

"Apa maksudmu?"

Tumbai menjelaskan, bahwa ia hanya mau menikah dengan
pria yang dapat mengubah sumber air tawar Sepang menjadi
air asin.

"Tapi itu tak mungkin!" teriak ibunya.

"Dengan pertolongan Tuhan, semuanya
mungkin, Bu," Tumbai tetap bersikukuh.

Hari demi hari berganti, tak ada pemuda
yang sanggup memenuhi syarat dari Tumbai.
Sampai akhirnya pada suatu hari, ada
pemuda asing yang datang ke desa Sepang.

Pemuda itu berasal dari daerah aliran
Sungai Barito, dan ia adalah pemuda
yang sakti.

"Bolehkah aku melamar anak
Ibu?" tanyanya pada ibu Tumbai.

Ibu Tumbai lalu menjelaskan
syarat yang diminta oleh Tumbai.



Pemuda itu tercenung sejenak. Lalu, dia memejamkan mata dan meminta bantuan pada para leluhurnya. Dia juga tak henti-hentinya berdoa pada Yang Kuasa. Sampai akhirnya, keajaiban pun terjadi. Sumber air Sepang yang tadinya berasa tawar itu akhirnya berubah menjadi asin.

Tumbai amat senang melihat keberhasilan pemuda itu. Ibunya pun tak kalah senang.

Pemuda itu akhirnya menikahi Tumbai. Mereka lalu berusaha mengolah sumber air asin itu menjadi garam. Ternyata usaha mereka berhasil, dan mereka mendapatkan banyak uang. Mereka lalu mengajak penduduk desa lainnya untuk mengolah sumber air asin itu bersama-sama.

Sekarang, desa mereka jauh lebih makmur daripada sebelumnya.

Keinginan Tumbai untuk memajukan desanya pun tercapai.



Ilustrasi: Tjhang Tina

Sangi Sang Pemburu

Kalimantan Tengah

Dahulu kala, di pinggiran Sungai Kahayan, hiduplah seorang pemuda pemburu bernama Sangi. Dia terkenal sebagai pemburu yang mahir menyumpit binatang buruannya. Sumpitnya selalu tepat sasaran.

Namun, suatu hari ia kurang beruntung. Tak ada binatang yang bisa disumpit.

Sambil mengeluh, Sangi pun pulang. Dalam perjalanannya, Sangi melihat air sungai amat keruh.

"Pasti ada babi hutan yang baru saja mandi di sini," gumam Sangi. Lalu, dia memeriksa jejak kaki di sekitar sungai itu. Ternyata benar, Sangi menemukan jejak kaki babi hutan. Dia pun mengikuti arah jejak tersebut.



"Ah, itu dia!" seru Sangi kegirangan. Namun, wajah Sangi berubah ngeri saat melihat apa yang ada di dekat babi hutan itu. Babi hutan itu dicengkeram oleh seekor naga yang amat besar dan berwajah mengerikan.

"Hahaha... ini benar-benar mangsa yang enak!" seru Naga sambil membuka mulutnya, siap menelan mangsanya.

Sangi ketakutan, dia pun bersembunyi di balik semak-semak dan berharap Naga tidak mengetahui keberadaannya.

Namun, sial bagi Sangi. Naga tak jadi memakan babi hutan itu, dan malah menoleh ke arah Sangi bersembunyi.

Naga meliuk menghampiri Sangi yang gemetar. Sementara itu, babi hutan buruannya malah dilepaskan.

"Hei, kau! Berani sekali kau mengintipku? Tahukah kau, bahwa siapa pun yang mengintip kami, akan menjadi naga jadi-jadian!" ternyata Naga bisa bicara.



Sangi terbata-bata, "A... apa maksudnya? Aku tak mau jadi naga jadi-jadian!" kepalanya menggeleng berulang kali.

Naga itu tertawa.

"Jangan cemas. Sebenarnya, menjadi naga jadi-jadian malah menguntungkanmu. Kau memiliki tenaga sekuat kami dan kau bisa hidup sampai ratusan tahun tanpa menjadi tua!"

Sangi tertegun. "Benarkah? Jika begitu, aku mau!" wajah Sangi berubah girang.

"Namun, ada syaratnya. Kau tidak boleh membocorkan rahasia ini pada siapa pun. Jika kau melanggarnya, maka wujudmu akan berubah menjadi naga. Seperti aku." Naga itu menggoyang-goyangkan ekornya.

Sangi setuju. Itu syarat yang mudah baginya.

Sejak itu, Sangi menjadi pria yang amat kuat dan disegani orang-orang. Selain itu, wajahnya tak berubah meski usianya sekarang sudah seratus lima puluh tahun. Hal ini membuat anak dan cucunya heran. Mereka terus mendesak agar Sangi menceritakan bagaimana caranya dia tak pernah menjadi tua.



Sangi mengelak, tapi mereka terus mendesak. Tiap hari mereka selalu bertanya. Akhirnya, Sangi keceplosan. Dia membeberkan kisah pertemuannya dengan Naga.

Saat Sangi menyelesaikan ceritanya, tiba-tiba terjadi sesuatu yang mengejutkan.

Wajah Sangi berubah, matanya membesar, dan giginya meruncing. Kulit badannya dipenuhi sisik, dan di bagian belakang tubuhnya pun tumbuh ekor. Sangi benar-benar berubah menjadi naga!

Sangi amat menyesal. Namun, semuanya sudah terlambat. Dia lalu meninggalkan desanya, dan menceburkan diri ke hulu Sungai Kahayan. Di kemudian hari, anak sungai Kahayan itu disebut dengan Sungai Sangi.



Dohong dan Tingang

Kalimantan Tengah

Dulu, ada seekor burung tingang yang cantik dan bersuara merdu. Sebenarnya, burung itu adalah jelmaan putri raja bernama Putri Intan.

Putri Intan disihir oleh seorang nenek sihir yang sedang menguji mantranya. Saat itu, Putri Intan berjalan-jalan di hutan untuk mencari bunga-bunga liar. Tak terasa, dia masuk jauh ke hutan dan terpisah dari dayang-dayangnya.

"Pengaruh sihirku akan hilang, jika ada seorang pemuda yang dengan tulus mau mengantarmu pulang ke istana," kata Nenek Sihir saat Putri Intan menangis dan memohon agar wujudnya diubah kembali menjadi manusia.

Sejak saat itulah, Putri Intan tinggal di hutan sebagai seekor burung tingang.



Pada suatu hari, burung tingang itu terjebak di sebuah perangkap. Kakinya tak dapat bergerak. Berkali-kali, dia berusaha membebaskan diri, tapi jeratan perangkap itu malah semakin kuat. Akhirnya, burung tingang hanya bisa berharap agar ada orang yang menolongnya.

Sembari menunggu, burung tingang itu bernyanyi dengan merdu.

Harapannya berhasil. Seorang pemuda yang melintas di hutan itu, mendengar suara burung tingang. Pemuda itu bernama Dohong.

Dohong segera melepaskan burung tingang dari perangkap.

"Wah, burung ini cantik sekali. Bulunya indah, suaranya pun amat merdu. Aku akan memeliharanya," gumam Dohong.

Akhirnya, Dohong membawa burung tingang itu pulang, dan menaruhnya di sebuah sangkar yang terbuat dari rotan.



Keesokan harinya, saat fajar belum menyingsing, Dohong terbangun dari tidurnya. Saat itu, dia melihat seorang gadis cantik sedang menyiapkan makanan di dapur.

Dohong terkejut. Dia nyaris berteriak, namun gadis itu memperkenalkan dirinya.

"Aku adalah Putri Intan dari Kerajaan Kalang. Aku berubah menjadi burung tingang karena disihir oleh seorang penyihir saat aku tersesat di hutan. Jika malam tiba, aku berubah menjadi manusia, namun saat matahari muncul nanti, aku kembali menjadi burung tingang."

Mendengar cerita Putri Intan, Dohong pun merasa iba dan menawarkan bantuan.

"Apa yang bisa kulakukan untuk membantumu?"

"Jika kau tulus mau membantuku, antarlah aku pulang ke istana. Kata nenek sihir itu, pengaruh sihir ini akan hilang jika ada pemuda baik hati yang mau mengantarku pulang." Putri Intan pun berubah wujud lagi menjadi burung tingang. Saat itu, matahari sudah mulai menampakkan diri.

Dohong pun setuju. Dia membawa burung tingang dalam sangkar rotannya menuju ke istana Kerajaan Kalang.



Ternyata benar, setiba di gerbang istana, burung tingang itu kembali berubah menjadi Putri Intan.

Betapa senangnya hati Raja Kalang dan Permaisuri melihat putrinya yang hilang telah kembali.

Mereka tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih pada Dohong.

Dohong yang sejak awal sudah jatuh cinta pada Putri Intan, memberanikan diri untuk melamar Putri Intan. Ternyata, Raja dan Putri Intan setuju.

Mereka berdua akhirnya menikah, dan Dohong menjadi pewaris takhta Kerajaan Kalang.



Legenda Gunung Batu Bangkai *Kalimantan Selatan*

Pada zaman dahulu, ada seorang pemuda bernama Andung Kuswara yang tinggal bersama ibunya. Mereka berdua saling rukun dan menyayangi. Sehari-hari, Andung mencari kayu bakar dan bambu ke hutan. Kadang, dia juga membantu mengobati orang-orang yang sakit. Dulu, almarhum ayahnya yang mewariskan ilmu pengobatan padanya.

Suatu hari, Andung mendapat seuntai kalung dari seorang kakek yang ditolongnya di hutan. Saat itu, kakek tersebut terperangkap jeratan yang dibuat oleh pemburu. Sebagai ucapan terima kasih. "Semoga kalung ini bisa membawa keberuntungan untukmu," pesan Kakek.

Andung lalu menceritakan pertemuannya dengan kakek itu, pada ibunya. Dia lalu meminta ibunya untuk menyimpan kalung itu.

"Sepertinya ini bukan kalung biasa," ujar ibunya sambil menyimpan kalung itu di bawah bantalnya.



Hari berganti hari, Andung mulai bosan dengan kehidupannya yang sederhana. Dia ingin merantau dan menjadi tabib.

Siapa tahu, kehidupanku bisa berubah jika aku mengamalkan ilmu pengobatanku ke negeri lain, pikirnya.

Andung lalu berpamitan pada ibunya yang merestuinnya meski berat hati.



"Kau boleh pergi, namun kau harus tetap ingat kampung halaman kita ini. Jangan pula lupa pada Ibu, dan juga pada Tuhan," pesan ibunya sambil menyerahkan kalung pemberian Kakek yang dulu disimpannya.

Andung pun pergi. Dia berjanji, akan segera menjemput ibunya kelak jika berhasil.



Ternyata, perkiraan Andung benar. Dia sukses menjadi tabib di berbagai negeri yang disinggahinya. Dia berhasil mengobati banyak orang, termasuk seluruh warga Kerajaan Basiang yang sedang terserang penyakit kulit.

Raja Basiang pun mengutus hulubalang untuk menjemput Andung. Beliau hendak meminta tolong agar Andung juga menyembuhkan putrinya yang sedang sakit.

"Apakah kau bisa menyembuhkan putriku?" tanya Raja.

Andung pun merendah. "Pengetahuan obat-obatan yang hamba miliki pun sedikit. Ampuni hamba jika nanti gagal menyembuhkan Tuan Putri,"

Ditemani Raja dan hulubalang, Andung masuk ke kamar dan memberikan ramuan obat-obatan pada Putri. Namun, Putri tetap tergolek kaku di atas ranjang. Andung gelisah dan saat itulah dia ingat pada kalung pemberian Kakek.

Dia lalu meminta hulubalang untuk menyiapkan semangkuk air, lalu kalung itu direndamya. Air rendaman tersebut diminumkan pada sang putri. Ajaib, tak lama kemudian Putri pun sadar dan kembali sehat.



Andung Kuswara dan putri Raja Basiang akhirnya menikah, dan tak lama kemudian putri mengandung. Saat itulah Putri ingin memetik dan makan buah kasturi yang tumbuh di daerah Loksado.

Andung terperangah. Daerah Loksado adalah tempat tinggalnya bersama ibunya dulu. Namun, Andung tak bisa menolak permintaan istrinya. Ditemani oleh beberapa pengawal, dia mengajak istrinya ke Loksado.

"Andung... Andung... Anakku!" teriak ibunya saat melihat rombongan kerajaan memasuki daerah Loksado.





Andung menoleh, dia malu melihat ibunya yang kumal dan renta. Dia berjalan cepat-cepat dan tak mau menoleh lagi. Bahkan, ketika sang istri hendak menyapa ibu Andung, Andung malah marah.

Ibu Andung pun sedih. Dia terduduk dan menangis.

"Ya Tuhan, mengapa anakku menjadi sombong dan lupa padaku? Aku...,"

Belum selesai dia bicara, langit menjadi gelap dan kilat menyambar-nyambar. Angin bertiup keras dan hujan pun turun lebat sekali.

Saat itulah, tiba-tiba petir menyambar Andung, dan tubuhnya berubah menjadi batu. Sejak saat itulah, tempat peristiwa itu terjadi disebut Gunung Batu Bangkai. Letaknya ada di Kecamatan Loksado, Kalimantan Selatan.



Ilustrasi: Merri An

Lok Si Naga

Kalimantan Selatan

Pada suatu hari, sepasang suami istri pergi menangkap ikan. Seperti biasa, mereka membawa sebuah tangguk yang besar.

Sebelum pergi, mereka berpesan pada anak mereka satu-satunya.

"Jaga rumah baik-baik, kami tak lama."
Mereka lalu berangkat.





Namun, sepanjang hari itu mereka tak mendapat apa-apa. Padahal, biasanya lima ekor ikan besar bisa mereka tangkap. Setiap kali si suami memeriksa tangguknya, setiap kali pula tangguk itu kosong.

Hari sudah menjelang sore. Mereka mulai putus asa, dan memutuskan untuk pulang.

Saat mengangkat tangguknya, si istri menemukan ada sebutir telur raksasa di dalam tangguk itu.

"Lihat, telur ini besar sekali!" seru si istri.

Si suami ketakutan. "Mungkin ini telur si Naga Putih. Kita kembalikan saja ke sungai."

Namun, tiap kali mereka melempar telur itu ke sungai, telur itu selalu kembali ke dalam tangguk mereka.

"Suamiku, sepertinya ini memang sudah menjadi rezeki kita. Tak mendapat ikan, tapi mendapat telur raksasa."

Akhirnya, mereka pulang dan merebus telur itu untuk lauk makan malam.



"Sisakan sedikit untuk anak kita," kata si suami pada istrinya. Saat itu, anak mereka masih tidur pulas, mungkin karena kelelahan menunggu mereka.

Mereka berdua lalu makan dengan nikmat.

Saat mereka selesai makan, tiba-tiba saja terjadi hal yang aneh. Perlahan-lahan, kulit mereka mulai ditumbuhi sisik, gigi mereka berubah menjadi runcing, dan mereka mempunyai ekor. Mereka berubah menjadi naga!

Belum habis rasa bingung mereka, anak mereka menjerit.

"Toloong!" Anak mereka ketakutan melihat dua ekor naga di hadapannya.

Suami istri itu berusaha menenangkan anak mereka.

"Kami orangtuamu, Nak. Gara-gara kami makan telur naga putih ini, kami dikutuk menjadi naga," kata si suami.

"Jangan kau makan sisa telur itu, ya. Jika kau memakannya, maka kau juga akan berubah wujud seperti kami," tambah istrinya.



Kedua naga jelmaan suami istri itu lalu kembali ke sungai. Di sanalah mereka harus hidup. Selain itu, mereka juga bertekad untuk bertempur melawan Naga Putih yang telah mengutuk mereka.

Sebelum pergi, mereka berpesan pada si anak.

"Lihatlah ke sungai nanti. Jika ada darah merah yang muncul di permukaannya, berarti kami kalah. Namun, jika darah putih yang muncul, berarti Naga Putih yang kalah," pesan sang ayah sebelum meninggalkan anaknya.



Si anak menuruti pesan orangtuanya. Tiap hari dia rajin pergi ke sungai, menantikan munculnya darah merah atau darah putih yang menunjukkan hasil pertempuran.

Dia terus menunggu sampai akhirnya suatu hari air sungai berwarna putih seperti susu. Dia pun senang, berarti kedua orangtuanya telah memenangkan pertempuran. Anak itu berharap agar orangtuanya bisa kembali ke wujud manusia dan kembali ke rumah.

Namun, harapannya sia-sia. Kedua orangtuanya tak pernah kembali.

Sejak saat itu, sungai tempat kejadian itu disebut dengan Lok Si Naga atau Lok Lua, yang berarti Sungai Naga.





Ilustrasi: Andri Permana

Putri Junjung Buih

Kalimantan Selatan

Alkisah di Kalimantan Selatan, terdapat sebuah kerajaan bernama Amuntai. Rakyat Amuntai hidup damai sejahtera di bawah pemerintahan dua raja yang bernama Raja Patmaraga dan adiknya, Raja Sukmaraga.

Kedua raja itu memerintah dengan adil. Keduanya juga saling menghargai, hidup rukun dan bahagia.

Namun, ada satu hal yang mengurangi kebahagiaan mereka, yaitu mereka belum dikaruniai anak.

Sang adik, Raja Sukmaraga dan istrinya, ingin memiliki putra kembar. Akhirnya, Tuhan mengabulkan doa mereka. Permaisuri hamil. Raja Sukmaraga amat bahagia. Tiap malam, dia selalu mengelus perut istrinya dan berkata, "Semoga anak di kandunganmu ini benar-benar sepasang putra kembar yang cakap."

Sembilan bulan kemudian, lahirlah sepasang putra kembar yang tampan. Raja Sukmaraga segera memberitahukan berita gembira itu pada kakaknya dan juga pada seluruh rakyat.

Raja Patmaraga menyambut gembira kelahiran kemenakannya itu. Namun dalam hati, dia merasa sedih. Dia juga ingin dikaruniai anak. Tak harus sepasang anak laki-laki, anak perempuan pun akan ia terima dengan sukacita.





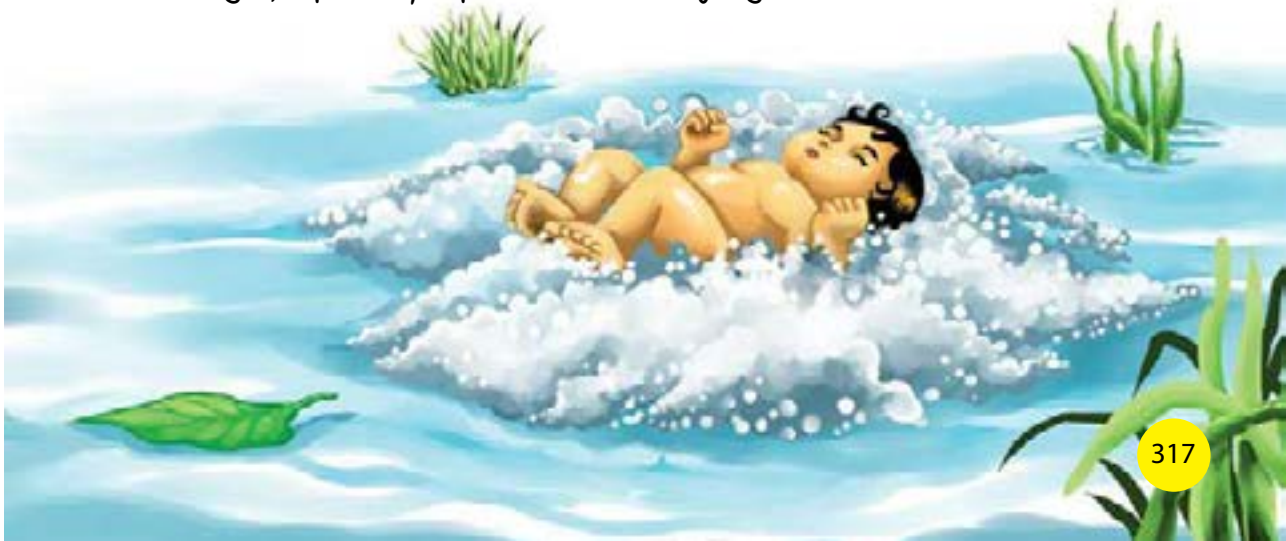
Raja Patmaraga berdoa, memohon petunjuk pada Tuhan. Akhirnya petunjuk itu datang juga melalui mimpi. Dalam mimpinya, Raja Patmaraga diminta untuk bertapa di Candi Agung yang letaknya di luar Kerajaan Amuntai.

Keesokan harinya, Raja Patmaraga segera menuju ke Candi Agung dengan ditemani oleh pengetua istana yang bernama Datuk Pujung dan beberapa pengawal.

Setelah beberapa hari bertapa, Raja Patmaraga pun pulang. Dalam perjalanan pulang, dia melewati sebuah sungai dan melihat seorang bayi perempuan yang terapung-apung di sungai. Bayi itu terapung begitu saja, disangga oleh buih-buih air sungai.

Raja Patmaraga sadar bahwa bayi itu adalah jawaban dari doa dan mimpinya.

"Datuk Pujung, bantulah aku. Angkatlah bayi itu dari sungai," pintanya pada Datuk Pujung.



Datuk Pujung dengan sigap melaksanakan perintah itu. Namun, tiba-tiba saja bayi itu berbicara, "Jangan bawa aku seperti ini. Mintalah empat puluh wanita cantik untuk menjemputku. Satu lagi, aku tak bisa ikut dengan kalian dalam keadaan telanjang seperti ini. Kalian harus menyediakan sehelai selimut yang ditenun dalam waktu setengah hari saja."

Raja Patmaraga segera menyuruh Datuk Pujung untuk segera kembali ke istana. Datuk Pujung harus mengadakan sayembara untuk mendapatkan selimut yang diminta oleh bayi itu. Selain itu, dia juga harus mengumpulkan empat puluh wanita cantik.



"Perhatian semua rakyatku, Raja Patmaraga menunggu kita. Barang siapa mampu menenun sebuah selimut untuk bayi dalam waktu setengah hari saja, dia akan diangkat sebagai pengasuh bayi itu," kata Datuk Pujung.

Para wanita mulai menenun. Mereka tak mau menyia-nyiakan waktu. Namun sampai waktu yang ditentukan, tak ada yang mampu menyelesaikannya.

Datuk Pujung nyaris putus asa ketika tiba-tiba seorang wanita maju ke hadapannya.

"Tuanku, ini selimut hasil tenunan saya. Periksa dengan cermat, apakah selimut ini cukup untuk menyelimuti bayi Raja Patmaraga?" katanya sambil menyerahkan sebuah selimut yang dilipat.



Datuk Pujung memeriksa selimut itu. Ternyata, tenunan wanita itu sempurna. Wanita yang bernama Ratu Kuripan itu lalu ditetapkan sebagai pengasuh bayi Raja Patmaraga.

Datuk Pujung, Ratu Kuripan, dan empat puluh orang wanita cantik kembali ke sungai tempat Raja Patmaraga menunggu. Alangkah senangnya hati Raja Patmaraga ketika melihat Datuk Pujung berhasil membawa semua yang diminta oleh bayi itu.

Akhirnya, bayi itu dibungkus oleh selimut buatan Ratu Kuripan.

"Cantik sekali. Karena kau kutemukan terapung di atas buih-buih, maka kau kunamakan Putri Junjung Buih," kata Raja Patmaraga.

Sejak saat itu, kebahagiaan rakyat Kerajaan Amuntai terasa lebih lengkap. Bersama dua raja dan putra-putrinya, rakyat hidup bahagia dan damai.



Pangeran Biawak

Kalimantan Selatan

Ada seorang raja yang mengadakan sayembara. Barang siapa membangun istana megah di seberang sungai istana, maka dia akan dinikahkan dengan putrinya.

Raja mempunyai tujuh orang putri, dan semuanya belum bersuami. Sayembara itu lalu diumumkan ke penjuru kerajaan.

Ternyata, ada enam pemuda yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Enam istana megah telah berdiri dalam waktu singkat.

"Tapi, kita membutuhkan sebuah jembatan untuk menuju istana-istana itu," kata Raja. "Jika begitu, kita adakan sayembara lagi. Barang siapa memiliki kesaktian dan bisa membangun jembatan dalam waktu semalam saja, maka dia akan kunikahkan dengan putri ketujuh," imbuhnya.





Tak ada seorang pun yang menyanggupi sayembara ini. Namun, tiba-tiba datanglah seorang nenek tua dan seekor biawak.

"Biarkan putra hamba mencobanya," pinta nenek itu.

Raja menyetujuinya, namun betapa terkejutnya beliau saat mengetahui bahwa biawak itulah putra si nenek.

"Aku tak mengira kalau anakmu adalah biawak ini," kata Raja menyesal.

"Tapi Raja sudah setuju jika putra Hamba mencobanya," Nenek itu mendebat.

Akhirnya, Raja tak bisa berbuat apa-apa.

Ternyata biawak itu berhasil membuat jembatan besar dalam waktu semalam. Raja pun jadi gelisah. Bersama Permaisuri, dia bertanya pada putri bungsunya.

"Ayah adalah seorang raja dan ucapan raja pantang ditarik kembali. Tak apa-apa, Ayah. Demi kehormatan Ayah, aku bersedia menikah dengan biawak itu,"



Akhirnya benar, Putri menikah dengan biawak, sedangkan kakak-kakaknya menikah dengan keenam pria yang telah berhasil membangun istana.

Beberapa hari setelah menikah, Putri terbangun dari tidurnya. Dia terkejut saat melihat seorang pemuda tampan ada di kamarnya. Pemuda itu sedang memandangnya.

"Tolong...!" teriak Putri kencang.

"Putri, jangan takut. Aku ini suamimu!" Pemuda itu berusaha menenangkan Putri.

Dia lalu menunjukkan kulit biawak yang teronggok di ujung kamar.

"Sebenarnya aku adalah manusia biasa, namun karena kutukan seseorang, aku berubah menjadi biawak. Kutukan itu hilang jika ada wanita yang mau menikah denganku."



Setengah tak percaya, Putri melihat onggokan kulit biawak itu. Lalu, mereka memutuskan untuk menghadap Raja dan menceritakan semuanya.

Onggokan kulit biawak itu pun dibakar, agar kutukan itu tak pernah kembali.

Sekarang, Putri hidup berbahagia dengan suaminya yang tampan.



Ilustrasi: Pandu Sotya

Legenda Pesut Mahakam

Kalimantan Timur

Dua orang kakak beradik berjalan menyusuri hutan. Mereka diperintah oleh ibu tiri mereka, untuk mencari tiga ikat kayu bakar.

"Kalian tidak boleh pulang jika belum mendapatkannya," ancam ibu tiri mereka. Saat itu, ayah mereka sedang bekerja di luar desa. Ayah mereka tak pernah tahu perilaku buruk istrinya terhadap anak-anaknya.

Hari sudah malam, tapi mereka belum mendapatkan kayu bakarnya. Karena teringat pesan ibu tirinya, mereka pun tak berani pulang ke rumah.



Mereka memutuskan untuk menginap di hutan. Untunglah, mereka menemukan sebuah pondok yang kosong. Dengan perut lapar, mereka pun tidur.

Keesokan harinya, mereka melanjutkan pekerjaan mereka. Tanpa kenal lelah, mereka terus mengumpulkan kayu bakar. Akhirnya, kayu-kayu itu terkumpul juga.

"Ayah, Ibu, kami pulang. Lihatlah kayu yang kami bawa ini, rasanya cukup untuk persediaan satu bulan," teriak sang anak laki-laki. Sementara itu, adik perempuannya sibuk menata kayu itu di dalam rumah. Namun aneh, tak ada jawaban.

Kedua anak itu lalu mencari orangtua mereka di kamar, namun tak ada. Mereka lalu menemukan bahwa lemari pakaian orangtua mereka telah kosong, dan beberapa perabot rumah pun telah hilang.



Sadarlah mereka, bahwa ayah dan ibu tiri mereka telah pergi dari rumah. Kedua anak itu lalu berusaha mencari ayah dan ibu tirinya. Mereka berjalan ke luar masuk desa tanpa mengenal lelah. Untunglah, mereka bertemu dengan kakek yang baik hati. Selain memberikan makanan, Kakek itu juga bercerita bahwa beliau melihat ayah dan ibu tiri mereka menyeberangi sungai.

"Benarkah? Jika begitu, kami harus pergi menyeberangi sungai, Kek," jawab sang anak laki-laki. Si kakek kemudian menawari kedua anak itu untuk meminjam perahunya.

Sesampai di seberang sungai, mereka berjalan kaki menyusuri dusun yang sepi. Akhirnya, mereka menemukan sebuah rumah yang sepertinya baru saja dibangun.

"Ayah, Ibu," teriak mereka. Namun tak ada jawaban.

Kedua anak itu lalu memberanikan diri memasuki rumah itu. Ternyata benar, mereka menemukan perabot dan pakaian milik orangtuanya.



"Akhirnya kita menemukan orangtua kita, Dik," kata sang anak laki-laki.

Adiknya mengganggu senang. Mereka berdua lalu menemukan sepanci bubur yang masih panas di dapur. Karena lapar, mereka pun menyantap bubur itu sampai habis.

Namun, ada keanehan yang terjadi pada diri mereka. Tiba-tiba saja suhu badan mereka menjadi panas, sepanas bubur yang mereka makan tadi. Karena tak tahan dengan rasa panasnya, mereka berdua lari ke luar rumah dan mencari sungai. Mereka menceburkan diri ke dalam sungai.





Pada saat yang bersamaan, ayah dan ibu tiri mereka sudah pulang ke rumah. Mereka terkejut melihat pintu rumah yang terbuka, dan dua piring kosong bekas makan bubur.

"Itu pasti anak-anakku," teriak sang ayah. Selama ini, sang ayah hanya tahu bahwa anak-anaknya pergi meninggalkan rumah. Dia tak pernah tahu bahwa istrinya yang menyuruh mereka pergi ke hutan.

Sang ayah lalu berteriak-teriak mencari anak-anaknya. Sang istri mengikutinya dari belakang, dan berkata, "Mereka sudah makan buburku. Mungkin mereka sekarang ada di sungai."

Meski keheranan, sang ayah pun berjalan ke sungai. Ternyata benar, di sana dia menemukan dua ekor ikan yang melompat-lompat sambil menyemburkan air dari kepalanya.

"Apakah itu anak-anakku?" Namun, saat dia menoleh ke arah istrinya, istrinya lenyap.

Sekarang sadarlah sang ayah bahwa istrinya bukanlah manusia biasa. Dia hanya bisa menyesal kenapa dulu dia menikahi istrinya tanpa menanyakan asal usulnya.

Sejak saat itu, oleh masyarakat setempat, ikan yang menyembur-nyemburkan air itu disebut dengan ikan pesut.



Ilustrasi: Indra Bayu

Legenda Danau Lipan

Kalimantan Timur

Negeri Muara Kaman dipimpin oleh seorang ratu yang cantik dan berkulit amat putih, namanya Ratu Aji Bidara Putih. Dia suka sekali menyirih. Konon kabarnya, jika dia sedang menyirih dan meminum air sepalangnya yang berwarna merah, orang dapat melihatnya mengalir dari kerongkongannya.

Banyak pangeran, raja, bangsawan, dan bahkan rakyat biasa yang hendak meminangnya, namun Ratu Aji Bidara Putih belum menentukan pilihannya.



Suatu hari, datanglah sebuah kapal dari Negeri China. Kapal itu membawa rombongan Raja China yang hendak meminang Ratu Aji Bidara Putih.

Mendengar kedatangan mereka, Ratu Aji Bidara Putih pun menyiapkan pesta penyambutan.

Ternyata, Raja China tak ikut menghadiri pesta. Dia hanya mengirim utusannya untuk menyampaikan lamarannya. Ratu Aji Bidara Putih pun tak langsung memutuskan. Dia meminta waktu untuk berpikir.

"Silahkan, Ratu, namun terimalah hadiah dari raja kami ini," jawab utusan itu sambil menyerahkan barang-barang antik dari emas dan beberapa keramik China.

Seusai pesta, Ratu memanggil salah seorang menteri kepercayaan. "Paman, aku tak bisa sembarangan menerima lamaran. Maukah Paman menyelidiki Raja China ini untukku?"

Sang menteri setuju. Beliau menyelinap masuk ke dalam kapal rombongan kerajaan China itu dan mencari celah untuk mengintip. Namun, ternyata semua pintu-pintu di kapal itu tertutup rapat. Sang menteri hanya bisa mendengar suara-suara dari balik dinding bilik kapal.

"Silakan, Baginda," kata seseorang dari balik dinding.

Sang menteri menyeringai.

"Aha! Ini pasti kamar Raja."

Dia pun terus menguping.



Tak lama kemudian, dia mendengar suara-suara aneh. Dia tak tahu bahwa sebenarnya saat itu Raja China sedang bersantap sambil menyeruput teh panas.

Karena sang menteri tak bisa melihat, dia hanya bisa mendengar suara decapan dan seruputan yang keras.

"Suara apa itu, ya? Rasanya mengingatkanku pada sesuatu," gumam sang menteri.

Sedetik kemudian, wajahnya memucat. Dia lalu terburu-buru kembali ke istananya.

"Ratu, jangan menikah dengan raja itu. Dia bukan manusia! Aku mendengar suara mirip babi hutan dan anjing dari biliknya. Mungkin dia adalah jelmaan babi hutan atau anjing! Pokoknya, Ratu jangan menerima pinangannya."

Ratu terkejut. "Benarkah? Jika begitu, besok aku akan mengembalikan barang-barang pemberiannya."



Keesokan harinya, Ratu mengirimkan utusan ke kapal Raja China itu. Melalui utusannya, Ratu dengan tegas menolak pinangan Raja China.

Raja China amat murka dan tersinggung mendengar penolakan itu.

Beliau lalu memerintahkan pasukannya untuk segera menyerang Negeri Muara Kaman.

Dalam sekejap mata, Negeri Muara Kaman berhasil dikuasai oleh pasukan negeri China. Jumlah pasukan Negeri Muara Kaman kalah banyak dibandingkan pasukan Negeri China.

Ratu Aji Bidara Putih berpikir keras, ia harus menyelamatkan istananya. Sebentar lagi pasukan Negeri China itu akan memasuki istananya dan pasti mereka akan memaksanya menikahi Raja China.

Ratu berusaha menenangkan pikirannya. Dia lalu berdiam diri, lalu mengunyah sirih sebanyak yang ia mampu. Kemudian kunyahan sirih itu digenggamnya erat-erat.

"Jika benar aku ini keturunan raja-raja yang sakti, maka sirih ini akan mampu mengusir musuh-musuh yang sedang menuju ke sini!" teriaknya sambil melempar genggaman sirih di tangannya.



Ajaib, kunyahan sirih tadi berubah menjadi lipan-lipan raksasa yang amat banyak jumlahnya.

Lipan-lipan tersebut menghadang serbuan para prajurit Negeri China dan bahkan mengejar mereka sampai ke kapalnya.

Prajurit-prajurit itu lari ketakutan, namun lipan-lipan raksasa itu terus mengejar mereka.

Lipan-lipan raksasa itu lalu membalikkan kapal Raja China itu hingga tenggelam. Tempat bekas tenggelamnya kapal itulah yang kini disebut dengan Danau Lipan.



Nyapu dan Moret

Kalimantan Timur

Alkisah, ada sebuah desa di muara Sungai Sian. Desa itu amat makmur dan tenteram. Penduduknya pun hidup rukun dan damai.

Namun, suatu hari, ketenteraman desa itu terganggu. Segerombolan perampok menyerang mereka. Banyak penduduk yang meninggal, dan rumah-rumah mereka pun berantakan.

Setelah kejadian itu, para penduduk berkumpul dan berunding. Mereka mencari cara agar perampok tidak kembali ke desa mereka.

Saat itulah, seorang pria bernama Nyapu mengusulkan agar mereka pindah saja ke daerah lain. Namun, penduduk yang lain tidak setuju. Mereka tetap bertahan untuk tinggal di sana.

Untuk mencegah perampok, mereka membangun pagar yang tinggi. Selain itu, kaum pria diminta untuk berjaga-jaga setiap malam.



Namun, lagi-lagi perampok datang menyerang saat mereka lengah.

Perampok kembali memporandakan desa mereka. Banyak wanita yang kehilangan suami mereka karena meninggal saat melawan perampok itu.

Setelah kejadian itu, Nyapu kembali mengajak penduduk desa untuk pindah. Namun, tetap saja penduduk menolak.

Akhirnya, Nyapu dan istrinya memutuskan untuk pindah sendiri. Mereka pindah ke daerah di dekat Sungai Bolo dan membuka ladang di sana.

Selain Nyapu dan istrinya, ada beberapa wanita yang juga ikut bersama mereka. Mereka semua lalu bergotong royong mendirikan perkampungan baru. Nyapu pun diangkat menjadi ketua kampung. Mereka hidup berkecukupan dan damai.





Lama-kelamaan, kampung mereka pun semakin ramai. Penduduk desa mereka sebelumnya, akhirnya banyak yang mengikuti Nyapu. Ternyata, para perampok masih saja mendatangi desa mereka. Sekarang, mereka lebih nyaman tinggal di kampung baru bersama Nyapu dan keluarganya.

Beberapa tahun kemudian, Nyapu dan istrinya dikaruniai anak perempuan bernama Moret. Moret tumbuh menjadi gadis yang cantik. Banyak pria ingin menikahnya, tapi Moret menetapkan syarat yang cukup berat.

"Aku ingin calon suamiku mampu mengisi lumbung kampung ini dengan biji buah-buahan, dalam waktu sehari saja. Biji-biji itu akan kita tanam saat pesta pernikahanku nanti," demikian ujar Moret.

Tak ada seorang pemuda pun yang mampu melakukan permintaan Moret. Hingga suatu hari, datanglah seorang pemuda tampan dari kampung lain. Pemuda bernama Karang itu memiliki kesaktian yang membuatnya mampu memenuhi permintaan Moret.





Sekarang, lumbung di Kampung Nyapu penuh dengan biji buah-buahan. Moret pun setuju menikah dengan Karang. Pesta pernikahan diadakan secara meriah.

Saat pesta berlangsung, Nyapu sebagai ayah pengantin wanita, meminta seluruh tamu untuk menanam biji buah-buahan yang telah disediakan Karang.

Moret sangat bahagia melihat impiannya terwujud. Dan, beberapa tahun kemudian, biji-bijian yang ditanam telah tumbuh menjadi pohon yang menghasilkan aneka buah. Kampung Nyapu pun bertambah makmur.



Ilustrasi: Yon Rifa'i

Kisah Burung Kekekow

Sulawesi Utara

Di sebuah desa di daerah Sulawesi Utara, ada seorang ibu yang tinggal bersama dua anak gadisnya. Mereka amat miskin, sehingga untuk makan sehari-hari mereka hanya mengambil buah-buahan yang tumbuh di hutan sekitar rumah mereka. Meski demikian, kehidupan mereka tenang dan bahagia.

Suatu hari, musim kemarau melanda berkepanjangan. Buah-buahan tak lagi tumbuh. Pohon-pohon kering dan layu.

"Kak, aku lelah. Kita sudah berjalan jauh, tapi tak juga menemukan buah-buahan," keluh Bungsu.

"Sabar. Ayo kita berjalan lebih jauh lagi ke dalam hutan," ajak Sulung.





Tak terasa, mereka masuk jauh sekali ke dalam hutan. Karena kelelahan, mereka pun tertidur di bawah sebuah pohon yang meski berdaun lebat, tak ada buah yang tumbuh di sana.

Tiba-tiba, terdengarlah suara, "Keke... kow... keke... kow.."

Bersamaan dengan suara itu, jatuhlah beberapa buah mangga yang masak. Salah satu diantaranya mengenai kaki si Bungsu.

Bungsu terkejut dan terbangun.

"Buah mangga? Dari mana datangnya?"

Dia lalu membangunkan kakaknya dan menceritakan apa yang terjadi.

Sementara itu, suara "Keke... kow... keke... kow," terus terdengar. Kedua gadis itu berusaha mencari dari mana datangnya suara itu, namun tak berhasil.

Demikianlah yang terjadi tiap hari. Setiap kali mereka berdua masuk ke hutan, mereka akan dijatuhi bermacam buah-buahan. Dan, suara misterius itu terus terdengar.



Akhirnya Sulung berteriak "Siapakah kau? Ayo keluarlah. Kami ingin berterima kasih padamu,"

"Keke... kow... keke... kow.." tiba-tiba di hadapan mereka telah muncul seekor burung.

"Hai gadis miskin, tak usah berterima kasih padaku. Anggaplah ini hadiah dariku karena kalian berdua begitu rajin dan tak pernah mengeluh," kata burung yang ternyata bisa berbicara itu.

Kedua gadis itu lalu menamai burung itu burung kekekow. Sejak hari itu, mereka bersahabat. Burung itu selalu memenuhi kebutuhan mereka. Bahkan, kadang dia membawakan kain yang indah dan perhiasan emas untuk kedua gadis itu dan ibunya.

Sekarang, kehidupan mereka berubah sejak burung kekekow membantu mereka.





Tak lama kemudian, kabar tentang burung kekekow ini tersebar ke seantero desa. Banyak yang merasa iri pada keluarga itu. Diam-diam, mereka melapor pada kepala desa. Mereka bilang bahwa jika penduduk bisa menangkap burung itu, maka seluruh penduduk akan hidup makmur.

Kepala desa memerintahkan semua warga untuk mencari burung kekekow. Setelah berhasil menangkapnya, para warga berkumpul di balai desa dan mulai mengajukan bermacam-macam permintaan, termasuk kepala desa.

"Berikan aku sebuah gelang emas untuk istriku," kata kepala desa.

"Aku ingin kain sutra yang indah," kata seorang warga.

"Aku ingin peralatan makan dari perak," kata warga yang lain.

Suasana menjadi gaduh. Setiap warga mengajukan permintaan mereka masing-masing.

Namun burung kekekow bergeming. Dia hanya terus berteriak, "Keke... kow... keke... kow."

Warga pun jadi marah. Mereka menganggap burung kekekow sengaja mengejek mereka. Mereka lalu mengurung burung itu sampai mau mengabulkan keinginan mereka.

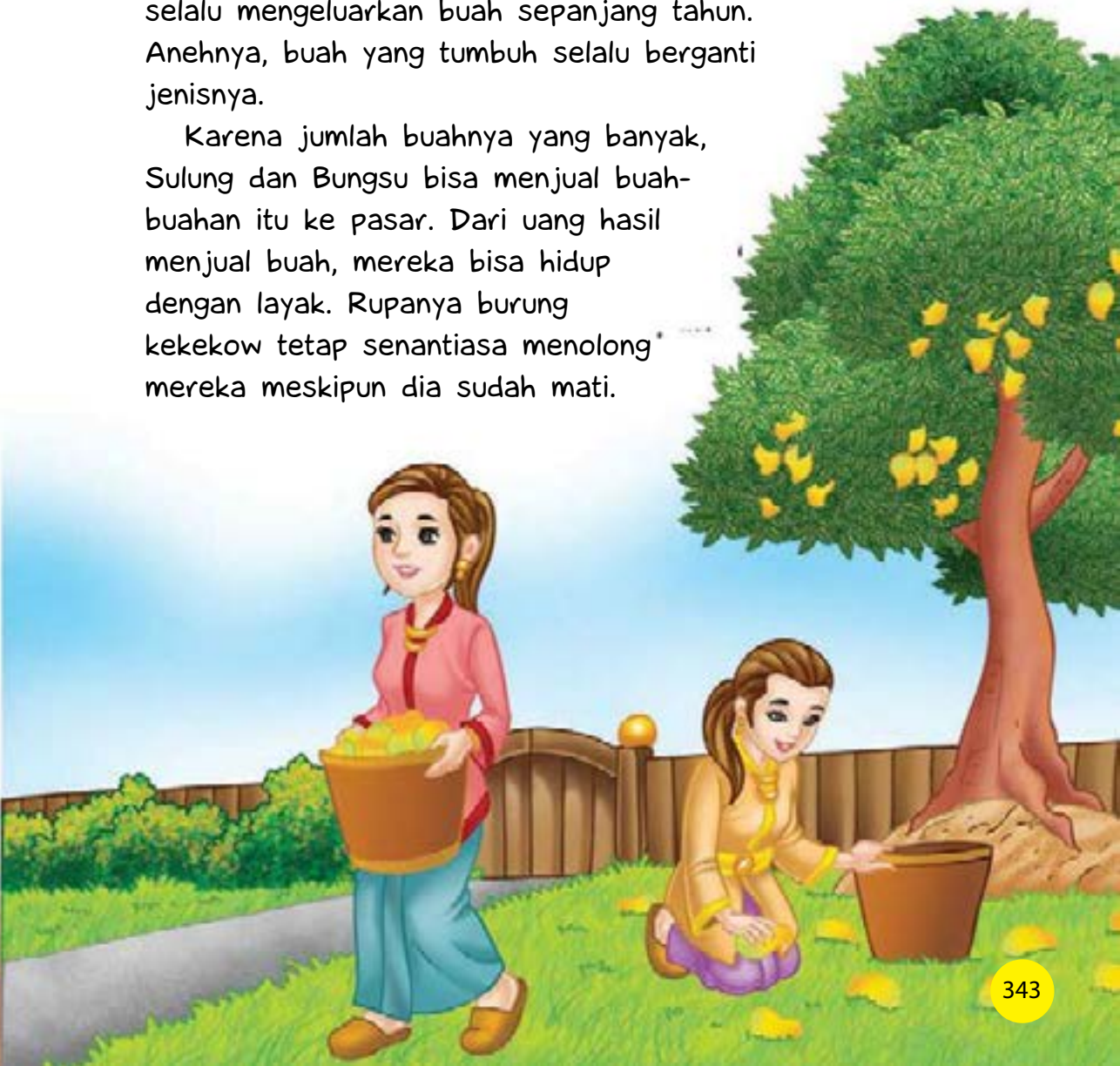


Lama kelamaan, burung kekekow jadi lemah. Tak lama kemudian, dia pun mati.

Sulung dan Bungsu menangis. Mereka lalu menguburkan burung kekekow itu di halaman rumah mereka dan menanam bunga yang indah di atasnya.

Namun ajaib, tanaman bunga itu tak bertumbuh. Di atas kuburan itu malah tumbuh sebuah pohon besar yang selalu mengeluarkan buah sepanjang tahun. Anehnya, buah yang tumbuh selalu berganti jenisnya.

Karena jumlah buahnya yang banyak, Sulung dan Bungsu bisa menjual buah-buahan itu ke pasar. Dari uang hasil menjual buah, mereka bisa hidup dengan layak. Rupanya burung kekekow tetap senantiasa menolong mereka meskipun dia sudah mati.



Sigarlaki dan Limbat

Pulawesi Utara

Ada seorang pemuda yang amat pintar menombak. Namanya Sigarlaki. Berkat kepandaianya itu, hidupnya tak pernah kekurangan. Dia selalu mudah mendapatkan binatang buruan.

Sehari-hari, Sigarlaki hidup bersama pembantunya, seorang pemuda yatim piatu bernama Limbat.

Limb-lah yang selalu menyiapkan tombak dan keperluan berburunya. Bahkan, Limbat juga tak canggung memasak daging hasil buruan, juga mengurus rumah.





Hari ini, Sigarlaki akan berburu lagi. Limbat sudah siap dengan seperangkat alat berburu.

"Aku pergi dulu. Jangan lupa, daging buruan sore kemarin kau jual ke pasar, ya. Sisanya, masalah untuk makan siang kita hari ini," pesan Sigarlaki sambil bergegas meninggalkan rumahnya.

Sepeninggal tuannya, Limbat mulai menimbang daging yang akan dibawanya ke pasar. Kemarin, Sigarlaki mendapatkan seekor rusa yang gemuk.

Nah, semuanya sudah siap. Sekarang aku mandi dulu, pikir Limbat. Dia tak sadar, pintu rumah terbuka lebar.

Saat Limbat mandi, seorang pencuri masuk dan mengambil semua daging rusa itu. Tentu saja, se usai mandi, Limbat terkejut.

"Astaga, dagingku dicuri!" teriaknya panik. Dia ketakutan, Sigarlaki pasti marah besar.





Menjelang sore, Sigarlaki pun pulang. Wajahnya terlihat masam dan dia tak membawa seekor hewan buruan pun.

"Selamat sore, Tuan, hewan apa yang berhasil Tuan tangkap kali ini?" tanya Limbat dengan cemas.

Sambil mendengus kesal, Sigarlaki menjawab, "Ternyata aku tak sehebat yang aku pikirkan. Hari ini hewan buruanku berhasil lolos semua."

Limbata pun semakin cemas.

Tiba-tiba Sigarlaki bertanya, "Bagaimana daging kita? Kau sudah menjualnya kan?"

Limbata pun mendadak gagap.

"Eh... anu... eh... maaf Tuan. Seseorang telah mencuri daging itu saat aku mandi."

Sigarlaki marah dan malah menuduh Limbat yang mencuri daging itu.

"Kau harus membuktikan bahwa memang bukan kau pencurinya. Sekarang, kau ikut denganku ke sungai," perintahnya pada Limbat yang menurut.

"Menyelamlah kau dalam sungai ini. Aku akan menancapkan tombakku ke dasar sungai. Jika tombak ini keluar lebih dahulu daripada dirimu, maka kau benar-benar tak bersalah. Namun, jika kepalamu yang keluar lebih dulu, berarti memang kau pencurinya," kata Sigarlaki.

Limbat jadi ketakutan. Tak mungkin dia bisa menyelam begitu lama. Dan, mana mungkin tombak itu bisa keluar sendiri dari sungai? Namun dia tak bisa mengelak, dan melaksanakan perintah Sigarlaki.

Namun, baru beberapa detik berjalan, Sigarlaki melihat seekor babi hutan melintas. Dia segera mencabut tombaknya dan mengejar babi hutan itu. Sayangnya, babi hutan itu lari dengan cepat dan Sigarlaki kehilangan jejaknya.

Limbat pun keluar dari sungai dengan lega.

"Tuan, sudah terbukti bahwa bukan aku yang mencuri daging Tuan," katanya.



Namun Sigarlaki masih tak percaya. Dia meminta Limbat untuk mengulangnya.

"Jika kali ini kau berhasil, aku akan benar-benar percaya padamu," kata Sigarlaki lagi.

Terpaksa, Limbat menyelam untuk kedua kalinya.

Dengan penuh rasa percaya diri, Sigarlaki menancapkan tombaknya lagi. Tiba-tiba, "Aduuhh... kakiku!" teriak Sigarlaki.

Ternyata ada seekor kepiting yang amat besar mencapit kakinya. Sigarlaki amat kesal, lalu mencabut tombaknya. Sambil terpincang-pincang, dia menggunakan tombaknya untuk menghalau kepiting itu.

Sigarlaki akhirnya sadar.

"Maafkan aku, Limbat, ternyata kau memang jujur padaku."

Limbata hanya tersenyum. Sejak itu, Sigarlaki tak pernah lagi menuduhnya sembarangan.



Ilustrasi: Indra Bayu

Abo Mamongkuroit dan Tulap si Raksasa

Pulawesi Utara

Pada zaman dahulu, ada sepasang suami istri yang hidupnya amat miskin. Mereka adalah Abo Mamongkuroit dan Putri Monondeaga. Meski miskin, mereka saling menyayangi dan hidup bahagia.

Suatu hari, Abo merasa bahwa mereka tak bisa terus hidup seperti itu. Dia memutuskan untuk merantau.

"Bagaimana denganku?" tanya Putri Monondeaga kalut.

Abo menenangkan istrinya dan berjanji untuk segera menjemputnya.



"Jangan cemas. Aku akan segera kembali setelah memiliki cukup harta untuk bekal hidup kita berdua," janji Abo.

Sepeninggal Abo, Putri Monondeaga menjalani kesehariannya seperti biasa, yaitu memberi makan ayam dan membersihkan rumput di halaman. Saat itulah, sosok raksasa mengerikan muncul di hadapannya. Dia adalah Tulap, raksasa yang terkenal suka memangsa manusia.

Putri Monondeaga gemetar. "Jangan makan aku," ratapnya.

Tulap terbahak. "Aku tak akan memangsamu. Aku hanya minta kau ikut denganku."

Tentu saja perkataan Tulap itu bohong. Nanti setelah Putri Monondeaga ikut dengannya, dia pasti segera memangsanya.

Putri Monondeaga mencari akal.

"Kembalilah esok pagi. Aku belum mencuci rambutku selama sebulan. Izinkan aku mencucinya terlebih dahulu," pintanya. Tulap pun setuju.





Namun, esok harinya, Putri Monondeaga kembali mengelak.

"Aku belum mandi. Jemputlah aku esok." Lagi-lagi dia memberi alasan, dan lagi-lagi Tulap tak bisa menolak.

Dan, begitulah yang terjadi tiap hari. Putri Monondeaga membuat alasan agar Tulap tak bisa

mengajaknya. Dia berharap, suaminya segera pulang sebelum semuanya terlambat.

Namun, suaminya tak pulang-pulang, padahal Putri Monondeaga sudah kehabisan alasan. Mau tak mau, sekarang dia ikut Tulap. Ternyata benar, Tulap memasukkannya ke dalam kurungan bersama beberapa orang lain yang siap disantap.

Beberapa hari kemudian, ternyata Abo Mamongkuroit kembali dari perantauan. Dia kebingungan melihat istrinya tak ada di rumah. Setelah mencari ke sana dan kemari, dia menemukan jejak kaki raksasa.

"Ini pasti ulah Tulap, si raksasa pemangsa itu!" teriaknya marah.



Abo berangkat ke rumah Tulap. Sesampainya di sana, dia segera meminta Tulap untuk melepaskan istrinya. Namun, Tulap menolak dan malah menantangnya untuk adu betis.

Abo setuju. Dia pun memasang kuda-kuda dan membiarkan Tulap menyerang betisnya.

Aneh, Abo sama sekali tak terjatuh. Sebaliknya, malah Tulap yang tersungkur kesakitan. Berkali-kali Tulap mencoba, tapi gagal terus.

Lalu Tulap menantang Abo untuk menyerang betisnya. Di luar dugaan Tulap, Abo langsung menendang betisnya dan Tulap pun tersungkur.

Sekarang Tulap menyerah. Dia melepaskan Putri Monondeaga dan juga orang-orang lain yang dikurungnya. Betapa bahagianya Putri Monondeaga bisa bertemu kembali dengan suaminya.

Sejak saat itu, Abo Mamongkuroit tak pernah lagi meninggalkan istrinya. Mereka hidup berbahagia tanpa gangguan dari Tulap.



Asal Usul Pohon Sagu dan Palem

Pulawesi Tengah

Dahulu, ada sebuah keluarga yang amat miskin. Mereka tinggal di pinggir hutan Dolo. Keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan anak laki-lakinya. Untuk makan sehari-hari, mereka mencari buah-buahan di hutan. Sebenarnya, beberapa kali si istri mengusulkan agar mereka mencoba bercocok tanam, namun suaminya menolak. Malas, itu alasannya.

Namun, lama-kelamaan si suami bosan juga hidup miskin. Dia setuju untuk membuka lahan dan bercocok tanam. Tentu saja istrinya amat senang.

"Tapi kita harus mencari lahan terlebih dahulu," kata istrinya.

"Aku akan membuka lahan di hutan," jawab si suami.



Si suami benar-benar melaksanakan niatnya. Pagi-pagi dia sudah berangkat ke hutan Doho. Dia mencari tempat yang cocok baginya untuk membuka lahan. Setelah menemukannya, dia segera pulang dan mengabarkan pada istrinya.

"Bagaimana? Apakah sudah ada lahan yang bisa kita tanami?" tanya istrinya.

Si suami mengangguk.

"Aku sudah menemukan tempatnya. Besok, aku akan mulai menebangi pohon dan menanam biji-bijian."

Si istri senang sekali, karena suaminya sudah tidak malas lagi dan benar-benar ingin mengubah nasib mereka. Esok harinya, si suami benar-benar berangkat ke hutan. Dia membawa perlengkapan untuk membuka lahan.

Tapi, setelah sampai di hutan, tiba-tiba saja sifat malasnya muncul lagi. Dia hanya duduk-duduk sambil melamun, dan akhirnya tertidur.

Saat dia bangun, hari sudah sore. Dia pulang ke rumah.



"Bagaimana? Sudahkah lahan kita siap?" sambut istri dan anaknya dengan riang.

"Aku ingin membantu Ayah menanam biji-bijian," imbuah anaknya.

Si suami menggeleng.

"Belum, lahan kita belum siap. Besok baru akan kukerjakan,"
Meski heran, si istri diam saja.

Dan begitulah yang terjadi tiap hari. Si suami kembali bermalas-malasan. Dia tak kunjung membuka lahan. Lama-lama, istrinya penasaran karena tiap hari si suami menjawab bahwa lahannya belum siap.

Diam-diam, si istri pun mengikuti suaminya ke hutan. Dia lalu melihat bahwa suaminya sedang bermalas-malasan.

Si istri pun kecewa.





Melihat kedatangan istrinya, si suami malah marah. Dia merasa, istrinya memata-matainya. Dia lalu meninggalkan istrinya sendiri di hutan.

Karena amat kecewa, si istri pun menangis. Dia lalu berjalan menyusuri hutan tanpa tujuan jelas. Dia berjalan jauh sekali, dan menemukan sebuah telaga.

Karena ingin menyegarkan diri, si istri pun berjalan ke arah telaga.

Namun malang baginya, dia terpeleset dan tercebur ke dalam telaga itu.

Sementara itu, di rumah, si suami mulai gelisah saat menyadari bahwa istrinya tak kunjung pulang. Dengan ditemani oleh anaknya, dia kembali ke hutan. Setelah lama mencari dan terus berjalan, akhirnya mereka menemukan telaga itu.

Saat itulah mereka berdua melihat bahwa tubuh si istri sedikit demi sedikit menjelma menjadi pohon sagu di tengah telaga.

Melihat keadaan ibunya, si anak jadi panik. Tanpa pikir panjang, dia menceburkan dirinya ke telaga. Dia ingin menolong ibunya. Namun, dia bernasib sama seperti ibunya. Dia juga menjelma menjadi pohon, tetapi bukan pohon sagu, melainkan pohon aren. Melihat apa yang terjadi pada istri dan anaknya, si suami hanya bisa menangis dan menyesal.



Legenda Putri Duyung

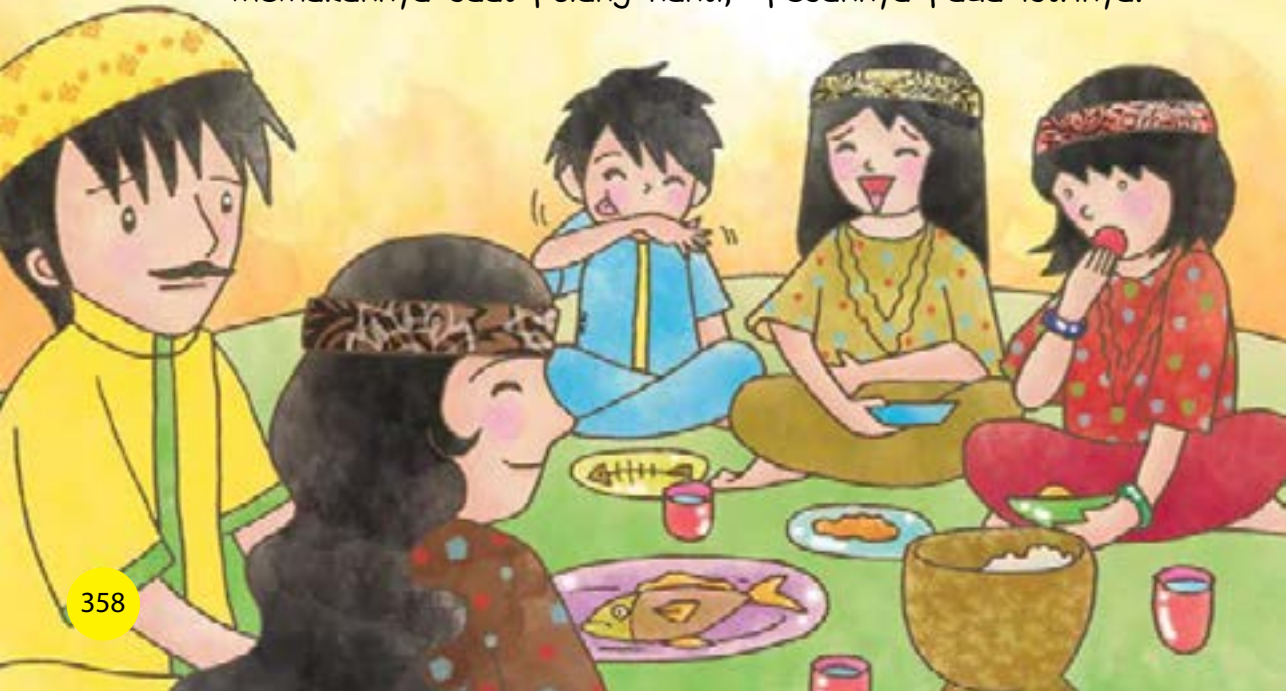
Sulawesi Tengah

Sebuah keluarga sedang menikmati makan siang dengan nikmat. Lauk hari itu adalah ikan goreng. Akhir-akhir ini, mereka memang jarang makan ikan karena gelombang di lautan cukup tinggi dan angin selalu bertiup kencang. Tapi tadi, si ayah memberanikan diri melaut dan mendapat beberapa potong ikan.

"Enak!" seru Bungsu sambil mengelap mulutnya. Sementara itu, nasi di piring si Sulung dan si Tengah sudah licin.

Ibu mereka tersenyum, namun ayah mereka malah diam saja. Dia melihat ada satu ikan goreng yang tersisa, dan menyimpannya di lemari.

"Aku mau kerja dulu. Ikan itu jangan dimakan, aku akan memakannya saat pulang nanti," pesannya pada istrinya.



Sepeninggal ayah mereka, ketiga anak itu bermain-main. Tak terasa, hari sudah menjelang malam. Mereka kelelahan.

"Bu, aku lapar. Aku ingin makan nasi dan ikan," renek si Bungsu.

"Jangan, Nak. Itu untuk ayahmu. Ayo makan ubi rebus saja," rayu ibunya.

Namun, si Bungsu menolak. Dia malah menangis keras.

Sang ibu jadi gelisah. Dia ingin sekali memberikan ikan itu pada anaknya, namun dia juga tahu perangai suaminya yang pengomel.

Namun, akhirnya dia memutuskan untuk memberikan ikan itu pada anak-anaknya. Sekarang, ikan itu ludes.

Malam harinya, suaminya pulang dalam keadaan lapar dan lelah.

"Tolong siapkan nasi dan ikan yang tadi," pintanya.

Dengan gugup, si istri menjelaskan bahwa ikannya sudah habis dimakan anak-anaknya.





Seperti
yang sudah
diduga, si suami
marah. Sehari-hari,
dia memang pemarah. Tapi
kali ini, marahnya luar biasa,
karena dia benar-benar lelah dan
lapar.

Dia terus mengomel dan
mengomel. Meski istrinya sudah
minta maaf, dia terus mengomel. Si
istri jadi sedih, dan tak bisa berkata
apa-apa.

Tengah malam, si istri
meninggalkan rumah. Dia pergi
ke tepi pantai untuk menenangkan
diri. Di sana, dia menangis. Karena
terus bersedih dan menangis, dia
tak merasa saat gelombang tinggi
menghanyutkannya ke tengah
lautan. Saat itulah keajaiban
terjadi. Tubuhnya menjadi
penuh sisik, dan kedua
kakinya berubah menjadi
ekor.

Keesokan paginya, ketika ketiga anaknya bangun, mereka bingung mencari ibunya. Mereka meminta ayahnya untuk menemani mereka mencari ibu mereka ke pantai.

"Ibu... di manakah Ibu? Si Bungsu lapar, dia hendak menyusu."

Lalu, terdengar sebuah suara.

"Ibu di sini, Nak. Kemarilah kalian."

Ketiga anak itu terkejut ketika melihat sosok ibunya. Demikian juga dengan si ayah.

Si Bungsu menangis keras melihat ibunya. Dia bahkan menolak untuk disusui. Kedua kakaknya juga tak mau mendekat.

"Percayalah, Nak, aku ini benar-benar ibumu. Ibu menangis di pantai ini semalam, dan ternyata tangisan Ibu dianggap sebagai keinginan untuk tinggal di lautan ini selama-lamanya." Si ibu mulai menangis.

Ketiga anaknya ternganga, demikian juga dengan suaminya. Kini, mereka tak bisa lagi hidup bersama-sama.

Konon, ibu mereka ini menjelma menjadi ikan yang dikenal dengan nama ikan duyung.



Ilustrasi: Tjhang Tina

Tanduk Alam

Sulawesi Tengah



Tanduk Alam adalah seorang pemuda alim yang berasal dari Negeri Palembang. Dia berlayar sampai ke Negeri Banggai di Sulawesi Tengah. Di sana, dia bekerja sebagai ahli emas. Salah satu pelanggannya adalah Raja Banggai yang bernama Adi Cokro. Selain membuat perhiasan, Tanduk Alam juga sering mengajarkan agama dan memberikan nasihat baik kepada rakyat Banggai. Oleh karena itu, Raja Adi Cokro menyukai Tanduk Alam. Bagi beliau, Tanduk Alam membuat kehidupan masyarakatnya menjadi lebih baik.

Suatu hari, terjadi kegaduhan di istana. Putri raja hilang. Raja Adi Cokro lalu mengerahkan empat orang basalo atau pembantunya untuk mencari. Ternyata, putri raja diculik oleh orang-orang Tobelo dan disembunyikan di Pulau Sagu. Orang-orang Tobelo melakukan itu atas perintah Raja Ternate yang ingin menguasai kerajaan Banggai.

Raja Adi Cokro pun memerintah keempat basalo tersebut untuk menyelamatkan putrinya. Dengan pasukan lengkap, keempat basalo itu berlayar ke Pulau Sagu. Namun ternyata, pasukan Tobelo jumlahnya amat banyak. Keempat basalo tadi tak mampu membebaskan Putri dan terpaksa mundur kembali ke Negeri Banggai.





"Maafkan kami Baginda, jumlah mereka jauh lebih banyak daripada kami," kata salah seorang basalo. Baginda Adi Cokro hanya duduk merenung dengan sedih.

Tiba-tiba salah seorang basalo yang bernama Tano Bonunungan berkata, "Bagaimana jika kita minta pendapat Tanduk Alam? Dia adalah orang bijaksana. Mungkin dia bisa membantu kita."

Tanduk Alam bersedia membantu Raja. Dia akan pergi ke Pulau Sagu, namun tak mau membawa pasukan. Dia tak mau ada peperangan.

"Kami akan menemanimu," pinta keempat basalo. Tanduk Alam setuju.

Sesampainya di Pulau Sagu, hanya Tanduk Alam yang memasuki pulau itu. Keempat basalo hanya berjaga-jaga di perahu, bersiap jika Tanduk Alam mengalami bahaya.

"Tanduk Alam, apakah tidak bahaya jika kau pergi sendiri?" tanya salah seorang basalo.

"Dengan izin Tuhan, aku yakin Putri bisa diselamatkan," jawab Tanduk Alam.

Setelah berkata begitu, Tanduk Alam pun berdoa, dan tiba-tiba keajaiban terjadi. Tubuh Tanduk Alam menghilang. Dengan mudah, dia berjalan melewati orang-orang Tobelo yang menjaga rumah tempat Putri disembunyikan.

Tanduk Alam mendekati jendela kamar Putri. Pelan-pelan, dia membuka jendela dan melempar Putri dengan ranting kecil yang tadi dibawanya.

Putri terbangun.

"Ssst... Putri, dengarkan aku. Aku adalah Tanduk Alam, utusan ayahmu. Kau tak bisa melihat tubuhku, tapi aku akan membebaskanmu. Kemarilah, ke jendela ini," bisik Tanduk Alam.

Putri menurut. Saat dia mendekati jendela, dia merasakan tangannya dipegang oleh seseorang.

"Pejamkanlah matamu," bisik Tanduk Alam lagi.

Dalam sekejap, tubuh Putri ikut menghilang. Saat Putri membuka matanya, dia sudah berada di atas perahu bersama keempat basalo ayahnya, dan juga Tanduk Alam.

Keempat basalo pun tak kalah terkejutnya saat melihat Tanduk Alam dan Putri tiba-tiba muncul di samping mereka.



Dengan tergesa-gesa, mereka segera mendayung perahu dan meninggalkan Pulau Sagu.

Raja Adi Cokro menyambut kedatangan putrinya dengan bahagia. Sebagai ucapan terima kasihnya, beliau menawarkan hadiah pada Tanduk Alam.

"Jika Baginda berkenan, hamba hanya mau sebidang tanah untuk hamba tanami buah-buahan," pinta Tanduk Alam.

Permintaannya yang sederhana itu langsung dikabulkan oleh Raja Adi Cokro.

Beberapa tahun kemudian, Tanduk Alam telah berhasil mengubah lahan itu menjadi kebun buah-buahan yang subur. Kebun itu tidak hanya membawa manfaat bagi Tanduk Alam sendiri, tapi juga pada orang-orang di sekitarnya. Sampai akhir hayatnya, Tanduk Alam tetap tinggal di Negeri Banggai.



Ilustrasi: Martha Parman

La Dana dan Kerbau

Sulawesi Selatan

"La Dana, cepatlah pergi ke desa sebelah. Aku diundang untuk menghadiri acara kematian di sana, tapi aku tak bisa. Datanglah kesana untuk mewakiliku," perintah Ayah pada La Dana yang segera bergegas menuju desa sebelah.

La Dana dan ayahnya tinggal di sebuah desa di tanah Toraja. Di daerah mereka, sudah menjadi kebiasaan jika mereka datang ke acara kematian, tuan rumah akan memberi mereka daging kerbau.

Begitu juga yang dialami La Dana saat ini. Setelah acara selesai, tuan rumah memberinya kaki belakang kerbau. La Dana heran, kenapa jatahnya sedikit sekali? Temannya yang datang bersamanya, mendapat hampir seluruh tubuh kerbau kecuali kaki belakangnya.





La Dana berpikir keras. Dia ingin mendapat bagian yang lebih banyak. Dia lalu mengusulkan sesuatu pada temannya.

"Lebih baik kita tukarkan daging jatah kita ini dengan seekor kerbau utuh saja. Kalau kita mendapat kerbau yang masih hidup, kita bisa memeliharanya sampai gemuk. Nantinya jatah daging kita bisa lebih besar. Lihat jatahmu, ini kerbau yang kurus kan?" usul La Dana.

Temannya setuju dan tuan rumah pun setuju. Akhirnya La Dana dan sahabatnya membawa pulang seekor kerbau.

"Kau yang pelihara kerbau ini, ya? Nanti jika sudah gemuk, kita sembelih dan kau bisa memberiku kaki belakangnya saja," kata La Dana.

Seminggu telah berlalu. La Dana mendatangi rumah temannya. Dia bertanya apakah kerbau mereka sudah bisa disembelih. Temannya bilang, kerbaunya masih terlalu kurus.

"Tapi aku sudah ingin memakannya sekarang," La Dana terus menggerutu.

"Begini, aku potong saja bagianku, yaitu kaki belakangnya. Setelah itu kau bisa terus memelihara kerbau itu sampai gemuk. Adil, bukan?" usul La Dana sambil menyeringai.

Temannya menggeleng kuat-kuat.

"Kerbau itu bisa mati! Begini saja, kita tunggu saja sampai kerbau ini gemuk. Nanti kau akan kuberi tambahan kaki depannya."

La Dana pun akhirnya setuju.

Seminggu kemudian, lagi-lagi La Dana menengok kerbaunya. Dia mulai merengek lagi agar kerbau itu disembelih.

"Jika kau tak mau, berikan saja jatahku. Aku potong saja kaki belakang dan kaki depannya, lalu kau bisa terus memeliharanya," pintanya lagi.

Temannya pun mulai kesal.

"Kau ini main-main, ya? Bagaimana kerbau ini bisa tetap hidup jika kau potong kaki-kakinya?" teriaknya.

La Dana hanya mengangkat bahunya, "Pokoknya aku ingin mengambil jatahku hari ini," jawabnya tegas.



Temannya hanya bisa menghela napas.

"Sudahlah, La Dana. Kerbau ini masih kurus. Jika kau mau menunggu, aku akan memberikan kepala kerbau itu padamu,"

La Dana tersenyum. "Benarkah? Berarti sekarang dua kaki depan, dua kaki belakang dan kepala kerbau itu adalah jatahku," katanya senang, lalu dia pulang.

Tak sampai seminggu, lagi-lagi La Dana datang.

"Sekarang sudah saatnya. Jika kau tak mau menyembelihnnya, aku potong saja bagianku. Kaki depan, kaki belakang dan kepala, sisanya boleh terus kau pelihara sampai gemuk."

Kali ini termannya benar-benar marah.

"Kau benar-benar memusingkan aku, La Dana! Sudah, aku tak tahan lagi! Ambil dan bawalah kerbau ini pulang bersamamu," kata sahabatnya sambil menyerahkan kerbau itu pada La Dana.

La Dana tersenyum gembira. "Benarkah? Wah, terima kasih sekali. Kalau begitu, aku akan memelihara kerbau ini sampai gemuk dan besar," jawabnya.

Temannya sudah tak peduli lagi apa kata La Dana. Baginya lebih baik kerbau itu diambil saja daripada dia harus pusing menghadapi renekan La Dana.



Ilustrasi: Merri An

La Upe

Sulawesi Selatan

"La Upe... di mana kau?" teriak seorang wanita bernama I Ruga. Mendengar teriakan ibu tirinya, La Upe yang sedang bermain segera berlari pulang.

"Hari sudah siang, ayo cepat ke sungai, carilah ikan untuk makan siangmu!" perintah I Ruga.

La Upe heran. Daging buruan ayahnya masih ada. Namun, dia tak berani membantah. I Ruga amatlah galak.



Di sungai, La Upe duduk dan memancing ikan. Namun sampai siang, dia tak mendapatkan satu ikan pun. La Upe bingung, karena I Ruga pasti marah.

La Upe pasrah, dia tak punya pilihan.

Saat dia beranjak, tiba-tiba dia merasakan kailnya bergerak-gerak. Ternyata seekor ikan besar sudah tersangkut di kailnya.

Hati La Upe girang. Dia melepaskan ikan itu dan menaruhnya di wadah.

"Anak baik, aku adalah raja ikan. Jika kau mau melepaskanku, aku akan menuruti semua keinginanmu. Kau hanya perlu berkata 'berkat ilmu raja ikan', maka semua permintaanmu akan terkabul."

La Upe terkejut, ternyata ikan itu bisa bicara. Tanpa membantah, La Upe melepaskan ikan itu.





Sesampainya di rumah, La Upe menceritakan kejadian di sungai pada ibu tirinya. Seperti biasa, I Ruga malah marah-marah. Dia bahkan mengambil sapu, dan hendak memukul La Upe. Untunglah, La Upe ingat perkataan raja ikan tadi.

Cepat-cepat dia berkata, "Lekatkan ibu tiriku ke pintu, berkat ilmu raja ikan."

Ternyata benar! Tubuh I Ruga menempel erat di pintu rumahnya.

I Ruga jadi ketakutan, dan dia memohon agar La Upe membebaskannya. Dia juga berjanji akan menjadi ibu yang baik bagi La Upe.

La Upe menuruti permintaan I Ruga. Sejak saat itu, I Ruga tak pernah marah-marah lagi padanya.



Bertahun-tahun kemudian, La Upe tumbuh menjadi pria dewasa. Suatu hari, ia mengantarkan I Ruga ke kota untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari mereka. Saat melewati istana kerajaan, mata La Upe tertumpu pada seorang gadis yang amat cantik jelita. Gadis itu tampak sedang berbincang dengan inangnya. Rupanya gadis itu adalah Putri kerajaan. La Upe jatuh cinta pada Putri raja, dan mengajaknya berkenalan. Ternyata Putri raja juga menyukai La Upe. La Upe lalu berjanji,

akan segera melamar Putri Raja.

Ternyata, Raja dan Permaisuri menolak lamaran itu. Menurut mereka, yang pantas jadi suami Putri mereka hanyalah pangeran atau bangsawan.

La Upe tak mau berputus asa. Tiap hari dia berpikir dan mencari cara supaya ia bisa menikahi sang Putri. Akhirnya dia menemukan ide. Dia akan melekatkan sang Putri ke pintu, persis seperti yang dulu pernah dilakukannya terhadap I Ruga. Ia yakin, Raja dan Permaisuri akan kebingungan.

La Upe memberitahukan rencananya pada Putri, melalui sang inang. Malam-malam, La Upe menyusup masuk ke istana. Sang Putri sudah menunggu di jendela bersama inangnya.

La Upe mengucapkan mantranya. Tubuh Putri langsung lekat ke pintu. Setelah itu, La Upe segera pulang.



Keesokan harinya, istana gempar. Raja dan Permaisuri melakukan segala cara untuk melepaskan tubuh putrinya. Namun, semuanya gagal.

Raja putus asa. Beliau lalu mengadakan sayembara. Siapa yang bisa melepaskan tubuh Putri akan dijadikan menantu.

Banyak orang mencoba, namun semuanya gagal. Sekarang tiba giliran La Upe.

Dengan tenang, La Upe mengucapkan mantra saktinya, "Lepaskanlah tubuh Putri dari pintu itu, berkat ilmu raja ikan."

Tepat saat La Upe menyelesaikan mantranya, tubuh sang putri lepas dari pintu kamarnya. Semua yang hadir, termasuk Raja dan Permaisuri, terbelalak melihat keajaiban yang telah dilakukan La Upe.

Setelah kejadian itu, La Upe dan Putri menikah. Beberapa tahun kemudian, La Upe pun diangkat menjadi raja, menggantikan ayah mertuanya.



Ilustrasi: Selvie Djie

Putri Tandampalik

Sulawesi Selatan

Suatu hari, Putri Tandampalik dari Kerajaan Luwu terserang penyakit aneh. Tubuhnya terserang penyakit kulit yang mengerikan. Setelah diperiksa oleh tabib istana, Putri Tandampalik harus diungsikan.

"Ini penyakit menular," kata Tabib.

Dengan berat hari, Raja Luwu pun mengungsikan putrinya itu. Apalagi, tabib istana juga menyerah, tak mampu mengobati penyakit itu.

"Putriku, bawalah keris ini. Ini adalah tanda bahwa Ayah tak pernah melupakanmu, apalagi bermaksud membuangmu. Kau adalah anak Ayah, selama-lamanya. Semoga Tuhan menyembuhkan penyakitmu segera."



Putri Tandampalik pergi ditemani oleh beberapa pengawal setia Raja. Mereka mengungsi ke sebuah pulau yang subur.

"Ah, aku namakan pulau ini Pulau Wajo," seru Putri Tandampalik riang saat dia menemukan banyak buah wajao di sana.

Di pulau ini, Putri Tandampalik memulai kehidupan baru, dan berusaha melupakan kesedihannya karena berpisah dari ayahnya.

Suatu hari, Putri Tandampalik sedang mencuci di danau. Tiba-tiba, ada seekor kerbau putih berjalan mendekat. Kerbau itu lalu asyik minum, kemudian mendekati Putri Tandampalik.

Kerbau itu menjulurkan lidahnya, seolah meminta Putri Tandampalik untuk menyentuhnya.

Meski bingung, Putri Tandampalik pun menyentuh lidah Kerbau Putih.

Ajaib, saat tangannya terkena ludah kerbau itu, penyakit kulitnya langsung sembuh. Putri Tandampalik pun bersukacita dan mengabarkan kesembuhannya pada para pengawalnya.

"Mulai saat ini, kalian jangan memburu kerbau putih di hutan ini," perintahnya pada para pengawal.



Sebenarnya, Putri Tandampalik hendak kembali ke istana. Namun sayang, kapalnya lapuk di beberapa bagian. Para pengawalnya membutuhkan waktu untuk memperbaiki kapal itu.

Suatu pagi, Putri Tandampalik berjalan-jalan di hutan. Sekonyong-konyong, muncul seorang pemuda tampan di hadapannya.

"Maafkan aku jika mengejutkanmu. Aku putra mahkota Kerajaan Bone. Aku tersesat dan terpisah dari rombonganku. Tapi aku senang bisa bertemu denganmu," sapa pemuda itu ramah.

Putri Tandampalik menyambut perkenalan itu. Namun, belum sampai mereka mengobrol lebih lama, para pengawal putra mahkota itu sudah menemukan mereka.

"Ayo Pangeran, kita harus pulang," ajak mereka.





Sejak pertemuannya dengan Putri Tandampalik, Pangeran tak bisa tidur.

Ia lalu meminta ayahnya untuk melamar Putri Tandampalik.

Ayahnya setuju, dan mengirim utusan ke Hutan Wajo.

Di Hutan Wajo, Putri Tandampalik menerima rombongan Kerajaan Bone. Setelah mengetahui maksud kedatangan rombongan tersebut, Putri Tandampalik menyerahkan keris pemberian ayahnya. "Berikan keris ini pada Raja Luwu. Jika beliau menerimanya dengan baik, maka lamaran ini aku terima."

Para utusan pun kembali ke Bone untuk menjemput putra mahkota. Mereka lalu berangkat ke Kerajaan Luwu.

Di hadapan Raja Luwu, Putra Mahkota Raja Bone menceritakan pertemuannya dengan Putri Tandampalik di Pulau Wajo. Dia juga menyerahkan keris pada Raja Luwu.

Raja Luwu dan permaisurinya amat gembira mendengar cerita putra mahkota itu. Tanpa pikir panjang, mereka berangkat ke Pulau Wajo untuk menjemput putrinya.

Akhirnya Putri Tandampalik menikah dengan Putra Mahkota Kerajaan Bone. Pesta pernikahan pun dilangsungkan dengan sangat meriah.



Ilustrasi: Martha Parman

Kisah Kera dan Ayam

Sulawesi Tenggara



Kera dan Ayam adalah sahabat. Mereka rukun dan saling membantu.

Ayam membangunkan Kera tiap pagi dengan kokoknya, dan Kera pun sering mencarikan makanan untuk Ayam.

Namun, suatu hari persahabatan mereka nyaris rusak. Gara-garanya, Kera berniat buruk pada Ayam. Saat itu, mereka berdua sedang berjalan-jalan di dalam hutan.

"Konon, di hutan ini banyak buah-buahan lezat," kata Kera.

"Wah, asyik. Kita bisa makan sepuasnya," Ayam melonjak girang.

Namun,
sampai jauh
mereka berjalan,
mereka tak menemukan buah
apa pun. Yang ada hanyalah
pohon-pohon yang tinggi dan
berdaun lebat.

"Mungkin kita harus berjalan
lebih dalam lagi," kata Kera.

Ayam hanya mengangguk
mengiyakan.

Kera dan Ayam masuk ke
hutan lebih dalam lagi. Lama-
kelamaan, suasana menjadi
gelap, sinar matahari tak
mampu menembus rimbunnya pepohonan.

Ayam mulai merasa takut. "Kera, kita
tersesat, ya? Ayo kita kembali saja,"
katanya.

Kera pun kebingungan.

"Mana jalan keluarnya, ya?
Mungkin ke arah sana,"

Mereka berdua lalu
mencari jalan keluar dari
hutan itu, tapi semakin jauh
mereka berjalan, mereka
malah semakin tersesat.

Akhirnya, mereka
berdua kelelahan dan
memutuskan untuk
beristirahat.





Saat itu, perut kera mulai terasa lapar. Ayam yang juga kelaparan berusaha mematok-matok cacing dari dalam tanah.

Hmm, dia enak saja bisa makan cacing. Perutku lapar sekali, apa yang bisa kumakan ya? pikir Kera sambil memandang sekelilingnya.

Saat melamun itulah tiba-tiba terbersit niat jahat Kera.

Mengapa repot-repot? Bukankah ayam yang gemuk adalah santapan yang lezat?

Rupanya, kelaparan dan kelelahan membuat Kera lupa diri. Dia lalu mendekap Ayam dan mencabuti bulu-bulunya.

Tentu saja Ayam marah. Dia meronta-ronta dan akhirnya berhasil melepaskan diri. Dia lalu berlari kencang, berusaha mencari jalan keluar dari hutan.

Untunglah, Ayam berhasil keluar dari hutan. Dia lalu kembali ke rumahnya dengan napas tersengal-sengal.

Kepiting yang kebetulan berpapasan dengannya, jadi heran.

"Ada apa? Kenapa kau lari seperti dikejar setan? Dan mengapa bulu-bulumu rontok?" tanya Kepiting beruntun.

"Ke... ke... kera... dia hendak mencelakaiku. Kami sedang berjalan-jalan ke hutan, lalu kami tersesat. Tiba-tiba saja ia menerkamku dan mencabuti bulu-buluku. Dia hendak memakanku! Tolonglah aku. Apa yang harus kulakukan? Aku takut bertemu lagi dengannya," cerita Ayam pada Kepiting. Kepiting pun jadi geram. "Kita harus mencari cara agar Kera kapok!"

Kepiting dan Ayam lalu berpikir keras, dan mereka pun mendapatkan ide.

Dengan memberanikan diri, Ayam mengunjungi Kera. Kera bersikap biasa saja, seolah tak ada apa-apa.

"Ayo kita jalan-jalan lagi," ajak Kera. Ayam mengiyakan.

"Kita ke pulau seberang. Di sana banyak buah-buahan lezat. Aku juga mengajak Kepiting," ajak Ayam.

Kera pun bersemangat, dan mereka bertiga lalu menaiki perahu yang sudah disiapkan oleh Kepiting.





Saat perahu berlayar meninggalkan daratan, Ayam dan Kepiting berbalas pantun.

Ayam berkokok, "Aku lubangi, kok..."

Kepiting menjawab, "Tunggu sampai dalam sekali."

Saat Kepiting selesai menjawab, Ayam lalu mematuk-matuk lantai perahu. Mereka berdua melakukan itu terus dan terus, sehingga lama-kelamaan perahu itu menjadi bocor. Air mulai masuk ke dalam perahu dan semakin lama perahu itu pun tenggelam.



Kepiting meloncat dan langsung menyelam ke dasar laut, sedangkan Ayam langsung terbang kembali ke daratan.

Sekarang, Kera sendirian, dan dia pun bingung melihat perahu yang semakin lama semakin tenggelam.

"Tolong... tolong...," teriaknya.

Ayam berteriak dari daratan, "Asalkan kau berjanji tidak akan memakanku, aku akan menolongmu."

Kera pun setuju dan meminta maaf atas kejadian kemarin.

Akhirnya, Ayam meminta Kepiting untuk menggandeng Kera berenang ke tepian. Sejak saat itu, mereka kembali bersahabat.

Ilustrasi: Gabriel Dias

Nini dan Putri Ikan

Pulawesi Tenggara

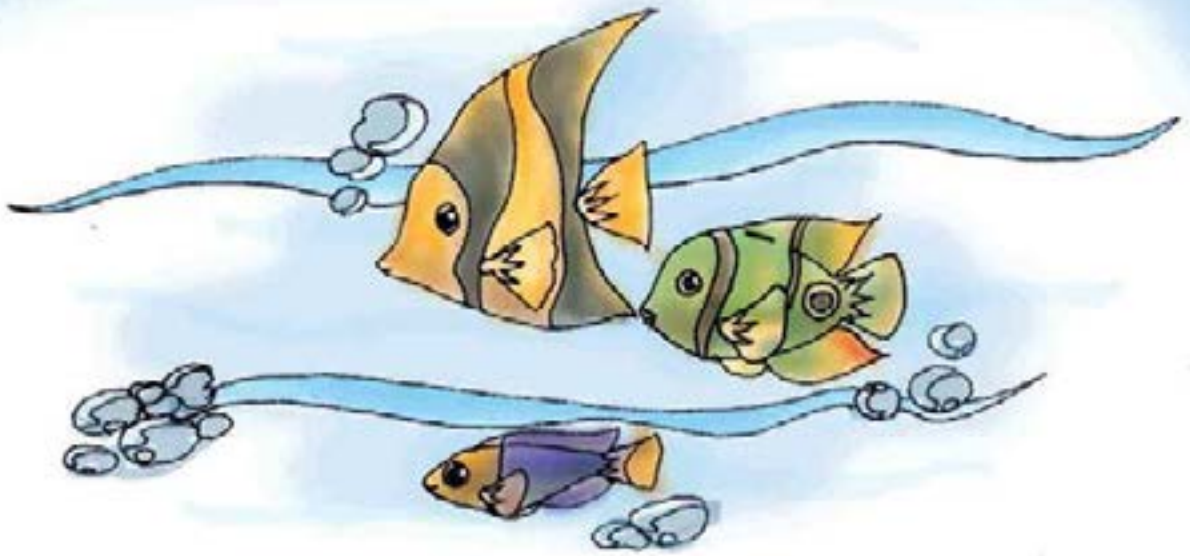
Ada seekor ikan kecil bernama Nini. Dia tinggal bersama ibunya di dasar lautan, di sela-sela batu karang yang cantik.

Ibunya selalu menasihati Nini, agar tak berenang terlalu jauh.

"Nanti kau tersesat, apalagi jika arusnya deras. Badanmu masih terlalu kecil," pesan ibunya.

Selama ini, Nini menurut. Namun, suatu hari dia lupa.





Saat itu, Nini sedang sendirian. Tak lama kemudian datanglah ikan-ikan kecil lainnya. Mereka tampak cantik dengan tubuhnya yang berwarna-warni. Ada yang kuning keemasan, ada yang biru, dan ada yang putih keperakan. Nini senang sekali melihat mereka.

Ikan-ikan kecil itu juga menyukai Nini. Setelah mereka berkenalan, mereka pun bermain bersama.

"Ayo kita berenang ke permukaan," ajak si ikan kuning.

Nini menggeleng. Dia masih ingat nasihat ibunya.

"Ayolah, di sana kita bisa melihat banyak hal menarik. Kau belum pernah berenang jauh ke sana, kan?" bujuk ikan putih.

"Jangan khawatir, kami akan menjagamu," imbuah ikan biru.

Nini pun luluh. Dia berenang mengikuti teman-teman barunya.



Ternyata teman-temannya benar. Pemandangan di permukaan laut sungguh mengesankan. Ada kapal besar, ada nelayan, dan ada ombak yang bergulung indah.

Nini berenang-renang riang. Namun, tak terasa dia berenang terlalu jauh. Saat dia sadar, dia sudah terpisah jauh dari teman-temannya. Nini kebingungan, dia tersesat.

Hari sudah sore, dan Nini mulai menangis.

"Kenapa kau menangis?" tiba-tiba suara yang lembut menegurnya.

Nini menoleh, di hadapannya ada putri ikan yang sangat cantik.

Nini lalu menceritakan bahwa dia tersesat.

"Aku tak tahu jalan pulang, Ibuku pasti kebingungan," ia pun menangis lagi.

"Jangan khawatir, aku akan menolongmu," hibur Putri Ikan sambil terus melihat ke arah kapal besar yang sedang bersandar. Nini melihat wajah Putri Ikan muram saat memandang kapal itu.



Tanpa diduga, putri ikan itu lalu bercerita.

"Dulu, aku adalah seorang putri raja. Namaku Kanaya. Sayang, aku dikutuk oleh nenek jahat, sehingga aku menjadi seperti ini," keluhnya.

Nini memandangi putri ikan. *Tubuh setengah manusia dan setengah ikan pasti merepotkan*, batin Nini.

"Apakah selamanya kau akan tetap seperti ini?" tanya Nini.

Putri ikan menggeleng. "Konon, jika ada pangeran yang mau menikahiku dalam keadaan seperti ini, maka kutukan ini akan hilang."

Mendengar hal tersebut, Nini jadi merasa kasihan pada Putri Ikan. Nini lalu melihat ke arah kapal besar itu. Dari bentuknya yang megah dan mewah, kapal itu sepertinya milik kerajaan.

Nini pun berenang menuju kapal itu. Dengan nekat, dia melompat ke geladak dan jatuh tepat di kaki seorang pangeran tampan.



"Kenapa kau bisa ada di sini, Ikan Kecil?" tanya pangeran itu.

Nini lalu menceritakan kisah Putri Kanaya pada pangeran.

"Kanaya? Kau bertemu Kanaya? Dia adalah calon istriku, tapi dia menghilang begitu saja," seru pangeran.

Dengan ditemani Nini, Pangeran lalu bergegas menaiki perahu kecil dan menuju ke tempat putri ikan menunggu.

Betapa senangnya hati putri ikan saat melihat pangeran.

"Kita akan segera menikah," kata Pangeran dengan tulus.

Saat itulah, perlahan-lahan ekor putri ikan berubah menjadi kaki manusia. Sekarang, ia kembali menjadi Putri Kanaya yang cantik.

Putri Kanaya amat berterima kasih pada Nini, dan dia tidak melupakan janjinya untuk mengantarkan Nini pulang.

Putri Kanaya meminta tolong pada temannya yaitu seekor ikan besar, untuk mengantar Nini pulang.

Lalu, Putri Kanaya menikah dengan Pangeran dan mereka hidup berbahagia.



Ilustrasi: Gege Orange

La Sirimbone

Pulawesi Tenggara

Dahulu, ada seorang anak laki-laki bernama La Sirimbone.

Suatu hari, dia bermain-main jauh ke dalam hutan, hingga tersesat.

Di hutan itu, dia menemukan jejak kaki yang amat besar.

Diam-diam, dia merasa takut. Namun, karena penasaran, dia mengikuti jejak kaki itu. Jejak itu membawanya ke sebuah rumah yang besar sekali.

La Sirimbone tercengang, namun tiba-tiba bumi bergetar.

Buum... buum... buum...

Ternyata getaran itu berasal dari seorang raksasa perempuan yang sedang menumbuk.

"Hei, siapakah kau, Anak Manusia? Mengapa kau bisa ada di sini?" tanya raksasa itu saat melihat La Sirimbone.



Dengan takut-takut, La Sirimbone menceritakan asal usulnya. Ternyata raksasa itu adalah raksasa yang baik hati. Dia mengizinkan La Sirimbone tinggal bersamanya.

"Oya, di sini banyak jin dan hewan buas yang bisa mencelakaimu. Sebaiknya, kau tak usah ke mana-mana. Tinggallah di dalam rumah saja," pesan raksasa itu.

La Sirimbone menurut. Namun setelah beberapa hari, dia mulai merasa bosan dan pergi menangkap ikan. Dia memasang jaringnya dan menebar umpan. Karena bosan menunggu, dia pergi berjalan-jalan.

Saat kembali, La Sirimbone terkejut melihat sosok jin sedang asyik makan ikan yang tertangkap di jaringnya.

La Sirimbone marah, dan meminta jin itu untuk tidak memakan ikannya lagi.

"Maaf, kukira ikan ini tak ada yang punya. Sebagai ganti ikan-ikan yang telah kumakan, terimalah cincin ajaib ini. Cincin ini bisa menyembuhkan orang sakit!" katanya.

La Sirimbone memaafkan jin itu, dan menerima cincin pemberiannya.



Dalam perjalanan pulang, La Sirimbone melintasi sebuah sungai. Tiba-tiba dilihatnya seekor babi hutan yang bisa berjalan di atas air.



"Bagaimana mungkin kau bisa berjalan di atas air?" tanyanya heran.

Babi hutan itu lalu menunjukkan kalung miliknya.

"Dengan kalung ini, kau bisa berjalan di atas air. Jika kau mau, kau boleh memilikinya. Aku tak lagi membutuhkannya."

Sekarang, La Sirimbone memiliki cincin dan kalung ajaib.

La Sirimbone melanjutkan perjalanannya. Dia lalu bertemu dengan seorang nelayan yang mendapat banyak ikan.

"Wah, Bapak hebat sekali! Bagaimana caranya?" La Sirimbone bertanya kagum.

"Aku menggunakan keris ajaib, Nak. Keris ini bisa menikam sendiri jika diperintah," jawab nelayan itu. Nelayan itu lalu memberikan keris itu pada La Sirimbone.

"Kau lebih membutuhkannya dariku,"

Sejak memiliki ketiga benda ajaib itu, La Sirimbone sering membantu orang lain.

Dia menyembuhkan orang sakit, dan menangkap hewan-hewan buruan untuk dibagi-bagikan pada yang membutuhkannya. Dia juga membantu penduduk desa tetangga yang diganggu naga jahat.

Akhirnya, La Sirimbone berpamitan pada Raksasa yang dulu menolongnya. Dia kembali berkelana dan dengan ketiga benda ajaib yang dimilikinya, dia menolong banyak orang di tiap tempat yang dilewatinya.



KeperkaSaan Limonu

Garontalo

Limonu adalah seorang anak yatim yang hanya tinggal bersama ibunya. Kata ibunya, dulu Limonu mempunyai seorang kakak. Tapi, kakaknya juga sudah meninggal.

Saat Limonu dewasa, dia bertanya pada ibunya tentang penyebab kematian ayah dan kakaknya.

"Dulu, ayahmu adalah penguasa di daerah ini. Kau tahu kan benteng-benteng di sekitar rumah kita ini? Benteng-benteng itu adalah warisan dari ayahmu. Suatu saat, ayahmu ingin memperluas daerah kekuasaan sampai ke dataran utara. Ibu sudah berusaha mencegahnya, namun ayahmu tetap keras kepala. Ayahmu bahkan mendidik Pahu kakakmu untuk menjadi pemimpin Pasukan Berani Mati. Mereka lalu menyerang daerah utara." Ibunya menjelaskan panjang lebar.





"Lalu apa yang terjadi, Bu?"
tanya Limonu.

"Mereka gagal. Pemimpin daerah utara ternyata lebih hebat dari ayahmu. Ayah dan kakakmu gugur dalam perebutan kekuasaan itu. Selain itu, daerah barat yang jadi kekuasaan ayahmu juga diambil alih oleh mereka." Ibu Limonu pun menangis.

Sejak saat itu, Limonu bertekad untuk membalaskan kematian ayah dan kakaknya. Dia bertanya pada ibunya, siapakah pemimpin daerah utara itu.

"Dia adalah Hemuto, gurumu sendiri. Sudahlah, tak ada gunanya membalas dendam. Toh, semuanya sudah terjadi. Dan ayahmu juga bersalah, mengapa dia menyerang daerah utara?" nasihat ibunya.

Namun Limonu bersikukuh.

"Meki Hemuto adalah guruku, aku tetap harus menuntut balas. Namun, karena aku menghormatinya, aku akan menawarkan padanya untuk mengembalikan wilayah kekuasaan ayah padaku. Jika dia bersedia, maka aku akan berdamai dengannya. Tapi jika tidak, aku akan berperang melawannya."



Limonu lalu mulai menyiapkan Pasukan Berani Mati untuk mendukungnya. Pasukan itu dilatihnya siang dan malam. Selain itu, pasukan itu juga dikerahkan Limonu untuk membantu para penduduk wilayah barat maupun utara. Lama-kelamaan, penduduk wilayah barat dan utara mencintai Limonu dan pasukannya.

Selain itu, saat wilayah barat terserang banjir, Limonu dan pasukannya giat membantu.



Suatu malam, ada pertemuan para pendekar silat dari seluruh daerah. Pertemuan itu dipimpin oleh Hemuto. Tak disangka, di tengah-tengah pertemuan itu, Limonu menyela.

"Maaf, Guru. Apa yang harus kulakukan pada seseorang yang telah membunuh ayah dan kakakku, namun dia juga seorang yang amat kuhormati? Apakah aku harus menuntut balas padanya?"

Mendengar pertanyaan muridnya, Hemuto tersadar bahwa Limonu sudah mengetahui semuanya. Tanpa pikir panjang, dia pun mengajak Limonu berduel.

Benteng Otanaha menjadi saksi atas pertempuran antara Limonu dan Hemuto.

Karena Limonu adalah murid yang pandai, Hemuto pun kewalahan melawannya. Apalagi, usia Limonu jauh lebih muda daripada Hemuto. Akhirnya, Hemuto menyerah. Dia menyerahkan kembali wilayah barat kepada Limonu.



Asal mula nama daerah Tapa, Tuladengi, dan Panthungo

Garontalo

Suatu hari, Raja Tilahunga dari Kerajaan Bolango hendak berkelana.

Sebelumnya, dia berpesan pada para menterinya.

"Wahai para menteri, jagalah kerajaan ini selama aku pergi.

Uruslah semua keperluan rakyat dengan baik. Aku percaya bahwa kalian mampu melakukannya."

"Baginda tak usah khawatir, kami akan menjaga negeri ini dengan baik meski Baginda tak berada di sini," jawab salah satu di antara mereka.

Mendengar
jawaban itu,
hati Raja
Tilahunga lega.



Raja Tilahunga ditemani oleh beberapa pengawalnya untuk melaksanakan perjalanannya. Tujuan mereka adalah dari Bolango ke arah hulu.

Mereka menyusuri bukit yang terjal, sungai yang deras, dan berbagai rintangan lainnya. Namun, semua hambatan itu tak menyurutkan niat Raja Tilahunga.

Tetapi, tak demikian dengan para pengawalnya. Mereka tampak pucat dan kelelahan.

Sebagai raja yang bijaksana, beliau pun memerintahkan mereka semua untuk beristirahat.

Para pengawal menyambut gembira. Mereka lalu duduk bergerombol di tanah sambil melepas lelah.

Melihat keakraban para pengawalnya, Raja merasa senang. Beliau lalu ikut duduk di tanah setelah sebelumnya melepaskan semua atribut kerajaan yang dikenakannya. Beliau melakukan hal itu sebagai tanda bahwa dirinya tak berbeda dengan para pengawalnya. Atribut-atribut itu diletakkannya di tanah. Apa yang Raja Tilahunga lakukan

itu disebut dengan 'tapatopo' yang

artinya meletakkan sesuatu untuk sementara. Itulah sebabnya, sampai sekarang

bukit tempat mereka beristirahat ini disebut

Bukit Tapa.



Setelah cukup beristirahat, mereka melanjutkan perjalanan. Semakin lama, perjalanan itu terasa semakin berat, apalagi matahari bersinar terik.

Raja memerintahkan para pengawalnya berhenti untuk makan. Namun saat mereka hendak makan, ada salah satu pengawal yang bernama Denggi berbuat curang. Dia mengambil jatah makanan lebih banyak dari teman-temannya.

Mengetahui keserakahan Denggi, teman-temannya pun marah. Keributan pun tak terelakkan.

Raja Tilahunga berusaha menengahi keributan itu.

"Denggi, kau seharusnya malu dengan perbuatanmu. Kita semua sama-sama lapar, bahkan aku pun tak meminta makanan lebih banyak daripada yang kalian makan."

Mendengar perkataan Raja, Denggi

pun merasa malu. Dia lalu

mengembalikan makanan yang diambilnya dan meminta maaf pada teman-temannya.

Sejak saat itu, padang rumput tempat Raja Tilahunga dan para pengawalnya makan itu diberi nama Tuladenggi. Nama ini berasal dari kata tula yang artinya serakah.



Setelah makan dengan kenyang, perjalanan dilanjutkan. Beberapa hari mereka melakukan perjalanan sampai akhirnya mereka menemukan tanah yang tampak subur.

Tanah berbukit-bukit itu tampak asri, apalagi letaknya di pinggir Danau Limboto.

Melihat pemandangan yang indah, Raja Tilahunga mengusulkan agar mereka mencoba bercocok tanam di situ.

Mendengar usul rajanya, para prajurit pun mengeluarkan peralatan berkebun mereka. Namun sayang, banyak peralatan itu yang rusak selama perjalanan. Cangkul, kapak,

gergaji, semuanya patah tangkainya.

"Wah, bagaimana ini? Bisakah kalian memperbaikinya?" tanya Raja.

"Tak masalah, Baginda. Kami bisa memperbaikinya," jawab para pengawalnya.





Setelah alat-alat itu diperbaiki, mereka semua bergotong royong mengolah tanah itu. Ada yang mencangkul, ada yang menyebar bibit tanaman, dan ada yang menyirami.

Raja Tilahunga amat betah berada di tempat itu. Beliau kemudian memberi nama tempat itu Panthungo, yang berarti tangkai peralatan berkebun.

Raja Tilahunga dan para pengawalnya tinggal di Panthungo untuk beberapa lama. Mereka mendirikan sebuah rumah sederhana untuk tempat tinggal mereka. Sebenarnya Raja Tilahunga senang tinggal di Panthungo, namun beliau tak mungkin meninggalkan Bolango begitu saja.

Akhirnya, beliau pun memutuskan kembali ke Kerajaan Bolango. Namun beberapa pengawalnya tinggal dan menjadi penduduk Panthungo.

Demikianlah asal mula nama daerah Tapa, Tuladenggi, dan Panthungo.

Ilustrasi: Martha Parman

I Tui Ting

Pulawesi Barat

Di sebuah desa di daerah Mandar, ada seorang anak laki-laki bernama I Tui Tuing. Dalam bahasa Mandar, tui tuing berarti ikan terbang. Ya, I Tui Tuing dinamakan seperti itu karena kulitnya bersisik seperti ikan terbang.

Konon, sebelum I Tui Tuing lahir, orang tuanya tak kunjung dikaruniai seorang anak. Mereka lalu berdoa memohon supaya memiliki seorang anak, bagaimanapun rupanya.

Dan, saat I Tui Tuing lahir dengan kulit seperti itu, kedua orangtuanya menerima dengan ikhlas. Mereka amat menyayangi I Tui Tuing.



Bertahun-tahun kemudian, I Tui Tuing yang sudah dewasa berpikir untuk menikah.

"Ayah, Ibu, maukah kalian mencarikan seorang istri untukku?"

Ayah dan ibu I Tui Tuing senang, meski ada sedikit kekhawatiran dalam hati mereka. Apakah ada wanita yang mau diperistri oleh I Tui Tuing?

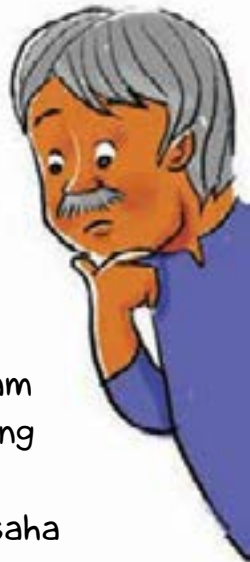
Kekhawatiran mereka terbukti. Usaha mereka mencarikan istri untuk I Tui Tuing menemui banyak hambatan. Orang-orang malah mengolok I Tui Tuing.

Akhirnya, kedua orangtua I Tui Tuing pulang dengan putus asa.

"Tapi, apakah kalian sudah benar-benar mendatangi semua anak gadis di desa ini?" desak I Tui Tuing.

Ayahnya menggeleng. "Belum, Nak. Ada satu yang belum kami datangi, yaitu Juragan Kaya. Ayah rasa percuma saja, karena pasti ia juga akan mengolokmu."

"Kalau begitu, datangilah Juragan Kaya," pinta I Tui Tuing.





Keesokan harinya, kedua orangtua I Tui Tuing mendatangi rumah juragan kaya.

Juragan kaya itu memiliki enam anak gadis yang cantik, namun hanya putri ketiga yang berhati baik. Namanya Siti Rukiah. Selain itu, Siti Rukiah juga amat cantik.

Sayang, kecantikannya tertutup oleh bedak arang hitam yang menutupi wajahnya.

Bedak arang itu diberikan oleh saudara-saudaranya yang iri pada kecantikannya.

"Kau cantik sekali. Jika kau tak menutupi kecantikanmu dengan bedak ini, nanti ada orang jahat yang menculikmu," itu alasan mereka.

Sekarang, wajah Siti Rukiah tampak hitam dan mengerikan.

Juragan Kaya menyambut kedatangan orangtua I Tui Tuing dengan baik. Namun, putri-putrinya tak ada yang mau menikahi I Tui Tuing.

"Aku bersedia, Ayah," tiba-tiba Siti Rukiah menjawab.

Meski berat hati, Juragan Kaya menyetujui pernikahan ini. Siti Rukiah pun menikah dengan I Tui Tuing.

Setelah pernikahan, I Tui Tuing meminta izin pergi sejenak untuk menangkap ikan. Selama menunggu suaminya pulang, Siti Rukiah mencuci mukanya. Dia ingin membersihkan semua arang yang masih tersisa di wajahnya. Ya, bahkan saat pesta pernikahan, saudara-saudaranya masih mengoleskan bedak arang ke wajah Siti Rukiah.

Usai mencuci muka, Siti Rukiah amat terkejut melihat seorang pria tampan masuk dari pintu depan.

"Siapa kau?" tanya Siti Rukiah ketakutan.

Pria itu tak kalah terkejut.

"Seharusnya aku yang bertanya padamu. Siapa kau?"



Keduanya lalu saling memandang dengan heran. Setelah mereka mengamati satu sama lain, mereka berdua menyadari bahwa yang ada di hadapan mereka adalah pasangan mereka!



"Ah, rupanya ketulusan hatimu untuk menikahiku, telah membuat sisik di kulitku menghilang," pekik I Tui Tuing riang.

"Lalu, mengapa wajahmu tak hitam lagi? Kamu cantik sekali," tanya I Tui Tuing.

Siti Rukiah akhirnya menjelaskan, bahwa selama ini saudara-saudaranya telah mengolesi bedak arang ke wajahnya. Namun, mereka tak lagi bisa melakukannya karena Siti Rukiah sudah menjadi istri I Tui Tuing. Sejak saat itu, mereka berdua hidup berbahagia.

Ilustrasi: Gege Orange

To Dilaling

Pulawesi Barat

Raja Balanipa ingin menjadi raja seumur hidup. Oleh karena itu, dia tak mau punya anak laki-laki.

Saat istrinya hamil, dia berharap agar bayi yang dilahirkan istrinya adalah perempuan.

Suatu hari, Raja hendak pergi berburu selama beberapa hari.

"Jagalah istriku yang sedang hamil tua itu. Jika dia melahirkan sebelum aku kembali, kau tahu apa yang harus kau lakukan bukan?" pesannya pada Puang Mosso, pengawalnya.

Puang Mosso mengangguk. Dia tahu jika bayi itu laki-laki, dia harus menyingkirkannya ke hutan. Sebenarnya Puang Mosso tak tega, namun dia tak berani melawan Raja Balanipa.

Tibalah saatnya permaisuri melahirkan. Ternyata bayinya laki-laki. Bayi itu sehat dan tampan, namun lidahnya berwarna hitam dan berbulu. Permaisuri dan Puang Mosso tak tega jika harus menyingkirkan bayi itu. Mereka lalu memutuskan untuk menitipkan bayi itu pada seorang pedagang yang hendak berlayar ke Pulau Salemo.



Di Pulau Salemo, putra Raja Balanipa tumbuh menjadi anak yang lincah dan sehat. Pedagang itu membesarkannya dengan baik, juga tak pernah menutupi asal-usulnya.

Suatu hari, seekor rajawali datang menyambarnya. Rajawali itu membawanya terbang ke daerah Kerajaan Gowa, lalu melepaskannya di sana dan ditemukan oleh pengawal Raja Gowa.

Raja Gowa meminta putra Raja Balanipa untuk tinggal bersamanya.

Beliau merawat dan mendidik putra Raja Balanipa dengan baik. Anak itu lalu tumbuh menjadi pemuda yang gagah perkasa dan sakti. Dia juga menguasai ilmu perang dengan baik. Raja Gowa kemudian mengangkatnya menjadi panglima perang dan memberinya gelar I Manyambungi.



Sementara itu, di Kerajaan Balanipa, raja dan permaisuri telah wafat. Kerajaan itu sekarang dikuasai oleh Raja Lego yang kejam. Kerajaan-kerajaan kecil yang berada di bawah kerajaan Balanipa menjadi resah. Mereka memikirkan bagaimana caranya untuk menyingkirkan Raja Lego.

"Kita minta tolong saja pada I Manyambungi, panglima perang Kerajaan Gowa. Kabarnya, dia hebat dan sakti," usul salah satu dari mereka.

"Maaf Tuan, maksud kedatangan kami adalah hendak memohon bantuan Tuan. Kami berasal dari kerajaan-kerajaan kecil daerah Polewali Mandar, hendak melawan Raja Lego yang kejam," kata mereka saat menghadap.

"Raja Lego? Siapakah dia?" tanya I Manyambungi.

"Raja Lego adalah raja Kerajaan Balanipa. Dia sangat kejam dan suka menganiaya."

I Manyambungi terkejut. "Bagaimana dengan Raja Balanipa dan permaisurinya? Juga Puang Mosso?"

"Raja Balanipa dan permaisurinya telah wafat, sedangkan Puang Mosso berhasil menyelamatkan diri. Bagaimana Tuan bisa mengenal Puang Mosso?" tanya salah satu utusan kerajaan kecil. I Manyambungi lalu menceritakan asal usulnya.

"Mintalah Puang Mosso untuk menemuiku. Aku ingin mendengar kejadian yang sebenarnya," pintanya pada para utusan.



Puang Mosso pun datang. I Manyambungi menyambutnya dengan hangat.

Puang Mosso yang sangsi bahwa I Manyambungi adalah benar-benar putra Raja Balanipa, meminta I Manyambungi untuk menunjukkan lidahnya.

Ternyata benar, lidahnya hitam dan berbulu. Akhirnya Puang Mosso percaya. Mereka berdua lalu membahas rencana untuk menyerang Raja Lego.





Hari yang ditentukan telah tiba. I Manyambungi dan Puang Mosso berangkat ke Kerajaan Balanipa. Dibantu oleh bala tentara Kerajaan Gowa, mereka menyerang pasukan Raja Lego. Rakyat Balanipa juga membantu dalam pertempuran itu, karena mereka juga sudah tak tahan diperintah oleh Raja Lego.

I Manyambungi dengan mudah menaklukkan Raja Lego. Rakyat menyambut gembira kemenangan itu. Sejak saat itu, I Manyambungi juga dikenal dengan nama Panglima To Dilaling, dan dia dinobatkan menjadi raja di Bukit Napo, salah satu kerajaan di daerah Polewali Mandar.

Asal Mula Nama Pamboang

Pulawesi Barat



Dulu, di Kampung Benua, ada tiga pemuda yang memiliki tiga gelar.

I Lauase, menjalankan tugasnya dengan membuka hutan liar menjadi ladang dengan menggunakan wase atau kapak.

I Lauwella, mempunyai tugas untuk membersihkan wella atau rumput laut di pantai yang akan dijadikan wilayah perdagangan.

I Labuqang, memiliki tugas meratakan tanah di pantai yang berlubang karena ulah buqang atau kepiting.



Tiga pemuda tersebut menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik, sampai akhirnya mereka bertiga menjadi penguasa di wilayah yang mereka garap.

Ladang milik I Lauase menghasilkan banyak tanaman palawija, sedangkan wilayah yang digarap oleh I Lauwella dan I Labuqang pun menjadi pelabuhan sebagai pusat perdagangan.

Karena keberhasilan mereka, mereka lalu bersepakat untuk menyatukan ketiga wilayah mereka. Mereka menamai wilayah itu Pallayarang Tallu. Artinya adalah tiga tiang layar.



Suatu hari, seseorang bernama Puatta Di mendatangi mereka. Dia bermaksud mengajak Negeri Pallayarang Tallu untuk bergabung menjadi anggota Pitu Baqbana Binanga, yaitu persekutuan kerajaan-kerajaan di daerah Mandar. Namun, ketiga pemuda itu menolak.

Puatta Di tak menyerah. Beberapa hari kemudian dia datang lagi.

Lagi-lagi, ketiga pemuda itu menolak.

"Masih banyak rakyat kami yang susah. Kami akan membangun negeri kami terlebih dahulu," kata I Lauwella.

"Ah, jika itu permasalahannya, aku akan membayar tambo atau upah pada kalian!" jawab Puatta Di.

Mendengar ucapan Puatta Di, ketiga pemuda itu akhirnya setuju.

"Kapan tambo itu akan kau bayarkan?" tanya I Lauase.

"Minggu depan," janji Puatta Di.



Akhirnya, Pallayarang Tallu pun bergabung menjadi anggota Pitu Baqbana Binanga.

Ketiga pemuda itu berharap, tambo yang akan mereka terima bisa untuk membangun wilayah mereka.

Namun, setelah lewat dari seminggu, Puatta Di tidak juga membayarkan tambonya. Ketiga pemuda itu dan rakyat Pallayarang Tallu berharap dan terus menunggu.

Selama menunggu itulah, kata tambo sering diucapkan.

Lama-lama, ucapan tambo berubah menjadi tamboang, dan berubah lagi menjadi pamboang.

Sejak saat itulah, rakyat Negeri Pallayarang Tallu menyebut negerinya sebagai Pamboang. Dan sampai saat ini, Pamboang dikenal sebagai nama sebuah kecamatan di daerah Sulawesi Barat.



I Karake Lette

Sulawesi Barat

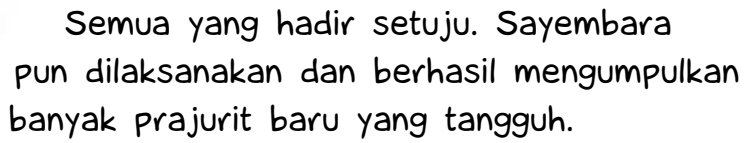
Pada suatu hari, Raja Balanipa gelisah. Beliau mendengar kabar bahwa Kerajaan Gowa akan menyerang kerajaannya. Padahal, selama ini mereka tak pernah bermusuhan.

"Kita harus bersiap menghadang serangan mereka," perintah beliau pada para prajurit.

"Tapi, jumlah mereka banyak. Dan mereka dipimpin oleh panglima perang yang tangguh," sanggah salah satu prajuritnya. Raja Balanipa pun resah. Beliau harus mencari cara agar bisa menahan dan menghalau serangan Kerajaan Gowa.

"Bagaimana jika kita mengadakan sayembara tobarani? Sayembara yang memilih para pemberani untuk kita angkat sebagai prajurit kita?" usul Raja.





Namun, ternyata Kerajaan Gowa masih jauh lebih kuat. Jumlah prajuritnya berlipat banyaknya. Pasukan Kerajaan Balanipa pun kalah. Mereka lari mundur kembali ke Balanipa.

Mereka akan segera menyerang Kerajaan
Alanipa dengan kekuatan penuh.

Namun, tiba-tiba, ada seorang pria yang mendatangi Raja Balanipa. Dia mau menjadi prajurit. Raja Balanipa memandang pria itu dengan heran. Pria itu kakinya timpang. Dia susah berjalan.



Meski ragu, Raja Balanipa mengizinkan. I Karake Lette berkata bahwa dia mampu mengalahkan musuhnya hanya dengan jeruk nipis.

Berbekal dua butir jeruk nipis, I Karake Lette berangkat ke dermaga Teluk Mandar untuk mencari Raja Gowa.

I Karake Lette menyusup masuk ke kapal milik Kerajaan Gowa. Dan sekarang, dia berhadapan dengan Raja Gowa yang terkejut melihat kehadiran orang asing di kapalnya.

Seluruh prajurit bersiap menyerang I Karake Lette, namun Raja Gowa mencegah. Dia ingin tahu, apa maksud kedatangan pria yang berjalan saja susah itu. "Hei, orang cacat! Siapa kau ini?" sang Raja bertanya.

"Aku utusan Raja Balanipa untuk menantangmu. Jika aku kalah, kau boleh menguasai kerajaan kami. Tapi jika kau kalah, kau harus segera pergi dan jangan kembali lagi," tegas I Karake Lette.

Semua orang tertawa. Raja Gowa pun menerima tantangan itu. Namun sebelum Raja Gowa mengeluarkan pedangnya, I Karake Lette mencegahnya. Dia malah mengeluarkan dua butir jeruk nipis yang dibawanya.

"Nasib kita bergantung pada jeruk nipis ini. Jika kau bisa menebas jeruk ini dengan pedangmu, maka begitulah nasibku nanti. Demikian pula sebaliknya."



I Karake Lette lalu melemparkan sebutir jeruk nipis ke arah Raja Gowa.

Anehnya, Raja Gowa tak mampu menebas jeruk itu. Pedang di tangannya hanya melawan udara.

Sebaliknya, saat dia melemparkan jeruk nipis ke arah I Karake Lette, pria itu dengan mudah menebas jeruk nipis menjadi dua bagian.

"Lihatlah, inilah bakal nasibmu hari ini!" seru I Karake Lette.

Mereka berdua pun lalu berduel. Dan persis seperti yang terjadi pada jeruk nipisnya, Raja Gowa kalah. Dia lalu menarik seluruh pasukannya dan meninggalkan Teluk Mandar. I Karake Lette pun pulang ke Kerajaan Balanipa dengan hati senang.

Raja Balanipa amat berterima kasih padanya, dan juga meminta maaf karena telah meragukan kemampuan I Karake Lette.



Asal Mula Tanjung Menangis

Maluku Utara



Suatu hari, terjadi kehebohan di sebuah kerajaan di Pulau Halmahera.

Raja baru saja meninggal, dan putranya yang bernama Putra Baginda Binaut sudah tak sabar ingin segera naik takhta. Padahal, dia masih memiliki dua saudara, yaitu Baginda Arif dan Putri Baginda Nuri.

Binaut terus merayu dan merengek pada ibunya agar dia segera dinobatkan menjadi raja. Dia juga memaksa patih kerajaan untuk mendukungnya.

Melihat keteguhan putranya, ratu pun menyetujui pengangkatan Binaut sebagai raja.

Sayang, Binaut menjadi raja yang angkuh. Dia juga berlaku semena-mena terhadap rakyat. Tiap kali Ratu menegurnya, dia malah marah-marah. Demikian juga jika Baginda Arif dan Nuri menegurnya, dia akan semakin marah.

Karena tak tahan melihat perlakuan putranya terhadap rakyat, Ratu mengajak Baginda Arif dan Nuri untuk pergi dari istana. Mereka lalu tinggal di sebuah hutan terpencil dan mengasingkan diri.



Sepeninggal ibu dan saudara-saudaranya, Binaut semakin menjadi-jadi. Dia merampas hasil pertanian rakyat, meminta pajak yang tinggi, memaksa rakyat untuk membangun istana megah untuknya, dan masih banyak ketamakannya yang lain. Siapa yang berani melawannya, akan segera dihukum.

Lama-kelamaan, rakyat tak tahan dengan kelakuan Binaut, termasuk salah seorang pelayan istana bernama Bijak. Diam-diam, dia melarikan diri dari istana dan mengajak orang-orang membentuk pasukan untuk melawan Binaut.

"Kita cari dulu Ratu dan keluarganya, setelah itu kita susun rencana kita," usul Bijak pada pasukannya.



Bijak dan pasukannya berusaha mencari Ratu dan keluarganya. Kerja keras mereka membuahkan hasil, Ratu dan putra-putrinya berhasil ditemukan. Ratu tampak senang melihat Bijak. Sebaliknya, Bijak sedih melihat kondisi Ratu dan putra putrinya yang kurus dan tak terawat.

Bijak lalu mengutarakan rencananya pada Ratu, bahwa dia akan menyerang Binaut dan menyingkirkannya dari istana.

"Jangan! Bagaimanapun dia adalah anakku," pinta Ratu.

Demikian pula dengan Baginda Arif dan Nuri. Mereka tak mau jika Bijak mencelakai saudara mereka.





Bijak menghormati permintaan Ratu. Dia pun tak jadi menyerang Binaut.

Meski semakin hari ketamakan dan kekejaman Binaut semakin menjadi, Bijak tak berbuat apa-apa.

Sampai suatu hari, terjadilah bencana itu.

Sebuah gunung meletus dengan dahsyat. Lahar panasnya mengalir deras ke arah istana. Raja Binaut berusaha melarikan diri. Namun aneh, ke mana pun dia berlari, lahar panas itu selalu mengejarinya.

Akhirnya, Binaut tak tertolong. Lahar panas menjalari dirinya. Sebelum terbawa arus lahar, Binaut sempat meminta ampun pada ibu dan saudara-saudaranya.

"Ampuni aku, Bu. Juga pada kakak dan adikku, dan semua rakyatku. Maafkan aku," teriaknya. Teriakannya menghilang ditelan lahar panas yang terus mengalir.

Tubuh Binaut yang terbawa lahar pun terdampar di sebuah tanjung. Konon, sampai sekarang masih terdengar suara tangisan seseorang dari tanjung tersebut. Karena itu, tanjung tersebut dinamakan Tanjung Menangis.



Ilustrasi: Pandu Sotya

Asal Mula Telaga Biru

Maluku Utara

Dulu, ada sepasang suami istri yang saling mencintai. Mereka adalah Majojaru dan Magohiduuru.

Mereka tinggal di sebuah dusun bernama Lisawa. Meski hidup sederhana, mereka berdua bahagia.

Suatu hari, Magohiduuru mengutarakan keinginannya untuk memperbaiki kehidupannya. Dia ingin merantau, berharap mendapat pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik. Sebelum berangkat, dia berjanji akan segera kembali dan menjemput istrinya.

Magohiduuru berangkat dengan kapalnya. Majojaru melepas kepergiannya dan berharap agar suaminya cepat kembali. Namun, harapannya tak terkabul.

The background of the page is a stylized illustration of a stormy sea. At the top, there are white and light blue clouds with yellow lightning bolts. Below the clouds, the sea is depicted with large, swirling blue waves. In the lower right, a small, dark-colored sailing ship with two masts is shown struggling against the waves. The overall style is simple and illustrative, typical of children's book art.

Di perjalanan, kapal Magohiduuru terhempas badai.
Kapalnya terbalik dan Magohiduuru tenggelam. Tubuhnya
tak pernah ditemukan.

Sementara itu, Majojaru masih setia menanti suaminya.
Hari demi hari berganti, tak terasa sudah enam bulan dia
menunggu. Dia tak tahu kejadian yang menimpa suaminya.



Suatu hari, Kepala Dusun Lisawa menyampaikan kabar duka itu padanya.

"Suamimu tenggelam, kapalnya terhempas badai," kabarnya dengan raut wajah sedih.

Majojaru tersentak, dia amat sedih.

Berhari-hari dia menangis di bawah pohon beringin sambil mengenang suaminya.

Anehnya, air matanya mengalir tak terbenjung.

Alirannya semakin deras seperti sungai yang meluber.

Lama-kelamaan, air mata Majojaru menenggelamkan pohon beringin dan sekitarnya. Tubuh Majojaru pun ikut menghilang seiring dengan meluapnya air matanya.

Luapan air mata itu membentuk sebuah telaga kecil. Airnya bening dan berwarna biru seperti warna bola mata Majojaru.

Penduduk Desa Lisawa pun ikut bersedih. Mereka yakin, Majojaru telah menyusul suaminya. Sejak saat itu, daerah itu mereka namakan Telaga Biru. Penduduk berjanji untuk merawat telaga itu baik-baik.



Ilustrasi: Martha Parman

Terompah Sultan Gajadean

Maluku Utara

Gajadean adalah penunggu khayangan. Suatu hari, dia turun dari khayangan untuk menengok kakak perempuannya, yaitu permaisuri dari Sultan Jafar Nuh, raja di Pulau Ternate.

Gajadean lalu tinggal di istana selama beberapa hari. Dia merasa betah tinggal di sana karena Sultan Jafar Nuh amat baik padanya.

Melihat Gajadean yang senang tinggal

di bumi, Sultan Jafar Nuh menawarkan pada Gajadean untuk tinggal di bumi selamanya.

"Maukah kau menjadi pemimpin atau sangaji di wilayah Tobelo? Aku melihat kau berbakat untuk menjadi pemimpin. Jika kau bersedia, akan kusiapkan acara pengangkatanmu," kata Sultan Jafar Nuh.

Gajadean menerima tawaran itu.



Sebelum acara penobatan, Sultan Jafar Nuh berpesan bahwa sebagai pemimpin wilayah Tobelo, Gajadean harus memberikan upeti pada Sultan, seperti yang dilakukan oleh wilayah-wilayah lainnya.

Gajadean setuju. Dia dilantik dan memiliki gelar Sultan Gajadean.



Gajadean memimpin wilayah Tobelo dengan baik. Dia juga memiliki dua orang kepercayaan yang membantunya mengawasi pemerintahan, yaitu Kapitan Metalomo dan Kapitan Malimadubo. Lama-kelamaan, wilayah Tobelo menjadi wilayah yang makmur. Hasil utama wilayah itu adalah kelapa, padi, dan tebu.



Gajadean tak lupa janjinya pada Sultan Jafar Nuh. Dia selalu menyisihkan sebagian hasil panennya untuk dikirimkan ke Ternate.

Suatu hari, seperti biasa Gajadean mengirimkan upeti ke Ternate. Setelah menyerahkan upeti itu, ia pun berpamitan dan hendak pulang ke Tobelo.

"Terompahku, di mana terompahku?" tanyanya kebingungan. Dia mencari alas kakinya yang hilang.

Semua orang jadi ribut, termasuk permaisuri Sultan Jafar Nuh.

"Terompah apa?"

"Terompahku yang berhiaskan berlian dan permata!" teriak Gajadean.

Akhirnya, Gajadean pulang tanpa terompahnya. Dalam hati, dia mencurigai Sultan Jafar Nuh yang mencuri terompahnya.

"Dia pasti iri melihat kemakmuran wilayahku," gumamnya.





Gajadean semakin yakin bahwa Sultan Jafar Nuh yang mencuri terompahnya. Dia lalu menyusun rencana untuk membalas kelakuan kakak iparnya itu.

Dia memerintahkan kedua kapitan kepercayaannya untuk mengumpulkan semua sampah yang paling menjijikkan di Tobelo dan memasukkannya dalam guci-guci yang biasa dia pakai untuk mengirim upeti ke Ternate.

Tahun berikutnya, Gajadean kembali mengunjungi Ternate. Dia membawa guci-guci berisi sampah busuk yang telah dikumpulkannya selama setahun.

Sultan Jafar Nuh menyambutnya dengan baik. Sedikit pun beliau tak curiga bahwa adik iparnya itu menaruh dendam padanya.

Setelah berbasa-basi, Sultan Gajadean berpamitan pulang.

Saat itulah Sultan Jafar Nuh membuka guci-guci itu.

"Astaga, busuk sekali baunya. Apa gerangan yang ada di dalam guci itu?" teriak Sultan Jafar Nuh sambil menutup hidungnya. Perutnya terasa mual mencium bau dari guci-guci itu. Para pengawal segera memeriksa isi guci-guci tersebut. "Sampah yang sudah membusuk, Sultan." jawab mereka.



Sultan Jafar Nuh murka. Beliau tak terima dengan penghinaan ini. Beliau lalu memerintahkan para prajurit terbaiknya untuk menyerang Tobelo dan menangkap Gajadean. Namun, Gajadean berhasil melarikan diri.

Akhirnya, penduduk Tobelo pun tercerai-berai. Mereka melarikan diri ke dalam hutan, termasuk dua putra Gajadean yang bernama Kobubu dan Mama Ua.

Setelah keadaan mulai aman, rakyat Tobelo mulai kembali ke wilayahnya. Kapitan Metalomo dan Kapitan Malimadubo memerintah wilayah itu untuk sementara. Mereka terus mencari keberadaan Sultan Gajadean, tetapi usaha mereka sia-sia. Akhirnya, setelah berunding dan membicarakannya dengan rakyat, Kobubu pun diangkat menjadi sultan untuk menggantikan ayahnya.



Ilustrasi: Gege Orange

Si Rusa dan Si Kelomang

Maluku

Di sebuah hutan di Kepulauan Aru, hiduplah sekelompok hewan. Mereka hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Namun, akhir-akhir ini mereka terusik dengan kesombongan kelompok rusa. Kelompok rusa merasa hebat karena mereka mampu berlari dengan cepat. Tak ada hewan lain yang mampu menandingi kecepatan mereka berlari. Semakin hari, kesombongan mereka semakin menjadi-jadi. Mereka juga menjadi tamak. Rusa tak hanya menantang hewan lain untuk berlomba lari, tetapi juga menyita

tempat tinggal hewan
yang kalah dalam
perlombaan itu.

Lama-kelamaan,
hewan-hewan
yang lain tak
memiliki tempat
tinggal. Kelompok rusa
menjadi penguasa wilayah
hutan itu.



Sementara itu, tak jauh dari hutan, yaitu di tepi Pulau Aru, hiduplah sekelompok kelomang. Wilayah yang mereka tinggali adalah wilayah yang indah dan udaranya masih segar.

Kelompok rusa yang mengetahui wilayah itu, ingin menguasainya. Seperti biasa, pemimpin rusa mengajak si kelomang itu untuk berlomba lari melawannya.

"Bukankah kelomang kecil dan lambat? Aku pasti bisa mengalahkan mereka dengan mudah," pikirnya. Merasa yakin akan menang, dia lalu menemui pemimpin kelomang.

Di luar dugaan, pemimpin kelomang menerima tantangannya. Rusa tak tahu, meski bertubuh kecil, mereka memiliki akal yang cerdas.

Keesokan harinya, pemimpin rusa telah siap di tempat pertandingan. Rusa-rusa yang lain ikut menonton untuk memberi semangat.





Kelomang datang sendiri, tak ada teman yang menemaninya.

"Hei, mana teman-temanmu?" tanya Rusa dengan heran.

"Itu tak penting, yang penting, kalahkan aku dan wilayah ini akan jadi milikmu," jawab Kelomang santai.

Diam-diam, Kelomang telah mengatur strategi bersama teman-temannya. Dia sebenarnya membawa sepuluh temannya, tetapi mereka bersembunyi untuk mendengarkan aturan pertandingan. Setelahnya, kesepuluh kelomang itu siap di setiap perhentian yang telah ditentukan.

"Siap? 1... 2... 3... lari....!!" teriak salah satu rusa memberi aba-aba.

Rusa lari dengan santai. Tak lupa dia mengolok Kelomang.

"Menyerah sajalah, kau tak mungkin menang!"

Kelomang hanya tersenyum. Rusa pun berlari cepat meninggalkannya.

Tak terasa, rusa telah tiba di perhentian pertama. Dia lalu menoleh ke belakang dan tersenyum. "Pasti si kelomang masih jauh di belakang."

"Siapa bilang aku masih di belakang?" tiba-tiba terdengar jawaban Kelomang. Sebenarnya, itu bukan si pemimpin Kelomang, melainkan temannya yang menunggu di perhentian pertama.

Rusa amat terkejut. Dia heran, bagaimana lawan larinya yang kecil itu bisa ada di depannya?



Karena tak mau kalah, dia segera mempercepat larinya menuju perhentian kedua.

Namun, apa yang terjadi? Kelomang sudah berjalan di depannya dan menuju ke perhentian ketiga.

"Aku ada di depanmu, Rusa," teriak Kelomang.

Rusa terkejut. Dia berlari secepat mungkin, tak mau kalah dari Kelomang. Namun, setiap kali tiba di perhentian, Kelomang selalu saja selangkah lebih maju.

Akhirnya, dia pun tiba di perhentian terakhir. Kelomang sudah menantinya di sana.

Rusa pun mengaku kalah. Karena malu, dia bahkan mengembalikan semua wilayah hewan lain yang dulu pernah direbutnya.

Sejak saat itu, hutan itu kembali damai seperti dulu. Tentunya, tak seekor hewan pun membocorkan rahasia Kelomang pada para rusa.



Bulu Pamali

Maluku

Pada zaman dahulu, ada seorang pemuda yatim piatu bernama Yongker. Pekerjaannya sehari-hari adalah mencari kayu bakar di hutan. Yongker amat rajin bekerja. Tiap hari dia berjalan tak kenal lelah.

Suatu hari, karena kelelahan, Yongker beristirahat di sebuah hutan yang terletak di lembah menuju pantai. Saat dia hendak tidur, tiba-tiba terdengar suara yang amat keras. Suara itu mirip gemuruh halilintar di langit. Sebelum Yongker sadar apa yang terjadi, seekor ular raksasa muncul dan menelannya, lalu memuntahkannya kembali.



Tubuh Yongker terpentak. Ular itu menghilang. Hanya ada seorang kakek yang berdiri di hadapannya. Wajah kakek itu terlihat marah.

"Siapa kau? Dan apa yang kau lakukan di sini?" teriaknya pada Yongker.

Dengan gemetar, Yongker menjawab, "Namaku Yongker. Aku ada di sini untuk mencari kayu bakar. Itulah pekerjaanku sehari-hari, sejak ayah dan ibuku meninggal."

Kakek itu memandang Yongker. Sekarang, wajahnya tak terlihat marah lagi.

"Tapi, ingatlah. Jangan sampai kau merusak dan menggunduli hutan ini," pintanya.

Yongker mengangguk setuju.

Kakek itu lalu mencabut sepotong bulu atau bambu dari pohon yang tiba-tiba muncul di belakang Yongker.

Kakek itu mengibaskan bulu itu ke seluruh badan Yongker.

"Sekarang, tubuhmu telah kulindungi dari serangan hewan buas dan orang jahat," kata kakek itu.





Yongker menoleh ke pohon bulu di belakangnya. Pohon itu masih ada, tetapi tiba-tiba saja tujuh helai daunnya terbang tertiuip angin. Ketujuh daun itu jatuh di tengah laut dan berubah menjadi tujuh pulau kecil, sedangkan Kakek dan pohon bulu tadi malah menghilang.

Kini, pulau-pulau itu disebut dengan Pulau Tujuh.

Sejak saat itu, Yongker terkenal karena kekebalan tubuhnya. Dia menggunakannya untuk bekerja lebih giat dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Sementara itu, tempat pohon bulu tadi tumbuh dikenal dengan nama Bulu Pamali, karena tumbuh dan menghilang secara misterius.

Hingga saat ini, masih ada yang percaya bahwa pohon bulu itu terkadang muncul kembali, tetapi hanya bisa dilihat oleh orang-orang tertentu.



Ilustrasi: Martha Parman

Buaya Tembaga

Maluku

Dahulu kala, di daerah Baguala, ada seekor buaya yang amat besar. Tak seperti buaya lainnya, buaya ini berwarna kuning. Penduduk setempat memanggilnya Buaya Tembaga.

Buaya Tembaga tak pernah mengganggu



penduduk Baguala. Mereka hidup berdampingan dengan tenang.

Buaya Tembaga bahkan tak segan membantu para penduduk jika ada hal-hal yang mengganggu mereka. Dia juga baik terhadap semua binatang, baik yang hidup di darat maupun di laut.

Suatu hari, para penghuni pantai selatan Pulau Buru gelisah. Akhir-akhir ini, ada ular besar yang bertengger di sebuah pohon mintaggor. Pohon itu menjorok ke arah pantai sehingga ular itu leluasa mencaplok dan memangsa ikan-ikan di laut.

Namun, tak ada yang berani melawan ular itu. Mereka pun meminta tolong pada Buaya Tembaga. "Hanya dia yang bisa mengusir ular itu," kata salah satu ikan.

Para penghuni laut berbondong-bondong menemui Buaya Tembaga. Mereka menceritakan permasalahan mereka. Untunglah, Buaya Tembaga setuju untuk membantu.

Dia segera berangkat ke pantai selatan Pulau Buru. Di sana, dia disambut para penduduk dengan meriah.

Buaya Tembaga tak mau membuang waktu terlalu lama. Dia mulai berjalan dan mengintai musuhnya. Setelah merasa yakin bisa menyerang, Buaya Tembaga langsung meloncat ke pohon mintaggor.





Ular raksasa itu tak kalah sigap. Dia melilitkan tubuh besarnya ke batang pohon, dan lidahnya menjulur-julur hendak memagut tubuh Buaya Tembaga. Buaya Tembaga mengibaskan ekornya yang tajam ke ular itu. Pertarungan yang seru pun tak terelakkan. Pertarungan itu berlangsung sehari-hari.

Akhirnya, kedua binatang itu mulai kelelahan. Ular masih terus mencoba untuk memagut Buaya Tembaga, tetapi gagal.

Sebaliknya, dengan sisa tenaganya, Buaya Tembaga mampu mengibaskan ekornya berkali-kali ke tubuh Ular Raksasa. Tubuh Ular Raksasa pun terlepas dari pohon.



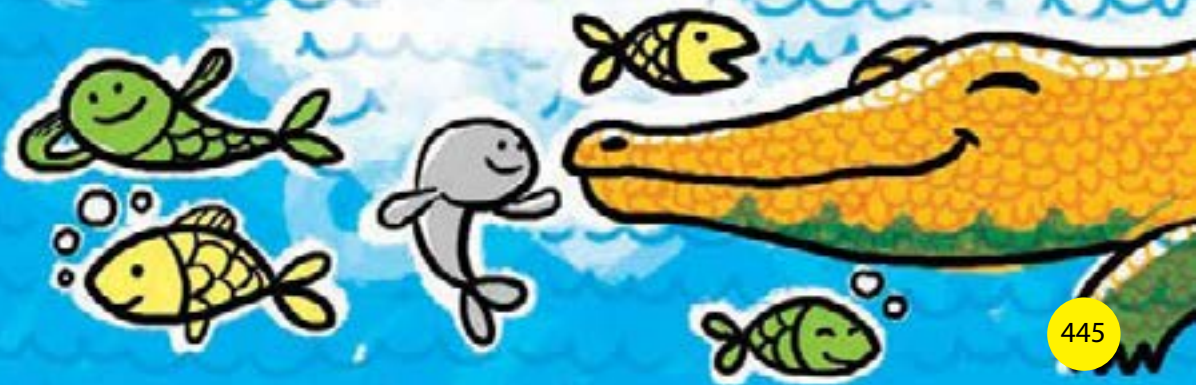
Semua yang melihat hal itu bersorak-sorai.

"Ular, pergilah jauh-jauh! Jangan mengganggu mereka lagi," pinta Buaya Tembaga pada Ular yang sudah lemas.

Ular menyerah. Dengan sisa tenaganya, dia merayap meninggalkan pantai Pulau Buru.

Sejak saat itu, para penghuni laut terbebas dari serangan Ular Raksasa. Sebagai ucapan terima kasih, mereka menganugerahkan gelar pada Buaya Tembaga, yaitu Yang Dipertuan di Teluk Baguala. Tak lupa, mereka juga menghadihkan sebuah gentong yang berisi aneka jenis ikan, seperti ikan parang, ikan papere, dan ikan salmaneti.

Setelah kembali ke Teluk Buaga, ikan-ikan tersebut berkembang biak amat banyak. Hingga saat ini, ikan-ikan jenis itu mudah ditemui di Teluk Buaga.



Buaya Sakti

Papua

Seorang wanita yang sedang hamil mengaduh kesakitan. Rupanya, sudah saatnya bayi dalam kandungannya itu lahir. Suaminya yang bernama Towjatuwa pun panik.

Ia lalu memanggil tetangganya, yang biasa membantu orang melahirkan.

"Maaf, aku memerlukan sesuatu yang tajam untuk membantu proses kelahiran. Kau tahu Sungai Tami? Pergilah ke sana, ambillah batu tajam yang bisa kugunakan," kata tetangganya itu.

Towjatuwa bertambah kalut, tetapi dia segera melaksanakan perintah tetangganya itu.

Suasana Sungai Tami sepi sekali. Towjatuwa mulai mencari-cari di mana batu tajam itu bisa ditemukan.

Ketika sibuk mencari, tiba-tiba terdengar suara aneh di belakangnya. Bulu kuduk Towjatuwa berdiri.

"Suara apa itu, ya?" bisiknya. Dengan sedikit gemetar, dia menoleh ke belakang. Alangkah terkejutnya dia ketika melihat seekor buaya yang amat besar sedang memandangi dirinya.





Towjatuwa nyaris pingsan ketakutan .

Buaya besar itu berjalan mendekati Towjatuwa. Langkahnya pelan, tetapi pasti. Wajah buaya itu sungguh menyeramkan. Ditambah dengan bulu-bulu burung kasuari di punggungnya, buaya itu semakin tampak aneh dan mengerikan. Bulu-bulu itu mengembang setiap kali buaya itu melangkah.

Towjatuwa bersiap melarikan diri, tetapi tiba-tiba buaya itu menyapanya.

Suaranya ramah dan bersahabat, tidak seperti wajahnya yang menyeramkan.

Towjatuwa tertegun. "Kau bisa bicara? Apakah kau sejenis buaya sakti?" tanyanya.

Buaya itu tersenyum dan menjawab, "Jangan takut padaku. Namaku Watuwe. Kau boleh saja menganggapku buaya sakti. Sebenarnya aku hanya ingin tahu, apa yang kau cari di sungai ini?"



Towjatuwa lalu menjelaskan keadaan istrinya.

Watuwe mendengarkan cerita Towjatuwa dengan saksama.

"Pulanglah. Kau tak usah khawatir dengan keadaan istrimu. Aku akan menolong istrimu saat melahirkan," katanya setelah Towjatuwa menyelesaikan ceritanya.

Sesampainya di rumah, Towjatuwa menceritakan semua kejadian yang dialaminya pada istrinya.

"Aku tak jadi mengambil batu tajam. Buaya itu sudah berjanji akan membantu kita."

Sambil terus memegang perutnya, istrinya menjawab, "Mungkin buaya itu dikirim Tuhan untuk menolong kita."

Dalam hati, Towjatuwa berharap ucapan istrinya benar.

Akhirnya, saat melahirkan telah tiba. Malam itu, istri Towjatuwa tak tahan lagi, perutnya benar-benar terasa mulas. Dia akan melahirkan saat itu juga!

Towjatuwa kebingungan, tak tahu apa yang harus dilakukannya.

Tiba-tiba, Watuwe muncul di hadapan mereka dan membantu proses kelahiran anak Towjatuwa.

Towjatuwa dan istrinya lalu sepakat untuk menamai anak mereka Narrowa.

Menurut Watuwe, kelak Narrowa akan menjadi pemburu yang andal.

"Kelak anakmu akan menjadi pemburu andal. Namun ingat, jangan izinkan dia untuk membunuh dan memakan daging buaya. Aku sudah membantumu dan aku harap kau juga membantuku untuk menjaga keturunanku."

Towjatuwa setuju. Sejak saat itu, Towjatuwa dan keturunannya berjanji untuk tidak berburu buaya. Tidak hanya itu, mereka juga mengamankan buaya-buaya di Sungai Tami dari ancaman para pemburu.



A cartoon illustration of a cassowary bird with a blue head, a red crest, and a large black body. It is wearing a colorful necklace with yellow, green, and purple beads. The bird is shown in profile, facing right, with its wings slightly spread. It is surrounded by lush green foliage, including large leaves and ferns. The background is a soft, light green gradient.

Ilustrasi: Riska Puspita Sari

Kasuari dan Dara Makota

Papua

Burung kasuari amat serakah. Dengan badannya yang besar dan sayapnya yang lebar, dia mampu terbang tinggi. Dia memetik banyak sekali buah-buahan yang telah masak dan menyembunyikannya di bawah sayapnya,, sehingga burung-burung yang lain tak kebagian. Karena itu, tak seekor burung pun mau berteman dengannya. Namun, burung kasuari tak peduli.

Semakin lama, keserakahan Kasuari menjadi-jadi. Tak hanya buah-buahan di atas pohon yang diambilnya, tetapi juga buah-buahan yang jatuh ke tanah.

Burung-burung yang lain pun jengkel. Mereka mencari cara agar Kasuari kapok.

"Bagaimana jika lomba terbang? Siapa yang mampu terbang paling tinggi dan paling jauh, dialah yang menang. Kalau dia kalah, dia tak boleh lagi mencurangi kita," usul Dara Makota.

Suasana menjadi riuh. "Siapa yang bisa melawannya? Kita tak akan menang!" jawab Burung Pipit pesimis.

Dara Makota tersenyum. "Ingat, kita harus menggunakan akal. Serahkan semuanya padaku. Aku akan melawannya dalam perlombaan ini."

Semua yang hadir saling berpandangan. Mungkinkah burung dara makota yang bertubuh kecil bisa melawan burung kasuari yang besar?





Kasuari setuju dengan tantangan Dara Makota.

Saat pertandingan tiba, semua burung hadir untuk menyaksikan.

Kasuari dengan pongah terus menertawakan tubuh Dara Makota yang mungil.

"Sudahlah, menyerah saja daripada kau malu," ejeknya.

Dara Makota bergeming.

"Siapa yang tertawa belakangan, dia yang menang," sahutnya.

Sekarang, saatnya bertanding. Mereka berdua melesat dengan kencang.

Kasuari terbang cepat sekali, Sesekali dia menengok ke Dara Makota. Diam-diam, dia takut jika Dara Makota menyusulnya.

Saat asyik menoleh, tiba-tiba... BRAAK... dia menabrak batang pohon.

Sebelah sayapnya pun patah.



Semua yang hadir tertegun, tetapi Kasuari tak mau menyerah. Dia berusaha bangkit dan mengepak-ngepakkan sayapnya. Berulang kali dia mencoba, tetapi dia terus terjatuh dan menggelepar di tanah.

Sementara itu, Dara Makota terus melesat jauh meninggalkan Kasuari.

Kasuari hanya bisa memandang Dara Makota dengan rasa malu. Sekarang, dia baru tahu bagaimana rasanya menjadi makhluk yang lemah. Selama ini, dia selalu merasa menjadi burung yang terhebat. Namun, dalam sekejap dia tak mampu terbang lagi.



Beberapa burung yang lain pun turun ke tanah dan membantu Kasuari.

Kasuari semakin malu, karena selama ini telah mencurangi mereka.

Sejak saat itu, burung kasuari sadar dan mengubah perilakunya. Sayangnya, sejak saat itu pula Kasuari tak bisa terbang lagi dan harus mencari makan di tanah seperti binatang-binatang yang lain.



Ilustrasi: Riska Puspita Sari

Caadara

Papua Barat

Panglima Wire adalah seorang panglima perang yang gagah berani. Tak heran jika dia menginginkan putranya, Caadara, untuk mengikuti jejaknya.

Kebetulan, Caadara kecil juga memiliki bakat yang luar biasa dalam ilmu bela diri dan ketangkasan. Karena itu, Panglima Wire terus melatihnya agar kelak Caadara dapat menggantikan dirinya.

Bertahun-tahun kemudian, Caadara tumbuh menjadi pemuda yang tampan dan gagah perkasa. Keterampilannya dalam ilmu bela diri dan berburu tak diragukan lagi.

Panglima Wire pun ingin menguji kemampuan Caadara. Dia merasa sudah saatnya Caadara menggantikannya sebagai panglima perang.

"Caadara anakku, kau sekarang telah dewasa. Ayah yakin kau telah mewarisi semua ilmu Ayah. Ditambah keterampilan dan kepintaranmu, kau pasti lebih hebat dari Ayah."

"Apa maksud Ayah?" tanya Caadara tak mengerti.

"Ayah ingin kau pergi berburu selama beberapa hari. Bawalah beberapa binatang buruan sebagai tanda bahwa kau telah menguasai semua ilmu yang Ayah ajarkan," pinta Panglima Wire.

Caadara mengangguk. Dia lalu mengajak beberapa temannya dan berangkat ke hutan.





Perjalanan Caadara dan teman-temannya sungguh berat. Mereka melewati bukit-bukit yang terjal dan hutan yang lebat. Namun, mereka tak mudah menyerah. Dalam beberapa hari, mereka telah menemukan binatang-binatang yang bisa diburu. Saat perjalanan pulang, tiba-tiba mereka bertemu dengan seekor anjing pemburu. Caadara segera siaga. Anjing pemburu itu menandakan ada sekelompok orang asing yang bisa mencelakai mereka.

Caadara dan teman-temannya segera bersembunyi. Mereka menyusun rencana dan menyiapkan semua senjata. Busur, panah, tombak, dan pedang pun mereka siapkan. Benar saja, tak lama kemudian terdengarlah suara pekikan yang mengerikan. Pekikan itu berasal dari Suku Kuala. Itu tandanya, mereka mengajak berperang!

Caadara segera memerintahkan teman-temannya untuk lari ke bukit yang lebih tinggi. Mereka kemudian membentuk benteng pertahanan, tetapi Suku Kuala berhasil menyusul.

Pertarungan tak terelakkan. Senjata kedua belah pihak saling beradu, dan suasana sungguh mencekam. Sambil bertarung, Suku Kuala tak henti-hentinya memekik-mekik.

Caadara sama sekali tak gentar. Dia melawan pasukan Suku Kuala itu dan berhasil merobohkan sebagian besar dari mereka. Demikian juga dengan teman-temannya. Dengan mengikuti petunjuk dari Caadara, mereka juga berhasil merobohkan banyak musuh.

Akhirnya, Suku Kuala menyerah. Mereka melarikan diri dan kembali ke desanya.

"Kau memang pantas menjadi panglima perang kami, Caadara," kata salah seorang teman Caadara usai peperangan.

"Ya, kami akan mengusulkan pada Panglima Wire untuk segera menyuruhmu menggantikannya," kata temannya yang lain.

"Teman-temanku, aku tak mencari jabatan. Aku hanya ingin berbuat yang terbaik untuk desa kita," jawab Caadara.



Akhirnya mereka kembali dengan selamat di desa mereka, Desa Kramuderu.

Panglima Wire menyambut Caadara dan teman-temannya. Dia merasa bangga saat teman-teman Caadara menceritakan kehebatan anaknya.

Caadara lalu diminta untuk menyusun siasat perang, untuk berjaga-jaga jika Suku Kuala membalas dendam dengan menyerang mereka. Caadara setuju. Siasat perang dia susun dengan saksama.

Siasat perang Caadara inilah yang kemudian dikenal dengan nama Caadara Ura.



Siasat itu meliputi cara melempar senjata, seni bela diri jarak dekat, menyerbu lawan, dan mempertahankan diri dari serangan lawan. Caadara pun lalu menggantikan ayahnya sebagai panglima perang di Desa Kramuderu.

Ilustrasi: Merri An

Asal Usul Nama Irian

Papua Barat

Mananamakrdi, begitulah dia biasa dipanggil. Dia merupakan anak laki-laki termuda dari sebuah keluarga yang tinggal di Kampung Sopen, Biak Barat. Mananamakrdi bernasib malang, tubuhnya dipenuhi oleh kudis dan berbau. Karenanya, saudara-saudaranya menyuruhnya tidur di luar rumah.



Lama kelamaan, Mananamakrdi tak betah. Dia memutuskan untuk merantau saja. Dia pergi meninggalkan rumah tanpa tujuan, berjalan ke arah timur. Tak terasa, dia terus berjalan jauh hingga ke pantai. Saat itulah dia bertemu dengan seorang nelayan yang kemudian memberinya tumpangan ke Pulau Miokbudi di Biak Timur. Di pulau itu, Mananamakrdi memulai hidup baru. Dia masuk ke hutan belantara dan membangun sebuah gubuk kecil untuk tempat tinggalnya.

Sekarang, Mananamakrdi sudah dewasa. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, Mananamakrdi menanam sagu dan membuat tuak. Tiap hari Mananamakrdi menyadap pohon kelapa di sekitar tempat tinggalnya. Air nira yang disadapnya dari pohon tersebut dibuatnya menjadi tuak.



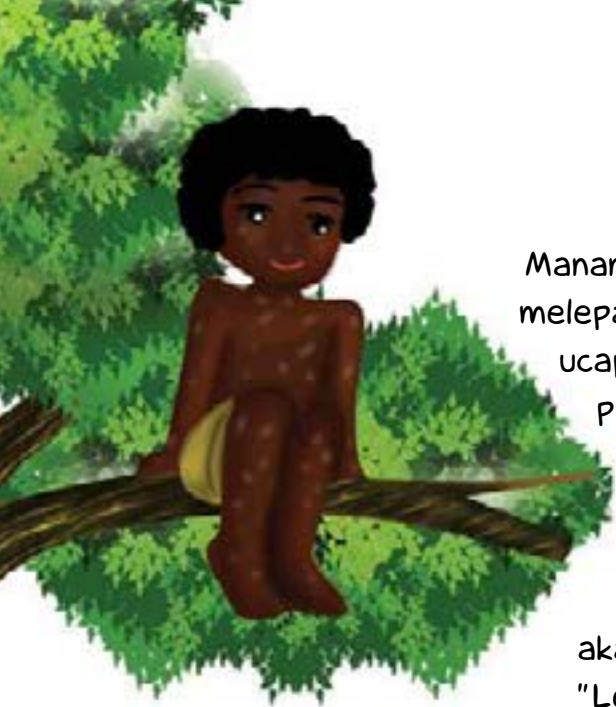
Hidup Mananamakrdi berjalan lancar hingga suatu saat dia menemui masalah. Air nira yang disadapnya selalu habis tak berbekas." Pasti ada orang yang mencurinya," pikirnya.

Dia lalu memutuskan untuk mengintai dan menangkap pencurinya. Menjelang pagi, tampak olehnya sesosok makhluk yang meminum habis semua air nira yang disadapnya. Mananamakrdi amat marah.

"Siapa kau? Kenapa kau mencuri air niraku?" teriaknya.

"Ampun, jangan tangkap aku. Aku adalah si bintang pagi. Aku biasa dipanggil dengan nama Sampan. Lepaskan aku, maka aku akan mengabulkan keinginanmu," jawab makhluk itu.





Mananamakrdi setuju. Dia melepaskan Sampan. Sebagai ucapan terima kasih, Sampan pun meminta Mananamakrdi untuk pergi ke pantai mencari pohon bitanggur. Di sana, Mananamakrdi akan bertemu dengan seorang wanita yang akan menjadi istrinya.

"Lemparlah sebiji bitanggur ke arahnya, dan dia akan jatuh cinta padamu," pesan Sampan.

Mananamakrdi setuju. Dia melaksanakan nasihat Sampan. Dan benar saja, dia bertemu dengan seorang gadis cantik yang sedang berjalan di tepi pantai.

Gadis itu bernama Insoraki, anak kepala suku dari Kampung Meokbundi. Tak mau menyia-nyiakan kesempatan, Mananamakrdi melemparkan sebiji bitanggur ke gadis itu.

Insoraki menoleh, melihat seorang pria berkudis duduk di atas dahan pohon bitanggur.

Mananamakrdi tersenyum, Insoraki juga tersenyum.



Mananamakrdi akhirnya menikah dengan Insoraki.

Namun, penduduk Kampung Meokbundi tak tahan dengan kudis Mananamakrdi. Mereka pun berbondong-bondong meninggalkan kampung mereka.

Melihat hal itu, Mananamakrdi amat sedih. Dia lalu mengumpulkan kayu bakar dan hendak membakar dirinya. Untung istrinya mencegah dan keajaiban pun terjadi. Kudis di tubuh Mananamakrdi hilang! Rupanya, ketulusan cinta Insoraki mampu menghilangkan kudis di tubuh suaminya.

Mananamakrdi lalu mengajak anak dan istrinya berlayar meninggalkan Kampung Meokbundi, dan sampai ke Mandori, dekat Manokwari.

Saat pagi menjelang, putra Mananamakrdi, Konori, berteriak.

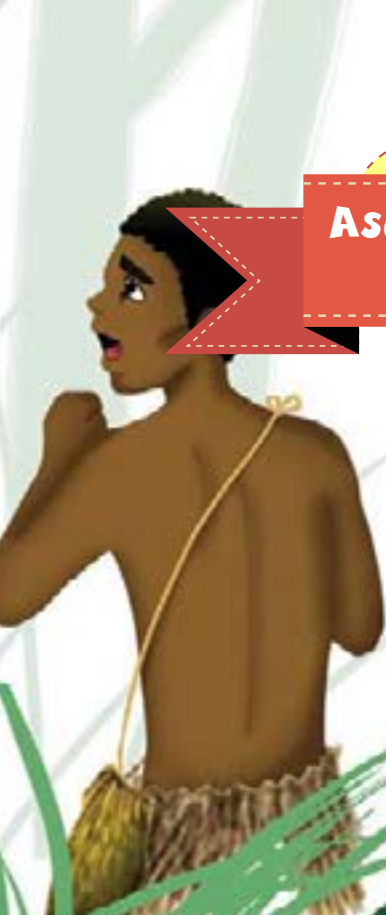
"Irian... irian..." teriaknya. Irian berarti panas.

Mananamakrdi yang mendengar teriakan anaknya bertanya, "Apa maksudmu, Anakku? Ini adalah tanah nenek moyangmu."

Insoraki menjawab pertanyaan suaminya, "Maksud Konori, panas matahari pagi telah menunjukkan sebuah tanah yang indah."

Sejak saat itu, wilayah tersebut disebut dengan Irian. Pemandangan di Irian memang indah. Pantai berpasir dan bukit-bukit nan hijau membuat tanah Irian menjadi tanah yang indah.





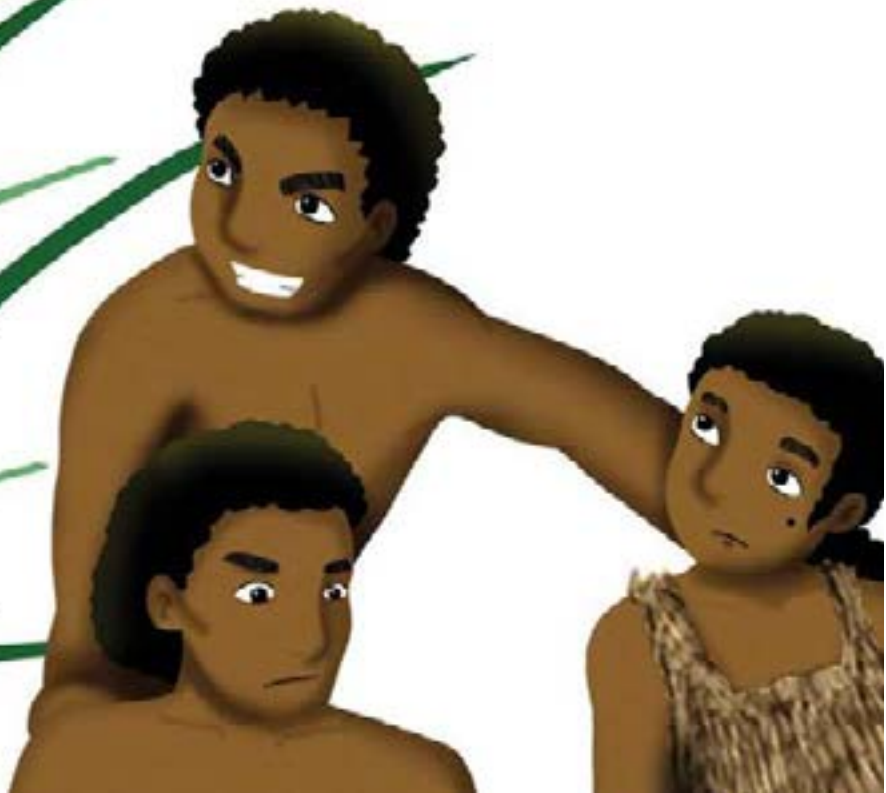
Ilustrasi: Gege Orange

Asal Usul Burung Cenderawasih

Papua Barat

Dahulu kala, ada seorang anak laki-laki bernama Kweiya. Dia tinggal bersama ibu dan adik-adik tirinya. Malang bagi Kweiya, adik-adik tirinya membencinya.

Diam-diam, mereka menjebak Kweiya agar tersesat di hutan. Saat ibunya bertanya, mereka bilang bahwa Kweiya sengaja pergi karena tak mau hidup bersama mereka lagi.





Kweiya yang tersesat di hutan tak menyerah. Dia membangun rumah kayu yang sederhana. Sehari-hari, dia berburu. Kulit binatang hasil buruannya, dia pintal menjadi benang.

"Aku akan membuat sayap dari benang ini," gumamnya.

Sepeninggal Kweiya, ibunya amat sedih. Dia tak percaya jika Kweiya meninggalkannya begitu saja.

Namun, dua adik Kweiya meyakinkannya bahwa Kweiya benar-benar sudah tak betah di rumah.

Untunglah, adik bungsu Kweiya berkata jujur. Saat kedua kakaknya pergi, dia bercerita pada ibunya bahwa Kweiya tersesat di hutan karena dijebak.

Mendengar hal itu, ibu Kweiya segera pergi ke hutan. Tanpa kenal lelah, dia berjalan dan terus memanggil nama Kweiya.

"Kweiya, ini Ibu, Nak! Kau ada di mana? Ayo kita pulang!" teriaknya.



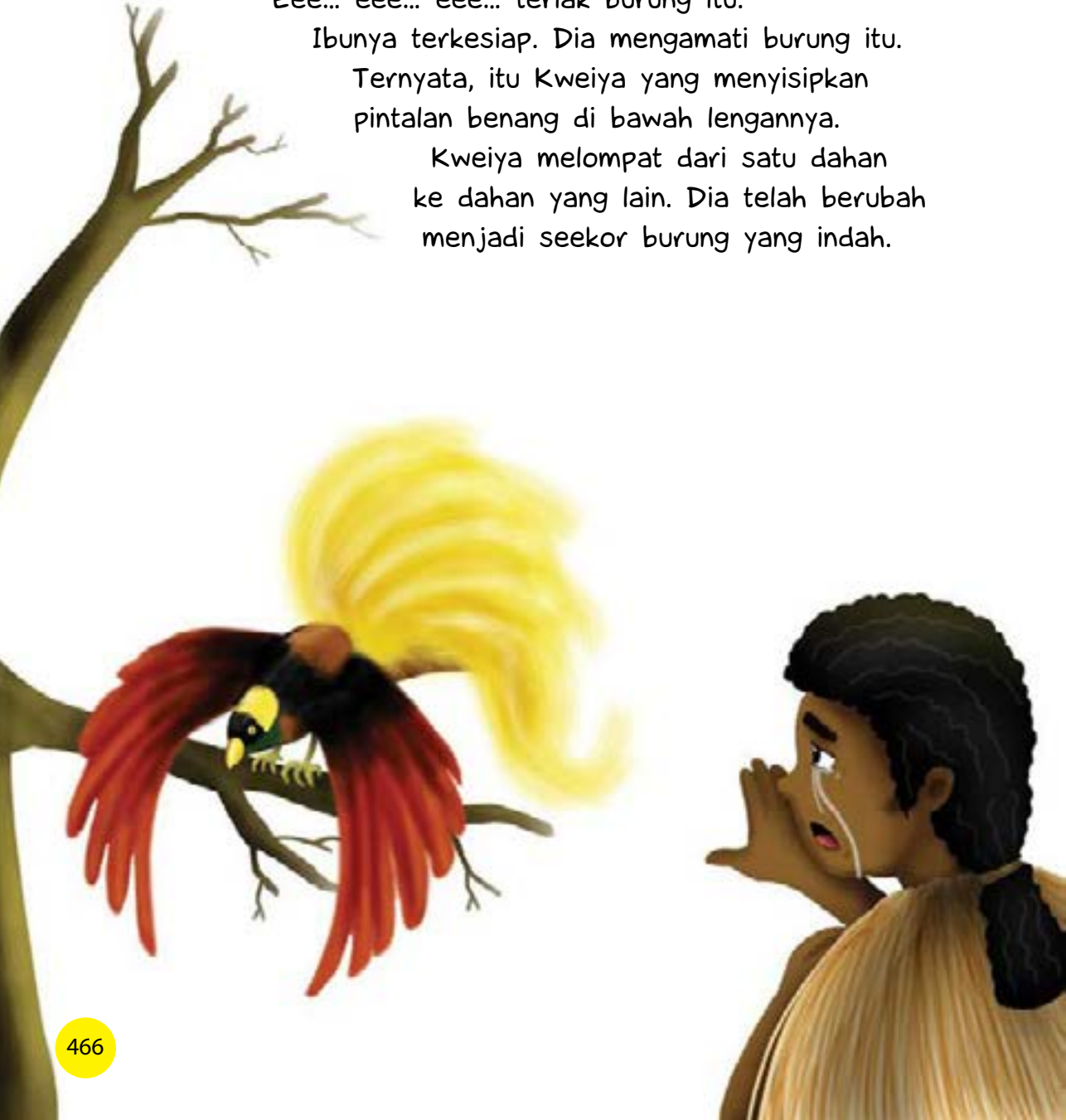
Tiba-tiba saja pohon di sekitarnya bergerisik. Ibu Kweiya menoleh, berharap Kweiya muncul di hadapannya. Namun, itu bukan Kweiya. Itu seekor burung!

Eee... eee... eee... teriak burung itu.

Ibunya terkesiap. Dia mengamati burung itu.

Ternyata, itu Kweiya yang menyisipkan pintalan benang di bawah lengannya.

Kweiya melompat dari satu dahan ke dahan yang lain. Dia telah berubah menjadi seekor burung yang indah.



Ibu Kweiya menangis. Dia lalu mengejar Kweiya dan mengambil sedikit pintalan benang itu.

Ibu Kweiya pun ikut menyisipkan benang di bawah lengannya. Ajaib! Dia juga berubah menjadi burung dan bisa terbang menyusul Kweiya.

Tanpa mereka sadari, adik-adik tiri Kweiya menyusul ke hutan. Ketika menyaksikan ibu dan kakaknya menjadi burung, mereka pun tak bisa berbuat apa-apa. Diam-diam, mereka menyesal. Namun, tak ada yang bisa mereka lakukan. Semuanya sudah terlambat.

Kweiya dan ibunya menjadi burung yang sekarang dikenal sebagai burung cenderawasih.



Pande Gelang

Banten

Dulu, ada seorang pria tua bernama Ki Pande. Nama sebenarnya adalah Pande Gelang karena dia adalah seorang pembuat gelang.

Suatu hari, Ki Pande melihat seorang putri cantik menangis sedih. Dia lalu bertanya, mengapa putri itu menangis.

"Namaku Putri Arum. Aku menangis karena hendak dinikahi oleh Pangeran Cunihin dari negeri seberang. Dia adalah orang yang culas dan licik. Jika aku menolak, pasti dia akan menyerang negeriku," Putri Arum kembali terisak.

"Saya akan menolongmu. Terima saja lamarannya. Namun mintalah dia untuk melubangi sebuah batu keramat. Lubang itu harus cukup besar untuk bisa dilewati manusia. Batu itu harus dia letakkan di pesisir pantai. Berilah waktu tiga hari padanya untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Nanti, dia harus melangkah melewati lubang yang dibuatnya itu," tambah Ki Pande.

Meski heran, Putri Arum menuruti saran Ki Pande.



Pangeran Cunihin tergelak ketika mendengar syarat yang diajukan oleh Putri Arum.

"Tenang saja, aku bisa melubangi batu keramat hanya dalam waktu satu hari saja. Namun, sebenarnya untuk apa kau menyuruhku melakukan hal itu?" tanyanya.

Dengan cepat, Putri Arum menjawab, "Aku ingin duduk-duduk di pantai bersamamu. Melihat matahari terbenam pasti menyenangkan."

Pangeran Cunihin senang dengan jawaban itu. Dia segera berangkat mencari batu keramat dan melubanginya.



Sementara itu, di rumahnya, Ki Pande membuat sebuah gelang raksasa. Ukurannya cukup untuk dilalui manusia. Gelang itu nantinya akan dia pasang pada lubang yang dibuat oleh Pangeran Cunihin di batu keramat itu.

Pangeran Cunihin membuktikan ucapannya. Dalam sehari saja, lubang di batu keramat telah siap. Dia lalu membawa batu itu ke pesisir pantai seperti yang diminta oleh Putri Arum. Tanpa dia sadari, diam-diam Ki Pande mengikutinya. Tak lupa Ki Pande membawa gelang raksasa yang telah disiapkannya.

"Hahaha! Syarat yang begitu mudah!" tawa Pangeran Cunihin. Dia lalu pergi untuk mencari Putri Arum.

Sepeninggal Pangeran Cunihin, Ki Pande berlari menuju ke batu keramat dan memasangkan gelang raksasanya pada lubang yang telah dibuat oleh Pangeran Cunihin. Ukurannya pas, sehingga gelang itu terpasang dengan sempurna.

Sial bagi Ki Pande, Pangeran Cunihin telah kembali bersama Putri Arum.



"Hei, rupanya kau! Mau apa kau di sini?!" bentak Pangeran Cunihin pada Ki Pande. Putri Arum terkejut, sepertinya Pangeran Cunihin dan Ki Pande telah saling mengenal.

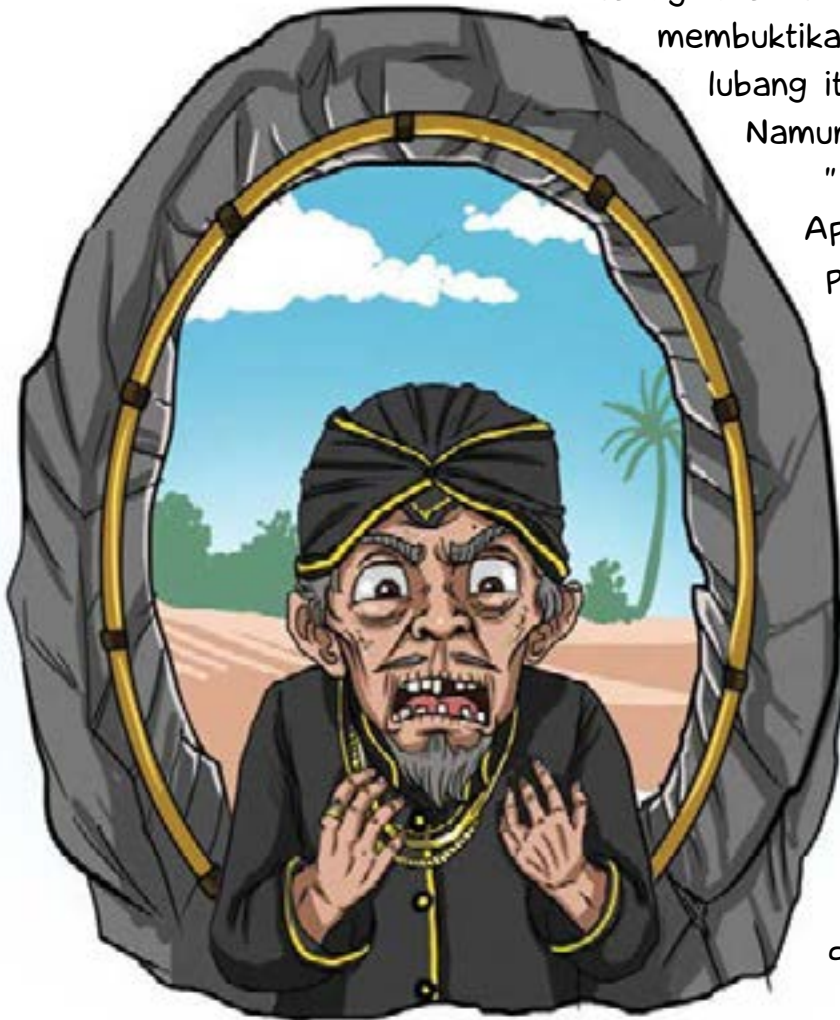
Ki Pande menyingkir. Pangeran Cunihin tak memedulikannya. Dia sibuk memamerkan batu keramat berlubang itu pada Putri Arum.

"Ah, lubang itu terlalu kecil untuk dilewati. Coba, bisakah kau melewatinya?" pancing Putri Arum.

Pangeran Cunihin pun tersinggung. Dia melangkah memasuki lubang di batu itu untuk membuktikan bahwa lubang itu cukup besar. Namun...

"Aduh, tolong! Apa yang terjadi padaku?" teriaknya.

Bersamaan dengan itu, tubuh Pangeran Cunihin mendadak lemas. Dia berubah menjadi seorang kakek tua yang tanpa daya.



Pada saat yang bersamaan, Ki Pande berubah. Sekarang, Ki Pande menjadi pemuda yang gagah dan tampan.

Putri Arum jadi bingung. Namun, Ki Pande segera menjelaskan.

"Pangeran Cunihin adalah saudara seperguruanku. Setelah dia menguasai semua ilmu dari guru kami, dia mencuri semua ilmu dan kesaktianku juga. Dia lalu mengutukku menjadi pria tua!"

Kutukan itu hanya bisa dihilangkan jika Pangeran Cunihin melewati gelang buatan Ki Pande.

Pangeran Cunihin batal menikahi Putri Arum.

Putri Arum dan Ki Pande pun saling jatuh cinta. Mereka menikah dan hidup berbahagia.



Ilustrasi: Martha Parman

Hikayat Tanjung Lesung

Banten

Suatu hari, seorang pengembara bernama Raden Budog bermimpi. Dia bertemu dengan seorang gadis cantik dan menikahnya.

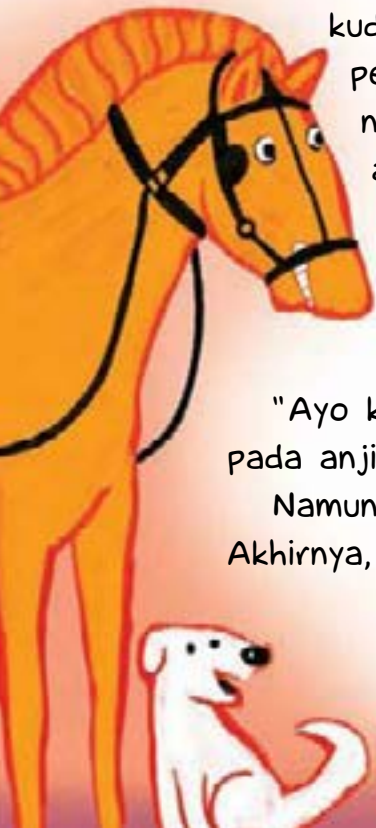
Saat terbangun, Raden Budog langsung melanjutkan pengembaraannya. Dia ingin mencari gadis cantik itu. Dia yakin, gadis itu ada di suatu tempat.

Dengan ditemani oleh anjing dan kudanya, Raden Budog melanjutkan pengembaraannya. Mereka berjalan, naik turun bukit dan gunung, hingga akhirnya mereka tiba di Pantai Cawar.

Di pantai itu, Raden Budog mandi dan beristirahat. Setelah dirasa cukup, dia bersiap melanjutkan perjalanannya.

"Ayo kita berangkat!" seru Raden Budog pada anjing dan kudanya.

Namun, kedua binatang itu diam saja. Akhirnya, Raden Budog meninggalkan mereka.





Setelah lama berjalan dan melewati berbagai tempat, Raden Budog tiba di sebuah sungai yang saat itu sedang meluap. Raden Budog menyeberangi sungai itu. Dia yakin, gadis impiannya ada di kampung di seberang sungai.

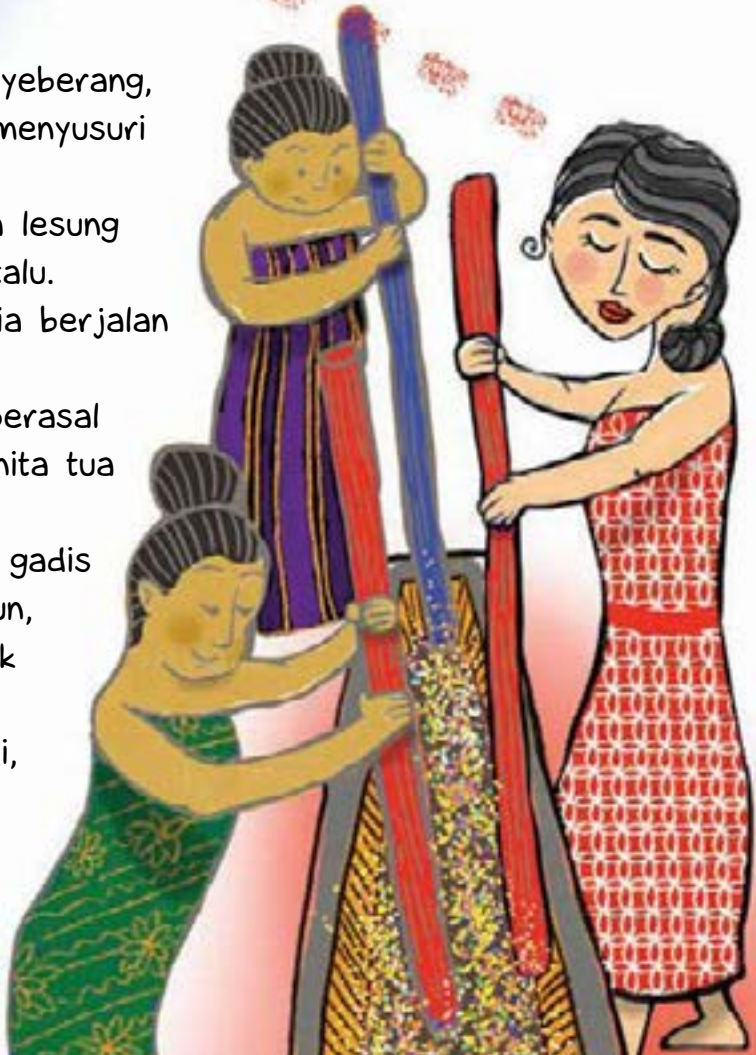
Setelah berhasil menyeberang, Raden Budog berjalan menyusuri kampung.

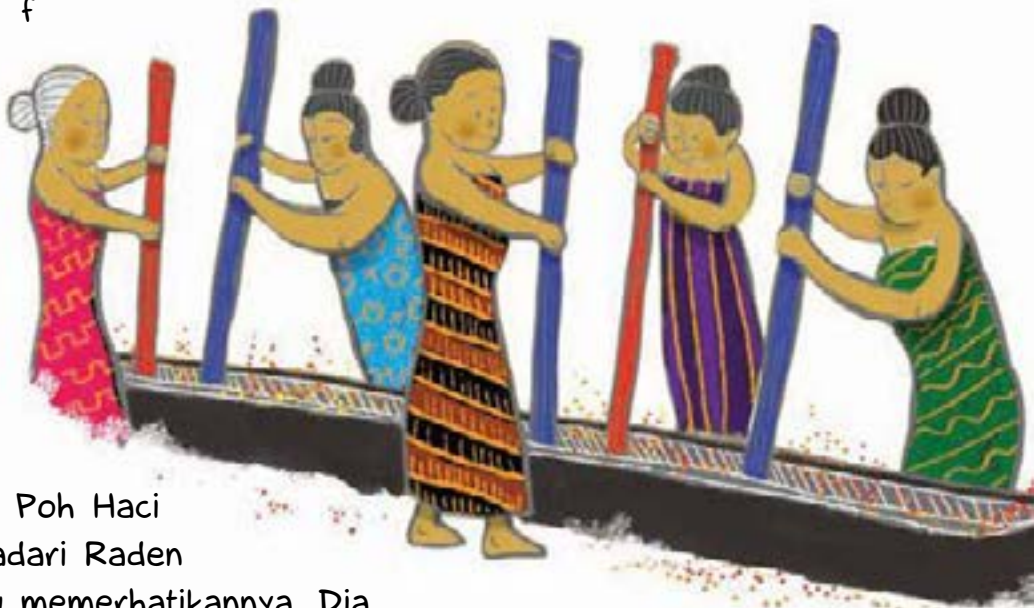
Dia mendengar suara lesung yang ditumbuk, bertalu-talu.

Karena penasaran, dia berjalan menuju arah suara itu.

Ternyata, suara itu berasal dari rumah seorang wanita tua bernama Nyi Siti.

Di rumahnya, banyak gadis menumbuk lesung. Namun, hanya satu yang menarik perhatian Raden Budog. Dia adalah Sri Poh Haci, putri Nyi Siti.





Sri Poh Hacı menyadari Raden Budog memerhatikannya. Dia lalu bergegas masuk ke rumah dan melapor pada ibunya. Baru saja ibunya hendak keluar, Raden Budog sudah mengetuk pintu dan memberi salam.

Raden Budog memperkenalkan dirinya, sekaligus mengutarakan niatnya untuk menikahi Sri Poh Hacı. Sri Poh Hacı setuju. Mereka berdua akhirnya menikah.

Setelah menikah, kegiatan menumbuk lesung di rumah Nyi Siti terus berjalan. Sri Poh Hacı tetap menjalankan tugasnya memimpin para gadis untuk menumbuk bersama-sama. Karena itulah, kampung itu kemudian dinamakan Kampung Lesung, dan karena letaknya di sebuah tanjung, orang-orang kemudian menyebutnya Tanjung Lesung.



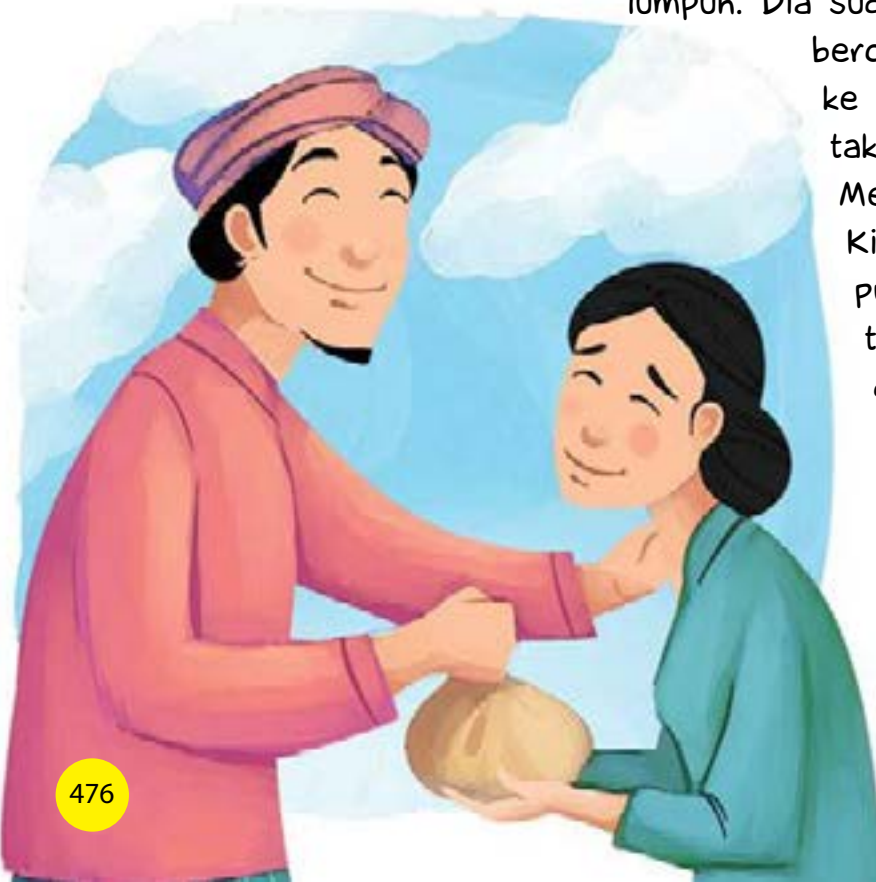
Kisah Batu Kuwung

Banten

Ada seorang saudagar yang amat kaya. Namanya Ki Sarmin. Meski kaya, dia tidak sombong. Dia bahkan sering membantu orang lain yang sedang kesusahan. Karena itu, orang-orang menyukainya.

Namun malang bagi Ki Sarmin. Suatu hari, dia tertimpa musibah. Dia terserang penyakit aneh dan kakinya menjadi lumpuh. Dia sudah berusaha

berobat ke sana ke mari, tetapi tak ada hasilnya. Meski demikian, Ki Sarmin tak putus asa. Dia terus berdoa dan yakin suatu saat kakinya akan sembuh.





Suatu malam, Ki Sarmin bermimpi bertemu dengan seorang kakek yang menasihatinya,

"Pergilah ke kaki Gunung Karang. Di sana, kau akan menemukan sebuah batu cekung. Duduk dan bertapalah di atas batu cekung itu selama empat puluh hari empat puluh malam. Tepat di akhir pertapaanmu, air panas akan memancar dari batu itu. Mandilah dengan air panas itu dan kau akan sembuh."

Ki Sarmin tergeragap bangun. Semula, dia tak memedulikan mimpinya. Namun, mimpi itu terus berulang tiap malam.



Akhirnya, Ki Sarmin melaksanakan nasihat kakek di mimpinya itu.

Dengan susah payah, dia mencari kuda tunggangan dan pergi ke kaki Gunung Karang. Ternyata benar, ada batu cekung di sana. Ki Sarmin lalu melaksanakan pertapaannya di atas batu itu.

Akhirnya, Ki Sarmin berhasil menyelesaikan pertapaannya selama empat puluh hari empat puluh malam. Saat hendak turun dari batu cekung itu, tiba-tiba air panas memancar dari batu itu.

Ki Sarmin teringat nasihat kakek di mimpinya. Dia lalu membasuh kakinya dan mandi dengan air panas itu.



Ajaib, Ki Sarmin bisa berdiri lagi! Kakinya bisa digerak-gerakkan. Dia tak lagi lumpuh.

Ki Sarmin mengucapkan syukur pada Yang Maha Kuasa atas kesembuhannya itu. Dengan girang, dia pulang ke rumahnya.

Saat ini, batu cekung itu dikenal dengan Batu Kuwung, yang artinya batu cekung. Banyak orang yang datang untuk merasakan khasiat air panas yang memancar dari batu tersebut.



Ilustrasi: Selvie Djie

Kisah Bulu Tengan

Kalimantan Utara

Dulu sekali, ada seorang pria yang amat dihormati di desanya. Namanya Ku Anyi. Sayang, Ku Anyi dan istrinya tidak memiliki keturunan.

Meski usia mereka sudah tua, mereka tetap berharap agar Yang Maha Kuasa memberikan anak kepada mereka. Tiap hari mereka berdoa, berharap suatu saat Yang Maha Kuasa mengabulkan doa mereka.



Suatu hari, Ku Anyi pergi berburu. Seperti biasa, dia mengajak anjingnya yang setia. Saat tiba di hutan belantara, Ku Anyi mendengar suara-suara aneh. Dia merinding. Selain itu, anjingnya juga terus menyalak ke arah sebuah bambu betung.

Ku Anyi memberanikan diri untuk mendekati bambu itu. Dia melihat sebutir telur terletak di atas daun jemelai.

Ku Anyi penasaran. Dia lalu membawa pulang telur dan juga bambu betung itu.





Sesampainya di rumah, dia menyerahkan hasil temuannya pada istrinya. "Kita masak besok saja," kata istrinya sambil meletakkan telur dan bambu betung itu di meja dapur. Mereka berdua lalu beristirahat.

Keesokan harinya, Ku Anyi terbangun karena mendengar suara tangisan bayi. Tangisan itu berasal dari dapurnya. Bergegas dia membangunkan istrinya. Mereka berdua lalu segera menuju ke dapur.

Alangkah terkejutnya mereka saat melihat ada dua bayi di atas meja dapur. Anehnya, telur dan bambu betung yang semalam mereka letakkan di situ, lenyap.

Mereka berdua lalu sadar, bahwa telur dan bambu betung itu telah menjelma menjadi satu bayi laki-laki dan satu bayi perempuan.

Ku Anyi dan istrinya amat gembira. Bayi laki-laki itu mereka namai Jau Iru yang artinya guntur besar, sedangkan bayi perempuannya mereka namai Lamlai Suri.

Setelah Ku Anyi meninggal, Jau Iru menggantikan posisinya sebagai ketua suku bangsa Dayak. Dia juga merupakan cikal bakal kesultanan Bulungan.

Bulungan sendiri berasal dari kata "Bulu Tengen" yang artinya bambu yang sesungguhnya.



100

CERITA RAKYAT NUSANTARA

Inilah 100 kisah abadi
di beragam kota tanah air.

Kisah romantis tentang cinta sejati,
kisah sedih dalam keluarga, dan beragam
kisah seru menghadapi para raksasa.

Setiap kisah akan mengajarkan kita untuk
berani berjuang, cerdik menghadapi masalah,
dan selalu jujur kepada siapa pun.
Mari bertualang dalam 100 cerita nusantara!

pustaka-indo.blogspot.com



100027



Bhuana Ilmu Populer (Kelompok Gramedia)
Jl. Kerajinan No. 3 - 7, Jakarta 11140
T: (021) 2601616, F: (021) 63853111 ~ 63873999
E: redaksi_bip@gramediabooks.com
www.bhuanailmupopuler.com



Penerbit_BIP



Bhuana Ilmu Populer



bipgramedia

ISBN 10 : 602-249-646-2

ISBN 13 : 978-602-249-646-5



9 786022 496465